Ganteng Tapi Nyebelin

- VALENT C -

Ganteng Tapi Nyebelin

By Valent C.

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Valent C.
Wattpad. @valentfang5
Instagram. @valentfang
Facebook. Valent Fang
Email. Valentfang@yahoo.co.id

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Official Line. @eternitypublishing
Wattpad. @eternitypublishing
Instagram. eternitypublishing
Fanpage. Eternity Publishing
Email. eternitypublishing@hotmail.com

April 2020
435 Halaman; 13x20 cm

Nyebelin 1

Kalau ditanya..

"Apa sih yang paling diharapkan semua pasangan pengantin baru?"

"Ehm.. anak?" jawab Lola gak yakin.

Gue menggeleng keras.

"Masih terlalu awal mikir tentang anak, Bunda," sindir gue.

"Ah! Pasti malam pertama kan!" jawab Bule antusias.

Pletak!

Gue jitak kepala Bule, gemas. Dia mah pikirannya gak pernah lepas dari aktivitas di selangkangan cewek!

"Mesum lo! Lagian buat gue dan Dean, ini bukan malam pertama lagi. Mungkin malam keseribu kali!" cetus gue asal.

Bule sontak membelalakkan matanya takjub.

"Wow.. wow.. wow.. aktivitas ranjang kalian super banget! Siapa yang agresif? Kalau melihat modelnya pasti elo kan, Queen. Wah nyesel gue ngelepas lo, bisa balikan lagi gak?" cengir Bule sambil mengedipkan mata kenes.

Shit, pasti gitu deh! Tiap kali gue yang jadi tertuduh dalam kasus permesuman, padahal.. mereka pasti gak akan menyangka, dibalik tampilan Dean yang alim punya tersimpan nafsu membara mantan perjaka yang semedi panjang sejak orok!! Alias dia gak

pernah disentuh wanita sebelum bersama gue. Wajar kan abis itu nafsunya membludak!

Pletak.

Gue jitak kepala Bule sekali lagi, kali ini lebih keras.

"Dih Queeny.. Sadis amat sih, lo!" gerutu Bule sambil menguyel~nguyel rambut pirangnya.

"Gitu aja lo ngeluh, Nyet! Gimana mau jadi suami gue, mana tahannn?!" ledek gue.

"Jadi lo sama Dean begini juga.. main kasar? Lo BDSM-in dia?" tanya Bule usil.

Gue melotot pada Bule dan dia langsung melindungi kepalanya dengan tangannya. Mungkin dia khawatir, rumornya tiga kali dijitak berturut~turut lo bakal begok seumur hidup!

"Ngomong dong yang jelas, mestinya pertanyaan lo diperjelas.. apa yang diharapkan pasangan pengantin baru Dean dan Queeny? Kalau itu gue tahu jawabnya," ralat Lola sok yakin.

"Apa La?" tanya gue lagi.

Lola emang sobat gue yang otaknya encer, dia paling bisa memahami gue!

"Anak," jawab Lola sok pede.

Gue langsung melongo. Bukannya tadi dia udah menjawab seperti ini? Dan jelas gue bantah! Apa sejak korslet ama Bastian Hutomo, kejeniusan Lola turun drastis ke level bawah? Masa kalah sama gue?!

"Gue bilang bukan! Uh, masa kagak ada yang tau maunya gue sih?!" pekik gue frustasi.

"Apa?!" tanya Lola dan Bule serempak kayak makhluk kembar siam.

~~~~~~

"Gue pengin honimun," cetus gue di depan Dean.

Dean melirik gue sekilas lalu melanjutkan kegiatannya, nduselin gue di ranjang.

"Lah ini kan kita emang lagi honeymoon, Sayang. Kurang banyak main filmnya?" tanya Dean, tak lupa ia tersenyum mesum.

Punya suami mesum terhadap kita emang bisa membuat kita tersanjung, tapi terkadang menyebalkan.. apalagi kalau dia gak ngerti maunya kita lalu dibelokin ke situ mulu.

Dean mulai mencumbu gue hingga gue gak mampu bicara lagi. Abis~abisan dia melumat bibir gue. Kesempatan saat bibirnya turun ke leher gue, barulah mulut gue bisa memprotes.

"Dean, bukan begitu maksud gue.."

"Psssttt.. tunda dulu bicaranya. Kita nikmati dulu malam ini, Sayang."

Belum sempat gue komentar apapun, Dean udah menyerbu bibir gue lagi... membungkam dengan ciuman panasnya. Gue terlarut dan sejenak melupakan tuntutan gue.

Setelah kita selesai melakukannya, Dean tetap memeluk gue. Kebiasaan Dean memang begitu, ibaratnya enggak abis manis
~~~~~~

sepah dibuang. Padahal aku tahu banyak istri yang mengeluh, abis diena~ena, tidur dibokongin. Idih enggak banget tuh!

"Dean.." rayu gue seraya mengelus dadanya yang bidang.

"Seperti yang gue bilang tadi, honimun yang gue maksud itu bukan tentang timingnya. Masa lo enggak ngerti sih? Gue pengin menciptakan kenangan yang indah. Yah, emang sih kenangan kita indah semua, kecuali kalau lo lagi nyebelin. Tapi maksud gue itu kenangan indah yang spesial. Lo pasti ngerti kan, kalau mau menciptakan kenangan spesial kita mesti pergi ke tempat spesial. Kira~kira kemana ya?" tanya gue dengan kepala mendongak untuk memandang wajah Dean.

Kampret, gue ngomong panjang lebar dia-nya malah ngorok! Emang omongan gue sedari tadi ini lagu pengantar bobok, apa?!

Dean emang nyebelin!

~~~~~~

Dean membuka tudung saji dan menatapnya datar. Lalu tanpa komentar ia mengambil piring, menyendokkan nasi ke piringnya, terus mengambil sepotong telur dadar yang udah gue siapkan.

Yup, cuma sepotong telur dadar! Sengaja pagi ini gue kerjain dia gegara kesebalan gue padanya semalam! Gue menunggu protesnya, tapi Dean tetap makan sarapannya dengan tenang.

"Makasih Sayang, sarapannya luar biasa enaknya. Pasti kamu udah susah payah membuatnya," ucapnya polos.

Ini tulus atau nyindir sih? Gue memeriksa wajahnya dengan seksama. Dia kelihatan antusias menikmati sarapannya. Pagi ini
~~~~~~

Dean terlihat ganteng dan sangat keren dengan setelan formil kerjanya, gak sadar gue menatapnya kagum.

Shit! Gue harus fokus pada tujuan utama gue. Pasang wajah seram!

"Lo enggak tanya kenapa gue cuma menyiapkan telur dadar buat sarapan, Dean?" sindir gue.

"Sesederhana apapun hidangan yang kamu siapkan asal dengan cinta pasti terasa enak, Sayang.. makasih ya."

Speechless gue, disini gue bertanya-tanya...kok gue berasa menjelma menjadi tokoh antagonis?

"Lagipula baguslah, lebih ngirit kan. Selanjutnya masak satu macam saja tak masalah, Sayang. Udah gak repot, juga lebih hemat kan?!" lanjut Dean.

Gubrak!

Rasa bersalah gue langsung lenyap tak berbekas. Gue ini nikah sama konglomerat atau satpam sih? Kalau sama satpam, berarti betul kita harus hidup hemat. Tapi kalau sama konglomerat, pelit lo ampun~ampun deh Dean!

Tekad gue semakin bulat untuk memperjuangkan keinginan gue. Somtak gue menggebrak meja makan hingga sendok makan yang dipegang Dean terlempar jatuh ke lantai.

"Gue menuntut honimun!"

"Sekarang?" tanya Dean kaget.

"Iya sekarang! Masa tahun depan?!"

"Ta..tapi aku mesti kerja, Sayang. Pagi ini ada meeting dengan klien penting, apa semalam masih kurang?" cetus Dean bingung.

Jiahhhhh!! Apa lo enggak frustasi kalau jadi gue? Dean itu jenius banget! Tapi kenapa berubah jadi oon banget tiap kali menyangkut keinginan gue yang berpotensi menyedot duitnya?!

"Udah dibilang bukan honimun urusan ranjang, Mesum!" sergah gue kesal.

"Lho, honeymoon itu gak jauh dari urusan ranjang, Sayang," balas Dean tenang.

"Iya sih, tapi maksud gue bukan itu. Gue pengin kita pergi honimun. P. E. R. G. I."

Sampai gue eja satu~satu. Kalau masih gak ngerti, kebangetan banget lo, Dean. Itu berarti lo ngajak perang!

Dean menghela napas panjang.

"Boleh," katanya datar.

Yesssss!! Akhirnya gue honimun.

"Tapi enggak keluar negri. Enggak keluar pulau, enggak keluar kota. Aku lagi banyak kerjaan, Sayang. Lagian itu juga pemborosan. Mending dimanfaatkan untuk yang lain."

Jleb! Kegembiraan gue meletus dalam sekejab.

Honimun model apa itu? Enggak keluar negri, atau keluar pulau, atau keluar kota. Berarti dalam kota aja, alias di rumah sendiri! Itu sama aja enggak kemana~mana!

"Lo mempermainkan gue Dean? Berarti kita di rumah saja dong?!" tanya gue menegaskan.

"Terserah kamu Sayang, atur saja jadwalnya. Mau pergi kemana bebas, yang penting enggak keluar kota. Kan dalam kota pun banyak tempat asik tuh."

Tempat yang asik?

Awas ya, gue bakal cari tempat yang mengasikkan banget buat elo! Pikir gue jahat.

~~~~~~

Menurut referensi gue, tempat yang asik buat ngerjain Dean adalah di wahana permainan. Terutama di rumah hantu! Gue masih ingat bagaimana polahnya dulu ketika menjadi Udik, dia lari tunggang langgang dikejar hantu.

"Buat apa kita kesini, Sayang?" tanya Dean keberatan.

"Serah gue donk, kan lo yang bilang gue boleh menentukan tempatnya," jawab gue licik.

"Bukan begitu Sayang, hanya saja kerjaan di kantor sedang menumpuk. Nah, di tempat seramai ini kan gak leluasa kalau aku menerima telpon dari kantor," kata Dean beralasan.

Gue pura~pura merengut kesal.. bukan pura~pura sih, gue jengkel betulan!

`"Oke... oke deh. Hari ini waktuku untukmu, Sayang," rayu Dean sambil memeluk bahu gue.

"Yesss! Sekarang, time to play!" seru gue heboh.

Sengaja gue membawa Dean naik roll coaster, dulu saat dia naik wahana ini kepalanya pusing sampai nyaris muntah.

"Hah? Naik ini?" tanyanya bergidik ngeri.
~~~~~~

"Iya, kan serah gue yang milih. Lo takut?" tantang gue.

Dean mendesah kesal.

"Bukan begitu Sayang, khawatirnya aku sulit terima telpon jika berada disitu. Ada tender penting yang butuh acc dariku."

Alesan itu lagi, gue melotot kesal padanya.

"Oke.. oke deh. Terserah kamu, Sayang."

Akhirnya Dean pasrah gue seret naik wahana roll coaster. Seperti biasa, gue berteriak heboh selama naik Roll Coaster! Gue melirik Dean yang duduk di samping gue dan terpaku, bagaimana mungkin dia justru tertidur di wahana yang menegangkan semacam ini!!

Gue cubit lengannya keras hingga Dean membuka matanya malas. Saat itu perhatian gue teralihkan pada tikungan tajam meliuk yang dilewati kereta Roll Coaster. Gue menjerit keras begitu merasakan ketegangan di perut!

Saat gue menoleh pada Dean, gue sontak ternganga sampai lupa menjerit. Astagahhhhh, dia asik menerima telpon sambil berteriak kencang untuk mennyaingi jeritan histeris para penumpang wahana roll coaster. Sinting!!

Beberapa saat kemudian, Dean baru menyadari gue keluar dari wahana Roll Coaster dengan wajah cemberut.

"Ada apa lagi, Sayang?" tanyanya bingung.

"Gue gak suka, lo niat gak sih ikut acara honimun kita ini?" sembur gue jengkel.

"Sayang, kalau gak niat masa aku mau meluangkan waktu disaat kerjaan kantor lagi bejibun?" kilah Dean datar.

"Tapi dari tadi kerjaan lo terima telpon mulu!" protes gue.

Dean menghela napas panjang, dia mengeluarkan ponselnya dan mematikannya.

"Puas Sayang?"

Gue tersenyum lebar, lalu mengalungkan tangan gue ke lengannya.

"Ayo ke tujuan berikutnya!" seru gue penuh semangat.

Tentu saja, karena tujuan berikutnya adalah... Rumah Hantu!

Lagi~lagi gue menelan kekecewaan. Dean nampak santai duduk di kursi kereta yang mengelilingi rumah hantu. Bahkan dia asik mengkritisi tampilan para hantu itu.

"Ck, aneh sekali mereka memilih orang gendut untuk memerankan si tengkorak? Mana ada tengkorak bengkak seperti itu! Terus itu si pocong.. bedaknya enggak rata, masih keliatan tuh kulit aslinya.. terus.."

"Shut up, Dean!" potong gue sambil membungkam mulut nyinyir Dean.

Gue mengangguk malu pada sepasang muda~mudi yang melirik tajam kami gegara merasa terganggu berat! Bagaimana enggak terganggu.. saat si cewek sudah bersiap menjerit ketakutan dan hendak memeluk si cowok, Dean melontarkan komentar yang membuat mereka ilfill dan merasa konyol andai terus pura~pura ketakutan!

Dean secara gak sengaja udah menghilangkan momen romantis sepasang sejoli yang duduk di depan gue.

Kring.. kring..

Terdengar dering panggilan di ponsel seseorang yang membuat gue makin bete.

"Hape lo tuh bunyi," sindir gue jengkel.

"Gak mungkin Sayang, kan udah kumatikan."

Hah? Iya juga, jangan~jangan itu bunyi hape gue! Gue mengambil hape dari dalam tas. Ternyata betul, punya gue yang berdering aktif sedari tadi.

"Halo?" sambut gue.

"Queeny? Ini Bastian. Dean sama elo kan? Tolong kasih hape lo ke dia, ini penting!"

Nah kan, apa gunanya dia mematikan hp. Ujung-ujungnya mereka tetap menghubungi Dean lewat hp gue! Dengan muka masam, gue menyerahkan hp gue pada Dean. Menit demi menit berlalu, Dean masih sibuk berbicara pada Bastian memakai hp gue dan kekesalan gue semakin menggunung!

"Ini Sayang, makasih ya buat pinjaman hapenya,"kata Dean ketika mengembalikan hape gue.

Cih, dia gak merasa salah sama sekali! Ini gak bisa dibiarkan. Gue berdiri lalu menuding Dean.

"Lo! Kalau emang gak niat pergi honimun, mending kita gak usah pergi saja!"

"Sayang, duduk dulu. Jangan berdiri, nanti kamu bisa ja.."

Byurrrr!!

Belum habis ucapan Dean, gue udah jatuh ke selokan air yang dilintasi kereta yang kami naiki tadi. Kereta yang kini perlahan bergerak meninggalkan gue. Dean langsung lompat ke tepian selokan dan mengulurkan tangan ke gue. Gue tepiskan tangannya. Dengan harga diri yang tersisa, gue bangkit berdiri. Gue berjalan di tepian selokan diikuti oleh Dean yang berusaha menggandeng gue tapi gue tolak.

"Queeny, ayolah jangan childish begini," ucap Dean yang membuat gue makin naik darah.

"Elo! Gak usah ikuti gue.. kita jalan sendiri~sendiri aja!" bentak gue gusar.

Secepat kilat gue berlari menghindari Dean.

"Queeny! Queeny!" panggil Dean, namun gue terus berlari meninggalkannya.

Brak. Gue jatuh ke tumpukan kapur gamping. Huaaaa... gue nangis saking kesalnya. Tampilan gue pasti udah amburadul banget!

"Queeny, kamu gapapa?" tanya Dean khawatir.

Melihatnya gue jadi makin sebal, gue berdiri dan berjalan meninggalkannya. Kali ini Dean gak berusaha mengejar gue, dia berjalan beberapa meter di belakang gue. Sengaja menjaga jarak.

"Brengsek! Gak punya hati.." maki gue kesal sambil menoleh ke belakang.

Bruk. Gak sengaja gue menubruk sesuatu di depan gue. Gue menoleh dan..

Jiahhhh... ada kuntilanak! Dia terpaku meliat gue lalu menjerit histeris, "setannnnnn!!"

"Bu.. bukan!!" bantah gue.

Namun kuntilanak itu udah keburu pingsan dengan suksesnya.

Kok gue berasa dejavu?

~~~~~~
~~~~~~

Nyebelin 2

Udahlah gue gak mau mengingat peristiwa naas tragedi bulan madu dalam kota kami. Bikin gue ngenes, mengurut dada mulu.

Lagian supaya bisa mendapat bonus uang jajan bulanan, gue wajib ngebaikin laki gue.. Dean yang pelit itu. Tapi sumpah, susah mempertahankan sikap manis gue pada Dean selain di ranjang!

Dia emang nyebelin banget. Masa tanpa membicarakan terlebih dahulu, dia mempekerjakan Mia Van Houten di rumah kami! Nah kalian aja kaget kan? Apalagi gue yang menemukan makhluk antik itu di pos satpam rumah gue. Gue sampai mengucak mata berkali-kali saat melihat sosok ajib itu.

"Bukankah itu Mia Van Houten?" tanya gue pada Dean yang menyetir di samping gue.

Kami baru saja belanja di Murahgrosir, beli kebutuhan bulanan seperti sabun, beras, gula, minyak dan tetek bengek lainnya. Dean suka belanja sendiri, alasannya selain dia khawatir ditilep duitnya kalau pembokat yang belanja, juga supaya bisa mengechek barang-barang yang lagi promo. Itu sebabnya tiap kali kami membeli sabun mandi gak pernah sama merknya, tergantung sabun mana yang sedang promo.

Itulah deritanya punya suami pelit seperti ini.. hufffttt!

"Dean, itu Mia Van Houten bukan?" gue bertanya ulang untuk menegaskannya.

"Iya itu Sarimi Ngapunten," jawab Dean datar.

Cih, apa bedanya?! Mia van Houten itu kan nama kerennya Sarimi Ngapunten, pembokat berbodi tukang pukul yang selalu merasa dirinya saingan teteh Syahrini.

"Dean, ngapain si dugol itu ada ditempat kita?" tanya gue kepo.

"Mulai hari ini dia bekerja pada kita," jawab Dean santuy.

Gue membulatkan mata mendengarnya.

"Menjadi satpam? Bisa gawat kalau ada tamu cowok ganteng yang diperkosa olehnya!" cemooh gue.

Dean tersenyum geli, lalu mengacak poni gue dengan gemas.

"Nggaklah, Sayang. Tak mungkin dia dijadikan satpam. Bisa saingan sama Pak Raden dong! Dia menjadi pembantu kok, kerjaan spesialiasinya sejak dulu."

"Dia pembokatnya Pak Raden?! Tumben lo dermawan banget, Dean!" sindir gue.

"Ya enggaklah, dia pembantu kita," ucap Dean masam.

"Lah, kenapa dia mangkal di pos satpam?"

~~~~~~

Mia Van Houten segera datang begitu dibel ke pos satpam dan dia langsung menunjukkan keperkasaannya. Dua zak beras 25 kg dibawanya sekali jalan!

"Nggak salah kan keputusanku mempekerjakannya? Tenaga dua orang dirangkap dia sendiri, Sayang," bisik Dean di telinga gue.

"Tapi makannya juga rangkap dua, Sayang," balasku berbisik di telinga Dean.
~~~~~~

"Masih worth it lah, secara gajinya juga gak mahal banget. Dia gak mempermasalahkan besarnya gaji asal diperbolehkan bekerja disini."

Alarm gue spontan berbunyi. Jangan~jangan Mia Van Houten mau bekerja disini sekalian modusin laki gue! Secara dia punya sejarah cinta mati pada Udin Bin Slamet alias Dean.

Dean menangkap arti tatapan mata gue, dia tersenyum lembut lalu mengecup bibir gue.

"Tak perlu cemburu, Sayang. Hatiku dan tubuhku semuanya hanya milikmu, selamanya," rayunya receh.

Iya cuma itu yang jadi milik gue mutlak, diluar itu Dean perhitungan banget sama gue.

Pelitnya ampun~ampun deh!

~~~~~~

Punya pembokat unik seperti Miah itu entah bencana atau kesialan tak tertahankan bagi gue. Eh, sama aja artinya ya?

Ini mau masak bukannya selera majikan yang diutamakan, malah kepoin selera gebetannya.

"Mia, buat apa lo masak semur jengkol? Gue paling gak suka jengkol!" protes gue saat spy ke dapur.

"Mbak Pini, siapa..?" tanya Mia menggantung.

"Siapa apa?"

"Siapa yang nanyak," ucap Mia van Houten cuek.

Dasar pembokat resek! Gue kutuk lo jadi pembokat, melayani orang seumur hidup. Eh, bukannya udah terwujud ya?
~~~~~~

"Mbak Pini, tolong maafkan Mia. Ini kan Mia masak sekalian buat gebetan Mia. Aa Raden Lion suka sekali makan semur jengkol atuh," tukas Mia Van Houten dengan mata seperti orang kelilipan.

Raden Lion? Kok nama Pak Raden jadi antik begitu? Bukannya nama lengkapnya Raden Mas Singomenggolo Wediemboke? Haissshh.. Mia Van Houten memang suka banget mengotak~ngatik nama jadi kebulean!

"Terus, lo itu masak buat majikan lo atau gebetan lo sih?!" sindir gue ketus.

"Ya buat majikan lah, sekalian buat gebetan. Hehehe," dia cengengesan tanpa dosa.

Haish, memang repot berurusan dengan pembokat durhaka ini!

"Jadi kalau gaji lo bulan depan dipotong, minta sono ke Raden Lion," sarkas gue. Ck, kenapa gue jadi ketularan virus pelitnya Dean sih?!

Gue ancam begitu, Mia mah cuek aja. Dengan wajah pasrah dia berkata, "demi cinta, Mia Van Houten ikhlas gaji dipotong Mbak Pini. Asal jangan potong cinta Mia untuk Aa Raden Lion."

Lebay. Namun gue jadi terharu dan malu sendiri. Kok gue berasa jadi pihak oposisi yang mau memisahkan cinta suci mereka? Gue jadi teringat perjuangan cinta gue dan Udin, kami pernah hidup terlunta~lunta gegara gak punya duit saat gue diusir bokap.

Perasaan gue jadi sendu mengingat hal itu, hal itu mendorong gue memeluk Mia Van Houten.

"Mia, lo jangan patah semangat. Kejar cinta lo kemana aja. Gue dukung lo! Bulan depan gaji lo gue naikin 25%," kata gue memutuskan.

"Auhhh mbak Pini.. I love you, Mbak!"

Mia Van Houten balas memeluk gue erat sekali. Kretek.. kretek.. Tulang gue gemeretak dibawah pelukan cewek kekar ini.

Anjrittt..

~~~~~~

Gegara kebawa aura mellow Mia Van Houten, gue jadi kangen Udin.. eh, Dean. Maka, siang ini gue sengaja membuat surprise Dean dengan mendatanginya ke kantor, sambil membawakan rantang isi nasi semur jengkol hasil karya Mia Van Houten.

Di lobby, gue bertemu sama cs gue.. Mbak Ika, si resepsionis. Kami sempat bertukar kabar sebentar.

"Selamat siang, Bu. Ibu hendak mengunjungi Pak Dean?" sapa mbak Ika sopan.

"Haiss, Mbak Ika. Ngapain panggil 'Bu' segala! Emang tampilan gue kayak emak~emak?! Panggil gue Queeny ajalah." Gue berputar didepannya, memamerkan tampilan ala abg gue.

Yaelah, secara status gue masih mahasiswi, meski mahasiswi abadi! Eits, gak boleh mengutuk, gue udah bertekad lulus tahun ini.
~~~~~~

Pakaian gue saat ini hem pink lengan pendek gambar barbie dan celana jean hotpen sedikit diatas lutut. Menurut gue, penampilan gue cukup stylish meski gak seksi banget.

Mbak Ika mengacungkan jempolnya.

"Yahud, Queen! Pak Dean pasti melongo jika istrinya datang menggoda seperti ini. Dalam kehidupan rumah tangga memang perlu sesekali istri menjadi wanita penggoda."

"Tapi Mbak, gue kesini mau mengantar maksi. Bukan berniat menggoda siapapun," bantah gue sambil menunjukkan rantang yang gue bawa.

"Oh iya, maksud saya juga itu. Hehehe.."

Gue jalan ke ruangan Dean sambil berpikir, masa salah gue kalau tampilan gue begitu menggoda? Apa salah kalau bodi gue hot begini? Tapi emang sih, tatapan pria yang gue temui di kantor ini pada terpana melihat gue. Yaelah, ini kan gara~gara seragam staf di kantor Dean serba tertutup. Alhasil kaum cowok disini jadi lapar mata kalau melihat cewek mulus dikit memakai baju sedikit terbuka. Bukan salah gue kan?!

Sekretaris Dean.. siapa ya namanya? Lupa, gue. Cowok itu ternganga menatap gue.

"Dean ada didalam?" tanya gue seraya melambaikan tangan didepan wajahnya.

Cowok itu langsung gelagapan.

"Iya Mbak, tapi beliau sedang sibuk. Ada perlu apa, Mbak? Saya bisa bantu maksimal, spesial untuk Mbak," jawabnya ramah.

"Urusan pribadi, Mas...." gue mencoba mengingat namanya.

"Hendrix. Hendrix Lesmana." Dia mengulurkan tangannya pada gue, gue balas ala kadarnya.

"Oke, gue masuk dulu. Mau godain boss lo," kata gue usil dengan mata berkedip.

Lah, ngapain si Hendrix menghadang jalan gue?

"Jangan, Mbak. Dia galak lho, gak mempan digoda! Herder aja kalah galak. Kalau pengin menggoda cowok, saya aja Mbak.. ikhlas saya."

Gue menahan ketawa menyaksikan tingkah polos cowok yang berdiri didepan gue.

"Tapi Mas, gue mau mengantar pelet.. eh makan siang ini, buat Dean," goda gue.

Wajah cowok itu semakin pucat.

"Yaoloh Mbak, tobat! Itu pelet, eh makan siangnya, buat saya aja. Saya ikhlas.."

"Yee, ntar elo yang kepelet dong. Ogah, gue. Gue naksirnya ama Dean aja kok!"

"Ta~tapi Pak Dean udah punya istri Mbak. Istrinya galak lho. Lebih galak dari Pak Dean!"

Gue galak? Begitu ya rumornya disini? Baguslah! Biar kagak ada yang berani mendekati laki gue.

"Gue tahu kok kalau Dean udah punya istri," timpal gue santai.

"Mbak enggak takut jika dilabrak istri Pak Dean?!" Cowok itu berusaha menakuti gue.

"Ya enggaklah. Secara gue istrinya Dean!" tandas gue sambil berkacak pinggang ala model.

Hendrix Lesmana melongo berat. Dan gue meningggalkannya dengan senyum penuh kemenangan. Begitu masuk ruangan Dean, gue disambut dengan muka masam laki gue.

"Bagus! Sempat~sempatnya kamu menggoda cowok di kantor suami sendiri," tegurnya sebal.

"Lo cemburu? Main fitnah aja! Bagaimana gue bisa menggoda cowok lain? Mata gue cuma ke elo, Sayang," rayu gue.

Gue meletakkan rantang yang gue bawa keatas meja kerja Dean. Lalu gue duduk di pangkuan Dean dan mengalungkan lengan gue di lehernya.

"Udah lapar?" cetus gue menggoda sambil meraba dadanya yang bidang.

Dean tersentak, sontak dia menahan tangan nakal gue.

"Gak usah merayu. Aku masih ingin mengomelimu. Bagaimana bisa kamu datang ke kantor suami dengan mengenakan baju seksi seperti ini?! Kamu mau membuat staf lakiku pada jantungan?!"

Dean meraba paha gue yang tak tertutup celana hotpen, lalu dia menceples pantat gue. Auhhhh...

"Cih, kolot amat sih, Yang. Ini tampilan ala mahasiswi, masih sopan kan," bantah gue.

"Mahasiswi? Kamu itu istriku, tauk! Sopan dari Hongkong!" omel Dean sambil menyentil kening gue.

Gue mencebik kesal, gue lipat kedua tangan di depan dada lalu gue berbalik arah. Saat itulah gue tak sengaja melihat ke layar laptop, tampak pemandangan di depan kantor Dean. Si cowok culun sedang sibuk membereskan berkas-berkas.

"Tadi lo spy gue didepan kantor kan?" tuduh gue.

Dean memeluk gue dari belakang sambil mengambil rantang yang tadi gue bawa.

"Jadi ini pelet buatku?" sindirnya begitu melihat isi rantang.

"Euyh, semur jengkol!" komentarnya dengan nada jijik.

"Maha karya pembokat kesayangan lo, yang lebih mengutamakan selera Aa Raden Lion gebetannya daripada majikannya," sarkas gue.

Dean mendecih gak rela.

Rasain, lo! Siapa suruh menerima pembokat antik macam gitu..

"Jadi begini, gak ada kenaikan gaji selama setahun khusus Sarimi Ngapunten! Dengan alasan prestasi kerja kurang bagus," putus Dean.

Kampret, gue udah terlanjur menaikkan gaji Mia Van Houten sebesar 25%. Jadinya gue cengar~cengir salah tingkah.

"Dean, kangen Yang. Gara~gara aura cinta membara Mia van Houten, gue jadi teringat masa~masa romansa kita," rayu gue sambil memainkan kancing kemeja Dean.

“Pengin main film disini?" tanya Dean dengan wajah mesum.

"Apa lo enggak ada jadwal penting?" pancing gue dengan suara serak. Tangan gue menelusup kedalam kemeja Dean, mengelus perut six pack-nya.

Dean jadi tergoda, dia menekan tombol interkomnya.

"Hendrix, batalkan meeting dengan klien jam dua nanti," kata Dean sambil menahan desahannya.

"Pak, maaf.   Klien sudah otw kemari," terdengar suara Hendrix mengingatkan.

"Cari alasanlah. Kreatif dikit. Kamu kubayar kan buat mikir."

"Iya Pak, baik Pak," sahut Hendrix lesu.

"Ohya, mengenai meeting jam empat, batalkan juga!"

"Alasannya, Pak?" tanya Hendrix bingung.

"*Sak karepmu**-lah!" jawab Dean sesukanya, lalu memutuskan hubungan interkomnya.

**Sesukamu.*

Setelah itu dia tersenyum dengan tatapan nanar.

"Jadi kita mau eksekusi dimana? Di meja kerja atau sofa?"

~~~~~~

Dean senyum~senyum seperti anak bayi yang hepi setelah kenyang di susuin.

"Yang, siang ini kamu hot banget. Permainanmu yahud banget deh," puji Dean sambil meremas pantat gue gemas.

"Jadi poin pelayanan ranjang gue gede dong?" tanya gue memastikan.

Dean terkekeh geli, lalu menjawab, "iya.. iya, poin dobel deh."
~~~~~~

"Ntar malam mau lagi?" tanya gue menawarkan, sengaja gue menggoda dengan membuat pola bulatan di dada Dean menggunakan jari gue.

Dean membelalak gak percaya.

"Lagiiiii? Setelah tadi kita main di meja kerja lanjut sofa? Setelah main lima ronde?"

Gue menangguk mengiyakan.

"He~em, apa lo sanggup?" tantang gue.

"Jangan melecehkan ya, sepuluh ronde juga hayuk. Ingat, namaku Dean Prakoso. Prakoso.. perkasa," sanggah Dean dengan narsisnya.

Kalau begini laki gue terlihat imut banget sih. Ih gemas, gue mencubit pantat semoknya.

"Tapi poin dobel lagi ya, gue mesti mengumpulkan poin banyak."

Mendengar ucapan gue, Dean langsung curiga.

"Kesalahan apa yang kamu buat hingga perlu mengumpulkan banyak poin istri?"

"Enggak adalah, curiga banget! Setidaknya untuk bulan ini," jawab gue cengengesan.

"Jadi ceritanya kamu membuat kesalahan untuk bulan depan?" selidik Dean.

"Haissss, kesalahan kecil saja. Gak usah itunganlah, Bro!" kata gue enteng sembari menepuk bahu Dean.

"Dan kesalahan kecil apa itu?" tanya Dean dan menatap gue tajam.

"Ehm, itu Dean. Gue gak sengaja menaikkan gaji Mia Van Houten."

"Gak sengaja ya?" sindir Dean lesu, dia menghela napas panjang, "naik berapa banyak?"

"Halah, gak banyak! Cuma 25%," ucap gue menenangkan Dean.

"25%?! Arghhhh, Queeny Wijaya Prakoso.. kamu harus kugauli sehari tiga kali supaya bisa menebus kesalahanmu itu tauk!!" teriak Dean kesal.

Sehari 3x? Emang minum obat?!

Lo emang nyebelin, Dean!!

~~~~~~
~~~~~~

Nyebelin 3

Gue berada di kampus, sedang suntuk mengerjakan Tugas Akhir di perpustakaan.

Awal masuk perpus sih dengan semangat 45, gue bertekad segera menyelesaikan kuliah yang terbengkelai. Tapi setengah jam kemudian semangat gue drop pesat. Yaelah, susah bingitz ngerjain skripsi ini! Apa gue kena karma sama dosen gue?

"Arghh!" Gak sadar gue menggerang kesal.

"Psstttt!!" tegur seorang cowok yang dalam mode konsetrasi tingkat dewa saat membaca buku tebal di pangkuannya.

Ck! Gue emang paling gak cocok dengan suasana perpus. Gue pun beranjak meninggalkan perpus. Terus bertemu dengan Lola yang berada di kantin kampus bersama Bule dan cabenya.. siapa namanya, Jastea ya?

"La, bagi dong!" pinta gue sambil menyerobot sepotong siomay di depan Lola.

Lola membelalakkan matanya kesal, mungkin dia sedikit gak rela hak miliknya gue rampas.

"Cih, pelit amat. Padahal gue kan mantan teman lesbi lo," goda gue.

"Queeny!" tegur Lola jengah.

"Haish, gak usah malu Say," ucap gue makin menjadi sembari merangkul Lola erat.

Tumben Lola jaim banget, dia berusaha melepas rangkulan gue. Gue ketawa ngakak, usil gue makin menjadi. Gue nyaris mencium Lola andai saja tak terdengar suara maskulin di belakang gue.

"Bisa gue duduk di tempat gue lagi?"

Gue menoleh dan melihat Bastian Hutomo sedang cengar~cengir memandang gue.

"Kok lo bisa ada disini?" cetus gue heran.

"Kebetulan lagi ada perlu di kampus ini, jadi gue mampir," sahut Bastian ramah.

"Ups, sorry. Jadi ini tempat duduk lo?"

"Iya Queen, dan siomay yang elo embat tadi juga punya gue," ledek Bastian sambil terkekeh geli.

Kampret! Sekarang semua memandang penuh nista pada gue seakan gue ini hewan piaraan yang patut dikasihani. Gue bergeser memberi tempat pada Bastian.

Bule mengacak poni gue gemas.

"Kaciannya teman gue ini, laper ya Sayang? Mau makanan gue?" tawar Bule lebay, dia menyodorkan mangkok baksonya didepan gue.

Jastea... eh Jasmine, sontak melotot geram dan menarik balik mangkok bakso bule.

"Gue masih sanggup menafkahi diri gue sendiri, lagi!" ketus gue.

"Percaya... percaya.." ucap Bastian, memamerkan senyum misteriusnya.

Ck, jangan~jangan dia tahu tentang Dean dengan sikap super pelitnya itu. Mata Bastian menatap gue prihatin.

"Ini tadi saking suntuknya sama skripsi maka gue berniat mengusili Lola."

“Betulkah kalian mantan lesbi?" goda Bastian.

Lola spontan mencubit pinggang Bastian manja.

"Lola, teganya lo enggak mengakui hubungan kita dulu?" timpal gue kumat usilnya.

Lola mendelik kesal pada gue. Haishh, mendadak cewek ini jadi sok jaim didepan Bastian.

"Kita pernah saling menyayangi, pernah sepiring berdua, pernah seranjang berdua, pernah..."

"Ehmm... ehmm.." Suara dehaman dingin di belakang gue membuat bulu kuduk gue merinding disko.

"Jadi begini kerjaan kamu di kampus? Memang tidak menggoda cowok, tapi malah terang-terangan mengajak sohib kamu berselingkuh?" tegur Dean dengan muka datar.

"Oh Sayang, daripada gue main mata dengan cowok lain, kan mending gue menggoda Lola," kata gue menanggapi.

Dean sengaja memilih tempat duduk ndusel antara gue dan Bule dan dengan seenaknya dia meminta Bastian bergeser.

"Bastian, tolong kamu geser kesana. Jangan duduk terlalu dekat dengan Queeny."

Bastian bergeser kearah Lola sambil meledek Dean, “susah deh berurusan dengan suami pecemburu."

Dean gak menjawab, dia hanya menatap tajam tangan kanannya itu.

"Sayang, tumben lo ada waktu main kemari," kata gue sambil bersandar di bahu Dean.

Dean tersenyum mesra, dia mengelus rambut gue protektif.

"Berhubung sudah lama aku belum kunjungan kerja ke divisi ini, jadi kusempatkan kemari.. sekalian mengecek kelakuanmu di kampus."

"Gue manis aja kok di kampus, malah lagi suntuk mikirin skripsi," kata gue dengan bibir mencebik.

Mengingat skripsi membuat mood gue jadi jelek.

"Usaha yang gigih dong, masa mau jadi mahasiswi selamanya?" gumam Dean lirih.

"Dean, lo adalah pemilik saham universitas ini, apa lo bisa nego pada pihak kampus supaya gue lulus dengan mudah?" bisik gue merayu sembari mengelus pipi Dean.

Dean tersenyum manis, lalu menjawab dengan tegas, "TIDAK!!"

Dia menolak gue mentah~mentah. Gue spontan duduk dengan tegak dan menyandarkan kepala gue di meja kantin. Meratapi nasib gue yang bakal dibuat rempong urusan skripsi.

"Tadi kalian berdua bisik~bisik mesra lalu sekarang marahan. Queeny, apa lo barusan minta jatah tapi ditolak laki lo? Mau gue bantu?" tawar Bule kenes.

Dean sontak melirik Bule sadis dan Jastea.. eh Jasmine, menjewer telinga Bule.

"Kamu sudah gak sayang nyawa sendiri?" ancam Dean.

"Jangan, Kak. Gue yang masih sayang nyawa cowok ini," timpal Jasmine. Kemudian dia menyeret Bule pergi secepat mungkin.

"Ck.. ck.. ck.. adik gue. Perkasa banget!" komentar Bastian setengah bercanda.

Biasanya kalau ada kejadian nyleneh begini pasti gue ikut nimbrung, cuma sekarang gue lagi badmood. Gue suntuk mikir skripsi gue yang sulitnya gak kebayang. Apa mungkin otak gue udah berkarat saking lamanya gak dipakai kerja keras?

"Queeny, lo kenapa?" tanya Lola heran.

"Entah. Rasanya lemas, La. Malas aja mau ngapain. Kepala gue juga pusing, gak ada nafsu makan," jawab gue menghiba, berusaha memancing iba. Siapa tahu Dean kasihan dan bersedia mengabulkan permintaan gue tadi.

"Queen, jangan~jangan lo lagi.. hamil?" Lola menatap gue berspekulasi.

Dean terkejut. Ia memandang gue penuh harap, lalu meneliti perut gue. Dan mendadak ada ide gila yang mencuat dari otak pas~pasan gue.

"Masa iya gue hamil? Tapi emang sih, akhir~akhir ini gue sering mual... huekk," gue sengaja berakting seperti orang mual.

"Queeny, selamat ya!! Dean selamat!! Sekarang kalian bakal jadi papa dan mama.." Lola memeluk gue, lalu mengangsurkan tangannya pada Dean.

"Iya, terima kasih banyak," sahut Dean sumringah.

Timbul rasa tak nyaman saat gue memperhatikan ekspresi Dean. Ya ampun, dia begitu gembiranya karena merasa sebentar lagi bakal jadi bapak! Namun begitu ingat nasib skripsi gue yang maha sulit itu, gue pun menguatkan hati.

"Dean, mengenai skripsi gue.. gue gak sanggup mengurusinya karena kondisi gue seperti ini. Bagaimana kalau lo.."

Cup. Dean mengecup bibir gue sekilas.

"Tenang aja, Sayang. Nanti skripsimu aku yang membereskan. Kamu konsen ke anak kita saja. Kamu gak usah stres memikirkan skripsi, bisa-bisa anak kita lahir botak. Dan sebelum kelahiran anak kita, aku pastikan kamu sudah lulus kuliah. Jadi setelah melahirkan, kamu bisa konsentrasi mengurus anak kita dan... aku tentunya," ucap Dean memaparkan rencananya.

Astaga, semua masalah gue teratasi dengan ide konyol ini! Kenapa gak dari dulu gue pakai siasat ini? Tentang masalah hamil abal-abal akan gue pikirkan nanti saja! Setelah ini, gue akan berusaha keras supaya Dean bisa menghamili gue.

"Ohya untuk merayakan berita bahagia ini, Bastian.. kamu kasih tahu pengelola kantin bahwa hari ini semua makanan di kantin kita digratiskan buat semua mahasiswa!" putus Dean.

Jiahhh, gak salah Dean yang pelit melakukan ini?! Mampus dah jika suatu saat dia tahu yang sebenarnya!

"Dean, lo serius mau melakukan ini?" tanya Bastian menyangsikan.

"Jangan! Lo gak perlu melakukannya, Dean... mubazir tauk! Sayang jika uang kita tersia-sia, bukannya lo biasa hidup pelit? Buat apa buang duit seperti ini?" cegah gue.

Dean tertawa lebay untuk menutupi kekesalannya.

"Sayang, aku ini bukan pria pelit. Sebenarnya aku dermawan. Bastian, beritahu ibu kantin untuk menggratiskan semua makanan disini bukan cuma hari ini.. tapi sampai seminggu!"

"Dean!!" protes gue.

Gawat! Efek kebohongan gue berpotensi merugikan semakin besar!

"Kenapa, Sayang? Apa mau digratisin sebulan?"

Arghhhh! Makin frustasi gue..

~~~~~~

Gawat, dari kampus Dean membawa gue ke klinik kehamilan. Dia mau memeriksa kehamilan gue. Masa rahasia gue bakal terbongkar secepat ini? Bahkan skripsi gue belum disentuh Dean sama sekali!
~~~~~~

Gue masih duduk dengan perasaan galau ketika Dean datang menyodorkan sesuatu.

"Sayang, ini ada tes strip kehamilan. Cobalah... petugasnya bilang hasilnya langsung keluar, tak hanya bisa dilakukan di pagi hari saja."

Bagaimana gue bisa menolak? Dean membuat gue gak berkutik dengan mendorong gue ke restroom wanita. Akhirnya gue cuma duduk bengong diatas closet.

Nyebelin banget! Masa gue harus mengakui kebohongan gue sekarang?! Lalu bagaimana jika Dean marah dan memberi hukuman berat? Terus, gue disuruh membayar uang yang dipakainya untuk menggratisi semua mahasiswa di kantin selama seminggu! OMG!! Gue bisa gak jajan seumur hidup nih.

Tengah gue galau berat, gue mendengar tangisan seorang cewek di luar toilet. Karena penasaran gue mengintip keluar dan melihat cewek berseragam SMA berdiri di depan meja rias restroom. Cewek itu sedang bertelpon sambil menangis bombay.

"Brammmm, gue hamil. Hik hik.. bagaimana sekarang? Gue takut!"

"......"

"Digugurin? Aih, gue takut dosa Bram. Kenapa lo gak mau tanggung jawab? Hik hik.."

"........"

"Iya, gue tahu. Kita ketemu disana sekarang."

Cewek itu menutup telponnya. Dia memandang hasil tes strip kehamilannya. Ada dua garis merah disana. Dia mendesah berat, lalu membuang hasil tesnya di tempat sampah.

Yesss!! Pucuk dicinta ulam tiba!!

Begitu cewek itu keluar dari restroom, gue segera keluar dari toilet. Gue ambil hasil tes kehamilan cewek itu dan menunjukkan pada Dean.

"Ya Tuhan. Sayang, kamu beneran hamil! Aku mau jadi Papa!!" Dean memeluk gue erat.

Selanjutnya...

Astagah, saking senangnya Dean memeluk semua orang di ruangan ini.

"Tolong ucapkan selamat, saya mau jadi papa!" ucap Dean antusias.

"Oh, selamat Nak," timpal seorang ibu paruh baya.

"Selamat, Pak," sahut yang lain.

Gue melongo melihat tingkah Dean yang antik. Sekelumit rasa bersalah menelusup dalam hati gue. Hadeh, biar ajalah. Pastikan saja setelah ini gue bisa hamil betulan.

"Sayang, setelah ini kita pergi ke Dokter kandungan ya, untuk memeriksa kesehatan calon bayi kita," ajak Dean semangat.

Nah lho!!

Mampus deh gue.

"Dean, gue gak mau ke dokter!" teriak gue panik.

"Kita pulang aja, gue gak suka ke dokter!" tambah gue rewel.

"Sayang, tapi anak kita perlu dokter.. dia harus diperiksa."

"Enggak! Pokoknya gak mau ke dokter!" Gue bersikeras.

"Tapi.." Dean menggaruk rambutnya, bingung.

"Nak, mungkin istrimu alergi dokter. Tak apa, bisa jadi itu bawaan bayi. Saya dulu juga begitu," ucap wanita paro baya yang tadi dipeluk Dean.

Puji Tuhan, ada yang membela gue.

"Tapi kalau istri saya alergi ke dokter, masa anak saya nanti diperiksa dan dilahirkan oleh dukun bayi, Bu?" keluh Dean.

Ibu bijaksana itu tersenyum geli, lalu dia berkata lembut, "berikan istrimu waktu. Ini kehamilan pertama kan?"

Dean mengangguk. Kok si Ibu bisa menebaknya? Sakti sekali dia.

Dan gue menghela napas lega. Selamat, selamat, gue bisa menghindar dari amukan Dean untuk sementara.

"Dean, skripsi gue.."

"Iya Sayang, nanti aku yang kerjain. Yang penting sekarang kamu menjaga anak kita didalam sini." Dean mengelus perut gue lembut.

Gue mengangguk antusias. Selesaikan skripsi gue cepat gih, sebelum belang gue ketahuan!

Haishhh, nasib gue berkejaran dengan waktu..

~~~~~~
~~~~~~

Nyebelin 4

Gue jadi galau, awalnya gue bohong hanya sekedar iseng supaya Dean mau menolong mengerjakan skripsi gue... tapi dampak kesininya semakin fatal. Bahkan Dean udah memanggil orang untuk mendesain kamar bayi kami.

"Jadi begini, kamar bayi seharusnya berada di sebelah kamar kita supaya lebih mudah mengawasinya. Kalau perlu ada pintu penghubung antara kamar bayi dengan kamar kita, jadi sewaktu~waktu kita bisa menengok our baby dengan cepat," ucap Dean memaparkan rencananya. Kami sedang rebahan diatas ranjang, didalam kamar.

"Bukannya ada cctv? Apakah itu tak cukup? Juga ada pintu penghubung yang beresiko membuat baby sitter mergokin kita di kamar, bagaimana jika dia melihat kita pas begituan? Dia bisa tergiur, terus jadi kepikiran ngembat elo, Dean!" gerutu gue kesal.

Dean terkekeh geli, dia mengacak poni gue dengan gemas.

"Buat apa ada selot pintu? Pintu penghubung hanya bisa dikunci dari kamar kita. Lagian kok bisa~bisanya pikiranmu mengarah mesum begitu, Sayang."

Bicara hal beginian membuat gue teringat akan target gue... gue harus secepat mungkin mengupayakan diri supaya hamil.

Malam ini gue harus ML ama Dean. Menurut perhitungan, beberapa hari ini lagi adalah masa subur gue.

"Dean, gue kangen.."

"Terus kita harus memikirkan desain taman bermain untuk anak kita, kalau perlu ada wahana permainan.. yang aman tentunya.. bla bla bla.."

Gue udah malas mendengar celotehan Dean. Anak belum keluar aja udah mikir terlalu jauh hingga ke urusan tempat mainnya! Ini juga anaknya belum dibikin!!

Haishh.. Dean emang nyebelin kalau begini.

"Dean, malam ini kita.."

"Kira~kira wahana apa yang aman untuk anak~anak? Kita perlu survey.." ucap Dean memotong perkataan gue.

Yaelah dikacangin gue, kapan bisa main kalau begini mulu?! Gue perlu mengambil tindakan tegas dan agresif! Dengan cepat gue naik ke pangkuan Dean dan menyambar bibir laki gue itu dengan ganas.

"Queeny kamu mmhhaauuuu aphhhaa?" tanya Dean sebelum gue bungkam dengan ciuman maut gue.

"Gue mau elo," ucap gue sensual sambil ngelepas kancing piama Dean.

"Queen, gerakanmu tadi membahayakan si baby. Jangan terlalu agresif Sayang, ingat kamu lagi hamil," Dean memperingatkan.

"Iya iya gue tau," balas gue sambil terus menelanjangi Dean.

Kini dia udah telanjang dada, saat gue mau melepas celananya.. tangan Dean menahan tangan gue.

"Aku baca di buku, trisemester pertama kehamilan itu rawan keguguran Queen. Jadi lebih baik kita tidak melakukan ini selama tiga bulan. Sampai kandunganmu cukup kuat," lagi~lagi Dean mengingatkan gue.

Jiahhhh!! Gak ML selama tiga bulan?! Lalu gimana gue bisa hamil jika enggak digauli suami? Kampret. Gue harus terus berusaha. Dean kan gampang horny. Lihat aja apa dia bisa menahan napsunya?!

Gue sengaja menjilati lehernya hingga turun ke dadanya, Dean melenguh, tapi berusaha menahan horny.

"Apa lo tahan gak gue sentuh selama tiga bulan, Sayang?" goda gue.

"Hmmmm, kalau sentuh~sentuh begini masih boleh kok, pokoknya asal gak masuk kedalam," bisik Dean dengan mata sayu.

Gue langsung menghentikan serangan gue. Enak aja! Kalau seperti ini, target gue terancam gagal dong!

"Maksud lo, gue cuma alat untuk memuaskan hasrat lo?!" protes gue dengan bibir mencebik.

Dean tersenyum mesum menanggapinya.

"Aku dengar bagi sebagian ibu hamil, semakin lama nafsu seksnya semakin tinggi. Jangan khawatir Sayang, aku akan memberikan kepuasan bagimu selama kita tak melakukannya

hingga kedalam," ucap Dean seraya menunjuk bagian bawah selangkangan gue.

Lalu tangannya bergerilya masuk kedalam gaun tidur gue. Sontak gue tepiskan tangan nakal Dean.

"Mending gak usah! Gue gak suka kalau main nanggung seperti itu. Cih, apa enaknya?!"

Gue beranjak dari pangkuan Dean dan berbaring memunggunginya. Tinggallah Dean yang kalang kabut gue anggurin dalam keadaan horny.

"Sayang, semua itu kan demi kebaikan si baby. Tolong mengerti, nanti pada trisemester kedua kehamilanmu kita bisa main sepuasnya," bujuk Dean.

"Ah, lo selalu teoritis, males gue! Lagian, gak semua orang hamil rawan pas trisemester pertama. Gue merasa oke aja tuh," bantah gue.

Dean mulai terlihat ragu.

"Betulkah kandunganmu kuat, Sayang?"

"Ya iyalah, secara yang bisa merasakannya kan gue sendiri. Lagian, kalau lo ngajak main nanggung begitu, gue ogah lo sentuh selama tiga bulan Dean!" ancam gue sadis.

Biar Dean berpikir sendiri, tahan gak bila dia dianggurin selama tiga bulan!

"Sayang, mungkin ada benarnya.. aku baca di buku, kadang si baby juga senang kalau dikunjungi papanya didalam sana," Dean menunjuk perut datar gue.

Bagai mendapat lampu hijau, gue langsung berbalik dan menaiki tubuh Dean.

"Astaga, Sayang... pelan~pelan. Ingat, ada baby didalam perutnu.. ahhhhhh... sssthhhss.." Dean mendesah karena gak tahan gue bombardir dengan serangan birahi gue.

Tapi dia bersikukuh dengan prinsipnya 'pelan~pelan saja', terlalu pelan malahan. Alhasil udah dua jam kami melakukannya, Dean belum keluar~keluar juga.

"Dean, lo bisa menggenjot lebih keras? Kalau begini mulu sampai pagi pun kita gak akan selesai," gerutu gue.

Kapan rahim gue disirami benih lo Dean? Gue butuh banget milik lo untuk menghamili gue!

"Maaf, Sayang. Udah mulai pegel? Aku kocok diluar aja ya.."

"TIDAKK!! Masukin didalam!" teriak gue histeris sambil menahan bagian tubuh Dean yang ada dalam tubuh gue.

Dean melongo memperhatikan keganasan gue.

"Belum pernah aku melihatmu begitu menggilai barangku ini, Sayang," ucapnya dengan wajah sumringah.

Shit, kesannya gue jadi byuntae banget!

"Baiklah, demi kepuasan dirimu aku akan berusaha lebih keras, Sayang!" tekad Dean.

Lalu dia menggoyang tubuh gue penuh semangat.

Ohhhhhh, Dean!

~~~ ~~~
~~~

Paginya gue bangun dengan wajah kuyu, sementara Dean udah berangkat kerja tanpa membangunkan gue.

Yang jadi *big question* gue adalah, semalam Dean muncrat didalam atau diluar? Haduh, kok gue bisa ketiduran di tengah pergulatan nasib gue sih? Sekarang, masa gue mesti tanya hal beginian pada Dean? Apa dia gak curiga.. ngapain coba gue sengebet itu pengin disiram benihnya?!

"Mbak Pini, pagi. Sarapan Mbak sudah tersedia," sapa Mia Van Houten ceria.

"Iya, ntar aja Mia.. gue masih malas makan," sahut gue lesu.

"Oh tidak bisa, Mbak! Mbak harus makan sekarang juga, itu perintah Pak Dean."

Mia mendorong gue ke meja makan dan mendudukkan gue di kursi. Gue melotot melihat hidangan di meja makan. Banyak banget! Siapa yang sanggup menghabiskan makanan porsi kondangan seperti ini? Astagah, meski gak hamil pun gue bisa jadi gajah bengkak kalau dipaksa makan sebanyak ini!

"Yang ini oseng~oseng daun katuk, bagus untuk melancarkan ASI, persiapan untuk menyusui kata Pak Dean. Terus masakan ini katanya supaya kandungannya kuat, trus ini supaya nantinya otak si kecil pintar. Kalau ini biar bayinya sehat jantungnya, nah yang ini susu ibu hamil," Mia Van Houten menyebutkan satu persatu hidangan di meja bagaikan petugas penyuluhan PKK.

Gue yang mendengarnya aja enek, apalagi ada susu ibu hamil! Gue sama sekali gak doyan minum susu!

"Mia, apa gue harus memakan semua ini? Rasanya gue ga sanggup menghabiskannya," keluh gue.

Mia mendelik galak.

"Itu pesan Pak Dean, Mbak! Ayo cepat makan gih!" perintah Mia arogan.

Gue menyendok sedikit sup ayam dan memamahnya perlahan. Layaknya mandor, Mia menunggu gue makan. Dia jadi gak sabar karena gue makan ala siput.

"Yaoloh, Mbak.. makannya lambat banget, kapan selesainya? Mia suapi aja ya," gerutunya gregetan.

"Cih, najis. Emang kita apaan, pakai acara suap~suapan segala! Lagian, ngapain lo nungguin gue makan kayak herder begitu!!" sergah gue.

"Ini perintah Pak Dean, Mbak! Mia harus menunggu Mbak Pini makan dan memastikan Mbak menghabiskan semuanya. Kalau enggak Mia gak boleh kemana~mana.. aishh, padahal Mia pengin ketemu Yayang Raden Lion!" gerutu Mia gemas karena merasa tak berdaya.

Nah, disetiap kesempitan pasti ada kesempatan! Gue harus memanfaatkan kesempatan ini.

"Mia, bagaimana kalau kita lakukan kerjasama yang menguntungkan kita berdua?" tanya gue menawarkan.

"Maksud Mbak Pini?"

"Begini, kalau lo menunggu gue makan bakal gak kelar~kelar deh. Jujur, gue enek ngelihat semua makanan ini. Padahal enak

lho, tapi mungkin ini bawaan bayi. Jadi gak bisa dipaksa kan? Makanya bagaimana kalau lo aja yang ngehabisin semua makanan ini?"

"Hah?! Jangan Mbak, kalau ketauan Pak Dean bisa gawat!"

"Gak bakal ketahuan, ini rahasia kita berdua. Bukannya lo pengin cepat~cepat nemuin sang gebetan?"

"Iya sih.."

"Terus, apa lo gak ngiler melihat semua makanan lezat bergizi ini?" iming gue.

"Iya juga sih.." Mia menelan ludahnya saat mencermati makanan~makanan itu.

"Boleh bagi sama Yayang Raden Lion?" tanyanya penuh minat.

"Jangan! Lo mau gebetan lo keluar ASI-nya gara~gara makan daun katuk?" ancam gue.

Semakin banyak orang tahu semakin tinggi risiko terbongkarnya rahasia gue! Mia Van Houten bergidik jijik membayangkan ucapan gue.

"Benar juga, Mbak Pini. Ini makanan buat ibu hamil, bisa-bisa yayang gue tambah feminin kalau memakannya."

"Makanya lo abisin sendiri aja, Mia!" timpal gue dengan senyum kemenangan terukir di bibir gue.

"Termasuk susu itu juga?" tanya Mia memastikan.

"Kenapa? Lo gak doyan?"

"Doyan banget, Mbak! Siapa tahu berkat susu itu gue bisa cepat hamil dan dikawinin yayang gue," ucap Mia kenes.

"Ya udah, cepat habisin gih," perintah gue senang. Permasalahan terselesaikan begitu mudahnya.

"Tapi kalau Pak Dean curiga, bagaimana Mbak? Masalahnya, kok Mbak Pini masih cungkring aja meski udah ditetelin makanan bejibun?"

Tumben si Mia bisa mikir kritis kayak gini.

"Udah, lo gak usah khawatir. Gue itu minum vitamin ibu hamil, meski gak makan banyak gue bakal semakin montok," tukas gue menenangkan.

Mia Van Houten mengangguk lega. Gampang sekali ngibulin pembokat satu ini!

Masa gue kalah ama pembokat? Gak mungkin!

~~~~~~

Dua minggu telah berlalu semenjak perjanjian laknat gue dengan Mia Van Houten. Awalnya berjalan lancar, namun lama-kelamaan Dean nampak curiga.

"Yang, bukannya aku sudah memerintah Sarimi Ngapunten untuk menyediakan kamu banyak masakan dan semuanya makanan yang bergizi tinggi untuk si baby. Tapi mengapa kamu masih nampak kurus begini? Kemana larinya makanan itu?" tanya Dean penasaran, matanya memeriksa tubuh gue dengan seksama.

"Ah, masa lo enggak tahu Dean? Biasanya pada kehamilan pertama, tubuh cewek belum terlalu melar. Apalagi gue kan gak gampang endut," kilah gue.

Masuk akal kan penjelasan gue? Moga~moga Dean percaya.
~~~~~~

Dean mengelus perut gue.

"Yang, kenapa perutmu masih datar saja?" tanyanya heran.

"Yah sabarlah, Dean. Biasanya lima bulan keatas barulah perut nampak membuncit," jawab gue sambil tertawa lebay untuk menutupi kegugupan gue.

Sialnya, saat itulah Mia Van Houten melintas dengan goyangan heboh pantatnya yang super montok itu. Tak sengaja pandangan Dean mampir kesana.

"Kalau diperhatikan, semakin hari Sarimi Ngapunten terlihat semakin montok. Ini yang lagi hamil kamu apa dia?" sindir Dean.

Mampus gue, kenapa perkembangan tubuh Mia Vam Houten begitu pesatnya?! Gue musti menyuruh Miah diet keras nih!

"Jadi diam~diam ternyata lo suka merhatiin bodi Mia Van Houten. Dasar lelaki mesum!" maki gue pura~pura marah.

Dean jadi kalut gue tuduh seperti itu.

"Loh Yang, bukan maksudku begitu! Aku cuma gak sengaja membandingkan perubahan tubuh kalian!" Dia berusaha menjelaskan sedapat mungkin.

"Jadi lo sekarang mulai ngebandingin gue ama Mia Van Houten? Gue tersinggung Dean!! Sakit hati ini! Lo berniat CLBK sama dia kan!"

"Bukan begitu! Aduh, salah ngomong aku. Ya ampun, gak mungkin aku CLBK sama dia! CLBK-ku itu ya kamu, Sayang.." Dean berusaha membujuk gue.

Tapi gue berniat memberinya pelajaran, supaya lain kali dia gak berani membahas tubuh Mia yang membengkak kayak gajah hamil itu! Gue sengaja pura~pura ngambek. Gue masuk kamar dan langsung menguncinya dari dalam.

"Sayang, sayang.. bukain pintu dong." Dean mengetuk pintu kamar berulang~ulang.

"Pergi! Gue mau tidur sendiri malam ini!" teriak gue.

"Tapi si baby pengin dikunjungi papanya lho.." rayu Dean.

Mungkin dia pikir, akhir~akhir ini gue tergila~gila pada juniornya.. jadi rayuannya pasti tokcer.

"Gak sudi! Sana, lo kelonan saja sama Mia!"

"Queeny! Jangan ngomong sembarangan," tegur Dean menahan kesal.

"Bodo!" semprot gue.

Dean menghela napas panjang, suaranya terdengar mulai menurun.

"Sayang, aku minta maaf kalau tadi membuatmu salah paham. Percayalah, aku cuma cinta kamu. Aku gak pernah melirik cewek lain selain kamu, Sayang.."

Ceklek.

Gue membuka pintu dan melihat Dean menatap gue sendu.

"Janji lo gak akan menyinggung masalah ini lagi?" pinta gue sedikit garang.

"Gue gak suka dibanding~bandingin sama siapapun. Biarpun nanti dibandingin sama tubuh ibu hamil lainnya juga gak boleh!" ancam gue tegas.

Dean mengangguk pasrah.

Akhirnya gue bisa tersenyum lega, sementara ini gue masih selamat!!

~~~~~~
~~~~~~

Nyebelin 5

Sepertinya akhir-akhir ini hubungan Lola dan Bastian Hutomo semakin berkembang. Sore ini mereka datang berdua ke rumah, gue jadi surprise melihatnya.

"Ehm ehm, kalian darimana nih kok bisa datang berdua?" goda gue, terutama pada Lola sohib gue.

"Tanya noh ke laki lo, tega~teganya mengganggu orang sedang berkencan. Kayak dia gak pernah ngedate aja," sindir Bastian.

Lola menunduk dengan wajah memerah. Duh ternyata mereka udah masuk taraf kencan ya, kok Lola gak kasih tahu gue?

"Aku dulu gak pakai kencan, langsung masuk taraf tunangan," jawab Dean apa adanya.

Bsstian Hutomo terkekeh geli, dia lanjut menggoda Dean yang gak merasa disindir.

"Iya, lo mah kebiasaan main nyosor aja. Nikah juga gak bilang~bilang, diam-diam langsung ngawinin bini lo. Hingga Queeny stress mikir kalian udah kumpul kebo!"

Asyemmm, ini Dean atau gue yang dibully ya? Spontan gue mengambil vas kecil diatas meja, langsung gue sambit kearah Bastian. Eh, malah Dean yang menangkap vas kecil itu dengan sempurna dengan tangannya.

"Dean, kok elo belain dia sih?" gerutu gue.

"Bukan begitu, cuma menyayangkan kalau vasnya pecah. Sama aja kamu membuang duit, Sayang," sergah Dean.

"Tapi dia udah menghina kita, Dean!" protes gue.

"Menghina bagaimana? Itu kenyataan kok," balas Dean.

Arghhh, stress gue ngehadapin dua laki sinting ini! Gue tarik tangan Lola menjauhi dua pejantan itu.

"Lola, yuk kita ke kamar daripada berdekatan ama dua orang penuh nista ini!"

Dean melotot gak terima, "Queeny, jangan bawa orang lain ke kamar kita!"

"Ini Lola, bukan orang lain!" bantah gue.

"Apalagi Lola, dia kan bekas teman mesramu," sindir Dean.

Wajah Lola memerah seperti kepiting rebus, dia memutuskan perdebatan gue dengan Dean.

"Queeny, kita ke teras belakang aja deh. Gue pengin menikmati pemandangan segar."

Di teras belakang, gue langsung kepo bertanya pada Lola tentang hubungannya dengan Bastian Hutomo.

"Ya gitu deh," jawab Lola malu~malu.

"Gitu bagaimana? Hari ini kalian kencan, udah jadian belum?" tanya gue penasaran.

"Jadian bagaimana? orang dia belum ngomong cinta ke gue! Ya, meskipun dia sering ngajak gue keluar dan mengaku kencan sama gue. Hubungan kami namanya apa?" keluh Lola bingung.

Gue gregetan jadinya. Sebenarnya sohib gue ini otaknya tokcer, tapi kenapa menghadapi kisah cintanya sendiri dia jadi dodol begini?!

"Itu namanya lo di PHP-in, Sayang! Kok elo pasrah aja sih? Tanya dong kepastian hubungan kalian padanya!" usul gue.

"Ta.. tapi gue malu, Queen. Masa gue yang tanya duluan, kayak gue yang ngebet aja," kata Lola ragu.

"Haishhh, kenapa lo jadi cewe gak bisa agresif dikit sih?! Kalau lo pasif begini, kapan dapatnya? Secara populasi cewek lebih banyak dibanding cowok tauk! Jadi, pesaing kita banyak. Apalagi kalau lo naksir pejantan tangguh macam Bastian Hutomo," ucap gue memanasi.

Sepertinya omongan gue bikin Lola tergugah, dia berkata dengan malu~malu, "gue pikirin lagi deh. Kayaknya bener juga ucapan elo."

"Ya pasti benerlah, jangankan elo, gue aja sampai sekarang musti agresif mempertahankan laki gue," tukas gue meyakinkan Lola.

"Kok bisa? Bukannya Dean udah tergila~gila sama elo?" tanya Lola heran.

"Ssssttt.. rahasia kita berdua ya. Gue lagi berusaha supaya Dean aktif menggauli gue hingga membuat gue hamil.." bisik gue di telinga Lola.

Lola membelalakkan matanya, mulutnya melongo menatap gue kaget seakan tersambar petir.

"Lo.. jadi lo.. enggak hamil?" tanyanya syok.

Gue tutup mulutnya dengan cepat.

"Belum. Tapi pasti, akan!"

"Lo gila, Queen! Kok bisa lo membohongi Dean masalah beginian?!" desis Lola tajam.

"Gue gak sengaja, La! Lagian, awalnya elo yang asal menuduh gue hamil," gue berusaha membela diri.

"Tapi elo kan bisa membantahnya, Queen! Kenapa lo mengakuinya?" omel Lola gemas.

"Karena, karena saat itu gue suntuk ama skripsi gue. Saat itu gue cuma mikir jalan pintas. Kalau gue hamil, Dean pasti mau ngerjain skripsi gue," ucap gue pelan.

"Lo enggak takut kalau ketahuan?" tukas Lola yang heran dengan kenekatan gue.

"Plis, jangan nge-judge gue, gue hanya terpikir cara ini. Sekarang gue harus berusaha hamil betulan sebelum belang gue ketauan," ujar gue optimis.

Lola geleng~geleng kepala mendengar pemaparan gue.

"Dan sialnya, belang kamu sudah terbongkar sekarang," timpal seseorang dengan nada dingin.

Gue syok saat menoleh ke asal suara itu! Dari balik pintu muncul Dean dan Bastian Hutomo. Wajah Dean sungguh tak sedap dipandang mata! Belum pernah gue melihat mukanya seseram ini.

~~~ ~~~
~~~

Gue dan Dean duduk mematung di ujung ranjang kami. Dia di ujung sono dan gue di ujung sini. Mendadak gue merasa betapa jauh jarak yang memisahkan kami berdua!

"Dean.." panggil gue dengan lidah kelu.

Dia diam, gak bergeming. Hati gue mencelos gegaranya. Pasti dia marah besar pada gue! Jangan~ jangan dia gak bisa memaafkan gue. Jangan~jangan dia berniat menceraikan gue. Pikiran gue udah kalut gak karuan!

"Dean, maafkan gue. Gue gak berniat menipu lo selamanya.." cetus gue dengan nada sarat penyesalan.

"Kamu masih tak merasa bersalah?" tanya Dean sambil menatap gue tajam.

Gue mendekat padanya dan berlutut didepannya, gue pegang tangan Dean yang mengepal kuat. Tangannya terasa dingin. Apa dia berusaha menahan emosinya demi gue?

"Kalau gue gak merasa bersalah, ngapain gue minta maaf pada elo? Gue sungguh-sungguh berniat meminta maaf," gue berusaha merendah di depan Dean.

"Kamu pikir dengan begini saja permasalahan akan selesai? Kamu sudah mempermainkan perasaanku, Queen! Tega ya, kamu! Bahkan kamu masih terus~terusan menipu saat aku mengusahakan yang terbaik untukmu dan si baby konyol yang gak pernah ada itu!" bentak Dean emosi.

Hati gue tertohok, gue juga gak menyangka perasaan Dean sedalam itu terhadap calon anaknya. Pasti sekarang dia amat sakit hati.

Mata gue mulai berkaca~kaca. Sungguh, gue sangat menyesal! Gue gak mengira semua akan berakhir seperti ini. Dean mendengus dingin melihat air mata gue, dia menepis tangan gue kasar. Lalu berdiri cepat hingga membuat gue terjatuh ke lantai. Namun dia gak mempedulikan gue, dia melangkah menuju meja rias. Diambilnya botol vitamin suplemen wanita hamil yang ada disitu, lalu dibantingnya botol itu ke lantai. Botol itu pecah berkeping~keping dan isinya berserakan di lantai.

Gue menatap nanar botol itu dengan mata bersimbah airmata. Dean meninggalkan gue duduk terpaku diatas lantai. Sesaat gue cuma terdiam menatap pecahan botol vitamin yang isinya yang berserakan di lantai.

Mendadak gue teringat sesuatu. Ya Tuhan, sepertinya gue udah lama gak pernah membeli pembalut. Gue mulai menghitung waktu, kapan ya terakhir gue mens? Kok gue enggak ingat?

Jangan~jangan gue..

Secepat kilat gue mengambil tas tangan gue, disitu ada testpack yang pernah dibelikan Dean tapi belum pernah gue pergunakan. Gue ambil testpack itu dan gue bawa ke kamar mandi.

Lima menit kemudian gue menatap hasil tes strip punya gue..

Ada dua garis disitu, gue positif hamil!

Perlahan senyum gue mengembang. Dean pasti bakal sangat bahagia jika mengetahui kabar ini! Dia pasti akan memaafkan gue.

Rasanya gak sabar pengin mengabarinya tentang kabar bahagia ini, tapi gue memilih menunggu dia pulang. Gue pengin memberitahunya secara langsung.

Dean, cepatlah pulang!

~~~ ~~~

Semalaman gue menunggu Dean pulang, tapi dia gak muncul jua. Hingga gue ketiduran saat subuh dia juga belum datang. Hati gue resah jadinya.

Paginya saat bangun, gue langsung menelpon ke hapenya. Sial, ponselnya enggak aktif. Akhirnya gue nekat menghubungi hape Bastian Hutomo.

"Bastian here.." terdengar suara berat Bastian.

"Bastian, apa Dean disitu?" tanya gue to the point.

Sejenak Bastian terdiam, lalu menjawab pelan, "ya, dia disini."

"Oke, gue akan kesana sekarang," putus gue.

"Queen, saat ini dia sibuk. Banyak jadwal meeting yang mesti dihadirinya.."

"Gue gak peduli, Bas! Gue punya sesuatu yang harus gue katakan padanya langsung!" kata gue antusias.

Bastian terdengar menghela napas panjang, lalu ia menasehati gue dengan lembut, "Queen, lo tahu gue selalu di pihak kalian. Menurut gue, saat ini lo lebih baik jangan menemui Dean.. biarkan
~~~

kalian berdua merenung dan menenangkan diri terlebih dahulu. Setelah itu kalian bisa bertemu dan berbicara dengan tenang."

Tentu Bastian menyarankan seperti itu gegara dia enggak tahu apa yang terjadi saat ini... kehamilan gue telah merubah segalanya!

Jadi walaupun Bastian menyarankan begitu, gue tetap keukeh berangkat ke kantor Dean.

Hendrix Lesmana, sekretaris Dean menyapa gue dengan sopan, "pagi Bu.."

"Pagi juga Hendrix. Bapak ada?" tanya gue langsung.

"Bapak meeting Bu, ada yang perlu saya sampaikan?" dia menawarkan bantuannya dengan sopan.

"Oh, ini harus saya sampaikan empat mata. Privat!" sahut gue sambil mengedipkan mata kenes.

Hendrix Lesmana melongo menatap gue dengan wajah memerah. Dih, perjaka culun ini mudah sekali tersipu~sipu. Hehehe..

Akhirnya gue menunggu Dean di dalam ruangan kantornya. Gue duduk di sofa sambil membaca majalah. Yaelah, mungkin bawaan bayi, gue gampang sekali tertidur. Gak tahu sejak kapan, gue ketiduran di sofa.

Saat terbangun, ada yang udah menyelimuti gue. Jam berapa ini? gue ngelirik jam tangan gue.

Pukul 16.15.

Gile, gue tertidur sangat lama disini. Pasti Dean yang menyelimuti gue, tuh kan dia masih care ama gue. Tapi kemana dia?

Kriuk.. kriuk.. Perut gue berbunyi tanda protes, gue belum makan seharian ini.

Ceklek.

Pintu kantor Dean terbuka dan muncullah wajah yang gue nantikan seharian ini.

"Dean!"

Gue berlari kearahnya dan memeluknya erat. Dean berdiri membeku, dia sama sekali gak membalas pelukan gue. Mungkin dia masih marah pada gue. Gue berusaha melunakkan hatinya dengan tersenyum manis padanya.

"Dean, kenapa semalam lo enggak pulang? Ish, lo membuat gue was~was dan kesepian," rajuk gue manja.

Gue mengelus pipinya, menggodanya dengan mengelus bibirnya, namun Dean menepiskan tangan gue lalu melepas pelukan gue.

"Pulanglah," katanya dingin.

"Enggak, sebelum gue memberitahu lo kabar bahagia yang gue bawa," kata gue ceria dengan mata berbinar~binar.

Namun Dean hanya mengacuhkan gue, dia duduk di kursi kerjanya dan mulai asik dengan laptopnya. Gue berusaha bersabar, menghela napas berat lalu mendekati pria yang sedang gundah gulana itu. Gue tutup laptopnya terus duduk di

pangkuannya. Dean melotot kesal, tapi gue balas dengan senyuman manis.

"Sayang, gue bawa sesuatu buat elo.."

Gue mengeluarkan tes strip dari kantong gue. Dean membulatkan matanya saat mengetahui hasil tes strip gue. Akhirnya, setelah ini pasti dia akan tersenyum bahagia, pikir gue optimis.

"Jadi... kali ini kamu mencuri hasil test strip ibu hamil yang mana?" sindir Dean kejam.

Gue terhenyak mendengarnya, gue nyaris gak mempercayai pendengaran gue.

"Ini punya gue sendiri, Dean," kata gue dengan hati perih.

Dean menatap gue dingin.

"Mengapa kamu masih gak tahu malu, mau menipuku lagi untuk kesekian kali? Aku kecewa banget padamu, Queeny! Padahal aku sempat berpikir akan mencoba memaafkan tindakan gilamu sebelum ini. Tapi ternyata sulit sekali memaafkanmu, kau tak pernah belajar dari kesalahanmu dan terus saja mengulang kesalahan yang sama! Aku capek menghadapimu, Queen.."

Dean berkata dengan suara datarnya, namun entah mengapa perkataannya itu bagaikan pisau yang mengiris~ngiris hati gue dan membuat gue terluka dalam. Gue berusaha menahan air mata gue, meski batin gue udah terluka dalam.

"Jadi, ternyata selama ini lo memandang gue serendah itu Dean?" tanya gue nanar.

"Kelakuanmu sendiri yang membuat orang lain memandangmu seperti itu," desis Dean tajam.

Fix. Cukup sudah penghinaan yang gue terima saat ini.

Dengan sedih gue berkata pada Dean, “lo emang jenius.. lo tajir.. lo sukses.. lo sempurna menurut orang, tapi bagi gue semua itu gak berarti. Gue lebih butuh suami yang meski gak sempurna tapi bisa mengerti gue, mau memahami gue dan menerima gue apa adanya. Walau menurut orang dia tipe badboy atau bahkan yang norak macam Udin Bin Slamet.. bagi gue gak masalah. Yang penting dia bisa membuat gue nyaman dan memahami gue dengan segala kekurangan gue. Selamat tinggal Perfect Man."

Selesai mengatakan itu, gue meninggalkan Dean dengan langkah gontai. Gue berusaha menahan airmata gue, tapi ternyata amat susah. Tetes demi tetes air mata gue turun membasahi lantai yang gue pijak. Hingga sampai di lobby kantor, Bastian Hutomo menghampiri gue dengan khawatir.

"Queeny, lo enggak papa?" Dia menahan tangan gue.

Bastian terpaku mengetahui keadaan gue.

"Astaga, lo pucat sekali Queen!" serunya was~was.

"Gue gak pa.." Ucapan gue terputus.

Pandangan gue menjadi gelap, setelah itu gue kehilangan kesadaran.

~~~~~~
~~~~~~

Nyebelin 6

Saat tersadar, gue telah berada di rumah sakit. Rasanya lemas banget, kepala gue juga pusing berat.

"Nyonya sudah sadar? Sebentar saya panggil suami nyonya," sapa seorang suster perawat.

Dean ada disini? Gue jadi surprise. Apa dia udah tahu kalau gue betul~betul hamil? Gue menunggu kedatangan Dean dengan hati berdebar.

"Queeny, lo udah baikan?" tegur seseorang dengan suara maskulinnya.

Bastian Hutomo masuk dengan wajah khawatir.

"Gue gak papa. Mana Dea?" tanya gue.

"Oh itu, mereka mengira gue itu suami lo, Queen. Dan bodohnya gue tak sempat meralatnya. Bahkan saking bingungnya, gue lupa mengabari Dean. Sebentar, gue menghubungi Dean dulu.."

Gue menahan tangan Bastian Hutomo.

"Jangan, jangan beritahu Dean. Gue udah gak papa."

Bastian menatap gue penuh selidik.

"Lo hamil Queen, apa Dean tahu hal ini?"

Gue menggeleng lemah.

"Gue udah memberitahunya, tapi dia menuduh gue telah membohonginya. Sudah cukup. Gue gak akan meyakinkan dia lagi. Biarlah dia dengan anggapan bodohnya itu!"

Bastian menghela napas berat.

"Bodoh banget lo, Dean," gumam Bastian.

"Gue minta tolong Bas, tak usah beritahu Dean tentang kejadian ini."

"Tapi harus ada orang yang menyadarkan Dean, bodoh banget dia!" ucap Bastian gusar.

Gue tersenyum sinis, hati gue masih terasa pedih karena tuduhan Dean yang semena~mena.

"Gue masih sakit hati karena penghinaannya, sementara biar begini saja. Gue pengin memberinya pelajaran supaya lain kali dia enggak asal main tuduh."

"Tapi lo mesti ingat anak lo, Queen. Jangan sampai karena kesal sama bapaknya, anak lo jadi korban," Bastian mengingatkan.

"Tenang aja Bastian, gue bakal menjaga anak gue kok," ucap gue meyakinkan.

Gue mengelus perut gue, rasanya aneh mengingat ada kehidupan kecil didalam sana. Seperti apa dia? Gue sangat penasaran, tapi rasa penasaran gue sepertinya harus ditahan hingga tujuh bulan lagi. Usia kehamilan gue baru dua bulan.

Sweety baby, Mommy love you..

Gue asik memperhatikan kehamilan gue, hingga sesaat gue lupa akan kehadiran Bastian Hutomo. Saat mengangkat wajah, gue merasa jengah begitu menyadari dia memandang gue takjub.

"Dean gak tahu betapa beruntungnya dia.." gumam Bastian.

Apa maksudnya dia ngomong begitu? Ah, dasar Bastian bakat playboy, tapi playboy baik sih dia! Eh, apa ada playboy yang baik? Gue tersenyum geli.

"Nah, akhirnya lo tersenyum juga," ucap Bastian lega.

"Lo jelek kalau lagi jutek," ledeknya.

"Biarin! Masalah buat lo?!" balas gue jutek.

"Iyalah, kan gue dianggap orang sini sebagai suami lo. Malu atuh punya istri jelek," goda Bastian.

"Tiannnn!!" pekik gue manja.

Bastian terkejut mendengar panggilan gue, dia menatap gue terharu.

"Why?" tanya gue bingung.

"Cara lo manggil gue tadi... persis kayak adik gue."

"Jastea.. eh, Jasmine?" timpal gue jijik.

Bastian menghela napas. Mendadak wajahnya berubah muram.

"Sebenarnya Jasmine punya saudara kembar, namanya Jasselyn."

"Oya? Dimana dia sekarang? Kok gue gak pernah tahu."

"Dia udah meninggal, kecelakaan mobil. Bersama bokap dan nyokap gue. Mereka meninggalkan gue dan Jasmine berdua.."

Suasana senyap seketika, gue ikut larut dalam kesedihan Bastian. Wajah tampannya nampak melankolis. Pasti berat kehilangan tiga orang yang ia cintai sekaligus. Mendadak Bastian memandang gue dengan tatapan sendunya.

"Ya Tuhan, bahkan cara lo menatap gue persis seperti dia.."

"Maksud lo... Jasselyn? Gue seperti dia..?"

Bastian mengangguk.

"Cara lo menatap gue tadi persis kayak Jessy kalau pengin menghibur gue."

Jessy? Mungkin itu panggilan Jasselyn kali.

Bastian tersenyum lembut.

"Kalau gue pikir~pikir lagi, kepribadian kalian emang mirip. Lincah, manja, usil tapi juga bisa lembut sekaligus.." Bastian menatap gue penuh kerinduan, apa dia merindukan adiknya yang udah gak ada itu?

"Lo pasti sangat mencintainya kan, Tian?" tanya gue, gak sadar gue memanggilnya begitu.

"Amat sangat. Dia orang yang paling gue cintai diantara yang lain.. ehm, bukan gue membedakan dengan keluarga yang lain, tapi gue emang paling dekat dengan Jessy," cerita Bastian jengah.

"Gue ngerti," ucap gue sambil tersenyum lembut.

Entah mengapa gue jadi tersentuh melihat kerinduan Bastian akan adiknya. Apa gegara gue hamil hati gue menjadi lembek ya? Gue menyentuh tangan Bastian.

"Tian, kalau lo mau.. lo boleh menganggap gue sebagai pengganti adik lo yang udah meninggal."

Bastian menatap gue sumringah, sorot matanya nampak berlumur kebahagiaan.

"Sungguh, Sweetie? Oh sorry, gue kadang suka memanggil Jessy seperti itu."

"Gapapa, Sweetie....? Kedengarannya bagus, gue berasa kayak burung kuning imut Tweety."

Kami berdua sama~sama tersenyum geli.

"Jadi, apa gue panggil Tweetie aja?" goda Bastian.

"Tian!" protes gue.

"Oke.. oke.." Bastian tertawa ngakak.

Kemudian wajahnya melembut, ia balas memegang tangan gue dan menggengamnya hangat.

"Thanks lo udah mau jadi adik gue," katanya tulus.

Gue menangguk haru. Yaelah, ini babak baru dalam hidup gue... biasanya kalau berkaitan dengan cowok, urusan gue berkisar antara pacar, mantan pacar, gebetan, dan penggemar. Baru kali ini gue punya hubungan spesial.. kakak angkat. Dan jujur, hati gue merasa nyaman menerima hal ini.

"Tian, lo hebat juga ya. Berarti selama ini lo yang banting tulang sendirian untuk menghidupi kehidupan keluarga lo. Secara gak mungkin kan si jutek Jastea, eh Jasmine, ikut mencari duit?"

Bastian tersenyum dan geleng kepala mendengar gue melecehkan adiknya.

"Saat hidup gue terpuruk, Dean yang menolong gue," cetus Bastian dengan nada respek.

"Dean? Kok bisa?"

"Saat itu dia juga baru kehilangan orang tuanya... kami berdua merasa senasib. Jika mengingat pertemuan gue pertama dengan Dean, gue merasa malu sendiri."

"Ohya, kenapa?" tanya gue kepo.

"Ketika itu gue sedang terpuruk. Gue baru saja dipecat dari bengkel tempat gue bekerja gara~gara sering bolos. Jasmine saat kecil sering sakit~sakitan, gue harus mengurusnya. Gara~gara itu gue sering dipecat dari kerjaan gue, dan utang gue menumpuk. Nah pas gue kepepet karena harus segera membawa Jasmine ke dokter, gue nekat mencopet. Yang gue copet adalah psikiater yang merawat Dean. Gue mencopetnya didepan klinik pemulihannya, tapi ketahuan. Dokter Sam enggak melaporkan gue ke polisi, justru dia membawa gue masuk ke kliniknya. Di situlah gue ketemu Dean untuk pertama kali..."

Apa?! Cerita ini diluar dugaan gue! Dean dirawat disana? Oleh psikiater? Mengapa? Ternyata gue banyak gak tahu tentang masa lalu laki gue .

Bastian memperhatikan ekspresi gue, dia dapat membacanya.

"Dean ga pernah cerita hal ini?" tanyanya ingin tahu.

Gue menggeleng sedih.

"Mungkin itu masa lalu menyedihkan yang ingin dikuburnya dalam~dalam. Orangtuanya mati terbunuh didepan matanya,

oleh perampok yang menyatroni rumah mereka. Saat itu Dean masih berusia sebelas tahun. Dia menjadi trauma berat dan harus dirawat di klinik pemulihan. Dia membisu dan membeku seperti patung. Gue sendiri baru berusia tujuhbelas tahun. Kami bertemu di klinik. Melihat Dean mengingatkan gue akan kesedihan gue sendiri ketika kehilangan ortu dan adik gue. Mungkin itulah yang membuat gue mendekatinya. Gue orang pertama yang berhasil membuatnya bereaks, meski bentuknya berupa tangisan. Dokter Sam memperhatikan itu dan dia yakin gue bisa membantunya untuk memulihkan Dean. Sejak saat itu gue direkrut oleh klinik itu menjadi pegawai serabutan. Sekalian menemani Dean melewati hari~harinya. Meski Dean telah pulih, kami masih sering kontak. Hingga suatu saat Dean meminta gue mewakilinya berperan di perusahaannya. Saat itu Dean berusia enambelas tahun, gue hampir duapuluh tiga tahun. Dean mengangkat gue menjadi CEO untuk menjalankan perusahaannya mewakilinya. Kala itu perusahaan Dean sedang kritis, dia ditipu para eksekutifnya yang korupsi besar~besaran. Keuangan perusahaannya jebol. Dean yang jenius mengetahui itu, tapi dia gak bisa muncul ke permukaan. Siapa yang percaya pada bocah berusia enambelas tahun? Meski dia jenius banget! Dia pun merancang strategi. Dia merekrut gue untuk menggantikan perannya di perusahaan, sementara itu dia bersembunyi dengan perannya sebagai pria tua yang asosial. Lo bayangin Queen.. gue disana setiap hari seperti sedang perang strategi memperebutkan

kekuasaan. Gue seakan duduk diatas kompor panas! Tapi Dean yang mengatur langkah~langkah gue, strategi bocah itu sungguh luar biasa! Licin dan gak terduga. Akhirnya kami memenangkan pertempuran itu. Perusahaan Dean berangsur~angsur membaik hingga sukses seperti sekarang. Setelah merit ama elo, baru Dean membuka kedoknya. Mereka syock banget begitu tahu Dean bukan pria bangkotan! Hehehehe.."

Cerita Tian sungguh luar biasa! Gue seakan mendengar kisah di drama sinetron saja.

"O.. o.. its amazing!" ungkap gue akhirnya.

"Ya, laki lo emang luar biasa, tapi sekaligus juga kasihan. Hidupnya gak mudah dan dia kekurangan kasih sayang. Juga orang di sekelilingnya banyak yang ingin menipunya, berniat merebut hartanya. Jadi pahami dia Queen, Dean bukan ingin menyakitimu. Dia hanya sudah terlalu banyak ditipu, atau akan dimanfaatkan," ucap Tian lembut.

Gue menghela napas panjang, gue tahu itu. Seharusnya gue memaafkannya, tapi sifat childish gue melarangnya.

"Tian, sebenarnya gue udah maafin Dean. Tapi gue pengin memberinya pelajaran, biar dia gak menilai semua orang dengan skeptis. Supaya lain kali dia lebih menghargai gue!" bantah gue.

Tian tersenyum geli melihat kengototan gue.

"Terserah lo Queen, asal jangan kebablasan aja menghukum Dean," ucapnya sambil mengacak rambut gue.

Ih, sikap Tian seperti kakak yang memanjakan adiknya. Gue merasa semakin nyaman bersamanya. Gak seperti yang makhluk menyebalkan itu... sikapnya kebapakan, tapi bapak yang galak dan otoriter! Hellow, padahal dia lebih muda dua tahun dibanding gue. Mengapa dia justru memperlakukan gue seakan gue ini anaknya yang nakal dan selalu berusaha menipunya?!

Seperti tahu lagi gue batin, tiba~tiba Dean menelpon hape gue. Tentu saja gue gak mau mengangkatnya.

"Apa itu Dean? Mengapa lo enggak menerima panggilannya?" tegur Tian.

Gue menggeleng kesal, "biarin!"

Dean masih berusaha menghubungi gue beberapa kali tapi gue tetap gak mau mengangkatnya.

"Kasihan dia, Queen. Angkat gih. Pasti dia bingung, udah malam lo belum pulang juga. Bilang dong lo lagi diopname disini, biar dia gak khawatir," ucap Tian menasehati.

Akhirnya gue mengalah juga. Gue tekan tombol telpon hijau saat Dean mengebel lagi.

"Queeny, kamu dimana?! Kenapa gak mengangkat telpon dari tadi? Jangan kayak anak kecil! Pakai acara ngambek segala! Ayo pulang sekarang juga!" Dean langsung nyerocos begitu gue menerima telponnya

Gue semakin sebel jadinya! Bukannya tanya kabar dulu kek, dia justru langsung main tuduh dan mengomel tak karuan! Saking

sebalnya, gue memutuskan telpon sekaligus menon-aktifkan hape gue.

Tian gak berkomentar melihat apa yang gue lakukan.

"Sweetie.." panggilnya pelan.

Gue sontak memeluknya dan menangis di dadanya. Rasanya nyaman menyadari ada orang yang care ama kita dan membela kita.

Tian menepuk~nepuk bahu gue untuk menenangkan gue.

"Malam ini biar gue yang menjaga elo disini, atau lo pengin gue memanggil Lola kemari?" tawar Tian.

"Jangan Tian, masalah gue ama Dean cukup elo aja yang tahu."

Tian mengangguk penuh pengertian. Dia menghapus airmata gue dengan jarinya yang hangat.

"Gue harap ini airmata terakhir yang lo tumpahin karena Dean. Kalau lain kali lo menangis lagi gegara dia, gue sendiri yang akan menjotos laki lo itu. Gue berhak ngelakuin itu sebagai kakak lo khan?" ucap Tian, sengaja bergaya lebay. Tian berkata sambil menggerakkan tangannya kesana kemari bagaikan tokoh kartun.

Gue mengangguk dan tersenyum geli.

"Hajar saja dia! Tapi jangan di wajahnya, gue suka melihat wajahnya," sambung gue setengah bercanda.

"Lalu dimana? Di tangannya?"

"Jangan! Ntar dia gak bisa memeluk gue," cegah gue.

Tian pura~pura kebingungan.

"Lalu dimana? Aha! Kakinya.."

"Gak boleh! Gawat kalau dia gak bisa jalan, gue mana kuat menggendongnya." Gue jadi cekikikan membayangkan hal itu.

Raut wajah Tian nampak serius seperti sedang berpikir keras.

"Jadi boleh di dadanya?"

"Yaelah, ntar laki gue bengek!" protes gue.

Tian garuk-garuk kepala, pura-pura bingung.

"Jadi dimana? Apa cuma boleh di bawah perutnya?"

"No! No! Yang ada disitu benda favorit gue!" kata gue spontan, lalu gue buru-buru menutup bibir gue.

Njir, mesum banget gue! Tian memandang gue kocak, kemudian meledaklah tawa diantara kami berdua. Lega sekali bisa tertawa lepas seperti ini.

"Jadi, intinya lo masih sayang sama laki lo kan?" goda Tian.

"Siapa bilang?! Tendang aja bokongnya! Biar makin semok dan seksi," cekikik gue.

Tian tertawa terbahak hingga nyaris keluar airmatanya. Tawanya berhenti saat hapenya berdering. Nampak sebuah nama tak asing di layar hapenya.

"Dean telpon.." beritahu Tian.

Heh? Masa dia tahu gue bersama Tian? Sakti amat!

"Iya Dean!" sambut Tian datar. Ia mengaktifkan tombol speaker di ponselnya, jadi gue bisa ikut mendengar.

"Bassss!! Istriku hilang! Dia kaburrr!" teriak Dean panik.

Tian tersenyum dikulum sambil melirik gue.

"Terus, kenapa lo menghubungi gue? Lo pikir gue yang menyembunyikan istri lo?" goda Tian.

"C'mon Bass! Aku udah kayak orang gila! Gak bisa mikir lagi! Bantuin mikir kek," keluh Dean disana.

"Malam ini lo istirahat saja, tenangkan diri dulu. Paling besok dia bakal balik sendiri," kata Tian menenangkan.

"Gak bisa gitu dong!! Bagaimana kalau ada apa~apa sama dia? Aku akan menyesal seumur hidup... tidak! Aku bisa gila atau... pokoknya aku tak bisa hidup tanpa dia, Bass!!"

Hati gue tercekat mendengar ucapan Dean di telpon. Gue tahu dia cinta gue, tapi gue gak menyangka kalau cintanya sebesar itu. Begitu total dan mendalam.

"Bass, apa ada orang lain bersamamu sekarang? Kamu dimana?" tanya Dean curiga.

Shit! Tadi gak sadar gue mendesah keras saat terkesiap mendengar ucapan Dean. Tian melirik gue sambil menjawab, "gue di rumah sakit, jagain adik gue.."

"Oh, Jasmine kambuh lagi asmanya. Ya udah, aku gak ganggu lagi. Semoga adikmu segera pulih." Dean menutup telponnya.

Tian menatap gue intens setelah percakapan di telponnya berakhir.

"Gue harap ini pertama dan terakhir kalinya gue bohong pada Dean demi elo. Sweetie, sebaiknya besok lo pulang. Dean khawatir banget. Khawatirnya, jika besok lo enggak pulang dia bakalan lapor polisi."

Gue rasa ucapan Tian ada benarnya, dengan patuh gue menjawab, "iya, Tian."

~~~~~~
~~~~~~

Nyebelin 7

Gue melihat layar monitor yang ada di depan gue.

Ya Tuhan, awalnya hanya seperti itu ya? Gue menatap usg janin yang berada dalam perut gue. Bentuknya mirip biji kedelai.

"Kok enggak ada tangan, kaki, dan kepalanya, Dok?" Tiba~tiba Bastian bertanya dengan heran.

Dokter Sumi tersenyum geli mendengar pertanyaan itu.

"Apa Bapak belum pernah punya anak sebelum ini?" dia balik bertanya.

"Ya belumlah, Dok," jawab Tian nyengir.

"Pantas. Usia kehamilan Ibu Queeny kan baru lima minggu, jadi tampilannya masih seperti ini. Nanti akan berubah seiring waktu hingga bentuknya sempurna saat dilahirkan," jelas Dokter Sumi.

"Wow, amazing," cetus Tian, "jadi, kita masih belum bisa tahu apa si baby cowok atau cewek dong," sambungnya penasaran.

Ih bawel dan antusias sekali Tian, kayak dia yang punya anak aja, pikir gue geli.

Dokter Sumi menjawab dengan sabar, "ditunggu aja Pak, paling bulan ke lima sudah bisa nampak kelaminnya."

Bastian manggut~manggut antusias.

~~~~~~
~~~~~~

Bastian menghentikan mobilnya tepat di depan rumah gue. Gue menghela napas berat, saatnya bertemu Dean!

Tian menepuk punggung tangan gue dengan lembut.

"Tenanglah Queen, Dean sangat mencintai lo. Dia pasti senang banget kalau tahu lo pulang."

Gue mengangguk, lalu turun dari mobil Tian. Dengan hati berdebar gue membuka pintu rumah gue, ternyata Dean udah menunggu didalam dengan mata menyorot tajam.

"Bagus ya, kamu masih ingat jalan pulang ke rumah," sindir Dean ketus.

Gue mencebik kesal. Pulang bukannya disambut dengan bahagia, gue malah diberi hidangan tampang masamnya!

"Apa kamu semalam gak ingat jalan pulang ke rumah?" nyinyir Dean lagi.

Rasanya kemarahan gue udah berada di ubun~ubun! Saking emosinya, gue pun membentak Dean.

"Lo emang gak tahu diuntung! Gak tahu bersyukur! Pelit! Kaku! Jutek! Gue benci sama elo!!" sembur gue memakinya.

Dean melongo karena gue membentaknya, tapi gue gak peduli! Gue meninggalkannya dengan membanting pintu rumah. Blammmm!!

Namun setelahnya gue bingung sendiri, sekarang gue mau ngapain? Masa gue harus minggat jilid kedua? Lagian, mau minggat kemana?!

Gue berjalan gak tentu arah sampai menemukan pohon besar yang ada di taman, kebetulan ada tangga yang bersandar di pohon itu. Entah karena pikiran gue lagi kalut atau bawaan si orok, gue memanjat pohon itu dengan menaiki tangga. Lalu gue duduk di dahannya yang tinggi, dan menikmati pemandangan dari atas pohon.

Angin yang bertiup semilir membuat hati gue semriwing, rasanya nyaman. Kekesalan hati gue jadi rada berkurang.

"Yaoloh, Mbak Pini! Turun Mbak!! Mbak tak boleh putus asa lantas bunuh diri! Dosa, Mbak! Dosa!!" mendadak terdengar teriakan Mia Van Houten dari bawah pohon.

Sinting! Darimana dia mendapat pikiran gue pengin bunuh diri?! Imajinasi pembokat satu ini emang luar biasa!

Sepertinya Mia Van Houten berniat menyusul naik tangga. Tapi gerakannya yang heboh membuat tangga bergetar hingga pohon yang gue naiki juga bergetar. Gue jadi panik. Yaelah, gawat kan kalau gue jatuh!

"Miahhhh, jangan naik! Lo bisa bikin gue jatuh!!" pekik gue gregetan.

Sialnya Mia van houten justru salah paham, dia berseru ketakutan, "jangan jatuh, Mbak! Iya, Mia turun deh. Tapi jangan bunuh diri dulu ya, jangan jatuhin diri dulu! Tunggu Mia panggil Pak Dean, setelah itu kalian bisa berunding. Pokoknya niat bunuh diri Mbak ditunda dulu sampai Pak Dean muncul!"

Hadeh, Mia van Houten emang tukang bikin rusuh deh! Tepok jidat.

Kesalahpahaman terus berlanjut. Tak lama kemudian, Dean datang tergopoh~gopoh diikuti Mia Van Houten.

"Sayang, jangan lakukan itu! Ampuni aku, Sayang! Jangan bunuh diri! Aku gak mau jadi duda merana!" pekik Dean dari bawah pohon.

Tuh kan, Mia pasti udah melapor yang enggak~enggak! Melihat Dean membuat kekesalan gue kembali, timbul niat untuk mengerjainya. Mungkin kesalahpahaman ini bisa gue manfaatkan

Karena kesal gue menjawab dengan nada mengancam, "lo emang pantas jadi dunes... duda ngenes! Gue tinggal lo, baru kapok lo, Dean!" Tentu saja gue hanya menakutinya.

Njirrrr, muka Dean berubah pucat. Bahkan matanya nampak berkaca~kaca.

"Queeny, jangan tinggalkan aku.. kumohon. Kamu minta apapun akan kuturuti. Sekarang turun ya.. " bujuknya memelas.

Melihatnya, hati gue jadi trenyuh. Tapi gue belum puas memberinya pelajaran. Jadi apa yang harus gue lakukan? Saat gue sedang termangu bingung, Dean mulai menaiki tangga. Gue jadi kesal karena merasa di PHP-in doang!

"Stop! Jangan naik lagi!" bentak gue.

"Queeny! Aku mengkhawatirkanmu!" teriak Dean gemas.

"Kalau lo khawatir sama gue, turun! Atau gue terjun bebas nih!" ancam gue.

Dean menghela napas berat, terpaksa dia turun. Dia berbisik pada Mia Van Houten, kemudian Mia pergi entah kemana. Dia kembali membawa matras tebal bersama dua orang satpam, salah satunya gebetannya.. Pak Raden Singomenggolo Wediemboke.

"Nyonya, silahkan turun. Saya akan membantu turun," kata Pak Raden dengan nada seakan dia juragan gue aja.

Dia menaiki tangga dengan lincah. Sementara di bawah, Queeny dan satpam lainnya udah memegang matras tebal, siap menangkap andai gue jatuh dari atas. Shit, mereka udah mempersiapkan semuanya.

Mendadak pandangan gue tertuju pada buah~buah yang bergelantungan di pohon. Sepertinya itu senjata yang jitu untuk membela diri! Gue petik buah~buah itu lalu gue lempar kearah Pak Raden. Pria berkumis tebal itu menjadi kewalahan menahan serangan bombardir sawatan buah~buah yang gue lempar! Pegangannya terlepas, Pak Raden terjatuh ke bawah!

"Bang Lion!" teriak Mia van Houten panik.

Dia langsung mengarahkan matras itu kearah jatuhnya tubuh gebetannya itu. Sialnya Pak Raden terjatuh menimpa Mia Van Houten, mereka berdua rebah diatas matras tebal tadi.

Pak Raden mengerjapkan matanya, syok.

"Mi... Sarimi, kowe dimana?" tanyanya bingung.

"Dibawahmu, Bang..." ucap Mia Van Houten lemah.

Pak Raden terkejut, dia bangkit secepat kilat, menyingkir dari atas tubuh Mia Van Houten. Cewek gempal itu terbaring

terlentang dalam kondisi mengenaskan. Kayak habis digilas papan setrikaan, kakinya mengangkang kaku. Tangannya mengembang seperti akan menangkap sesuatu. Wajahnya membelalak kaget, bahkan mulutnya masih menganga lebar!

"Misarimi!" jerit Pak Raden histeris.

Mia van Houten tersenyum lega mengetahui gebetannya baik-baik saja, namun sebaliknya dirinya lanjut pingsan dengan suksesnya! Hadeh, gue jadi merasa bersalah pada cewek ini.

"Dean, apa yang terjadi?" Tiba~tiba terdengar suara maskulin yang familiar bagi gue.

Bastian Hutomo muncul sambil menenteng tas tangan gue. Oh, mungkin dia kembali kemari gegara pengin mengembalikan tas tangan gue yang ketinggalan di mobilnya. Gue baru menyadarinya sekarang!

Pandangan Dean langsung tertuju pada tas tangan gue yang dipegang oleh Bastian.

"Mengapa tas Queeny ada di kamu?" tanya Dean tajam.

"Apa Queeny belum cerita?" Tian balas bertanya.

Sontak Dean menoleh keatas pohon, menatap gue dengan sorot marah. Tian mengikuti arah pandangan Dean, dia langsung syok mengetahui gue nangkring diatas pohon!

"Sweety! Ngapain lo mejeng diatas sana?! Turun! Bahaya!" teriak Tian ketakutan.

Bagai kebakaran jenggot, Dean menatap Bastian dengan pandangan berapi~api.

"Apa kamu bilang? Sweettttttyyyy!!" serunya kaget bercampur marah.

"Dean! Lo harus menyuruh bini lo turun... dia hamil! Bahaya buat si jabang bayi kalau terjadi sesuatu!" bentak Tian tanpa mempedulikan kecemburuan Dean.

Dean membelalakkan matanya lebar, dengan terbata~bata ia bertanya, "apa maksudmu? Ja.. di... di.. a be.. tul... be.. tul... ha... mil?"

"Iya, Dodol!" maki Tian gemas, "semalam Queeny dirawat di rumah sakit setelah pingsan karena gak makan seharian selama menunggu elo!"

Wajah Dean berubah pucat pasi! Dia syok dan merasa bersalah seketika. Airmata mulai membayang di pelupuk matanya. Dean menaiki tangga sambil berbicara dengan nada menghiba.

"Sayang, maafin aku, maafin aku, please.. turun ya. Ingat anak kita, jangan membahayakan anak kita. Ampuni aku Yang, turun ya.."

Srbenarnya hati gue mulai luluh, airmata gue bahkan telah menetes. Tapi ego gue masih memberontak, sakit rasanya... dia peduli pada gue gegara tahu gue hamil anaknya! Huh!

"Gue benci elo, Dean! Lo dengan segala otak jenius lo yang super parno itu! Lo gak pernah percaya gue kan? Lo pikir gue ini penipu?" seru gue sembari menimpuknya dengan buah terakhir yang tersisa di tangan gue.

Pluk, buah itu menimpa kepala Dean dan jatuh menggelinding kebawah.

"Maafin aku, Sayang. Tolong maafin suamimu yang bodoh ini," kata Dean pilu.

"Baru sekarang lo merasa bodoh! Selama ini lo merasa sangat pintar hingga terlalu takut dibodohi orang lain! Dean, gue gak butuh suami jenius macam lo. Mending gue punya suami macam Udik! Biar oon, begok, tapi dia tulus mencintai gue dan menerima gue dengan hatinya yang hangat, walaupun gue sering mengibulinya berkali~kali."

Mendadak gue merindukan sosok Udik yang polos. Gue menangis dengan hati nelangsa sambil menyebut nama Udik.

Dean membeku di tempat, ekspresinya bagaikan prajurit yang kalah di medan perang. Bastian berusaha menyadarkan Dean, dengan lembut ia berkata, "Dean, biar gue yang coba membujuk Queeny."

Dean memandang Bastian tanpa ekspresi apapun. Bastian berinisiatif membantu Dean turun dari tangga, lalu cowok itu menaiki tangga dengan perlahan.

"Sweety, gue boleh naik kan," ucap Tian kalem.

"Mau apa lo?" tanya gue disela~sela tangis gue.

"Gue mau menyelamatkan adik gue," jawabnya sambil menatap mata gue lembut.

"Gue gak mau kehilangan adik lagi, sakit rasanya. Gue gak ingin mengalaminya lagi. Gue udah berjanji akan menjaga

orang~orang yang gue sayangi, meski itu dengan mengorbankan diri gue sendiri."

Gue terus menatap matanya hingga gak sadar kalau Tian udah naik dan sampai di depan gue.

"Tian.." panggil gue dengan lidah kelu.

Bastian memeluk gue dengan lembut, gue pun menangis dalam dekapannya.

"Sweety, ayo kita turun," bujuk Tian.

Gue mengangguk. Secara badan gue juga udah pegel bertengger diatas pohon sedari tadi. Tian mengacak rambut gue lembut. Saat gue akan menjejakkan kaki ke tangga, kepala gue mendadak pusing.

"Tian, gue gak bisa turun," ucap gue ketakutan sembari mencengkeram kaus Tian.

"Kenapa?"

"Gue merinding disko, gue gak sanggup turun.." desis gue panik. Melihat kebawah membuat gue pusing gegara ketakutan.

Bastian menghela napas berat, dia berkata untuk menenangkan gue.

"Ada gue, lo percaya gue kan?"

Gue mengangguk.

"Pejamkan mata lo, Sweety. Jangan lihat kebawah," perintah Bastian lembut.

Gue memejamkan mata. Setelah itu gue merasa Tian menggendong gue bagaikan induk koala, dengan perlahan ia

membawa gue turun. Sesampainya dibawah, ada yang merebut gue dari gendongan Tian. Begitu membuka mata, gue udah berada dalam gendongan Dean. Matanya menatap gue sayu, sedih, juga merana. Hati gue trenyuh, kali ini kekesalan gue benar~benar telah hilang. Gue menatapnya sendu. Hal itu membuat Dean berani bergerak untuk mencium bibir gue dan melumatnya dengan lembut.

"Maafin aku, maafin aku.." gumamnya di sela~sela ciumannya.

Gue dapat merasakan airmata Dean menetes, membuat lembap pipi gue. Hati gue mencair, gue telah memaafkan Dean. Bahkan kini gue semakin cinta padanya, meski selama ini dia sering membuat gue kesal.

Gue pun mulai membalas ciuman Dean dengan penuh perasaan. Baru kali ini kami berciuman dengan berurai airmata..

~~~~~~

Dean pov

Kata~kata Queeny terus terngiang~ngiang dalam kepalaku..

Ya Tuhan, dia masih belum melupakan Udin Bin Slamet! Dia masih mencintai Udin dan sekarang merindukan pria tokoh ciptaanku itu.

Aku tersenyum getir. Aneh kan, kini dia adalah sosok yang paling kucemburui!

Mungkin aku sudah gila, aku mencemburui diriku sendiri! Ah bukan, yang betul dia adalah tokoh lain dalam diriku. Atau pribadi lain dalam diriku?
~~~~~~

Arghhhhhh!! Aku jadi bingung sendiri!! Mending kupikirkan tentang Bastian Hutomo saja. Apa hubungannya dengan Queeny?! Mengapa mereka sekarang terlihat sangat dekat?! Bahkan tadi Queeny baru mau turun dari pohon setelah dibujuk olehnya. Pakai acara gendong~gendongan lagi turunnya!

Kepalaku nyut~nyutan melihatnya dan hatiku terbakar cemburu!

Sial! Kalau tak sedang mengkhawatirkan Queeny dan bayi kami, udah kubuat Bastian terkapar dengan jurusku.

Oh Ya Tuhan, kini aku benar~benar akan jadi ayah! Aku tertawa terbahak~bahak setiap mengingat fakta itu.

Ayah..

Papa..

Papi.

Dad..

Babe..

Abah..

Bagaimana nanti anakku memanggilku? Ah, terserah Queeny saja. Aku akan menyesuaikan panggilannya saja. Kali ini aku telah takluk dalam gengggaman istriku.

AIS... Asal Istri Senang!

Jangan~jangan kini aku sudah masuk dalam kelompok ISTI... Ikatan Suami Takut Istri.

Ah, masa bodo! Yang penting Queeny tak meninggalkanku, aku akan melakukan apapun untuk memastikan itu!!

~~~~~~
~~~~~~

Nyebelin 8

Dean membawa gue ke dokter kandungan, sesuai pilihan gue, dan gue lebih srek menemui Dokter Sumi. Dokter Sumi menyambut kami dengan ramah.

"Hei Nyonya Queeny, anda terlihat segar hari ini."

"Segar kayak sayur ya, Dok. Hijau royo~royo," timpal Dean melucu... maunya begitu, tapi kayaknya jayus deh. Kebetulan gue memakai baju warna hijau.

Dean menarikkan kursi buat gue sambil sekilas mengelus rambut gue. Dokter Sumi memandang Dean dengan dahi mengerut, tapi dia memutuskan diam saja.

Saat memperhatikan layar monitor usg, Dean nampak sangat antusias.

"Wow, masih seupil gitu ya. Kapan gedenya, Dok?" tanyanya gak sabar.

Dokter Sumi tertawa geli, lalu dengan sabar ia menjelaskan, "itu tergantung kriteria yang Adik maksud besarnya seberapa. Ini juga sudah membesar dibanding yang lalu, walau memang bentuknya belum sempurna."

Tadi Dokter Sumi manggil Dean apa? Adik? Gak salah tuh? Gue dipanggil nyonya, Dean jadi adik, gak matching banget!

"Gak sabar rasanya melihat si kecil keluar dan mengajaknya bermain," kata Dean riang.

"Sabar dulu ya, Dik. Ntar kalau dedeknya keluar, baru kamu bantu kakak jaga keponakan.."

Anjritttt, jadi Dokter Sumi mengira Dean itu adik gue? Cermin! Mana cermin?! Gue penasaran pengin memeriksa seberapa tua tampang gue di pantulan cermin! Kayaknya Dean gak terlalu memperhatikan ucapan Dokter Sumi, matanya terpaku pada layar monitor usg. Jarinya mengelus~elus tampilan janin gue di layar itu.

Ah, gue kerjain aja nih dokter.

"Semoga anak gue kalau cowok nantinya meniru bapaknya... ya gantengnya ya pinternya," gumam gue memancing.

Dokter Sumi tersenyum ramah, “Pak Bastian memang tampan dan terlihat cerdas. Suami Nyonya itu juga terlihat sayang pada anda.."

"Dok, bisa tahu cara memastikan anak saya ini dari benih yang mana?" bisik gue sok misterius.

Dokter Sumi mengerjap kaget dan melongo saking herannya.

"Jadi ini bukan benih Bapak... ehm, suami Nyonya?"

"Gak tahu, bisa jadi ini anaknya juga," gue menunjuk Dean yang masih asik memperhatikan layar usg.

Dokter Sumi menutup mulutnya, terperanjat hingga bola matanya seakan hendak meloncat dari sarangnya.

"Tapi dia kan a.. adik Nyonya. Jadi kalian incest..?" gumamnya bingung.

Gue menatap galau, berpura~pura menderita karena kebingungan tingkat dewa.

"Sayang, terima kasih sudah memberiku hadiah yang begitu indahnya." Dean berbalik menghadap gue dan memandang dengan mesra.

Dokter Sumi memandang kami dengan tatapan horor, apalagi saat melihat Dean mencium bibir gue protektif. Setelahnya, Dean merasa heran begitu menyadari tatapan syok Dokter Sumi.

"Dok, apa Anda tidak pernah melihat orang ciuman?" tegur Dean sambil menjentikkan jarinya didepan wajah Dean.

Dokter Sumi tersenyum kikuk, kesadarannya mulai kembali. Kakinya udah menjejak bumi.

"Dik, kamu gak takut dosa?" sindir Dokter Sumi.

"Dosa apa, Dok? Masa salah saya mencium sayangku?" tanya Dean heran.

"Tapi Adik udah membuatnya hamil begitu," cetus Dokter Sumi sok moralis.

"Lho emang kenapa, Dok? Saya memang sangat mengharapkan itu."

Mendengar ucapan Dean, Dokter Sumi mengelus dadanya prihatin. Gue menahan tawa dalam hati, diam~diam gue menikmati sikon banyolan ini.

"Dik, ingat dosa. Nyebut Dik. Tuhan tak menginginkan umatnya berbuat nista seperti ini."

"Bukannya Tuhan meminta umatnya untuk hidup berkembang biak di dunia ini Dok?! Ck! Sebenarnya Anda ini dokter kandungan bukan sih? Kok seperti sirik melihat wanita hamil!" Dean nampak mulai sebal.

"Saya bukan sirik melihat wanita hamil, Dik. Tapi saya menyesalkan Adik menghamili wanita sembarangan," sarkas Dokter Sumi.

"Apa?! Menghamili wanita sembarangan? Saya menghamili istri saya sendiri, Dok! Bukan istri orang!" bentak Dean gemas.

Lagi~lagi Dokter Sumi cengo berat, jari telunjuknya dengan gemetar mengarah pada gue dan Dean.

"Kalian suami... istri? Astagahhhh, Nyonya! Anda punya dua suami?!" serunya dengan raut wajah jijik.

Gue ketawa ngakak melihat kehebohan ekspresi Dokter Sumi, namun langsung terdiam begitu melihat wajah masam Dean. Dia pasti marah!

"Dua suami?! Fitnah apalagi ini?! Queeny milikku seorang! Siapa, siapa yang berani mengakuinya sebagai istri?!" seru Dean berang.

Dokter Sumi segera mengecek kartu pasien gue, dia membacanya dengan teliti. Lalu tersenyum sinis pada Dean.

"Dik, betapa terobsesinya dirimu hingga mengaku jadi suami Nyonya Queeny. Disini tertera nama suami Bastian Hutomo kok."

Kampret, kok bisa salah kaprah sih! Gue dan Dean sama~sama kagetnya.

"Dok! Suami gue satu! Cuma orang ini... Dean Prakoso!" tegas gue.

Rasanya Dean sudah kayak pengin makan orang saja. Ya Tuhan, save Bastian Hutomo!

~~~~~~

Gue diam mematung di depan meja rias, masa gue terlihat tua sih? Sungguh, gue gak rela dianggap kakaknya Dean!! Hellowww, bagaimanapun gue ini kan ratu kampus, sang primadona kampus! Masa gegara hamil, tampilan gue langsung drop dianggap kayak mpok~mpok gitu. Sakiiiiitttt hati gue!

Gue amati kulit wajah gue dengan seksama, ada keriputkah? Kayaknya belum. Terus apa yang membuat tampilan gue nampak lebih tua? Ah, jangan~jangan gegara rambut gue. Coba gue permak dulu rambut ini.

Gue lagi mengotak~ngatik rambut gue, ketika Dean keluar dari kamar mandi hanya dengan menggunakan handuk yang melilit di pinggangnya. Dia berhenti di belakang gue dan berlutut sambil menatap gue dari pantulan bayangan gue di cermin.

"Cantiknya istriku.. istriku ya, bukan istri Bastian Hutomo!" cetus Dean tegas.

Yaelah dia masih gak rela hati, meski Tian udah menjelaskan. Tian saat itu hanya menjawab apa adanya ketika diberi pertanyaan tentang identitas dirinya oleh suster yang melakukan
~~~~~~

registrasi. Mana dia tahu kalau namanya dipakai untuk mengisi kolom nama suami di form register gue. Haishh, sepertinya dari pertama memang udah kacau!

"Iya, gue tahu.. abis ini gue minta Dokter Sumi manggil gue Nyonya Dean Prakoso. Puas?" kata gue cuek.

Idih, laki gue. Hal kecil begini aja masih diributin! Padahal gue lebih memikirkan penampilan gue yang amburadul. Arghhh... apa gue operasi plastik aja? Atau suntik botox?

Akhirnya selesai juga gue membuat kuncir kuda pada rambut gue. Dean menatap gue heran.

"Mau tidur aja kok repot menguncir rambut sih, Yang? kuncir dua lagi, tapi oke juga tuh, aku jadi leluasa mencium leher mulusmu," ucap Dean tersenyum mesum.

Dia mengendus~ngendus leher gue, menjilatnya, menyesapnya, lalu menggigit dengan gemas. Gue sempat terlena, hati gue berdesir, gairah gue merangkak naik. Hingga gue teringat satu hal.

Jiahhhh... gue nekat kunciran kan supaya tampilan gue menjadi imut. Terus kalau Dean membuat kissmark di leher gue, mana bisa gue kunciran lagi?! Yang ada, gue dikira memamerkan hasil kerokan kayak mpok~mpok rempong!

"Dean.... ah, lo jangan membuat rencana gue berantakan!" gerutu gue kesal.

Gue menepiskan kepala Dean yang masih nemplok di leher gue.

"Apaan sih, Yang?" tanya Dean bingung.

"Apa lo tahu? Gue kunciran begini itu biar keliatan imut, Dean. Sekarang gue bisa batal kunciran gegara lo bikin cupang disitu!" kata gue kesal.

"Kamu udah cantik kok tanpa kunciran, ribet amat sih Yang."

"Tapi enggak imut, sampai gue dikira kakak lo!" bantah gue frustasi.

Gue beranjak dari kursi rias dan pindah duduk di tepian ranjang. Dean ikut duduk di samping gue dengan senyum dikulum.

"Oh, jadi itu masalahnya. Kamu sedang krisis pede karena tampilanmu. Percayalah Sayang, kamu cantik kok dan lumayan imut juga. Bukan tampilanmu yang salah, tapi itu salahku... karena wajahku terlalu ganteng dan imut," kekeh Dean narsis.

Shit! Beraninya dia ngeledek gue. Dengan kesal gue serbu Dean menggunakan jurus gelitikan maut. Dean mengaduh, memohon ampun. Gegara serangan ini, sekarang posisi kami jadi rebahan diatas ranjang. Gue menindih Dean. Di posisi seperti ini, gue bisa melihat wajah Dean dengan sangat jelas.

Astagah, betul juga. Laki gue ini memang amat ganteng dan sialnya.. terlihat imut. Hingga membuat gue nampak amit~amit. Gak bisa dibiarkan nih, lama~kelamaan gue bisa dikira tantenya! Terus dikira maminya, terus dikira... neneknya?? Ih, serammmm!

Udah tahu gue lagi galau berat begini, Dean malah nakalin gue. Tangannya bergerilya meraba tubuh gue, mengelusnya untuk menggoda birahi gue.

"Dean... ouhh.. st... stoppppzzz.. gu...ach... gue... mmmmmwuuuaauu bi... sshhhh caaaachh rrrrraaaa," dengan susah payah gue bicara di tengah desahan gue.

"Bicaranya ntar aja, Sayang... udah nanggung. Ngaceng nih," rajuk Dean.

"Enggak, gue harus ngomong dulu!" tegas gue.

Mumpung Dean lagi di posisi lemah, gue palakin dulu aja biar dia gak bisa menolak.

"Ya udah. Buruan ngomong. Yang singkat dan padat. Sudah gak tahan nih.."

Tuh kan, dalam situasi begini.. merem aja deh, pasti diiyain kok semua permintaan gue. Apalagi cuma masalah sepele.

"Dean, gue minta mulai sekarang lo numbuhin kumis dan jenggot. Terus jangan memakai baju style anak gaul lagi."

Dean tertawa geli mendengar permintaan gue.

"Jadi, ini masih lanjutan masalah tadi? Bagaimana ya, aku ini kan pengusaha. Kalau penampilanku gak klimis kan kesannya berantakan. Lagian, kamu kan yang mengatur style bajuku."

Kampret, sok jual mahal dia. Tapi gue gak kalah taji.

"Yah, terserah lo deh. Tapi jangan salahkan orang kalau mereka mengira lo adik gue dan suami gue si Tian," cetus gue licik.

Dean sontak melotot gemas, tentu hal ini amat sangat dibencinya!

"Jangan khawatir, setelah ini aku akan membeli obat penumbuh kumis firdaus! Pasti besok kumis dan jenggotku udah tumbuh lebat. Kalau masih ada yang salah paham lagi, biar kubotakin rambutnya!" gerutu Dean gusar.

Gue terkikik melihat tekad brutal Dean. Merasa gue tertawakan, Dean jadi gemas. Dia bergerak cepat menindih gue.

"Eh, beraninya kamu tertawain aku. Kumakan tahu rasa!"

"Eat me, please," gue malah menggodanya sambil menjilat bibir.

Dean menelan salivanya, matanya nanar menatap gue.

"Sayang, kita pindah posisi yuk. Woman on top. Aku takut menindih si kecil, bisa-bisa dia penyet."

Dean membalikkan tubuh gue hingga kini posisi gue berada diatas tubuhnya.

Penyet.. emang tempe penyet, apa? Dean ada~ada aja deh! Tapi itu saking protektifnya dia dengan calon jabang bayi kami. Btw, dengan posisi begini apa emang bisa membuat lelaki tahan lama mainnya? Kok udah lama kami bercinta, Dean belum klimaks juga?

"Dean, masih lama? Gue ngantuk nih.." rajuk gue sambil terus goyang ngebor.

"Yah, bagaimana dong Sayang, aku gak berani terlalu ngedrill. Takut membuat si kecil kaget," ucap Dean pelan, tangannya mengelus perut gue.

"Tapi kalau kelamaan seperti ini, dia juga bisa mabok karena diaduk~aduk mulu didalam," komentar gue asal.

Bener gak sih? Auk, ah. Tapi Dean langsung percaya, dia segera mencabut celupannya dari tubuh gue.

"Eh Dean, mau kemana?" seru gue bingung melihatnya berlari ke kamar mandi.

"Self service, Yang," sahutnya galau.

Ck, kasian juga laki gue.

"Gue bantu ya.."

Jadilah kami di kamar mandi. Quick service, lick service, karaoke tanda petik, dan seterusnya.

Udahan dulu deh, ntar bisa jadi adegan XXX.

Takut ada yang belum cukup umur mengintip disini. Wkwkwk..

~~~~~~
~~~~~~

Nyebelin 9

Dean mematut tampilannya di depan cermin. Dengan hem model jadul dan celana bahan kain model kuno, tampilan Dean jadi rada antik. Udah gitu, sekarang dia berkumis dan berjenggot.

Gue memeluknya dari belakang, dan mengagumi tampilannya.

"Abah, ganteng banget ih."

Dean berjengkit mendengar gue memanggilnya seperti itu.

"Kok abah sih? Aku berasa tua banget, Yang. Kayak engkong~engkong aja," keluhnya.

"Lo mau dianggap adik gue lagi?" pancing gue.

Dean gelagapan.

"Enggaklah. Tapi aku kan suamimu. Jadi kalau aku dipanggil Abah, kamu seharusnya dipanggil emak dong."

Huekkk.... pengin muntah gue mendengarnya. Jijay!

"Tampilan begini kok dipanggil emak? Gak cucok bingitz!" protes gue gusar.

Dean memperhatikan penampilan gue... baju jumpsuit, kuncir lima. Imut kan gue?

"Yang, ngapain sih kamu kunciran sampai lima?"

"Biar imut lagiiii, gue kelihatan lebih mudaan kan?" tanya gue narsis.

"Hmmmm, lumayan." Kok kesannya Dean terpaksa berkomentar begitu sih?

"Mengapa aku jadi teringat pada seseorang ya?" Dean mengernyitkan dahinya.

Saat itu melintaslah Mia Van Houten yang melengak~lengok dengan pantat semoknya. Dean menatap histeris kearah Mia Van Houten lalu ke gue.

Kampret! Masa dia...?

"Ck! Mentang~ mentang si Mia yang menguncir gue, lantas lo tega menyamakan gue dengannya!" gerutu gue.

"Bukannya begitu, Yang. Ehm, tapi sejak kapan kamu dekat dengan Sarimi Ngapunten?" tanya Dean berusaha mengalihkan perhatian gue.

Haishhhh, gak mempan akal bulus lo Dean. Tapi untung gue lagi kepengin meranin 'Daddy ~ kitten', maka sementara ini gue memaafkannya. Secara kitten gak mungkin ngambek ama Daddy-nya .

"Daddy.." panggil gue manja.

"Daddy apa Abah?" Dean mengaruk~garuk rambutnya meski dia gak ketombean.

"Daddy, kitten mo mimik cucuy.."

Gue mendusel ke ketiak Dean hingga laki gue terperangah. Duh, bawaan orok kali. Aneh aja tiba~tiba gue pengin begitu. Untung ketiak Dean wangi, gak bau asemmmm. Hehehe..

"Mimik susu?" tanya Dean seraya menyentuh dadanya.

"Ih, Daddy mesum. Kitten mo dibikinin cucuy, rasa coklat.. eh, strawberry... eh, rasa pisang... eh, rasa melon."

Gue jadi bingung sendiri, perasaan pengin semua, tapi mana muat perut gue meminumnya?!

"Lho, kitten-nya Daddy sebenarnya mau rasa apa sih?" tanya Dean lembut, dia mencubit pipi gue gemas.

"Rasa markisa deh."

"Gak ada rasa itu, Kitten. Yaoloh, kitten-nya daddy gemesin banget sih!"

Dean mencubit pipi gue lagi. Entah karena gemas atau gregetan.

"Rasa mangga?" tanya gue lagi.

"Gak ada," jawab Dean tegas.

"Jeruk keprok? Leci? Floridina?" berondong gue.

"Gak adaaaaaa, Kitten."

"Cih, masa gak ada satupun Daddy?! Kitten sedih nih, pengin mewek.."

Kali ini Dean mencubit kedua belah pipi gue.

"Ini susu hamil, Kitten... bukan nutrisari!"

"Oh iya, Daddy... Kitten lupa," cengir gue.

"Terus mau rasa apa?" Dean bertanya sekali lagi seraya menghembuskan napas panjang. Mungkin dia mencoba bersabar untuk kesekian kali.

"Seadanya aja deh, rasa apel atau grape atau extreme.."

"Itu fruitea, Kitten!" tak sadar Dean agak membentak gue.

"Hik.. hik... Daddy kok galak sih?" rajuk gue.

Dean tepok jidat. Frustasi kali dia menghadapi bumil labil kayak gue.

Akhirnya dia membuatkan gue susu hamil rasa kopi, dicampur sirup rasa mixfruit. Rasanya? Nano-nano banget! Tapi anehnya gue suka aja..

~~~~~~

Saat kunjungan ke dokter Sumi, Dean sengaja mengelus~ngelus kumis dan brewoknya mulu didepan dokter. Pamer dia, biar gak disangka brondong nyasar. Tapi Dokter Sumi hanya tersenyum datar, dengan sopan dia meminta Dean duduk di kursi.

Seperti biasa perut gue di usg. Dean dengan antusias memajukan kursinya ke layar monitor.

"Wow, Kitten, tampilan si kecil udah beda banget lho. Makin terbentuk. Apa ini cikal bakal kaki dan tangannya, Dok?"

Dokter Sumi tersenyum ramah.

"Iya Pak, bulan depan jika ikut Nyonya Queeny kemari Bapak bisa melihat perkembangan si kecil yang sangat pesat."

Dean memandang gambar anaknya dengan antusias.

"Pasti saya akan mengantarnya.. sesibuk apapun, saya harus ikut melihat perkembangan si kecil," sahut Dean penuh semangat.

"Jarang lho ada kakek muda yang mau mengantar kontrol ke dokter untuk melihat perkembangan cucunya," cetus Dokter Sumi kagum, dia memandang Dean terpesona.
~~~~~~

Dean lagi~lagi tak mendengar ucapan dokter, dia asik mengelus layar monitor. Tapi gue jelas mendengarnya. Busyetttt, dia mengira Dean itu bapak gue? Astagah, dokter ini kayaknya emang punya kelemahan mengenali seseorang! Haishhhhh, gue kerjain aja dia sekalian!

"Daddy, Kitten minta dibeliin susu rasa jahe ya," pinta gue manja.

"Apa ada susu rasa jahe?" tanya Dean bingung, tapi kemudian dia menimpali ucapannya sendiri sambil manggut~manggut, "susu plain tambah serbuk jahe.."

Dokter Sumi tertawa geli, lalu dia bergumam di dekat gue.

"Bapak Nyonya perhatian sekali ya, awet muda lagi."

"Oh, Daddy memang paling sayang sama saya, Dok. Saya minta apa juga dikasih. Dan tiap malam dia selalu bobokin saya," kata gue sambil tak lupa tersenyum devil.

Dokter Sumi terperangah mendengar ucapan gue, jiwa sok moralisnya kembali tergugah.

"Nyonya, apa suami nyonya tidak keberatan akan hal ini?!" desisnya tajam.

"Ya enggaklah, dia malah senang. Daddy juga senang mencium perut gue, terus... ya kita begituan lah," gue tersenyum mesum.

"Ya Tuhan! Dia bapak anda, bagaimana mungkin kalian melakukan hal nista itu! Jangan~jangan yang ada didalam sini anaknya?" tanya Dokter Sumi kepo.

"Ini anak suami saya dan juga.. Daddy," jawab gue sok polos.

Dokter Sumi melongo saking syoknya. Dokter ini oon banget ya, mudah sekali gue mengibulinya!

"Kitten, kamu lebih suka anak cowok apa anak cewek?" tanya Dean sembari mengecup tangan gue.

"Apa ajalah Daddy, yang penting mirip Daddy."

Gue sengaja mengusap dada Dean secara provokatif. Dokter Sumi memandang kami dengan jijik.

"Pak, enggak takut dosa?" sindirnya pelan.

Dean mengangkat alisnya heran, "dosa apaan? Saya kan hanya menanyakan jenis kelamin anak saya!"

"Pertanyaan itu enggak dosa, Pak. Yang bikin dosa itu kelakuan Bapak!"

Dean semakin bingung dan gregetan pada dokter Sumi, mengapa tiap kali dia kemari, selalu dituduh yang enggak-enggak?!

"Saya cuma memegang dan mencium tangannya, masa dosa?!"

"Itu dosa Pak. Namanya zinah. Didepan saya Bapak berani beginian, apalagi kalau tak ada orang, Pasti Bapak berani menidurinya!" Dokter Sumi menyindir dengan pedas.

"Lah iya! Emang kenapa kalau saya nidurin dia? Hak saya kok!" geram Dean.

Dokter Sumi melotot geram.

"Nyebut, Pak! Kok enggak takut dosa?! Udah bau tanah masih juga.."

"Apa?! Bau tanah!!"

Njirrr, kaget banget Dean diomongi seperti itu.

"Ya meski Bapak nampak awet muda, tapi kan tetap udah sepuh," imbuh Dokter Sumi melecehkan.

Dean melongo dibilang sepuh.

Cermin... mana cermin? Mata Dean seakan menjeritkan hal itu.

"Pak ingat, Bapak ini bukan suami Nyonya Queeny. Meski Anda bapak kandungnya tapi tetap..."

"Apa?! Kalau saya bukan suami Queeny, siapa lagi suaminya?!" potong Dean marah.

Gamtian Dokter Sumi yang syok, dia memandang Dean dengan seksama.

"Bapak suaminya? Bukan... bapaknya?"

"Perlu saya keluarkan KTP? Nama saya Dean Prakoso," kata Dean sinis.

Wajah Dokter berubah pias. Lagi-lagi dia salah mengenali orang!

~~~~~~

Begitu keluar dari ruang praktek Dokter Sumi, Dean ngedumel mulu.

"Kitten, sebaiknya kita mencari dokter lain aja. Apaan itu, tiap kali datang Daddy di fitnah melulu. Sakit hati ini..."

Oke, Dean mulai lebay. Dia jadi aneh sejak gue hamil. Tapi gue sendiri juga merasa aneh dengan diri gue.

"Enggak Daddy, Kitten maunya disitu aja."
~~~~~~

Bukan tanpa alasan, gue suka aja melihat Dokter oon nan moralis itu mengomeli Dean... *itu sesuatu banget*, seperti kata Teteh Syahrini. Tentu aja Dean gak berkutik kalau gue dah memutuskan sesuatu. Padahal dia udah mensurvey papan nama dokter kandungan lainnya, siapa tahu ada yang klik di hati. Memang klinik ini merupakan gabungan dari beberapa dokter kandungan.

"Loh, bukannya itu Bule? Ngapain dia disini? Anak gadis siapa yang telah dihamilinya?" cetus Dean.

Gue spontan menoleh kearah pandangan Dean tertuju. Tul, itu Bule! Mengantar siapa dia disini? Masa ngantar maminya? Firasat gue mengatakan.. gue dan Dean saling bertatapan seakan kami memiliki kesimpulan yang sama.

"Jasmine?"

"Jastea?" ucap gue bersamaan dengan Dean.

Kayak merasa udah dibatin, muncullah si Jastea dengan wajah kuyunya menghampiri si Bule.

"Mau menegur mereka?" tanya Dean.

Mereka berdua memang belum menyadari kehadiran kami. Gue menggeleng.

"Enggak usah deh, ntar malah bikin runyam. Lagian mereka udah dewasa, seharusnya bisa berpikir baik buruknya. Tapi Tian perlu tahu masalah ini, biar dia bisa mengatasi Jastea, adiknya."

Tumben gue bijak, mungkin Dean berpikir seperti itu tentang gue. Pasti dia mau muji gue.

"Daddyyyy..." panggil gue manja, menagih pujian.

Gue terkejut saat Dean menghardik gue, "Kitten, tolong ya biasakan memanggil orang yang benar! Jasmine, bukan Jastea dan Tian... cih apaan tuh? Menjijikkan! Panggil Bastian! Bas..."

Lho, mengapa Dean jadi sewot masalah nama sih? Apa ini gegara panggilan gue ke Tian yang terkesan akrab?

"Daddy cemburu ya?"

"Enggak. Cuma khawatir. Kalau mamanya gak bisa manggil nama orang dengan benar... gimana anakku nantinya," nyinyir Dean.

Dih, Daddy nyebelin banget!

~~~~~~

Pagi sekali, bahkan matahari masih malas menampakkan dirinya, gue udah terbangun.

Krucuk... krucuk...

Perut gue mulai seriosa. Padahal semalam gue udah makan banyak.

"Daddy, daddy.." Gue menggoyang bahu Dean pelan. Idih, dia masih bobok cakep.

Jenggot Dean udah dipotong, jadi gak sepanjang dan selebat jenggot teroris. Kumisnya juga udah dicukur hingga gak selebat punya Pak Raden. Dia kapok dikatain udah dekat dan bau tanah.

Dean nampak macho kayak aktor bule yang biasa main film action. Hehehe... muji laki sendiri gapapa kan.
~~~~~~

Gue mengelus~ ngelus kumis dan dagu Dean, rasanya geli~geli gimana gitu.

"Kitten, masih pagi banget kok sudah menggoda orang sih. Apa semalam kurang?" gumam Dean tanpa membuka matanya.

Dia menarik gue kedalam pelukannya, lalu meraba dan mengelus tubuh gue.

"Ehmmm... Daddy, laparrrr..." ucap gue setengah mendesah.

Dean membuka matanya dan tersenyum menggoda.

"Wow, pantas kamu udah basah Kitten.."

Uh, sebal! Gue memukul bahu Dean dengan manja.

"Daddy, Kitten lapar betulan."

"Daddy juga lapar, seronde yuk.." bujuk Dean.

Dia mencium gue, menggoda dengan permainan lidahnya dalam mulut gue. Mana sanggup gue menolaknya kalau begini. Aktivitas semalam kami berlanjut jilid kedua. Lagian dari semalam kita belum sempat memakai baju.

Tok.. tok.. tok..

Anjrit! Siapa nih yang lancang mengetok pintu kamar kami sepagi ini?! Gue dan Dean jelas merasa terganggu bermain film triple X kami.

"Pak Dean, ada yang cari Pak," panggil Mia Van Houten dari luar kamar.

Spontan gue menatap Dean tajam. Siapa nih yang mencari Dean dengan tingkat darurat sangat mendesak?!

"Apa lo punya utang? Atau ngehamilin anak gadis orang?" sindir gue.

Dean menoyor kepala gue pelan.

"Emang kamu pikir aku kayak sahabatmu, si Bule gila yang menanam benih dimana~mana?!"

"Bule cuma menanam benih di Jastea aja kok," ralat gue.

"Itu tergolong bejat juga. Beda denganku yang hanya spesial memberi benihku untukmu setelah kita menikah."

"Kalau bukan itu, berarti urusan utang.."

"Ck! Utang apa lagi?" gerutu Dean.

Tok.. tok.. tok..

Kali ini ketukan pintu kamar kita terdengar lebih powerful. Dean membentak Mia Van Houten kesal.

"Siapa dia? Memang gak bisa ditunda siangan?!"

Ceklek. Mendadak pintu kamar kami terbuka. Gue amat terperanjat, buru~buru gue mengambil selimut untuk menutupi tubuh telanjang gue. Seraut wajah asing muncul di kamar. Dean terpaku mengetahui siapa orang itu.

Dengan santainya orang itu menghampiri kami, dia memandang tubuh Dean yang belun tertutup sempurna. Gue reflek menarik Dean masuk kedalam selimut.

Orang itu tersenyum geli, lalu berkata dengan manisnya, "adik gue ternyata udah besar ya."

Adik?? Bagaimana bisa? Dean kan anak tunggal!

Dean tersipu-sipu malu dihadapan wanita asing itu.

"Mbak Kinan.." panggil Dean.

Dan yang namanya Mbak Kinan itu tanpa sungkan ikut naik ke ranjang dan memeluk Dean. Gue jadi melongo, paan nih? Kok gue berasa diduain gini? Juga dianggap makhluk imortal yang gak nampak kehadirannya!

Siapa sih orang ini?

Mendadak firasat gue jadi gak enak banget!

~~~~~~
~~~~~~

Nyebelin 10

Yang namanya Mbak Kinan itu wajahnya doang yang manis, ngomongnya kalem.. tapi kelakuannya amit-amit deh!

Gue punya firasat buruk, dan percayalah naluri seorang bumil itu sangatlah tajam. Bagaikan anjing pelacak yang bisa mengendus maksud gak benar. Tapi sayang, Dean gak percaya penilaian gue.

"Kamu cemburu kan?" tuduhnya semena-mena.

"Ck, apaan?! Gue enggak sepicik itu.." kilah gue sebal.

Dean tersenyum sumringah, dia nampak senang dicemburui, baginya itu pertanda gue masih cinta dan menggilainya.

"Jangan berpikiran macam-macam, Yang. Dia itu Mbak Kinan, kakak angkatku. Tepatnya misan jauhku. Saat aku kecil dan yatim piatu dulu, dia yang mengasuhku. Dia sangat baik, seperti malaikat.."

Tuh kan. Dean jelas mengagung-agungkan perempuan ini! Terus terang gue merasa terancam.

"Ohya Yang, untuk sementara Mbak Kinan akan tinggal bersama kita. Kamu gak keberatan kan?" Dean bertanya dengan nada sambil lalu.

"Sementara itu untuk berapa lama? Sejam, dua jam, apa sehari?" sindir gue.

Dean tertawa ngakak, lalu dia mengacak rambut gue dengan gemas.

"Gak lama kok. Paling beberapa bulan doang, sampe rumahnya yang direnovasi jadi. Mbak Kinan itu alergi debu, Yang," jelas Dean.

Beberapa bulan?

Mampus gue! Gue merasa seperti kedatangan mertua cewek yang super nyinyir.

~~~~~~

Jangan remehkan firasat bumil..

Apa yang gue khawatirkan terjadi juga. Di depan Dean, Mbak Kinan tampil bak malaikat. Lembut, perhatian, dan sangat penyayang. Bila tak ada Dean, kepribadian aslinya mulai terkuak.

Awalnya yang merasakan perbedaannya adalah Mia Van Houten. Kalau ada Dean nenek lampir jejadian itu sangat ringan tangan. Sampai memaksa mengambil alih pekerjaan Mia Van Houten. Tapi begitu Dean pergi, enak saja dia melempar-balik kerjaan itu pada Mia Van Houten! Jelas Mia keberatan. Masalahnya sebelumnya Dean udah memberinya pekerjaan lain daripada Miah menganggur setelah pekerjaannya dirampok Mbak Kinan. Nah kini pekerjaan Miah jadi dobel, triple, quatro dan seterusnya. Intinya kerjaan Mia jadi berjubel gegara ulah Nenek Lampir itu, akibatnya dia gak punya waktu untuk menemui gebetannya... Raden Mas Lion.

"Mbak Pini, kapan sih orang itu minggat?" tanya Mia kesal.
~~~~~~

Aha, gue berasa menemukan sekutu karena kami sama-sama sewot pada satu orang.

"Maksud lo Nenek Lampir itu?" tegas gue.

"Yaelah, masih bagusan nenek lampir, Mbak! Dia mah Lord Voldermint," tukas Mia ngawur.

Perasaan selama gue menonton film Harry Potter, gue yakin tokoh penjahatnya itu Lord Voldertmort. Apa yang Mia Van Houten tonton itu film bajakannya? Jadi udah gak otentik 100%. Ah, gak urus deh.. apalah artinya nama. Yang jelas gue tahu Mia bisa gue jadikan sekutu untuk melampiaskan kekesalan gue.

Kesempatan itu datang ketika Tian datang ke rumah. Gue langsung menarik cowok itu ke taman belakang.

"What's up, Sweetie?" tanya Tian sambil mengelus poni gue.

"Tian, apa Dean mengatakan sesuatu yang penting pada lo?" selidik gue.

"Tentu, dan setiap hari, Sayang. Dia kan boss gue," kekeh Tian.

Benar tebakan gue. Dean kelupaan gak memberitahu Tian masalah kehamilan Jastea. Huh, dasar gak peka!

"Apa lo enggak merasa ada sesuatu yang aneh pada Jastea.. eh, Jasmine?" pancing gue.

Tian nampak berpikir serius. Apa dia mencurigai sesuatu?

"Kalau gak aneh bukan Jasmine namanya, mungkin Jastea aja," canda Tian jayus.

Meledaklah tawa Tian. Kampret, dia meledek gue. Dengan gemas gue mencubit pinggangnya.

"Tian, serius ah," rengek gue sembari bergelayut manja di lengan cowok itu.

"Oke, apa yang sebenarnya pengin lo sampaikan pada gue, Sweetie?" Dia menatap gue intens.

"Tian, jangan kaget. Lo bakal dapet keponakan!"

Boro-boro kaget, Tian justru menatap gue malas.

"Gue udah tahu, yang duluan tahu lo hamil kan gue dibanding bapaknya."

"Ck, yang gue maksud tuh bukan keponakan dari gue," sergah gue gemas.

"Maksud lo....?" Tian menatap gue penuh selidik, "ini tentang Jasmine?'

Gue mengangguk. Wajah Tian berubah kelam, nada suaranya gak seceria tadi.

"Lo tahu darimana?"

"Gue melihat mereka di klinik kandungan."

"Mereka?"

"Jasmine dan Bule," kata gue hati-hati

Tangan Tian mengepal. Dia berusaha menahan emosinya. Tentu saja dia syok. Adik satu-satunya hamil diluar nikah! Gue memegang tangannya yang mengepal itu, gue elus-elus hingga tak kaku lagi.

"Gue yakin lo bisa mengatasi ini Tian. Coba tanya Jaste.. Jasmine baik-baik."

Tian menatap gue sendu, "thanks Queeny, lo betul-betul hadiah yang terindah dalam hidup gue."

Tian memeluk gue dan menepuk-nepuk bahu gue. Darinya gue merasakan kasih seorang kakak lelaki. Ternyata sangat nyaman.

~~~~~~

Padahal gue pergi cuma sebentar, tapi pulangnya tetap aja agak telat sedikit. Gue sampai di rumah bertepatan dengan waktu makan malam. Masa gegara itu Dean marah besar sama gue? Bahkan dia gak mau menunggu gue makan!

Mbak Kinan melayani dan meladeninya makan seakan dia istri Dean. Dan gue yang baru datang layaknya anak mereka yang ditegur gegara datang telat! Drama banget kan..

"Darimana saja kamu?" tegur Dean jutek.

"Beli permen."

Kampret! Kok momennya pas gue pergi membeli permen buat nyetok. Emang akhir-akhir ini gue suka merasa mual kalau mulut enggak mengisap permen.

Gue makin berasa mirip anak kecil yang tertangkap basah karena diam-diam pergi membeli permen yang beresiko bikin gigi bolong.

"Dean, sudahlah tak usah di marahi. Kasihan dia, biasanya kan kamu terlalu memanjakannya. Jadi kaget kena dampratanmu meskipun dia bersalah," ucap Mbak Kinan seakan membela gue.
~~~~~~

Anjay, yang ada dia malah ngompor-ngomporin Dean untuk mengomeli gue!

"Mbak, bisa enggak gak usah kepo ngurusin kita berdua?" sinis gue.

Raut wajah Mbak Kinan berubah sangat sedih, hingga menyebabkan Dean melotot geram pada gue.

"Queen, kamu itu gak tau diri banget ya. Padahal Mbak Kinan sudah membela kamu loh!"

Nah kan! Dean betul-betul sudah terkena pengaruh pelet Nenek Lampir itu. Gue kueseeelll banget!!

Sambil menghentakkan kaki, gue berlari meninggalkan ruang makan.

Sebel!!

~~~~~~~

Krucuk.. krucukk... krucukk...

Perut gue udah aktif konser keroncongan didalam, tapi gue berusaha bertahan. Sialan, kenapa Dean gak tergerak untuk membujuk gue makan sih?! Sebellll!! Masa gue yang musti mengalah dan keluar kamar tuk meminta makan?

Baru aja gue mau menyerah pada tuntutan perut gue, Dean masuk ke kamar. Wajahnya suram, tapi dia membawa makanan senampan.

"Makanlah," katanya dingin.

Pengin gue lempar makanan sekalian nampannya ke wajah jutek Dean, tapi gue teringat anak dalam perut gue. Gue gak tega
~~~~~~~

membiarkannya kelaparan didalam perut gue. Seraya menahan gengsi, gue memakan hidangan itu dengan wajah memberengut.

Dean melirik gue kesal, akhirnya dia gak tahan gue diamin sedari tadi.

"Queeny, jujur aja... bagaimana perasaanmu pada Bastian?"

Gue mengangkat alis heran, kok mendadak Dean membahas tentang Tian sih?

"Kenapa emangnya?" gue balas bertanya.

"Akhir-akhir ini kalian terlampau dekat," sindir Dean.

"Terus kenapa? Dia gue anggap kakak sendiri kok," gue membela diri.

"Apa suamimu ini kurang baik hingga kau masih perlu lelaki lain untuk menyayangimu?" sindirnya lagi.

"Katakanlah Dean, apa sih sebenarnya mau lo? Mau memfitnah gue?!"

Dean merengut kesal, lalu menunjukkan sesuatu di layar ponselnya. Gue melotot, geram melihat foto-foto yang ada disana. Foto gue bersama Tian.

Saat kami saling menatap.

Saat gue memegang tangan Tian.

Saat Tian memeluk gue

Saat Tian mengacak rambut gue.

Anjrittt, rasanya gue tahu siapa yang men-*spy* gue. Siapa lagi kalau bukan Nenek Lampir itu! Ini namanya ngajak perang! Dan gue harus memakai strategi khusus, gak boleh gelap kepala, kalau

enggak gue bisa kalah dengannya. Perawan tua itu sangat licik! Jadi gue harus lebih licik dibanding dia. Baiklah, gue akan menggunakan strateginya untuk mengalahkan perempuan licik itu!

Setelah memutuskan begitu, gue berusaha menahan kesal di hati dan memasang senyum manis untuk merayu laki gue.

"Dadddyyyy, Kittennn sedih deh kalau Daddy curigaan begini," rajuk gue manja.

Dean terheran-heran melihat perubahan mendadak sikap gue. Tapi dia nampak bahagia ketika gue mendusel di dadanya. Wajahnya sumringah.

"Ki-kitten.. Daddy cuma khawatir Kitten menemukan Daddy lain."

Nah, Dean mulai melunak. Tinggal merayunya sedikit lagi.

Cup.

Gue mengecup bibir Dean lembut sambil memandangnya mesra.

"No one but you Daddy, I love you very much."

Hidung Dean kembang kempis akibat gue gombalin. Inilah enaknya punya laki udah ganteng, kuper lagi. Jadi gampang di sentil, gampang digombalin. Hehehe. Ketawa iblis.

Eranya balas dendam!

~~~~~~

Pagi ini balas dendam gue dimulai.

Dengan canggung Dean menyampaikan pada Mak Lampir itu
~~~~~~

"Maaf Mbak Kinan. Ini bawaan bayi. Sekali lagi, maaf kalau merepotkan."

Sambil tersenyum kecut Mak Lampir itu menjawab sok tulus, "demi calon keponakan tersayang tak apa kok, Dean. Mbak rela."

Gue balas tersenyum manis.

"Makasih, Mbak. Gak tahu mengapa akhir-akhir ini saya jadi kepikiran Mbak mulu. Mungkin si kecil punya ikatan khusus dengan Bibinya kali."

Mak Lampir itu tersenyum kecut lagi.

"Iya, Dik Queeny. Mbak senang kok bisa menyenangkan calon ponakan."

Gue tertawa ngakak dalam hati. Rasain lo!

Dan gue menikmati balas dendam gue dengan senang hati. Sementara Mak Lampir gue kerjain dengan memintanya berolahraga keliling lapangan, di bawah terik panas matahari, gue duduk santai di kursi kayak sedang menonton pertunjukkan. Sambil makan popcorn dan dikipasi oleh Mia Van Houten.

"Kitten, apa kamu sudah puas? Kita akhiri saja ya. Kasihan, Mbak Kinan udah berkeringat deras," pinta Dean gak tega.

Dia duduk di samping gue, sengaja gue menghadirkan Dean supaya Mak Lampir itu jadi tak berkutik.

"Belum Daddy. Si kecil pengin melihat Bibinya berkeringat buanyakk sampai mengkilap," ucap gue manja. Gue melambaikan tangan pada Mbak Kinan. Seakan memberinya semangat, aslinya sih pengin meledeknya.

"Ya ampun Kitten, kok ngidammu aneh sekali," keluh Dean.

"Daddy-nya siapa dulu? Kan iya ane.. eh, istimewa juga," ujar gue menggombal.

Gue mengedipkan mata pada Mia Van Houten, pembokat satu itu terlihat puas saat memperhatikan Mak Lampir menderita gegara gue siksa.

"Daddy, kenapa ya akhir-akhir ini Kitten malas makan? Pengin muntah rasanya kalau makan masakan Mia Van Houten," keluh gue.

Mia Van Houten sontak menatap gue dengan pandangan tak terima, namun buru-buru gue memberi kode gelengan kepala saat cewek itu berniat protes.

"Lah trus baiknya bagaimana?" tanya Dean yang khawatir anaknya jadi kurang gizi didalam perut gue.

"Daddyyyy, Kitten penginnya dimasaki Mbak Kinan," pinta gue lagi.

"Kok Mbak Kinan lagi sih?" Dean merasa gak enak hati sendiri.

"Tanyain anak lo sendiri gih," gue mengarahkan tangan Dean supaya bisa memegang perut gue yang masih datar.

Dean gak bisa menolak permintaan anaknya alias gue. Dan Mak Lampir itu selalu mengiyakan semua keinginan Dean.

Fix. Satu kosong.

Pembalasan dendam gue berjalan mulus..

~~~~~~

Author pov
~~~~~~

Wanita itu memijit bahunya sambil memaki-maki dalam hati.

Dasar wanita rubah berekor sembilan!! Beraninya perempuan bunting itu mengerjai dirinya, dia belum tahu siapa yang dihadapinya.

Kinan Raharja.

Mantan Resedivis. Penjahat wanita yang paling ditakuti di penjara! Kejahatannya pun amat mentereng! Merampok dan membunuh.

Kinan harus bersabar. Waktunya hampir tiba. Setelah itu ia akan menghabisi mereka semua!

Kinan tersenyum keji.

~~~~~~
~~~~~~

Nyebelin 11

Gue sedang rebahan di ranjang bersama Dean sambil menonton klip lagu Despacito-nya Justin Bieber.

"Dean, Bang Bieber ganteng ya. Seksi lagi," komentar gue sembari menatap layar televisi.

Dean melirik tak suka. Direbutnya remote TV yang berada di tangan gue untuk mematikannya.

"Gantengan dan seksian aku lah," timpal Dean narsis, dia sengaja membusungkan dada bidangnya.

Seusai mandi malam tadi dia gak kunjung memakai baju, cuma mengenakan handuk yang dililit di pinggangnya. Pasti alamat minta jatah nih.

Gue tersenyum geli menyadari kecemburuan Dean yang kolokan. Gue peluk dia sambil mencubit dadanya gemas.

"Buat gue, lo paling ganteng dan seksi. Barusan yang ngomong anak lo. Kayaknya dia cewek deh, abis suka centil kalau melihat cowok cakep."

Jika menyangkut anaknya, hati Dean pasti jadi lembek. Dia enggak marah, malah mengelus perut gue yang mulai membuncit. Kehamilan gue udah jalan 4 bulan lebih, gak berasa ya..

"Hai Princess, Daddy's here," sapa Dean pada anaknya sambil mengecup perut gue.

Geli rasanya terkena janggut Dean yang tajam. Gue meringis dibuatnya.

"Daddy setel lagi dong lagu Despacitonya," pinta gue dengan suara dan mimik meniru anak kecil.

"Enggak, Sayang. Lagu itu gak bagus buat anak kecil. Kitten tahu gak artinya?"

Gue menggeleng. Bodo amat ama liriknya, yang penting gue suka musiknya!

"Itu lagu orang mengajak ML, tauk," tukas Dean sambil menatap gue penuh arti.

"Daddy kok ngelihatnya begitu... pengin ya?" goda gue.

"Sayang...." Dean mulai mendusel-ndusel di leher gue.

"Tunggu!"

Gue mengangkat kepala Dean dari ceruk leher gue.

"Sebelumnya nyanyi dulu dong," pinta gue manja.

"Apaan sih, kamu kan tahu aku gak bisa nyanyi," protes Dean.

"Ayolah Dad, ini anakmu yang pengin mendengar Daddy-nya menyanyi."

"Sayang, kenapa makin kesini ngidammu semakin aneh sih?" keluh Dean.

"Lagu Despacito ya," lanjut gue cuek.

"Gak hapal liriknya!" tolak Dean.

"Dalam bahasa Jawa!"

Dean membulatkan mata mendengar permintaan aneh gue. Tapi dia kan fasih ngomong jawa gegara berperan menjadi Udik. Akhirnya dengan menghela napas panjang, Dean mulai bernyanyi.

Ku ngerti dek kowe mang wes bosen

Padahal aku wonge setia

Aku mung didakeke pelarian yeahhh..

Wouwoo.. bubar..

Duh, loro untuku mikirno awakmu

Ket wingi bengi ra ono kabarmu

Opo kowe lagi ora ono pulso

Oh yeah..yeah..

Awakku wis koyo wong ora normal

Kowe ngomong aku 'sante yo mas'

Len aku salah ku njaluk pangapuro

Dek Lastri, ojo dumeh ngono to dek ambek kulo

Kowe cedak mbe lanang liyo ku ra ridho

Kowe ninggalno aku opo kowe tego?

Dek Lastri, ojo lunga to dek wong aku iseh trisno

Awakku moh dewekan urip nang dunyo

Wes suwe ora ketemu pengin crito

(suwe suwe suwe uwis suwe)

Gue ketawa ngakak mendengar Dean bernyanyi begitu kocaknya. Sumpah lucu banget! Dean jadi gemas gue tertawain,

karenanya dia mengangkat tubuh gue hingga gue kini duduk di pangkuannya.

"Udah puas tertawanya?" tanyanya dengan bibir mencebik.

"Belum... hffhhhhffttt... hahaha.." tawa gue meledak lagi.

Grep! Mendadak Dean menarik tubuh gue mendekat lalu dia mencium bibir gue dengan ganas. Tawa gue hilang berganti gairah. Gue balas menciumnya tak kalah panasnya. Kami berdua larut dalam pusaran birahi, bahkan gue tak sadar jika Dean sudah melepas atasan gue hingga gue tinggal memakai bawahan celana baby doll.

Tangan dan mulut Dean masih bermain-main di dada gue saat pintu kamar kami sekonyong-konyong dibuka dari luar.

Shit! Saking terkejutnya, gak sadar gue mengambil jam weker Winnie the pooh yang ada di nakas dan gue lempar kearah penyusup gak tahu diri itu! Disana berdiri tegak Mak Lampir... eh Mbak Kinan, dengan muka datar dan dahinya yang benjol terkena lemparan jam weker!

"Dean, Mbak mau kasih tahu kalau makan malam sudah siap," ucapnya seakan tak ada apapun yang terjadi.

Kampret. Apa tadi dia gak melihat Dean sedang menyusu ke gue?!

~~~~~~

Tian datang ke rumah bareng si Lola. Secara gue sih yang meminta Tian membawa ceweknya yang sekaligus sohib gue. Gue
~~~~~~

kangen banget ama Lola. Terus gue juga suntuk, pengin curhat. Perkara apalagi kalau bukan tentang Mak Lampir.

"La, lo bisa lihat sumber petaka gue kan?" tanya gue sambil menunjuk Mbak Kinan yang sedang membawakan tas kerja Dean.

Cih, kayak dia istri Dean aja!

Lola melirik pada Mbak Kinan yang berjalan bersama Dean, perhatiannya langsung mentok ke dahi Mak Lampir yang benjol besar.

Dia menjawab sembari tersenyum geli, "yang gue lihat sih.. elo yang jadi sumber petaka buatnya."

"Lola, sebenarnya lo ada di pihak gue atau dia sih?!" sewot gue.

"Gue berada di pihak yang benar," balas Lola.

Uh, Lola nyebelin. Maka begitu Tian datang bergabung dengan kami, gue sontak mengadu.

"Tian, istri lo nih. Udah duain gue!"

Blushhh...

Pipi Lola merona merah karena gue godain seperti itu. Sedang Tian hanya tertawa geli. Dia mengacak rambut gue dengan gemas.

"Gimana kabar adik lo? Kehamilannya udah jalan tiga bulan lebih kan?" tanya gue.

Jastea, eh Jasmine, akhirnya *married* juga sama si Bule. Meski gegara MBA alias hamil duluan. Mereka menikah tanpa dirayakan secara khusus, hanya secara hukum doang.

"Hamilnya rewel. Kasihan tuh Bule, diomeli dan dipukuli terus," ucap Tian prihatin.

"Cih, untung gue hamil cantik. Cuma berasa pengin bermanja-manja pada cowok cakep." gue pun bersandar ke bahu Tian. Tangan Tian gue kalungkan di bahu gue.

"Lola, lo enggak cemburu kan? Ini bawaan bayi kok."

Lola tertawa geli. Dia udah tahu kok gue cintanya pada siapa. Tapi kok mendadak ada hawa seram ya? Gue menoleh ke belakang dan menemukan Dean yang memandang gue garang. Dia segera menepis tangan Tian dari bahu gue.

"Ini milikku," protes Dean.

Gue pun beralih memeluk Dean manja.

"Daddy cemburu? Kan Kitten cintanya cuma sama Daddy."

Kalau udah begini mana mungkin Dean marah ke gue? Dia balas memeluk gue dan mencium kening gue. Tapi seperti biasa kalau kami lagi sweet-sweet begini ada aja yang mengganggu.

"Dean, bisa bantu lihatin pompa air? Sepertinya mesinnya kurang beres."

Tuh kan ada aja yang dilakukan Mak Lampir itu untuk mensabotase Dean dari gue.

"See... begitulah dia! Selalu mengganggu kemesraan gue dan Dean. Jahat kan."

"Apanya yang jahat? Gue aja enek melihat sikap lebay lo," goda Lola.

"Sirik lo! Tian, apa lo kurang mesrain Lola? Makanya, sikapnya jadi garing kayak gini," balas gue sambil meleletkan lidah.

Lola mencubit pinggang gue gemas.

"Seriously. dia nyebelin banget kan? Masa dia seringkali menyela kalau gue dan Dean lagi bermesraan? Hidungnya itu lho, kayak bisa mencium bau orang mau bersenggama."

"Languange, Say. Lo lagi hamil lho. Pamali," Lola mengingatkan.

"Ah, itu hanya mitos!" Tian membela gue.

Gue langsung toss dengannya.

"Yee, percaya atau kagak terserah deh. Juga, apa lo pernah mendengar mitos jika lo saat hamil terlalu benci pada seseorang, maka bisa jadi anak yang lo lahirin bakal mirip orang itu."

"Kampret, gue gak mau anak gue mirip Mak Lampir itu! Gawat! Apa mulai sekarang gue benci elo aja, Tian. Biar anak gue ketularan ganteng lo." kata gue kalap. Sumpah, horor banget kan kalau anak gue mirip Mak Lampir Kinan itu!

Tian tertawa ngakak, lagi-lagi dia mengacak poni gue dengan gemas.

"Begitu anak lo lahir, gantian Dean yang membenci gue karena wajah anaknya mirip gue. Please don't hate me, Sista!" Dengan gaya lebay ia memohon pada gue. Lola tertawa geli mendengar guyon jayus cowoknya.

Ih sebal!

"Serius, La! Gue gak mau anak gue mirip orang itu. Horor banget!"

"Makanya, jangan membencinya secara berlebihan. Mulailah berdamai dengannya. Mungkin dia gak seburuk yang elo kira. Nyinyir dan kepo dikit wajarlah, kata orang biasanya perawan tua emang seperti itu."

Gue manggut-manggut mendengar penjelasan Lola. Benar juga, demi keindahan wajah anak gue nantinya.. gue harus bisa mengurangi rasa benci gue pada Mbak Kinan. Tuh kan, gue mulai bisa memanggilnya secara baik dan benar lho!

Aih, tiba-tiba gue punya ide brilian!

"Tian, apa lo punya kenalan lajang lapuk yang oke punya? Atau kalau enggak, duda juga gapapa asal masih jempol aja!"

Tian membulatkan matanya kaget.

"Astagah Sweetie, apa lo berniat kawin lagi?!" goda Tian.

"Haishhh, bukan buat gue! Satu aja buat gue kagak abis-abis, tahu kan Dean kayak gimana.."

Lola memandang gue lekat-lekat.

"Lo pengin menjodohkan si Mak Lampir?" tebaknya.

"Jitu!" gue mengangkat dua jempol.

Lola dan Tian tertawa ngakak mendengar ide gue. Ish, bukannya mendukung gue mereka malah membully ide gue!

~~~~~~~

Meski awalnya menentang, tapi akhirnya Tian mau membantu melancarkan misi gue. Nyariin gebetan buat Mak Lampir.

"Orangnya enggak kere banget kan, Tian? Kayaknya Mak Lampir itu rada matre lho," ucap gue memastikan.
~~~~~~~

"Tahu darimana dia seperti itu?" Tian balik bertanya di ujung telpon sana. Kami sedang bertelpon membahas misi gue.

"Gue mergokin beberapa kali, kalau ngelihat duit sorot matanya berubah gimana gitu.. kayak horny!"

Tian tertawa terbahak mendengar jawaban gue.

"Kalau iya begitu, kenapa enggak lo jodohin dia sama si duit aja?" ledek Tian.

"Cih, serius Tian!"

"Oke. Oke. Adik gue ngambek nih. Ehm, orang itu lumayan lah. Dia pengusaha angkot. Dulunya sih supir angkot, tapi berkat keuletannya kini dia sudah punya sepuluh armada angkot. Dia itu duda ditinggal mati istrinya. Anaknya lima. Cucunya.."

"Wait. Wait.. Cucu?!" potong gue kaget.

"La iyalah. Umurnya 72 tahun. Lo itu pengin menjodohkan anak lo apa emak lo? Masa masih ngarep perjaka ting-ting kinclong buat pasangan Mak Lampir lo!" sindir Tian.

Iya juga sih. Secara Mbak Kinan juga udah berumur sekitar 50 tahun, kali. Udah peyot juga tampilannya. Tadi gue sempat terbawa perasaan, hingga memilih jodoh sesuai selera gue.

"Oke, take it! Kapan ketemuannya?" tanya gue gak sabar.

"Terserah lo. Pihak cowok ready kapan aja kok."

Lah, gue mesti menyiapkan mental Mak eh Mbak Kinan dulu dong! Kali ini gue butuh bantuan Dean. Saat gue mengutarakannya, laki gue itu langsung memandang gue seakan gue ini lagi kesurupan.

"Kamu berniat menjodohkan Mbak Kinan? Gak salah?"

"Ya, enggaklah. Emang Mbak Kinan nggak berhak bahagia?" gue balas bertanya.

"Bukan begitu, Sayang. Tapi ehmm, kayaknya Mbak Kinan udah enggak kepikiran untuk membangun rumah tangga."

Membangun rumah tangganya sendiri enggak kepikiran, tapi mendompleng rumah tangga orang lain hayuk aja, pikir gue sinis. Haishhhhh, gue gak boleh membencinya! Demi keindahan wajah calon anak gue.

"Dean, lo enggak mikir dari sisi Mbak Kinan. Dari relung hatinya yang paling dalam, sebagai seorang wanita, dia membutuhkan seseorang untuk melindungi dan menyayanginya."

Dean termenung mendengar penjelasan gue. C'mon Dean, mikir aja pakai lama!

"Ya udah, aku akan coba menanyakan ini pada Mbak Kinan. Tapi kalau nantinya dia menolak, jangan dipaksa lho." Akhirnya Dean bersedia memenuhi permintaan gue.

"Iye... iye... lagian, gue bukan emaknya yang bisa mendesak dia kawin paksa!" gumam gue.

Tahap pertama lancar. Semoga seterusnya mulus. Jadi, usaha gue untuk menyingkirkan Mbak Kinan secara halus gak sia-sia.

~~~~~~~
~~~~~~~

Nyebelin 12

Gue pergi ke kampus untuk menyetor skripsi Tugas Akhir gue ke dosen Pembimbing. Formalitas aja sih. Secara yang bikin skripsi gue adalah joki gue yang jenius. Dean Prakoso.

Hah, tindakan gue laknat banget ya! Please jangan ditiru. Mau bagaimana lagi? otak gue udah karatan kali, kagak bisa diajak kompromi untuk hal-hal yang bersifat ilmiah. Jadi, gue manfaatkan saja kejeniusan laki gue untuk mengerjakan tugas skripsi gue. Mumpung gue punya alasan kuat untuk itu. Dean mana mau mengerjakannya kalau gue gak hamil begini. So, thanks berat buat calon anak gue yang udah memuluskan pelaksanaan siasat licik gue. Yaelah, belum lahiran aja dia udah jadi partner in crime emaknya! Hehehe..

Selesai menemui Dosen Pembimbing, gue menuju perpus kampus. Lola ada disana seperti yang disampaikan lewat message-nya. Dan gue menemukan cowok yang duduk disampingnya tertidur dengan kepala bersurai blonde yang disandarkan diatas meja.

"Ngapain Bule sotoy bobok disini?" cetus gue agak keras.

Lola mendelik galak, dia memasang telunjuknya di bibir.

"Psssttt! Ini di perpus, Queen," bisiknya memperingati.

Gue hanya nyengir. Lalu duduk di samping Bule. Kini Bule tidur diapit dua bidadari. Hehehe...

"Kasihan dia, kurang tidur dan kurang istirahat karena dikerjain bininya," bisik Lola sembari memandang Bule prihatin.

"Ck! Jastea ganas sekali ya! Berapa ronde mereka bermain selama semalam suntuk? Pantas si Bule letoy begitu," timpal gue dengan suara rendah.

Dih, gue gak biasa ngomong sepelan ini. Tenggorokan gue gatal jadinya.

"Languange, Queen! Ngomong sopan dikit, napa? Kata lo, anak lo cewek. Gawat dong kalau ketularan mesum lo."

"Yang mesum bukan gue. Bapaknya yang raja mesum, gue mah sedikit mesum aja," cengir gue.

"Dikit? Ck... " sekonyong-konyong Bule nyeletuk kayak orang mengigau.

Spontan gue menggeplak kepala bersurai blonde itu. Eitz, kok dia masih aja bobok cakep? Gue puk-puk kepala Bule supaya tidurnya semakin pulas.

"Lo pikir dia anak anjing hingga perlu dipuk-puk begitu?" bisik Lola geli.

"Saat tidur dan mengigau aja dia udah nyebelin, apalagi kalau bangun. Dobel kuadrat!" ledek gue.

"Tapi kasian juga Bule ditindas Jastea selama cewek itu hamil. Dasar cewek barbar!"

"Jangan begitu. Jasmine gak jelek-jelek amat kok. Terkadang dia bisa manis juga," bela Lola.

"Cieeee... ada yang membela calon adik ipar, coy. Gak terima, gue! Hayo, sebenarnya lo sayang siapa? Gue atau Jastea?!" rajuk gue.

Wajah Lola merona. Bukan dia yang menjawab ucapan gue, justru Bule yang mengigau lagi.

"Sayang elo lah.."

Plak!

Gue menggeplak kepalanya lagi. Buru-buru gue puk-puk kepalanya begitu melihat mata bule masih terpejam.

"Ini Bule Sotoy tidur betulan enggak sih? Ngigaunya kok mbenciin gitu."

Lola tertawa cekikikan hingga membuatnya dihadiahi pelototan tajam dari penjaga perpus.

"Coba gue yang tes. Bule... Bule... lo sayang gue?"

Bule menjawab pertanyaan Lola tanpa membuka matanya, “enggaklah. Najis!"

Lola memberengut kesal.

"Iya ngigaunya emang ngeselin," katanya membenarkan ucapan gue.

"Coba, coba gue tes!" seru gue antusias.

Wih, seru nih!

"Antara gue ama Lola, cakepan mana hayo? Juga baikan siapa?"

Kok kayak main jelangkung. Gue ngikik geli.

"Cakep elo. Baik elo," sahut Bule yang masih mengigau.

Gue melet kearah Lola yang bibirnya semakin mengerucut.

"Gue yang tanya! Mesum mana gue ama Queeny?!" Lola tersenyum penuh kemenangan.

Namun senyumnya memudar saat Bule menjawab ngawur dalam tidurnya, "lo yang mesum. Queeny so sweet. "

Lola menggeram marah.

Plak!

Dia menjitak kepala Bule gregetan.

"Eitz, jangan dijitak puppy gue," kekeh gue sambil puk-puk kepala Bule lembut.

"Puppyyyy?!" teriak Lola gusar.

Gue ngikik menanggapi kegusaran Lola. Akibatnya keributan yang kami timbulkan menarik perhatian petugas perpustakaan.

"Bisa keluar dari ruangan ini? Kalian mengangggu sekali!" ketus petugas perpustakaan.

Gue dan Lola langsung cengo, apalagi Lola! Seumur-umur baru sekali ini dia diusir secara gak hormat dari perpus.

"Dan bawa teman kalian! Disini perpus, bukan hotel!"

Ya iyalah gue tahu! Mana laku hotel ini kalau yang jaga modelnya kayak macan?!

~~~~~~

Malam harinya. Gue spontan berteriak begitu Dean masuk ke kamar.

"Kunci pintunya, Dad!"

Ceklek. Dean mengunci pintu kamar kami.
~~~~~~

"Tumben minta dikunci segala," komentar Dean sambil merebahkan tubuhnya disamping gue.

"Apa lo enggak belajar dari pengalaman? Mbak Kinan seringkali masuk saat kita nyaris begituan," sergah gue.

Mata Dean berpijar 100 watt karena gue menyingung masalah begituan.

"Beb, jujur... apa kamu lagi pengin? Hayuk!"

Tangan Dean langsung menyelinap kedalam gaun tidur gue. Segera gue tepiskan tangan nakal itu.

"Tunggu dulu, Gue mau tanya, misi dari gue bagaimana? Sukses gak? "

Dean memandang sebal.

"Jadi kalau misi itu gagal, kamu enggak mau kukelonin, begitu?!" sindirnya.

"Enggaklah! Kalau misi gagal, lo tetap kelonan... sama guling!" ledek gue.

Dean memberengut hingga membuat gue curiga. Jangan-jangan..

"Jadi, lo enggak berhasil membujuk Mbak Kinan menyetujui perjodohan ini?" tanya gue kecewa.

Dean memandang gue intens lalu dia berseru, "mision weldone! Ayuk, aku minta jatah dobel!"

Tangan nakal Dean kembali beraksi menyentuh dada gue.

"Tunggu! Maksud lo, Mbak Kinan mau dijodohin sama Pak Tarjo? Lo enggak lupa menyebutkan nama Pak Tarjo kan?!"

Bukan tanpa alasan gue bertanya seperti itu. Karena udah beberapa hari ini gue berusaha meracuni pikiran Mbak Kinan dengan sosok Pak Tarjo. Gue sengaja ngerumpi tentang Pak Tarjo pada Mia Van Houten, bercerita tentang betapa kaya dan royalnya si duda lapuk itu (dalam arti sebenarnya! Tapi tentu gue gak bodoh mengekspos hal ini lah ya... 😀😁). Jadi harapan gue Mbak Kinan yang matre itu mau dijodohkan dengan Pak Tarjo yang kaya meski udah lapuk selapuk-lapuknya.

Kayaknya pancingan gue berhasil nih.

"Iya, udah kusebutkan nama pihak laki," gumam Dean sambil mempreteli baju gue.

"Pinter!" puji gue. Saking senangnya gue puk-puk kepala Dean yang kini sudah nangkring di perut gue yang rada membuncit.

Entah kenapa, sekarang gue suka banget puk-puk kepala cowok cakep. Yaelah, feeling gue anak gue ini emang cewek 100%. Soalnya dari kandungan aja dia udah bikin emaknya cuentil setengah mati kalau ngelihat cowok cakep. Gue suka bermanja-manja pada Tian, dan tadi si Bule juga gue manjain bagaikan puppy.

Psstttt! Jangan sampai Dean tahu.

"Cih. Gitu aja kok dibilang pinter?!" decih Dean bingung. Tapi hidungnya kembang kempis karena bangga gue puji.

"Hello, Princess. Dad datang mengunjungimu," ucap Dean mesra sembari mengelus perut gue mesra.

Ih, nagih rasanya. Geli -geli gimana gitu.

"Dad, ayuk masukin cepat. Princess udah gak sabar pengin ketemu ama Daddy-nya! Dia udah kangen," goda gue dengan menirukan suara manja anak kecil.

Lagi-lagi gue puk-puk kepala laki gue.

Arrgghhh.. Dean menggeram penuh nafsu. Dia udah gak bisa menahan dirinya lagi.

"Beb, gue masukin sekarang ya? Udah gak nahan nih gara-gara pancinganmu."

"Gue mancing gimana? Begini?"

Sekali lagi gue puk-puk kepala Dean. Masa seperti ini dibilang memancing birahi? Gawat dong kalau Dean tahu tadi di kampus gue juga puk-puk kepala Si Bule sotoy!

"Mancing itu begini loh.." Gue mainin tangan gue di bagian selangkangan Dean.

Wajah Dean memerah, menahan napsu.

"Princess, sorry ya kalau Dad goyangnya rada heboh," gumam Dean sebelum dia menyatukan dirinya kedalam gue.

Dan malam ini Dean betul-betul ngegas puol tarikannya. Gue klepek-klepek dibuatnya..

~~~~~~

Sore ini ada peristiwa penting di rumah gue.

Yup, Mbak Kinan akan dipertemukan dengan calon jodohnya. Si duda lapuk, Pak Tarjo itu!

"Tian, lo sampai dimana?" tanya gue di telpon.
~~~~~~

"Udah dekat, Sweetie. Udah masuk gerbang rumah lo. Siap-siap terperangah ya. Pokoknya asik punya!" Tian ketawa terkekeh.

"Paan sih?! Gue jadi parno, takut si duda lapuk membatalkan perjodohan ini."

"Mana mungkin? Dia udah ngebet banget kok. Katanya kalau pihak cewek bersedia, sore ini juga dia ingin membawanya pulang."

Gue tersenyum sumringah. Itu juga yang gue harapkan! Bawa pergi deh derita gue.. eh, Mbak Kinan itu.

"Btw kenapa ketemuannya sore sih?" tanya gue heran.

Dean belum sampai rumah, nanti dia datang kalau kerjaannya udah kelar.

"Ya maklumlah, Say. Pihak laki udah uzur. Kalau terlalu malam takut udah letoy, alias ngantuk. Kan dia rabun senja," bisik Tian.

Ups, semoga Mbak Kinan gak tahu fakta ini. Mendadak telinga tajam gue mendengar suara klenongan dari ujung telpon Tian.

"Paan itu?"

Tian menahan tawanya.

"Wait and see, darling. Sabarrrrr.."

Ah, what everlah.

~~~~~~

Gue mematut diri didepan cermin.
~~~~~~

Emang keganjenan gue. Tiba-tiba pengin dandan memakai kebaya segala, kayak camer yang sedang menunggu calon mantunya aja! Padahal Mbak Kinan dandan biasa aja dengan bajunya yang terkesan kuno itu. Njirrr, semoga duda lapuk itu bisa nyantol dengan prasasti unik ini. Haishhh, gak boleh ngeledek! Demi keindahan wajah anak gue nantinya.

Betul kata Tian. Gue melongo begitu melihat kedatangan rombongan duda lapuk itu. Ini baru pertemuan pertama. Mengapa mereka datang dengan kehebohan luar binasa kayak mau mantenan?! Sepertinya pria tua itu datang membawa rombongan keluarga besarnya. Anak, menantu dan cucu selusin. Mereka semua datang naik dua oplet, umpel-umpelan disitu kayak pindang!

Dandanan mereka seperti mau pergi kondangan aja, meriah ala warga pinggiran kota. Opletnya berwarna ngejreng dan didandani centil. Ada pita dan lonceng dimana-mana. Musik yang disetel pun tak kalah antiknya, musik melayu campur dangdut, entah lagu apa itu.

Tian turun dari mobilnya dan mendekati gue sambil cengengesan.

"Ajib kan?" komentarnya geli.

"Banget. Kok lo bisa menemukan keluarga antik model begini sih?"

"Kebetulan, dapat info dari pembokat Jasmine."

Oohhh.. Ada gunanya juga si Jastea. Pembokatnya, maksud gue.

"Lah, mana si duda lapuk?" tanya gue penasaran setelah melirik ke sekeliling.

Tian menunjuk ke suatu arah dengan dagunya.

Ajegile!! Gue melongo lebar, dan lupa menutup mulut. Itu si Duda Lapuk.. Si Kakek, ternyata eksentrik banget!! Dia datang naik becak centil berwarna-warni yang didandani macam souvenir aja! Tukang becaknya mengayuh dengan napas ngos-ngosan seakan udah diambang batas kehilangan kesadarannya. Tapi kakek itu cuek bebek aja, dia malah tersenyum kayak kucing mabok memamerkan gigi platinanya. Yakin deh, itu pasti gigi palsu!

Becak itu berhenti didepan gue. Tukang becak yang malang itu lalu mengambil posisi seperti bayi akan merangkak didepan becaknya. Yaelah, dia merelakan dirinya menjadi tempat pijakan si kakek duda lapuk itu supaya bisa turun dari becaknya.

Sadis, ah. Gue jadi kurang suka pada si Duda lapuk ini, tapi gue berusaha menutupinya. Yang penting dia bisa membawa pergi Mbak Kinan ajalah.

Wow. Dandanan si kakek terlihat amat norak. Ini mau ketemu jodoh apa mau mendalang sih?

Kakek itu tersenyum ganjen pada gue.

"Apa Mbakyu sudah tak sabar menunggu Kangmas?" tanyanya sok mesra.

Mbakyu? Kangmas? Najis, ih!

Tapi demi keberhasilan misi gue, gue menjawab dengan manis, “iya, Pak. Pihak perempuan sudah menanti dengan hati berdebar."

Tiba-tiba Duda lapuk itu berteriak kearah keluarganya dengan mata berkedip kenes.

"Ternyata pihak perempuan berdebar melihat Abah!"

Keluarga Duda lapuk itu bertepuk tangan meriah untuk menyemangati si kakek lupa umur ini. Gue pun mempersilahkan mereka masuk. Dengan sopan mereka salim kepada gue, menjabat tangan gue sambil menempelkan ke dahinya.

"Emak.. " sapa mereka hormat.

Gue takjub bin sebal. Emang setua apa wajah gue hingga layak dipanggil ‘emak’? Ah, ini pasti gegara gue memakai kebaya, gue menyesali kecentilan gue.

Sesampainya didalam mereka menemukan Mbak Kinan yang udah duduk di ruang keluarga dengan kaku. Wanita itu menatap keluarga calon lakinya dengan ekspresi datar. Suasana menjadi canggung.

Gue tersenyum manis tuk memikat hati mereka semua, supaya gak kabur karena sikap dingin Mbak Kinan. Melihat gue tersenyum, mereka sontak saling menyikut. Eh, kok gue merasa mereka lebih memperhatikan gue dibanding Mbak Kinan?

Ah, emang gue lebih manis sih. Pikir gue narsis.

Gue berdeham sebelum memulai acara setengah formil ini. Tangan gue menunjuk kearah Mbak Kinan.

"Bapak-bapak, ibu-ibu, adik-adik... Perkenalkan ini..."

Ucapan gue dipotong oleh si Duda Lapuk, "ibunya ya, Mbakyu? Sore Ibu, saya Tarjo," sapa si kakek duda lapuk sembari memamerkan senyum kinclong platinanya.

Lho kok manggil 'ibu' sih? Aneh.. Lalu si kakek duda lapuk menyalami Mbak Kinan dan menempelkan tangan Mbak Kinan ke dahi keriputnya. Gue jadi bingung sendiri. Tian juga nampak keheranan.

"Tian, kok aneh begini? Dia mau menjadikan Mbak Kinan bininya apa emaknya sih?" sergah gue.

"Kali aja dia mother complex," bisik Tian.

Gue mengangguk. *Bisa jadi sih.*

Tian memeluk bahu gue dan kembali berbisik, "duduk dulu Sweetie, lo enggak capek makai hak tinggi seperti itu?"

Belum sempat gue menjawab, si kakek langsung menegur Tian tajam.

"Mas apanya Mbakyu ini?"

Urusan apa ama elo?! Pengin gue bentak seperti itu. Tapi kan gue mesti jaim demi kelancaran misi gue, jadi gue diam saja.

"Saya kakaknya, Pak. "

Jawaban Tian entah mengapa membuat si Kakek lega. Dia menghadap Mbak Kinan dan berkata dengan sopan, "Ibu, seperti

yang diketahui saya kemari ingin melamar. Kalau disetujui, saya ingin membawa pulang langsung calon bini saya."

Wah, to the poin banget!

Wajah Mbak Kinan nampak datar tanpa ekspresi. Ih, gregetan jadinya.

"Mbak, mumpung ada yang mau.. setujuin aja deh," gue berusaha mendorongnya untuk mengiyakan permintaan si kakek yang ternyata dah ngebet kawin itu.

Si duda lapuk nampak makin sumringah karena merasa gue mendukungnya.

"Ibu, tuh dia sudah setuju. Boleh saya bawa pulang sekarang?" pinta si kakek.

"Iya, bawa pulang aja Pak. Mbak setuju kan?" tanya gue lancang.

Mbak Kinan cuma menjawab singkat, "terserah."

Yessss!! Misi gue sukses.

Si Kakek langsung mendapat ucapan selamat dari keluarganya. Gue juga ikut disalamin. Mungkin mereka sekarang sudah menganggap gue saudara, kali.

"Selamat ya, Emak.."

"Makasih," sahut gue sambil tersenyum kecut.

Cermin, mana cermin? Masa gue udah kelihatan tua banget sih?! Gue masih termangu-mangu dengan perasaan galau ketika mendadak si kakek mengandeng tangan gue dan mengajak pergi.

"Ayo Mbakyu kita pulang. Semua sudah merestui kita."

Jiahhhhhh.....!!!

Gue bagai kesetrum listrik ribuan volt! Kok gue yang akan dibawa pulang sih?

"Tian, apa-apaan ini?" pekik gue marah.

Tian menghadang didepan kami dan berkata tegas, "maaf, Pak. Bapak salah ambil orang. Yang mau dijodohkan dengan Bapak itu Mbak Kinan, bukan dia."

Duda lapuk itu mendengus kasar.

"Saya tidak salah! Mana mau saya sama yang itu. Garing begitu! Saya sudah dijanjikan Mbakyu yang ini kok. "

Dia menunjukkan foto di ponsel anaknya. Ada foto gue dan Mbak Kinan. Emang gue pura-pura mengajak Mbak Kinan foto selfie untuk mendapatkan foto perawan tua itu. Tanpa gue sangka hal itu justru menjadi bumerang bagi gue!

"Om, Ibu Jasmine bilang yang dijodohkan sama bapak adalah mbak berbaju kuning kok," bela salah satu anak kakek ganjen itu.

Memang gue di foto itu memakai baju kuning. Jastea keparat!! Sekarang gue tahu siapa biang kerok kesalahpahaman ini. Gue melotot galak pada Tian. Cowok itu memohon maaf lewat tatapan matanya.

"Ini semua salah paham, Pak. Queeny tak mungkin bisa menjadi istri Bapak!" ungkap Tian tegas.

"Kenapa? Pokoknya saya maunya dia. Titik. "

"Tetap tidak bisa. Bapak tidak lihat dia sedang hamil?"

"Memang kenapa? Saya siap menerimanya lahir batin. Orang pacaran kebablas itu biasa. Walau tak semua lelaki mau tanggungjawab, tapi saya rela mengawini Mbak Queeny. Anak haramnya akan menjadi anak saya. "

Emosi gue mendidih mendengar ucapan ngawur kakek keparat ini. Gue sentak tangan gue dari genggamannya, namun kakek kurang ajar itu memaksa memegang tangan gue lagi.

Buk!!

Mendadak melayang tinju mengenai rahang si kakek. Dean menatap geram di depan kami semua. Kakek itu balas memandang geram pada Dean sementara tubuhnya lunglai jatuh ke lantai. Dia pingsan dalam keadaan melotot gusar. Mulutnya menganga mengeluarkan muntahan darah.

Dan plup...

Gigi palsunya bagai meloncat keluar dari mulutnya.

MAMPUS GUE!!

Laki gue marah besar nih. Kacau!!

~~~~~~
~~~~~~

Nyebelin 13

Sejak itu gue benar-benar kapok nyomblangin orang!

Saat itu, Dean marah guedhhheeee sama gue. Hatinya terbakar api neraka bon cabe level 20! Mungkin kalau bisa dia pengin menggelitiki orang sampe mati kaku. Eh, sinkron gak sih ucapan gue?! Ah taulah, otak gue dah korslet.

Dean mendiamkan gue. Demikian juga terhadap Tian, cowok itu dianggapnya patung. Kami jadi blingsatan melihat Dean yang seperti sedang show tunggal mannequin challenge. Bagaimana gak bingung, selesai memukul orang begitu agresifnya.. eh, dia diam seribu bahasa, duduk mematung sambil memandang tajam kami berdua. Kalau tatapan mata bisa membunuh orang, mungkin kami udah berdarah-darah kaleeee..

Gue menyikut Tian. Tian balik menyikut gue. Tatapan kami seakan berbicara.

Elo aja, tenangin tuh boss lo..

Ck. Dia laki lo! Lo yang maju..

Mana yang berarti buat Dean? Tangan kanannya apa istrinya?

Istrinya ya.. Dengan kesadaran yang datang terlambat, gue melangkah maju. Menghembuskan napas dulu, lalu duduk di sampingnya.

"Dad... " panggil gue manja.

Sialan, gue dikacangin.. dikuaciin.. dimarning-in.. Dean ngelirik aja kagak!

Sekali lagi gue menghembuskan napas. Kayaknya gue mesti pakai senjata pamungkas nih! Gue memberi kode pada Tian supaya dia pergi. Begitu gue tinggal berduaan dengan Dean di ruang tengah ini, barulah gue beraksi. Gue naik ke pangkuan Dean, dia membulatkan matanya namun gak berkomentar apapun.

"Daddy, main ama Kitten yuk.." gue sengaja mendusel-ndusel di ceruk lehernya.

Wah, kemarahan Dean gak main-main nih. Dia menahan kepala gue dan menjauhkannya dari lehernya. Tapi gue gak mau kalah taji. Berpura-pura kepanasan, gue sengaja berkipas-kipas.

"Panas banget ya.."

Gue melepas kancing kebaya gue satu persatu. Mata Dean mencuri pandang penuh minat meski dia sok jaim. Begitu kancing kebaya gue udah terlepas semua, gue mulai menurunin tali bra gue. Mata Dean membelalak semakin lebar, dia lupa sedang beraksi sok jual mahal.

Wajahnya kini beralih persis didepan dada gue. Matanya kayak mau melompat dari sarangnya. Apalagi saat gue menurunkan bra gue hingga ke pinggang. Tak ada penolakan saat gue mendorong Dean hingga dia berbaring telentang di sofa. Gue menindihnya dan melumat bibirnya dengan gemas. Gak usah menunggu lama, Dean segera membalas ciuman gue. Bibirnya

bergerak liar mengeskplor tubuh gue, seakan ingin melampiaskan kekesalannya. Wah alamat bakal merah-merah nih.

Yang enggak gue tahu saat itu, Mbak Kinan berniat menyela masuk untuk mengganggu kami, tapi ada yang membekap dan menyeret tubuh mbak Kinan menjauhi tempat kami berasik-masgul.

Thanks deh buat Mia van Houten, sekutu gue, hater Mbak Kinan.

~~~~~~

Pagi-pagi gue terbangun saat Dean menerima panggilan dari telpon interkom.

"Apa?! Dasar kakek mesum!! Panggil polisi saja." Gue mendengar ucapan itu keluar dari mulut Dean.

Njirrrr.. Apa-apaan nih?

"Dean, ada apa?" tanya gue sambil menguap malas.

"Kakek mesum yang awalnya kau jodohkan dengan Mbak Kinan, dia enggak terima kemarin kupukuli. Sekarang dia membawa armadanya, demo didepan gerbang kita." Dean menjelaskan sambil memakai pakaiannya.

"Dean mau kemana?"

"Aku ke depan dulu, mau melihat keadaan."

"Ikutttt!" teriakku sambil melempar selimut yang menutupi tubuhku tadi.

Dean melotot geram.

"Dengan tampilanmu seperti ini? Tidak!!"
~~~~~~

Rambut gue emang berantakan, pipi gue merona, gue telanjang dengan banyak tanda merah-merah di sekujur tubuh gue. Tapi secara gak mungkinlah gue keluar telanjang bulat begini! Gilak apa?!

"Gue pasti pakai baju dulu, Dean! Masa begini?!" bantah gue.

"Tetap enggak boleh! Meski sudah mengenakan baju, kamu masih terlalu seksi untuk ditunjukkan pada para supir angkot itu!"

"Seksi dari Hongkong? Perut gue membuncit gini," sanggah gue dengan pipi merona senang.

"Aura seksmu yang menguar keluar, Queen! Tubuhmu seakan berkata... *sentuh aku, belai aku, masukin aku*!"

Astaga, pikiran Dean! Kotor banget! Masa gue semengundang gitu sih?!

Akhirnya gue pasrah menunggu didalam dengan hati kebat kebit. Gue sangat mengkhawatirkan Dean. Secara laki gue ini sosialnya gak bagus. Kurang supel. Kaku. Apa dia bisa menyelesakan masalah ini dengan baik?

"Mbak Pini, Mbak Pini, laporr!!" teriak Mia van Houten yang datang tergopoh-gopoh.

"Gimana Miah?" sambut gue penasaran.

"Alot Mbak. Pak Dean masih bersiteru melawan supir-supir itu. Mereka memblokir jalan keluar kita!"

Ck, seperti gue bilang, Dean emang kolot!

"Miah, sepertinya mereka butuh sentuhan wanita. Lo mau membantu Pak Dean kan? Untuk meringankan pekerjaan Aa Raden Lion."

Dan begitulah, gue dan Mia Van Houten mengatur strategi.

Kami membawa seperangkat audio ke gerbang, gue yang menyetir mobil pick up yang telah disulap menjadi panggung mini. Diatas pick up itu, Mia van Houten dengan dandanan super menornya bergoyang heboh.

Tentu saja aksi kami mengundang perhatian semua orang. Supir-supir angkot itu sampai melongo berat melihat goyang kenes Mia Van Houten bersama banci dadakan... pak kebun dan satpam yang terpaksa ditransformasi menjadi waria.

Gue terkekeh melihat pemandangan antik itu. Supaya lebih seru, gue sengaja mengeraskan volume musiknya. Goyangan Mia cs bertambah liar hingga membuat para supir semakin panas. Beberapa ada yang ikut berjoged dangdut. Dan semakin lama semakin banyak jumlah partisipannya. Suasana tegang mulai lumer. Rencana gue berhasil!

Ceklek.

Dean masuk ke mobil yang gue setir dan duduk disamping gue.

"Bukannya tadi sudah kubilang tunggu di rumah saja," tegur Dean.

"Gue kan berjanji enggak ke gerbang. Saat ini gue masih berada didalam halaman," kelit gue.

Dean menatap gue gemas dan geleng-geleng kepala.

"Susah sekali mengaturmu, Queeny! Tapi thanks, kamu sangat membantu dengan ide gilamu ini." Dean mengakhiri ucapannya dengan mencium bibir gue lembut.

"Buka sitik, joss.." gumamnya usil saat dia memasukkan tangannya ke hem gue dan meremas gundukan dada gue. Tuh kan, sempat-sempatnya dia modus sebentar!

Akhirnya para supir itu bersedia diajak bicara dari hati ke hati. Ternyata mereka dipaksa boss gilanya untuk melakukan demo ini dengan ancaman dipecat kalau berani menolaknya. Dean menyarankan mereka resign saja dari perusahaan si kakek mesum. Secara dia juga membutuhkan tenaga supir untuk perusahaan angkutannya.

Masalah terselesaikan.

~~~~~~

Hari-haripun berlalu..

Tak terasa kandungan gue udah menginjak bulan ke sembilan. Yah sesuai feeling gue, anak gue cewek! Senang banget, gue bakal mendapat boneka hidup yang bisa gue dandani sesuka hati.

Sekarang kami sedang kontrol kehamilan gue di dokter Sumi. Akhir-akhir ini Dokter Sumi sudah bisa mengenali Dean sebagai calon bapak anak gue. Lega deh Dean.

Gantian gue yang sewot. Masa dokter Sumi gak bisa mengenali gue sih?! Tiap kali gue kontrol, dia selalu bertanya pada Dean... istrinya mana, Pak? Lah, gue di samping Dean dianggap apa? Gajah bengkak?! Hiks. Mentang-mentang gue
~~~~~~

semakin endut. Gue gak mau membocorkan gue naik berapa kilo. Najis! Pokoknya angka di timbangan itu membuat gue melotot horror. Yaelah, cepat amat naiknya. Ini gue hamil bayi mungil apa bayi komodo sih?!

Haisshhh. Gak boleh ngomong jelek. Pamali!!

"Dok, kapan istri saya melahirkan?" tanya Dean gak sabar.

"Sewaktu-waktu bisa, Pak. Bapak harus siap menjadi suami siaga."

Dean terkekeh mesum.

"Saya sudah siaga 24 jam, Dok. Kapanpun dia minta, saya bisa kasih."

Gue sontak mencubit perut Dean. Gak tahu malu apa ngomong begituan didepan Dokter?! Untung dokter Sumi gak 'ngeh'.

"Bagus Pak. Memang Anda harus siaga 24 jam. Bayinya bisa keluar kapan saja lho."

"Yang, aku sudah siaga 24 jam supaya bisa menengok Princess kapan saja," bisik Dean.

"Mesumnya laki gue," ledek gue.

"Abis kamu makin seksi aja, Sayang."

Tuh kan, nyindir. Gue udah segedhe gajah bengkak begini masih aja dibilang seksi! Tapi emang belakangan ini Dean makin suka modus pada gue. Apalagi sejak kehamilan gue menginjak bulan ke sembilan, Dean hampir gak pernah ngantor. Dia

ngerjain urusan bisnisnya dari rumah sambil menjaga gue. So sweet ya...

Sampai suatu hari gue ngidam untuk yang pertama kalinya. Yang lalu-lalu sih ngidam abal-abal, hanya modus terselubung doang!

"Dean, gue, gue pengin...."

Kasih tahu gak ya? Gue khawatir Dean tersinggung.

"Kenapa, Sayang?"

"Gue kayaknya lagi ngidam, Dean.." cetus gue pelan.

"Di usia kehamilan sembilan bulan? Teorinya gak mungkin, Sayang," bantah Dean.

Gue mencebik kesal. Ini hidup manusia, bukan soal matematika! Apa sih yang gak mungkin?

"Ya deh, Sayang. Jangan cemberut. Kamu minta apa sih? Makanan yang kecut-kecut?" tanya Dean menebak.

"Dean, jangan marah ya? Janji?"

Dean menatap gue curiga.

"Jangan-jangan kamu mau menyuruhku mencium waria!"

Dia ngeri jika teringat kejadian saat Jastea ngidam pengin lihat Bule dicium waria! Waktu itu gue memuji Jastea, ngidamnya sangat seru.

Gue ngikik geli.

"Gue gak sekejam itu kok. Tapi janji dulu kalau lo enggak bakalan marah."

"Pokoknya asal jangan kau menyuruhku mencium waria, *everything is fine*."

"Dean, lo ingat kan awal ketemuan kita. Ehm, saat lo menyamar jadi Udik. Eh, jangan marah ya. Lo udah janji! "

"Iyahhhh, aku enggak marah. Terus kenapa Zheyengggg?!"

"Dean, gue, gue kok pengin mencium baju yang Udik.. eh lo, pakai saat itu. Kemeja nyekek leher hijau pupus sama celana komprang 7/8 warna ungu. Gue sering terbayang-bayang baju itu akhir-akhir ini."

Benar saja, Dean terdiam mendengar permintaan gue. Lalu ia bertanya pelan, "kamu masih merindukan Udin?"

Gue terhenyak. Iyakah?

"Enggak, Dean! Laki gue itu lo, bukan dia! Cuma gue, mendadak gue pengin memegang baju konyol itu. Sungguh Dean, mungkin ini bawaan bayi."

Setelah terdiam beberapa lama akhirnya Dean berkata, "baju itu ada di kos lama kita dulu. Biar kuambilkan. "

"Suruh supir saja yang mengambil," usul gue.

"Tak perlu. Aku yang akan mengambilnya sendiri. Kebetulan aku ada perlu kearah sana."

Sepeninggal Dean gue berencana bobok siang dulu. Akhir-akhir ini gue merasa mudah capek. Lagian, gerakan gue sekarang kurang leluasa. Enakan dipakai rebah. Meski enggak bisa tidur enak juga. Maklum dengan perut menggunung begini, bobok dengan posisi apapun tetap berasa gak nyaman.

Saat gue melewati kamar Mbak Kinan, gak sengaja gue mendengarnya sedang berbicara dengan seseorang. Gue jadi kepo dan mengupingnya, masalahnya dia ngomong pakai acara bisik-bisik. Mencurigakan!

"Iya, sabar! Saatnya sudah dekat, tunggu detik-detiknya. Sebentar lagi keluar sandera kita. Siap-siap saja!"

"........."

"Jangan lupa hire orang untuk mengurus sandera kita nantinya. Yang mulutnya bisu!"

Sandera? Siapa yang mau disandera? Tapi kecurigaan gue betul, ternyataMak Lampir ini bukan orang baik!

"Aaaargghhhh!!" Mendadak gue menjerit kesakitan.

Perut gue berkontraksi hebat! Rasanya amat sakit. Perut gue kayak di remas-remas hebat. Keringat dingin keluar membasahi tubuh gue. Gue nyaris gak bisa menahan tubuh gue hingga ada tangan kekar yang menahan gue.

"Mbak Pini! Kenapa? "

"Mmmmiaaaa... Gue mauuu melahirkan!" pekik gue histeris.

Mia membopong tubuh gue ke sofa.

"Yaoloh, pas begini kok Pak Dean pergi. Saiki piye, Mbak? "

"Telpon Dean, Miah!"

Mia menghubungi ponsel Dean. Tapi kok bunyi deringnya terdengar disini? Kampret, hape Dean tertinggal disini!

"Telpon Tian, Mia," pinta gue sambil menyerahkan hape gue.

Untung Tian bisa dihubungi, dia langsung meluncur ke rumah gue.

"Pak Bastian sudah dekat, Mbak. Dia juga sudah menghubungi dokter Mbak Pini. Kita diminta ke kliniknya."

Gue menganggguk lemah. Semakin lama perut gue semakin sakit! Gue meremas-remas daster Mia saking sakitnya.

"Mbak Pini, apa itu yang meleleh di paha Mbak?"

Gue gak bisa melihatnya gegara pandangan gue tertutup oleh perut buncit gue.

"Miah, periksaaa. I-intipppp..."

Mia menyingkap daster gue untuk mengecek apa yang mengalir dari bawah selangkangan gue.

Buk! Mendadak terdengar suara benda jatuh. Setelah itu senyap. Gue jadi was-was.

"Mia! Mmmiaaaahhhh!!" panggil gue panik.

"Dia pingsan! Sepertinya dia syok melihat darah campur ketuban yang keluar dari selangkanganmu," komentar Mbak Kinan datar.

Deg.

Kemunculan Mbak Kinan membuat gue semakin tegang. Gue merasa terancam.

"Queen, sudah saatnya kau melahirkan. Ayo kubantu. Kita pergi sekarang," ajak Mak Lampir itu.

"Ti.. Tidak! Dean udah mmmmau da.. datang," tolak gue sambil meringis menahan sakit.

"Tak mungkin, dia baru saja pergi. Hapenya tertinggal disini kan? Biarkan Mbak yang menolongmu.." bujuknya.

"Titidak!!" sahut gue bersikeras.

Tapi apa daya, dengan kondisi gue yang lemah Mbak Kinan dengan mudah mulai memindahkan gue.

"Sweetie! Bagaimana keadaan lo?" Suara itu bagaikan tanda kehadiran malaikat penolong gue.

"Ti.. Tian... Tolonggg gueeee.." Gue mengangsurkan tangan kepadanya.

~~~~~~

Dean pov.

Aku sudah mengambil baju yang dikangeni Queeny. Baju norak yang kupakai saat pertama Queeny melihatku sebagai Dean! Sekarang aku sedang menyetir mobil menuju ke rumah.

Aku tak tahu apa harus marah, tersinggung, atau sedih, saat istriku meminta hal itu padaku. Dia merindukan Udin. Padahal disampingnya ada aku, namun tetap saja sosok Udin tersimpan rapi dalam hatinya.

Ah, aku tak tahu harus bersikap bagaimana. Saat dia ingin melihat dan mencium baju itu, tiba-tiba terpikir ide gila di kepalaku. Dia ingin melihat Udin kan? Akan kupenuhi keinginannya!

Aku balik ke kos lama kami, lalu memakai kostum Udin lengkap dengan dandanan khasnya. Rambut super lepek dibelah
~~~~~~

tengah simetris. Queeny pasti akan terkejut melihat kehadiran Udin Bin Slamet!

Aku menyetir sambil tersenyum geli membayangkan Queeny bakal melongo lebar, lucu pasti.

Citttt!!

Ada anak kecil yang tiba-tiba melintas didepan mobilku. Aku berusaha mengerem mobil tapi sepertinya tak keburu, kubelokkan mobilku ke kanan. Untung aku bergerak cepat, jadi anak itu selamat. Baru saja aku menghela napas lega, dari arah berlawanan melaju kencang sebuah mobil menuju arahku!

Brakkkkk!!!

Mobil kami bertabrakan. Kepalaku terhantuk keras ke setir mobil.

Tok.. Tok... Tok..

Ada orang yang mengetuk kaca mobilku. Aku membuka kaca mobilku.

"Pak, Pak, Anda tak apa? Ya Tuhan, kepala anda berdarah!"

Duh, Ndasku ngelu... (Duh, kepalaku pusing)

Mumet!

"Mboten nopo Pak. Sirah kula mumet sitik." (Tidak apa, Pak. Kepalaku pusing)

Wong iku malah ndelok aku bingung. Lah kenopo toh? (Orang itu justru melihatku bingung. Lah, kenapa sih?)

"Nama Mas siapa?"

"Oh jeneng kula. Udin, Pak. Udin Bin Slamet!" sumawurku mbek nguyu masio bathukku isih perih. (Oh, nama saya. Udin, Pak. Udin Bin Slamet!" jawabku sambil tertawa meskipun dahiku masih perih)

Wong iku melongo. Laopo toh? Jenengku apik je. Karepmu wes! Aku arep nemoni Mbak Pini. Kangen, je. (Orang itu melongo. Kenapa sih? Namaku bagus kan. Terserah kamu. Aku mau menemui Mbak Pini. Kangen.)

Aku muter balek montorku. Mbalek ndek kosku bareng Mbak Pini, yayangku. (Aku memutar balik mobilku. Kembali ke kos lamaku dan Mbak Pini, kesayanganku.)

~~~~~~
~~~~~~

Nyebelin 14

Author pov

Nguing... Nguing.. Nguing.. Nguing...

Sirene ambulan membelah keramaian lalulintas. Dua buah ambulan melaju dengan cepat beriring-iringan hingga memasuki halaman rumah sakit bersalin 'Ibunda'. Dokter Sumi telah siap menyambut di depan pintu lobby rumah sakit. Kebetulan dia juga baru datang.

Ambulan pertama terbuka, petugas ambulan mengeluarkan brankar didalam ambulan keatas ranjang dorong yang sudah disiapkan rumah sakit. Dokter Sumi mengamati wanita berpakaian daster dengan perut membuncit.

Ah, pasti itu pasiennya. Dokter Sumi mengikuti ranjang dorong itu.

"Nyonya Queeny, yang tabah ya! Persalinannya tak lama kok. Paling lambat sekitar sepuluh jam."

Wanita berdaster lusuh itu menggeleng berkali-kali, namun sepertinya ia terlalu lemas untuk bisa berbicara.

"Tenang aja, Nyonya Queeny. Record medis saya bagus kok. Paling diantara sepuluh pasien yang gagal satu orang. Jadi kemampuan saya cukup bisa dihandalkan!" tegas Dokter Sumi.

Wajah wanita yang berbaring diatas brankar itu semakin pucat, matanya membelalak lebar. Dia menggeleng keras! Tangannya menahan jubah Dokter Sumi.

"Nyonya jangan tahan saya. Bayi Nyonya harus segera dikeluarkan! Kalau tidak bisa berbahaya. Apa Nyonya mau dibedah perutnya?!" ancam Dokter Sumi.

Wajah wanita berdaster itu berubah pias, juga semakin pucat. Kelopak matanya menurun, menutup.. lalu pingsan dengan suksesnya!

"Ehhh!! Kok malah tidur? Bangun. Nyonya!!" Dokter Sumi menguncang-guncang tubuh pasiennya.

"Dokter Sumi?" terdengar suara maskulin menyela.

Dokter Sumi menoleh dan menemukan seorang pria berdiri di samping ranjang dorong lainnya.

"Pasien yang mau melahirkan ada disini. Yang didekat dokter itu pembantunya yang pingsan karena melihat darah," kata Bastian menjelaskan.

Hah?! Dokter Sumi membandingkan dua wanita yang sama-sama terbaring di ranjang dorong itu.

Astagah, hampir saja dia salah membedah perut orang!

~~~~~~

Akhirnya lahir juga kedunia putri cantik Dean Prakoso dan Queeny Wijaya Prakoso.

Namanya? Belum tahu. Secara bapaknya belum hadir.
~~~~~~

"Pak, istrinya sudah menunggu di ruang perawatan," cetus seorang suster pada Bastian Hutomo.

Tian yang sedang berusaha mencari jejak Dean tapi belum berhasil, menoleh heran.

"Saya bukan suaminya, Sus."

"Hah? Jadi Bapak selingkuhannya atau kekasih gelap?"

Kampret! Ini enggak dokter, enggak suster, sama ngawurnya dalam hal mengenali orang.

"Tapi Dokter Sumi memberitahu saya kalau Bapak itu suaminya Nyonya Queeny."

"Saya kakaknya, Sus! Suaminya masih mengnhilang!" bentak Bastian kesal.

Author pov end.

~~~~~~

Gue memandang anak gue yang tertidur lelap setelah menyusu di dada gue.

Duh bidadari gue cantik banget, wajahnya perpaduan wajah gue dan sedikit wajah Dean. Jadi, kelihatan ada nakal-nakalnya! Ih, apa ini pengakuan gak langsung kalau wajah gue nampak lebih binal dibanding wajah alim Dean?

Ah, bodo-lah! Yang penting gue happy banget udah punya boneka hidup. Saking hepinya membuat gue berniat memaafkan kesalahan fatal Dean yang tidak mendampingi gue selama proses lahiran!
~~~~~~

Untung ada Tian. Kalau Tian gak hadir pada waktunya, entah bagaimana nasib gue dan anak gue! Sekarang Tian sibuk mencari Dean. Gue memintanya mengecek ke kos kami yang dulu. Kan Dean kesana buat mengambil kostum yang dipakainya saat menyamar jadi Udik.

Tadinya gue kangen pengin melihat kostum itu, tapi sekarang udah enggak lagi. Gue pengin Dean datang secepatnya untuk menengok putrinya yang baru lahir. Pasti dia akan berbahagia sekali.

"Bu, maaf. Saya harus membawa si kecil kembali ke ruang bayi," pinta Suster yang bertugas di ruang bayi.

"Tapi saya saat papinya datang nanti, dia bisa melihat langsung anaknya Sus."

"Nanti kalau ayahnya datang, Ibu bisa meminta kami membawa bayinya kemari. Sekarang kami *bawa* dulu bayinya ya, Bu."

Gue cuma bisa mengangguk pasrah. Sabar ya Princess, kalau kita sudah di rumah gue bisa mendekap lo sepuasnya.

Drrtttt... Drrrttt..

Ada pesan masuk dari Tian.

> ***Gue udah menemukan Dean, kita otw kesana. Sweetie, lo siap mental ya. There is something wrong with ur man!***

.

Hah?! Kenapa lagi nih sama Dean? Gue penasaran bercampur khawatir.

Penasaran gue terjawab 45 menit kemudian ..

"*Mbak Piniiiii!!! Aku tekooooo, Mbak*!!" [Mbak Piniiiiii!!! Aku datang Mbak!]

Gubrak!

Gue nyaris jatuh dari ranjang mendengar suara cempreng nan medok logat jawanya itu.

"Udik??!!"

Gue ternganga lebar melihat tampilan di depan gue. Rambut klimis dibelah tengah simetris, kemeja hijau pupus lengan panjang yang dikancing nyekek leher, celana komprang 7/8 warna ungu... trus mana sandalnya? Kok dia telanjang kaki? Ternyata sandal Udik dilepas di depan pintu kamar.

Yaelah, Dean betul-betul menghayati perannya hingga sampai ke tata krama kedesaan! pikir gue geli.

Lagian konyol banget laki gue ini! Gue cuma minta dibawakan bajunya, gak harus sampai orangnya dibawa kemari!

"Dean, sini dong! Ngapain bengong disitu?" panggil gue gemas melihat laki gue terdiam di tempat.

"*Pean Mbak Pini toh? Opo mbakyue*?" tanya Dean bingung. [Kamu Mbak Pini kan? Atau kakaknya?]

Laki gue kesambet paan sih? Gue baru sadar kejanggalan sikapnya! Aktingnya terlalu natural. Ah, dia pasti berniat ngerjain gue! Ya udah, gue kerjaan balik aja.

"Udik! Lo keterlaluan benar sih ngelecehin gue?! Mentang-mentang gue tambah ndut, emang gue nampak tua sekali? Udik, lo udah gak suka gue?!" rajuk gue manja bin kesal.

Dean belingsatan gue begituin. Buru-buru dia mendekati tangan gue dan memegangnya.

"*Mbak Pini kan ngertos aku tresno mati marang pean, Mbak. Cuma Mbak Pini saiki beda, luwih ayu.. luwih montok... luwih seksi*."

[Mbak Pini kan tau aku cinta mati sama kamu, Mbak. Cuma Mbak Pini sekarang beda, lebih cantik.. lebih montok.. lebih seksi..]

Kok akting Dean bisa bagus banget ya? Gayanya lho, lugu dan malu-malunya natural. Lalu mengapa dia berlagak kayak udah lama gak ketemu gue? Aneh sekali!

"Dean, udah deh. Stop berakting. Apa lo enggak pengin ngelihat anak lo?" tukas gue.

Dean jadi melongo bingung, terus berganti sedih.

"*Mbak, Pini duwe anak mbek sopo*?" [Mbak Pini punya anak sama siapa?]

Jiahhhhhh, laki gue betul-betul kesurupan nih! Dengan gemas gue nggeplak kepala Dean.

"Sama elo lah, tiap hari elo yang nanam saham hingga tabungan gue membengkak masih nanyak!" sembur gue kesal.

Tapi gue surprise melihat ekspresi Dean yang kayak orang gak berdosa dan bingung berat!

"Saham nopo, Mbak? Aku ora ngerti, saham iku opo?"

Dhuerrrr! Speechless gue..

~~~~~~

Setelahnya gue baru mengerti, Dean mengalami kecelakaan mobil. Kepalanya terhantuk keras, hingga akibatnya memorinya kacau berat! Dia merasa dirinya Udin Bin Slamet.

Gue bingung harus bersikap bagaimana. Sekian lama hidup berdua dengan Dean membuat gue terbiasa dengan laki gue yang kaku dan pelit itu. Kini menyadari didepan gue yang ada adalah Udik membuat hati gue terbelah. Di satu pihak gue senang melihatnya. Di pihak lain gue kangen pada Dean.

Huffttt! Gue menghela napas, galau.

"Udik, lo gak merasa senang karena udah punya anak?" tanya gue memancing.

Wajah Udik berubah bimbang.

"*Yo seneng mbak lek temenan anakku, lek anake wong liya yo sedih aku... masio bee aku isa trima. Tapi Mbak Pini, kapan pean meteng ne? Aku kok ora pernah ketok! Kene iki opo pisah suwe? Trus sak durunge pisah, aku metengi pean ngono toh?*" cerocos Udik.

[Ya senang Mbak kalau betulan anakku, kalau anaknya orang lain ya sedih aku... meskipun mungkin aku bisa menerimanya. Tapi Mbak Pini, kapan kamu hamilnya? Aku kok enggak pernah lihat! Kita ini apa pisah lama? Trus sebelum pisah, aku menghamili kamu gitu ya?]

Gue bingung mesti menjawab apa.
~~~~~~

"Dik, lo percaya gue kan? Itu anak lo. Apa lo mengira gue bisa selingkuh sama orang lain?"

Udik menggelengkan kepalanya, dia merasa tak rela.

"*Ora Mbak. Aku percoyo, Pean. Cuma atiku sing durung siap, Mbak. Benere aku sek pengin wong loro tok mbek Pean*." Udik merajuk manja.

[Enggak Mbak. Aku percaya kamu. Cuma hatiku yang belum siap Mbak. Sebenar nya aku masih ingin berduaan aja dengan kamu.]

Dih, Udik memang manja, kolokan tapi polos. Gue nyaris melupakan itu. Lalu dengan kelakuannya yang kayak bocah ini, apa dia sanggup menjadi bapak?

"*Mbak Pini? Ndek ndi ba-bayiku*?" Udik bertanya dengan perasaan kacau.

[Mbak Pini? Dimana ba-bayiku?]

Gue memencet bel untuk memanggil perawat dinas. Tak lama kemudian seorang perawat datang dan gue memintanya untuk mengambil bayi gue di ruang bayi.

Sepeninggal si perawat, gue berkata pada Udik, "dia cantik."

"*Sopo Mbak*?" (siapa mbak?)

"Anak lo lah," sahut gue gemas.

Mengapa Udik jadi gak konsen begini? Mungkin dia grogi.

"Mbak, jantungku dag dig dug der!"

Udik memegang dadanya, mengelus disana seakan ingin menenangkan sesuatu yang berdebar liar didalam situ. Gue memegang kedua tangannya dan meremasnya lembut.

"Apa lo takut jatuh cinta saat pertama kali melihatnya nanti?" goda gue.

Udik mengangguk polos. Duh gayanya sungguh menggemaskan. Gue jadi teringat pada masa-masa gue hidup berdua bersama Udik di kos kecil kami berdua. Udik menatap gue intens, wajahnya mendekati wajah gue. Bibirnya nyaris menyentuh bibir gue. Jiahhhh, apa gue siap menerima ciumannya? Secara gue kan terbiasa bermesraan bersama Dean.

"Queeny, gawat!!" seru Tian ketika memasuki kamar perawatan gue.

"Yeah, Tian. Bagaimana lo bisa memahami apa yang gue rasakan sih?" sahut gue sambil menjauh dari wajah Udik.

"Hah, lo sudah tahu?! Bayi kalian menghilang!"

OMG! Princessss!!

~~~~~~

Mak Lampir itu!!!

Kalau orangnya ada didepan gue, mungkin gue bakal memakannya! Ih, kok gue kayak kanibal ya. Atau kalau enggak gue gelitikin dia sampai mati kaku! Firasat gue benar, orang ini emang punya maksud jelek! Teganya dia menculik Princess gue. Pasti sebentar lagi dia mau minta tebusan!
~~~~~~

Ini gegara Dean yang terlalu mempercayai kakak misannya itu! Udah gue bilang juga. Gue melirik jengkel ke... UDIK yang menatap gue prihatin. Gue cuma bisa menghela napas miris. Dean gak ada disini. Bagaimana gue bisa mengomelinya, coba?!

"*Sopo kuwi Mak Lanpir, Mbak? Kok koyok ndek pilm horror wae. Wewe Gombel nyolong bayi trus bayine di pa...*" Udik menutup mulutnya sambil menatap gue ngeri.

[Siapa itu Mak Lampir Mbak? Kok kayak di film horror saja. Wewe Gombel myuri bayi terus bayinya di ma...]

Haizzzzz. Gue semakin kesal mendengarnya. Spontan gue mengambil kipas untuk menggeplak kepala Udik.

"Aduh Mbak Pini! Sadis je.."

"Mulut lo tuh, kalau ngomong pakai otak!" sembur gue kesal.

"*Lho piye toh Mbak? Mulut kuwi yo mulut. Otak yo otak. Ngomong yo kanggo mulut, ora nganggo otak je,*" kilah Udik.

[Lho gimana toh Mbak? Mulut itu ya mulut, otak ya otak. Ngomong ya pakai mulut, enggak pakai otak kan.]

Namun ucapannya berhenti saat melihat gue mulai mencucurkan airmata. Dia merapat ke gue dan memeluk gue dengan wajah sendu. Gue terdiam saja saat dipeluk Udik, gue merasa nyaman. Ada yang dengan tulus menyayangi gue.

"*Mbak Pini ora usah khawatir yo. Gusti Allah pasti nulung awake dewe. Prin... bayine mbak Pini pasti mbalek kok,*" ucap Udik tulus.

[Mbak Pini enggak usah khawatir ya. Tuhan pasti menolong kita. Prin.. bayinya mbak Pini pasti kembali kok]

Gue merebahkan kepala gue ke dada Udik dan dia merapatkan pelukannya. Tak sadar gue menjerit saat tangan Udik gak sengaja menyentuh dada gue.

"Nopo Mbak?" tanya Udik khawatir.

"Dada gue sakit, Dik. Rasanya ngilu pas kena tangan lo dan tegang," keluh gue bingung.

Gue mencoba menyentuh pelan dada gue. Ih, sakit. Dan dada gue sangat keras kayak batu. Udik menatap nanar dada gue namun dia takut menyentuhnya.

"*Mbak Pini, ta panggilno Suster yo? Wedine Mbak Pini ono opo-opo*."

[Mbak Pini, ku panggilkan Suster ya? Takutnya Mbak Pini ada apa-apa..]

"Udik! " gue memanggilnya.

Udik terus berlari keluar kamar tanpa mendengar panggilan gue, padahal gue baru mau bilang ada bel yang bisa dipakai untuk memanggil Suster. Dih, Udik emang gak ngerti beginian.

Suster masuk ke ruangan gue dan bertanya pada gue, "ada apa, Bu? Suami ibu memberitahu kami kalau dada ibu sakit."

"Ehm, anu Suster. Dada saya terasa keras terus kalau disentuh rasanya ngilu," ucap gue membenarkan.

Suster itu tersenyum geli mengetahui keluhan gue.

"Itu karena kelenjar susu yang ada di payudara ibu terlalu penuh dan harus segera dikeluarkan. Kalau tidak nanti bisa tambah bengkak dan sakit."

Bagaimana mengeluarkannya? Bayi gue hilang! Terus, apa gue disuruh netekin anak gajah?!

"Sus, bagaimana cara mengeluarkannya?"

"Dipompa Bu, dengan memakai mesin atau tangan."

"Ih sakit, Sus."

Dipegang aja sakit apalagi kalau di pompa. Dih, gue gak bisa bayangin sakitnya kayak gimana.

"Kalau Ibu tidak mau sakit, ya minta Bapak aja yang menyedot. Gak alergi ASI toh, Pak?" tanya si Suster sambil melirik Udik.

"*ASIH iku sopo toh, Sus? Aku gelem ne mbek bojoku tok Sus, mbak Pini*," jawab Udik lugu.

[ASIH itu siapa toh Sus? Aku maunya sama istriku saja Sus, mbak Pini]

Jiahhhhh, Udik! Kenapa lo munculnya saat kondisi gue seperti ini?! Gue jadi serba salah menghadapi lo!

Sepeninggal suster, setelah diberi pengarahan singkat oleh suster, Udik mendekati gue sambil tersenyum malu namun kental aura mesumnya.

"*Mbak Pini, ta rewangi ngetokne ASI ne yo*."

[Mbak Pini.... Kubantu mengeluarkan ASInya ya]

Gue mengangguk pasrah. Meski rada jengah tapi gue terpaksa menerima penawaran itu. Bagaimanapun secara fisik Udik itu laki gue. Tak masalah kan dia melakukan ini?

Dengan tangan agak gemetar, Udik membuka atasan gue hingga dada gue terpampang tanpa penghalang di depannya.

"Yaoloh Mbak Pini. Kok tambah montok lan nggemesin ngene yo?" seru Udik gemas sambil meremas dada gue.

Crottt! Asi gue sontak menyemprot ke wajah Udik.

Kampret! Terasa sakit sekali kala dia meremas dada gue. Dengan kesal gue menjitak kepala Udik. Udik mengusap wajahnya yang terkena ASI gue dengan tangannya, dia menjilat yang noda susu yang ada di bibirnya.

"Enak?" tanya gue penasaran.

Dia mengangguk dengan lugu, "rasane aneh tapi wenak Mbak."

Udik mendekatkan wajahnya ke dada gue. Jantung gue berdebar liar ketika dia mulai menyusu di dada gue. Awalnya terasa ngilu, tapi lama kelamaan dada gue berasa lebih nyaman. Enggak bengkak dan keras seperti tadi. Yang gue rasakan sekarang berbeda. Kenyotan Udik sukses memancing birahi gue. Tak sadar gue melenguh saking menikmatinya.

"Udik, stop!" Gue mendorong kepala Udik menjauh.

Dia mengangkat wajahnya yang memerah gegara gairah yang menguasainya.

"Mbak Piniiii, aku jadi pengiinn.."

Udik memainkan dua jari telunjuknya. Kayaknya dia pengin begituan deh. Ck!

"Udik! Lo gila, kita ini di rumah sakit!"

"*Mengko lek ndek omah kasih yo*," rayunya sambil meremas pantat gue.

[Nanti kalau di runah kasih ya]

Ih, Udik mulai kumat mesumnya! Gawat. Gue menoyor kepalanya untuk menyadarkan kegilaannya.

"Gak boleh, Dik! Gue abis melahirkan, gak boleh begituan selama 40 hari," tolak gue.

Raut wajah Udik nampak kecewa, kayak anak kecil yang udah di PHP-in tapi gak jadi dihadiahi coklat.

"*Waduh poso maning. Poso maning! Aku wes suwe ora main mbek pean, Mbak*!" keluhnya.

[Aduh puasa lagi. Puasa lagi! Aku udah lama enggak main sama kamu Mbak]

Udah lama pala lo! Batin gue gemas. Tapi gue baru sadar. Yang main ama gue itu Dean, bukan Udik! Dan kalo ini Dean, dia gak mungkin setenang ini mengetahui anaknya hilang. Dia bakal kalang kabut mencari anaknya seperti yang dilakukan Tian saat ini.

Dean, gue kangen lo. Kembalilah... Gue menbatin sambil menatap wajah Udik miris.

~~~~~~
~~~~~~

Nyebelin 15

Kring.. Kring..

Hape Udik, eh Dean, berbunyi. Udik tak berinisiatif menyambutnya, lah dia gak merasa memiliki.

"Udik, angkat hape. Itu punya lo!" perintah gue sambil menunjuk smartphone Dean.

"*Niki mbak*?" (Ini mbak?)

Udik mengangkat ponselnya setinggi mungkin diatas kepalanya. Njirrrrr, gue nyaris lupa betapa gapteknya si Udik, tapi kayaknya sekarang dia semakin gaptek, pakai banget!

Gue mendecih kesal.

"Udik, sambut telponnya! Jangan cuma diangkat begitu! Pencet! Pencet!"

"*Nopo sing di pencet, Mbak*?" tanya Udik bingung. (Apa yang dipencet Mbak?)

"Hidung lo!" sebut gue asal.

Astagah, Udik betul-betul memencet hidungnya sendiri. Bagaimana gue enggak frustasi tingkat dewa melihat keluguannya yang menjurus ke begok itu?!

"Yaelah Udik, hapenya yang dipencet! Cari tombol yang ada gambar telpon hijau."

Dia memicingkan matanya untuk melihat tombol itu di layar hape, lalu dengan gerakan kaku Udik memencet tombol yang gue

maksud itu. Gue memberinya kode agar dia mendekatkan hape itu dekat telinganya. Untung kali ini Udik paham maksud gue, dia mendengarkan suara seseorang di ujung telpon sana dengan ekspresi wajah bingung.

"*Mbak Pini, iki opo toh? Radio ngenten*?" tanyanya polos pada gue.

(Mbak Pini, ini apa toh? radio gitu?)

Ck. Pasti orang yang menelpon Dean jadi bingung berat.

"Dik, itu orang mau ngomong sama lo. Lo mesti menjawabnya!" beritahu gue.

"*Jawab piye, Mbak? Aku ora ngerti dee ngomong opo*," keluh Udik.

(Jawab gimana Mbak? Aku tak ngerti dia ngomong apa)

Mungkin dipikir Udik orang itu ngomong bahasa planet antah berantah.

"Suka lo ngomong apa deh," sahut gue gemas.

Tepok jidat gue! Udik betul-betul ngomong sesukanya, gak peduli yang disana ngerti apa kagak.

"Sugeng siyang, niki sinten nggih? Kulo mboten ngertos pean ngomong opo. Oh njih, kula Udin Bin Slamet, wong ndeso kluthuk."

(Selamat siang, ini siapa ya? Saya tidak ngerti kamu ngomong apa. Ohya, saya Udin Bin Slamet, orang desa pedalaman.)

"..............."

"*Pak, Pak, aku ra mudeng pean ngomong opo toh?! Ekusmi kuwi opo? Pak Ekus duwe mie, ngonten*?"

(Pak, Pak, aku tidak paham kamu ngomong apa ya? Ekusme / Excuse me apa itu? Pak Ekus punya mie, begitu?)

Wah ini sih namanya ayam ngomong sama bebek! Gak nyambung sama sekali. Asli, ini gak bisa dibiarkan berlarut-larut. Gue mesti turun tangan! Gue merebut hape yang ada di tangan Udik.

Tut... Tut... Tut..

Terdengar nada sambungan telpon terputus. Haizz, siapa orang yang udah gak tahan mendengar ocehan Udik? Gue mengecek datanya di hape Dean.

Mr Franklin.

Siapa dia? Jangan-jangan klien bisnis Dean! Mampus dah.

Ingat, next jangan biarkan Udik mengangkat hape Dean. Gue mengingatkan diri sendiri.

Kring.... Kring...

Hampir gue melempar hape Dean saking kagetnya. Baru aja gue sumpahin tuh hape, eh langsung bunyi. Ternyata Tian yang menelpon.

"Hallo, Tian. Next jangan telpon ke nomornya Dean. Lo kan tahu yang punya lagi nggak capable terima telpon," cerocos gue to the point.

Bastian Hutomo tertawa geli mendengar sambutan gue.

"Hape lo sih, kenapa mati?"

Ck. Gue lupa men-charge ponsel gue, mungkin dayanya mati karena baterainya habis..

"Sorry, lupa ngecharge. Ada apa Tian? Apa lo mendapat kabar dimana anak gue?"

Udah sehari gue di rumah setelah keluar dari rumah sakit, tapi anak gue belum juga ditemukan. Gue kalut banget! Kalau ketemu si Nenek lampir itu, dia bisa gue telan hidup-hidup!

"Justru itulah gue menelpon lo, Say. Ada jejak Kinan, ini gue sedang menuju kesana. Untung dia enggak membawa anak kalian ke luar kota. Atau belum."

Hati gue melonjak penuh harapan. Akhirnya ada kabar tentang Princess gue.

"Tian, beritahu alamatnya, gue akan menyusul kesana!"

"Bahaya, Sweetie. Mending lo menunggu di rumah aja," bujuk Tian.

Tapi gue bersikeras ikut, terpaksa kakak angkat gue itu memberitahu alamatnya. Gue bergegas mengganti baju gue dengan yang lebih cocok, kaus nyaman dan celana panjang.

"*Mbak Pini, aku melu yo*" pinta Udik malu-malu.

(Mbak Pini, aku ikut ya)

Gue mencibir sinis.

"Yaelah, elo itu bapaknya Dik! Ya semestinya ngikutlah," ucap gue gregetan.

Sampai kapan Udik bisa merasa memiliki terhadap anak kami? Ralat. Bukan anak kami, tapi anak gue dan Dean.

Gue jadi semakin merasa kehilangan Dean..

~~~~~~

Ternyata alamat yang diberi Tian itu berada di pinggiran kota. Kami tiba di suatu rumah yang sepertinya udah lama gak dihuni. Ternyata Tian juga baru saja sampai, dia berdiri menunggu kami di dekat mobilnya. Kami parkir di tempat agak jauh dari rumah itu supaya gak memancing perhatian yang gak perlu.

"Tian, lo baru sampai?"

"Yupp. Kita masuk sekarang yuk. Tapi lo menunggu disini aja, Queen. Dean, ehm, Udin.. lo ikut gue," perintah Tian pada Udin.

"Eitz, ngapain gue kemari kalau enggak masuk?! Apa lo pikir gue disini pengin jadi tukang parkir jaga mobil?!" kilah gue.

"Sweetie, kenapa sih lo selalu membangkang? Gue kan mengkhawatirkan lo..."

"Mas, Mas, Pean ra perlu khawatir toh. Onok aku, Mas. Aku iki bojone Mbak Pini, dudu sampeyan," ucap Udik rada sewot.

(Mas, Mas, kamu tak perlu khawatir toh. Ada aku, Mas. Aku ini suaminya Mbak Pini, bukan kamu)

Idih, enggak Udik, enggak Dean, kok sama-sama pencemburu. Bastian menjawab enteng, "*oh njih, Dik. Ngertos kula*." (Oh ya Dik. Ngerti saya)

Tian mengedipkan mata pada gue hingga membuat Udik membulatkan matanya kesal. Buruan aku menarik lengan Udik
~~~~~~

untuk menghindari perdebatan gak guna ini. Astaga, gue kalut mikirin bayi gue, mereka malah kepo hal beginian!

"Kulanu....."

Gue bekap mulut Udik untuk menyetop suaranya keluar. Hadeh, padahal kita akan menggerebek orang, mengapa Udik malah mengucap salam seakan mau bertamu saja?!

"Mbak Phinnnnihhh, nopo?" bisik Udik bingung.

"Lo gilak ya? Kita disini mau menangkap orang! Ngapain lo pakai acara kulanuwun segala?! Yang ada malah kita duluan yang tertangkap, tauk!" desis gue gemas.

Sepertinya Udik mulai mengerti sikon yang terjadi, dia melangkah dengan kaki menjinjit. Tapi astagah.. Gue geleng-geleng kepala melihatnya mencopot sandal didepan pintu.

"Napa lagi, Dik?"

"*Simbok kan ngajarin apik, lek mertamu ndek omahne wong, sandal ojo digawa mlebu. Ora sopan, Mbak,*" jelas Udik santun.

(Ibu kan ngajarin baik, kalau bertamu ke rumah orang, sandal jangan dibawa masuk. Tidak sopan, Mbak)

Bola mata gue kayak mo melompat saking frustrasinya gue menghadapi kekonyolan Udik yang amit-amit itu.

"Persetan dengan ajaran simbok lo, Udik! Kita disini bukan bertamu, kita disini untuk menangkap penjahat! Pakai sandal lo, itu bisa menjadi senjata untuk menjitak kepala penjahat bangsat itu!"

Bukan tanpa alasan gue memintanya seperti itu. Secara sandal Udik kan mantap. Kokoh, berat, dan mirip bakiak!

Udik menuruti perintah gue, dia memakai sandalnya dengan wajah memelas. Ih, apa gue udah terlalu keras bicara seperti itu padanya? Perasaan gue jadi gak enak, maka gue mengecup pipi Udik lembut.

"Dik, maaf kalau gue ngomong kasar ke elo. Gue panik, Dik. Gue pengin cepat menemukan anak kita. Apa lo bisa membantu gue menangani para bajingan itu?"

Gue tahu dibalik penampilan santun ndesonya, Udik itu jago berantem.

Udik menganggguk cepat mengiyakan permintaan gue. Kamipun masuk dengan diam-diam. Didalam ada empat pria kekar yang langsung melotot begitu menyadari kehadiran kami.

"Siapa kalian?!" bentak salah seorang pria berambut kribo.

Dengan kalem Udik menjawab, "*kula Udin, Mas Kribo. Udin Bin Slamet. Niki Mbak Pini, setunggalipun Mas...*"

(Aku Udin, Mas Kribo. Udin Bin Slamet. Ini Mbak Pini, satunya lagi...)

Gue segera memutus omongan Udik.

"Udik! Ngapain lo mengenalkan diri kita ke para bajingan ini?!" tegur gue geram.

"*Lah, dee takok Mbak, yo ta jawab toh,*" sahut Udik lugu.

(Lah dia tanya, Mbak. Ya aku jawab toh.)

Tepok jidat deh gue! Mana ada orang mau berantem model santun begini?! Ya Udik ini orangnya! Jelas para bajingan itu tertawa mengejek.

"Neng, kok betah amat sih menghadapi laki idiot macam begini?! Sama kita aja, Neng. Tanggung lebih bisa muasin daripada laki idiot ini!"

Bangsat!!!

Belum sempat gue memaki mereka, orang yang melecehkan gue tadi berteriak kesakitan saat kepalanya disambit dengan sandal butut Udik yang mirip bakiak itu.

"Adow!! Idiot! Awas lo berani mukul kepala gue sekali lagi..."

Pletak!

Sandal Udik yang lain telah menjitak kepala orang itu lebih keras lagi. Si Kribo melolong kesakitan.

"Lo berani ya!!" makinya geram ke Udik.

"*Loh, kan Mas sing ngongkon kok,*" Udik membela dirinya.

(Lho kan Mas yang nyuruh kok.)

Gue menoleh pada Udik sambil tersenyum geli, Udik balas memandang, dan dengan polos ia berkata, "*Mbak Pini, bener lho. Sandalku iso dikanggo mbandemin bajingan kuwi!*"

(Mbak Pini, benar lho. Sandalku bisa dipakai memukul bajingan itu!)

Gue mengacungkan jempol padanya.

"Lebih tepatnya untuk menyambit anjing kudisan, Dik!" sindir gue.

Wajah empat bajingan itu berubah masam, si Kribo berteriak dengan geram.

"Kepung dia!!"

Tiga orang anak buahnya segera mengepung Udik. Gue menjadi was-was. Disaat ini gue baru sadar, kemana si Tian? Kok enggak nampak batang hidungnya sejak ia masuk ke rumah ini?

Udik nampak tenang dikerubungi tiga orang bajingan itu. Dengan polosnya dia malah bertanya, "*Mas-mas niki arep nopo toh ngrubungi aku? Koyok aku artis wae. Arep njaluk tanda tangan yo*? "

(Mas-mas ini mau apa toh mengelilingi aku? Kayak aku artis aja. Mau minta tanda tangan ya?)

Bajingan-bajingan itu menjadi sebal melihat tingkah Udik. Salah seorang dari mereka dengan geram berkata, "*ndazzzzmuuuu! Reneo, ndasmu*!"

(Kepalamu! Sini kepalamu!)

Dia melancarkan tinjunya ke kepala Udik namun Udik dengan mudah mengelaknya. Lalu secepat kilat ia balas menghantam kepala orang itu dengan kepalanya, seperti banteng yang marah menyeruduk mangsanya! Tak ayal orang itu terjerembab jatuh ke tanah. Dari hidungnya mengalir darah segar seperti orang mimisan. Airmatanya mengembang menahan sakit.

"*Leh, Mas. Jarene njaluk ndas. Diwenehi kok malah nangis toh*?" tanya Udik bingung.

(Lho Mas... Katanya minta kepala. Dikasihi kok malah nangis toh?)

Gue gak tahu Udik ini betul-betul polos apa berniat meledek sih? Gue susah membedakannya! Tapi omongannya membuat panas penyerangnya. Tersisa dua orang yang mengelilingi Udik langsung menyerang Udik dengan ganas. Udik melayaninya dengan mudah. Mereka bertempur dengan seru, sementara itu gue melihat diam-diam si Kribo mengambil pentungan kayu.

Haizzz, ada yang mau main belakang nih. Mending gue ikut main jalan belakang. Gue mengambil kedua sandal Udik yang tergeletak, terus gue mendekati si Kribo dari belakang.

"Hei Kribo!"

Dia menoleh saat gue memanggilnya seperti itu.

Pletak! Pletak! Gue pukul kepalanya dengan kedua sandal Udik berkali-kali. Si Kribo jadi lengah, pentungan kayunya berhasil gue rebut dan gue gunakan untuk memukul perutnya, terus selangkangannya.

"Tidakkk!!!"

Si Kribo berusaha melindungi asetnya dengan tangannya, tapi belum kesampaian maksudnya.. pentungan kayu yang ada di tangan gue udah menghantam selangkangannya dengan keras.

Bukkkk!!!

Si Kribo melolong kesakitan, tangannya semakin erat memegang asset berharganya itu. Lalu tubuhnya lunglai, jatuh ke

lantai. Di balik punggungnya terlihat Udik yang cengengesan setelah memukul tengkuk pria itu.

"*Wee semaput.. Kebanteren yo antemanku*," gumamnya begitu melihat si Kribo jatuh pingsan.

(Wee pingsan.. Terlalu keras ya pukulanku.)

Gue lihat musuh yang sebelumnya dihadapi Udik udah jatuh terkapar di lantai semua. Kami sudah berhasil mengalahkan mereka semua.

"Tian kemana ya?" tanya gue bingung.

"Lo cari gue, Sweetie? Gue mengambil hadiah buat elo." Terdengar suara Tian di belakang punggung gue.

Gue menoleh dan melihat Tian menggendong bayi.

"My baby!"

Spontan gue berlari kearah Tian dan merebut gendongannya. Anak gue nampak sehat meski agak kotor. Dengan mata beningnya ia menatap gue penuh perhatian. Lalu mulut mungilnya tersenyum. Gue jadi gemas. Dengan bercucuran airmata, gue mencium wajah anak gue. Ya Tuhan, akhirnya gue bisa menemukan anak gue!!

Hidup gue terasa komplit sekarang. Ah belum, Dean maasih belum kembali. Tapi paling enggak dengan menemukan bayi kami, gue gak merasa sekosong seperti sebelumnya.

Tian memeluk gue, lalu menepuk bahu gue. Dia ikut merasa bahagia karena gue udah menemukan permata jiwa gue. Udik memandang kami dengan tatapan aneh.

"Dik, sini," panggil gue kepadanya.

Udik mendekat dengan wajah tegang. Begitu melihat anaknya ia langsung terpaku. Mulutnya ternganga lebar. Anak gue memandang wajah bapaknya sambil tersenyum cerah. Dia terlihat cantik bagai malaikat kecil. Dan Udik sepertinya udah jatuh cinta pada malaikat kecilnya pada pandangan pertama.

~~~~~~

Semua berjalan cepat, akhirnya mbak Kinan ditangkap polisi dan dipenjara. Alasan dia melakukan ini gegara didesak suaminya yang terlibat hutang judi togel. Apapun alasannya gue gak bisa memaafkannya, gue benci padanya!

Saat di rumah bobrok itu, gue nyaris nyekek Mak Lampir itu kalau enggak dihalangi Tian. Liciknya mbak Kinan berusaha mengais empati dari Udik yang dipikirnya adalah Dean. Tentu saja Udik gak mengenalnya! Dan Udik menuruti perintah gue untuk mengabaikan mbak Kinan.

Gue berasa diatas angin!

Sekarang gue berada di kamar gue, diatas ranjang gue. Anak gue udah terlelap setelah kenyang gue susuin. Gue lepas puting gue dari kulumannya. Lalu gue lap mulut bayi gue dengan tisu, ada sisa asi di bibir mungilnya. Tadi gue menyusui bayi gue sambil rebahan, bayi gue juga tiduran diatas ranjang. Jadi enaknya pas bayi gue tertidur, gue gak perlu memindahkan posisi tubuhnya.
~~~~~~

Udik ikut berbaring di samping anak kami. Sedari tadi matanya gak pernah lepas memandang kami berdua penuh cinta. Mengetahui tangan Udik terulur mau mengelus pipi si baby, gue mencegahnya.

"Jangan, ntar dia terbangun," bisik gue pelan. Gue benar-benar butuh istirahat, jadi mumpung si baby tidur.. gue berniat ikut tiduran.

Wajah Udik tersipu malu, matanya nampak berlumur nafsu. Heh, kok aneh?

"*Lek ngene sing tangi adikku, Mbak Pini,*" bisik Udik malu-malu meong.

(Kalau gini yang bangun adikku, Mbak Pini)

Gue mengikuti arah pandangannya. Kya!!

Tadi gegara mencegah Udik yang ingin memegang pipi si baby, gak sadar gue mencondongkan badan gue kearah Udik. Akibatnya tangan Udik justru nyasar ke dada gue yang masih terbuka. Jarinya spontan mengelus-ngelus dada gue. Gue menepiskan tangan nakal Udik lalu gue geplak kepalanya dengan gemas.

"Mesum lo!"

"*Pengin ngono Mbak, sek suwe yo?*"

(Pengin begituan Mbak, masih lama ya?)

"Idih, gak sabar amat sih!" ledek gue.

"*Icip-icip ora oleh? Nyusu koyoke yo enak, ben sehat,*" Udik mencoba menawar.

(Nyicip gak boleh? Menyusu kayaknya ya enak, biar sehat)

Sontak gue menjitak kepala Udik lagi.

"Ini harus steril, Dik! Khusus buat si kecil aja," putus gue.

Udik jadi manyun karena gue tolak mentah-mentah.

Astagah, gue berasa kayak punya dua bayi! Entah kehidupan kami setelah ini seperti apa..

~~~~~~
~~~~~~

Nyebelin 16

Pipi montok itu terlihat begitu menggemaskan. Kenyal dan bersemu merah.

Udik menatapnya penuh kekaguman. Tangannya terulur ingin menyentuhnya, tapi dia khawatir kalau tangannya bakal membuat pipi menggemaskan itu kotor atau lecet. Gue tertawa geli melihat Udik duduk di samping baby box, menatap anaknya penuh cinta tapi gak berani menyentuhnya.

"Pegang aja gapapa, Dik," kata gue padanya.

"*Ora wani Mbak. Mengko bayine nangis*," sahut Udik lugu.

[Enggak berani Mbak. Nanti bayinya nangis]

"Enggaklah Dik. Dia itu bukan tahu yang mudah hancur bila disentuh," jelas gue.

Udik mengangguk.

"*Tapi mengko bayine rusoh kenek tanganku, Mbak*."

[Tapi nanti bayinya kotor kena tanganku, Mbak]

"Ya cuci tanganlah dulu. Sana, gih!"

Gue mendorong tubuh Udik menjauh dari box bayi. Dia meninggalkannya dengan wajah gak rela. Gue mengikutinya dari belakang.

Mia Van Houten mendekati si Udik. Cih, apa perasaan gue doang.. sepertinya Mia lagi CLBK ama Udik ya?

"*Mas Udin Yayang.. eh, Mas Udin tok, laopo toh*?" tanya Mia sembari memilin-milin rambut gimbalnya kenes.

[Mas Udin Sayang... eh, Mas Udin aja, ngapain toh?]

"*Cuci tangan, Sarimi. Arep nyekel Yayangku. Ben steril toh*," jawab Udik, dia tetap fokus mencuci tangannya dengan teliti inci demi inci.

[Cuci tangan, Sarimi. Mau memegang kesayanganku. Biar steril toh.]

Miah tersenyum ganjen.

"Ora usah cuci tangan Mas, lek arep nyentuh Miah. Kuterima dirimu apa adanya. Baik kotor maupun bersih. Dalam suka maupun duka!"

Mengapa gue seperti mendengar janji pernikahan saja ya? Hati gue mendidih jadinya! Dasar Udik oon, dia malah gak nyadar kalau si Mia lagi modusin dia. Dia mengelap tangannya dan menanggapi dengan jujur.

"*Sarimi, aku iki arep nyekel bayi. Ora pean. Piye toh kok ora mudeng?! Lek nyekel pean, laopo cuci tangan ngene*? "

[Sarimi, aku ini mau megang bayi. Bukan kamu. Gimana toh enggak ngerti? Kalau megang kamu, ngapain cuci tangan gini?]

Miah tersenyum semakin ganjen.

"Jadi lek aku nyentuh Mas Udin gak perlu cuci tangan toh?"

Si Udik dengan polosnya mengangguk. Membuat Mia Van Houten jadi ngelunjak. Dia pun mencubit pinggang Udik dengan gemas. Udik sampai meloncat kaget saking syoknya.

"Sarimi!!"

Jiahhhhh, pembokat satu ini semakin gak tahu diri saja lagaknya! Gue pun membentaknya dengan gusar.

"Mia Van Houten! Lo kesambet apaan sih sampai keganjenan seperti ini?!"

Gantian Mia yang syok begitu menyadari kehadiran gue, dia gak menyangka gue menangkap basah dia sedang menggoda Udik.

"Mbak Pini. Mia... "

"Lo masih ingat siapa dia kan?" tanya gue menyindir sambil menunjuk Udik.

Mia mengangguk dengan wajah sendu.

"Iya Mbak. Ini kan Mas Udin yayangku dulu."

Cih, mulut pembokat satu ini emang minta disambel biar dia sadar diri!

"Mia!! Dia itu tuan lo! Laki gue!!" seru gue gemas.

Mia terhenyak, wajahnya berubah masam.

"Tapi Mbak Pini, ini kan bukan Tuan Dean.. "

"Dia Dean. Dia Udin. Ah susah jelasin ke elo. Mereka satu orang, barangnya sama.. kemasannya doang beda!"

Mia Van Houten menghela napas panjangggggggg. Entahlah, mungkin saja dia mulai mengerti.

"Mbak Piniiiiiii!"

Lah, sekonyong-konyong Mia Van Houten menghambur ke pelukan gue dan menangis tersedu-sedu kayak orang patah hati. Bodohnya, gue malah menghiburnya.

"Mbak Pini, maapin Miah ya. Miah khilaf, Mbak, gegara teringat cinta pertama dulu. Mas Udin yayangku. Miah lupa lek Mas Udin iku ya Tuan Dean. Miah kangen Mas Udin.... huaaaa..."

Gue mengusap-ngusap punggung Mia Van Houten untuk meredakan tangisan bombaynya.

"Mia, cinta pertama memang sulit dilupakan. Tapi lo harus melangkah ke depan. Didepan lo itu ada Aa Lion, bukan Udik lagi."

Mia menganggguk-angguk.

"Iya Mbak Pini. Miah khilaf sampai melupakan Aa Lion. Tapi apa Miah boleh khilaf sekali lagi? Miah sek kangen Yayang Udin."

Lalu dengan kurang ajarnya dia memeluk Udik erat. Tentu saja Udik memberontak dan spontan menendang Mia Van Houten, lah kok pembokat centil gak ketulungan ini jatuh ke pelukan gue.

Pletak!

Gue menjitak kepala Mia Van Houten gregetan. Mia hanya nyengir kuda.

Khilaf itu cuma sekali, Mia. Kalau dua kali itu namanya emang niat modusin. Huh!!

~~~~~~

"Nih, tolong susuin si baby."

Gue menyerahkan sebotol susu hangat pada si Udik.

Sebenarnya gue memberi anak gue ASI, tapi berhubung anak gue rakus kalau minum susu.. jadi ASI gue gak mencukupi. Terpaksa gue mesti menambahnya dengan susu formula.
~~~~~~

Udik udah gue ajarin cara memegang botol susu saat Baby minum susu dari botolnya. Eh, baru sadar.. anak gue belum dikasih nama.

"Dik, Baby belum dikasih nama.."

"*Loh, napa toh ora diwenehi jeneng*?" Udik malah balik bertanya.

[Loh kenapa toh enggak dikasih nama?]

"Elo bapaknya, Dik. Mending elo aja yang kasih nama!"

Mata Udik berbinar-binar ceria.

"*Asik! Aku sing golek jeneng*!"

[Asik! Aku yang cari nama!]

Udik bersorak penuh semangat. Mendadak gue punya feeling bakal menyesal meminta Udik mencari nama.

"Sopo ya? Poniyem? Sriatun? Ngatiyem? Paijah? Ijah.... Ijah.."

Astagah, gue nyaris gak mempercayai pendengaran gue! Udik, enggak salah lo menamai nama kayak gitu? Atau lagi khilaf?

"*Apik-apik yo Mbak Pini? Aku sampek bingung arep milih sing ndi je*," Udik menggaruk-garuk kepala.

[Bagus-bagus ya Mbak Pini? Aku sampai bingung mau milih yang mana.]

Idih! Bagus dari Hongkong?!

"Enggak! Enggak! Jelek semua itu! Gue gak rela baby gue diberi nama se-kartrok itu, Udik!" bentak gue kesal.

Wajah Udik berubah memelas, mulutnya mengerucut.

"Kok elek seh? Apik kok, Mbak Pini! Opo Sriasih ae? Genduk Ayu?"

Arghhhh!!!

"Shut up, Udik! Lo mau membuat anak lo jadi madesu?"

"Madesu?"

"Masa Depan Suram, Dodol!"

Oke gue akui, omongan gue rada kasar. Itu karena kekesalan gue sudah di ubun-ubun. Helow, jaman gini ada tah cowok kekinian yang naksir cewek dengan nama Ngatiyem?

Udik ngambek! Haishhhh, gue gak nyangka. ia duduk selonjor di lantai sambil menggesek-gesek kakinya kesana kemari. Lalunya bernyanyi dengan suara cemprengnya.

"Sakitnya tuh disini
didalam hatiku.
Sakitnya tuh disini
Kau hina diriku...
Sakit ouh. Sakit ouh.. Sakit ouh.. "

Berulang-ulang dia bernyanyi seperti itu hingga sumpah, bikin gue kalap pengin ngelem tuh mulut.

Tian yang baru datang sontak bengong melihat konser solo dadakan ala Udik yang asli norak puol!

"Sweetie, apa-apaan ini?"

Gue yang suntuk abis jadi gak tahan lagi, gue peluk Tian dan menyandarkan kepala gue dibahunya.

"Tian, lama-lama gue bisa gila menghadapinya," keluh gue.

Suara cempreng itu berhenti seketika. Gue masih bersandar ke bahu Tian saat Udik menarik badan gue kearahnya.

"Mbak Pini! Ojo ngono toh. Aku ora rela. Ora rela! Hik hik.." Dia merengek sambil menyurukkan kepalanya ke ceruk leher gue.

Hadeh, gue berasa macam emak-emak galau yang sedang menghadapi anaknya yang lagi ngambek!

~~~~~~

Tian menatap Udik dengan seksama lalu menggelengkan kepalanya sedih. Kayaknya saking putus asanya, dia pengin jedukin kepalanya ke tembok. Gue paham sih perasaannya. Dia berasa gagal total jadi mentornya Udik.

Ingat kan saat Udik mengangkat telpon Dean hingga pihak sana putus asa dan memutuskan sambungan telpon? Yupp, Mr Franklin! Dia datang karena ingin memastikan apakah partner bisnisnya dalam keadaan baik-baik, sekalian untuk memantau apakah mereka akan tetap menperpanjang kerjasama atau tidak.

Untuk urusan seperti ini 'Dean' harus muncul kan? Tapi dengan kemasan ala Udik begini bisa membuat semuanya kacau balau! Bastian Hutomo berusaha mentraining Udik, pengin menyulapnya seperti Dean. Namun akhirnya dia menyerah.

"Asli si Udin ini terbuat dari batu, Queen. Gue gak bisa utak-atik dia, membentuknya jadi apapun," keluh Tian sambil merebahkan badannya di sofa.

Dia tepar saudara-saudara.
~~~~~~

"*Mas, aku ora watu! Aku iki manungsa yo. Duwe ati, perasaan, lan akal budi,*" rajuk Udik.

[Mas, aku bukan batu! Aku ini manusia ya. Punya hati, perasaan, dan akal budi]

Bastian menghembuskan napas panjang, lalu dengan pasrah berkata, "siap gak siap, lo harus tampil, Udin! Sebagai Dean Prakoso."

"What?!" gue melonjak kaget.

Njirrrrr. Gue gak bisa membayangkan kekacauan yang bakal terjadi!

"Tapi Tian, apa lo enggak bisa mencari alasan supaya Udik tak perlu muncul menggantikan Dean?"

Tian menggeleng lesu.

"Ini pertemuan penting. Mereka mengharuskan Dean hadir. Gue hanya bisa menyiasati dengan skenario khusus."

"Apa itu?" tanya gue penasaran.

~~~~~~

Gue menatap khawatir kearah Dean yang bukan Dean. *You know lah what I mean.*

Udik duduk gelisah di ruang pertemuan. Meski dia didandani ala Dean Prakoso, tapi entah mengapa terlihat begitu berbeda. Tak nampak wajah dingin, mata bersinar tajam, sikap percaya diri milik Dean. Yang ada adalah eskspresi anak anjing yang seakan terjebak di tempat pemotongan hewan!
~~~~~~

Senggol dikit bacot. Eh, senggol dikit amblas. Itu rasanya yang bisa menggambarkan kondisi Udik yang terdampar di meja pertemuan bersama Tian, beberapa staf perusahaan Dean, dan di pihak sana ada beberapa orang asing dan seorang bisnisman yang terlihat sangat profesional.

Gue hadir disini atas permintaan Udik. Jadi berasa kayak emak-emak yang mendampingi anaknya ujian. Dan skenario yang disiapkan Tian adalah... Udik duduk diam tanpa berbicara sepatah katapun, hanya mengangguk, atau menggeleng sesuai kode yang diberikan Tian. Sesuai skenario Bastian yang mengatakan Dean Prakoso sedang radang tenggorokan akut hingga dilarang bicara sepatah kata pun, Udik dipasangi masker di wajahnya.

Lima menit awal pertemuan berjalan dengan lancar. Meski mereka semua selalu mencuri pandang kearah Udik, mungkin mereka merasa heran dengan sikap Dean yang jinak-jinak merpati bersandar ke bahu gue.

Tian berdeham, diam-diam dia memberi kode pada gue dengan matanya.

WHAT THE HELL! Gue baru sadar, sekarang kita lagi meeting!! Aneh sekali bila si Udik bertingkah seperti anak TK yang manja pada emaknya. Spontan gue menoyor kepala Udik supaya duduk tegak penuh wibawa. Yah lumayanlah dia bisa duduk tegak, meski tetap saja wibawanya gak bisa muncul.

"Biasa kalau lagi sakit, kita akan semakin manja pada istri kan," canda Tian menetralisir suasana.

Mereka semua mengangguk-angguk meski gue lihat ada yang tersenyum melecehkan. Dean gadungan di sebelah gue ini mungkin mulai jenuh dan grogi. Dia memegang tangan gue dengan erat. Kasihan juga dia. Gue membiarkan dia memegang tangan gue. Lah, dia malah keasikan memainkan jari gue.

Gue juga terlena. Jujur, gue tadinya suntuk dengan pertemuan serius nan mebosenkan ini. Jadi saat Udik memainkan jari gue dan memijitnya.. gue terlena juga. Hingga Tian lagi-lagi berdeham untuk memberi kode pada kita. Matanya melotot galak pada Udik hingga Udik tersadar dia telah melakukan kesalahan. Apalagi semua orang sedang menatapnya aneh. Keringat dingin menetesi wajah Udik.

"Mbak Pini, aku belet pipis," bisik Udik grogi.

Anjritttt, maksudnya berbisik supaya suaranya samar, tapi suara Udik terdengar jelas di telinga semua orang. Mereka melongo seketika. Kaget melihat tingkah absurd pimpinan perusahaan multinasional yang masuk jajaran perusahaan bergengsi internasional ini.

Udik tanpa dosa ngeloyor sambil memegang celana bagian depannya karena takut ngompol di jalanan. Wajah Tian memerah kayak kepiting rebus. Hadeh, gue pengin kabur ke kutub utara saja!

"Ma-maaf, su-suami saya kadang suka bercanda, dengan bertingkah kolokan begitu."

Oke, gue akui perkataan gue aneh dan gak masuk akal. Tapi daripada gak membela diri sama sekali..

Sepuluh menit kemudian Udik masuk dan duduk di samping gue. Loh, masker yang menutupi wajahnya tadi mana? Apa dibuangnya? Ck.

"Sorry, sampai dimana kita tadi?" tanya Udik datar.

Ajegile! Apa setelah cuci muka dan pipis dia jadi waras ya? Aktingnya sebagai Dean sempurna sekali!

"Sampai saat Anda ijin pipis sambil memegangi celana karena takut mengompol," sahut seorang dari pihak perusahaan sana yang udah drop pandangannya terhadap Udik.

Brakkk!!

Sekonyong-konyong Udik menggebrak meja hingga gue berjengkit kaget. Astagah, mengapa wajah Udik kini jadi lebih galak dan penuh wibawa?!

"Ini ruang pertemuan! Bukan warung. Anda tak bisa membedakan?" semprot Udik dingin.

Wajah orang itu berubah pias. Mungkin dia tak menyangka si anak anjing jinak udah berubah menjadi macan galak. Gue aja melongo menyaksikan akting Udik. Gila sempurna banget! Dia malah kelihatan lebih gahar dibanding Dean yang asli.

Selesai meeting yang berjalan amat lancar, di ruangan tinggal gue dan Udik. Tian sedang mengantar tamu perusahaan. Gue mengacak rambut Udik sambil memujinya.

"Udik, ternyata lo hebat banget!"

Deg.

Tiba-tiba Udik menangkap tangan gue dan mencengkramnya lumayan keras. Gue meringis menahan sakit dan menatapnya heran.

"Biarpun lo bini Dean atau si tolol Udik itu, tapi gue gak bisa ngebiarin lo ngelecehin kepala gue!!" semprotnya galak.

Gue membelalakkan mata kaget. Spontan mulut gue menceplos.

"Siapa lo?"

Sosok asing di depan gue tersenyum keji.

"Gue Druno. Bos preman. Udin tolol itu yang memanggil gue kemari.. "

Druno... Udik... Dean, lo punya berapa kepribadian dalam jiwa lo?

Gue berasa melayang jatuh gak tentu arah. Dalam hitungan detik, gue jatuh pingsan.

~~~~~~
~~~~~~

Nyebelin 17

Saat gue sadar, entah Dean, entah Udik, entah siapa itu, udah gak ada di samping gue. Yang ada hanya Bastian Hutomo. Dia menemani gue di kantor Dean.

"Tian, mana si...?" gue bingung mesti menyebutnya apa! Tapi Tian sepertinya udah mengerti.

"Druno, salah satu alter ego Dean."

Tian menatap gue prihatin. Gak ada manusia yang sempurna. Gue tahu itu. Dari luar Dean terlalu sempurna. Jenius. Tampan luar biasa. Jago berantem. Tajir. Juga setia. Tapi didalam jiwanya, kepribadiannya pecah berkeping-keping!!

Gue menghela napas berat.

"Tian, ada siapa lagi didalam jiwa Dean?" tanya gue prihatin.

"Setahu gue gak ada lagi. Dulu gue tahunya cuma Druno. Gue baru tahu tentang Udin baru-baru ini sejak Dean ketemu lo. Mudah-mudahan tak ada lagi."

Ya, mudah-mudahan gak ada lagi! Karena gue nyaris gila menghadapi semua alter ego Dean.

Gue menyandarkan kepala gue ke punggung Tian. Capek banget, hayati.

"Mau gue peluk?" Tian menawarkan.

"Enggak usah. Gue pinjam punggung lo aja, Tian."

Tian terdiam, demi gue dia gak berani bergerak sedikitpun.

"Btw kemana si Dugol, Tian?" cetus gue bertanya.

"Druno maksud lo? Ke sekolahnya," jawab Tian datar.

"Maksud lo, dia pergi ke alumni sekolahnya?" Secara Dean kan udah lulus lama.

"Bukan. Calon sekolahnya. SMA Pelita Harapan. *For you info Sweetie*, Druno itu baru berusia tujuhbelas tahun, jadi dia masih pengin sekolah. "

Dhueerrrrrr!!

Gue kaget bukan kepalang! Bah. Lelucon apa pula ini?! Kini laki gue berubah wujud menjadi anak SMA! Gue merasa jadi pedofil brondong.

"Tian, lo yang menyetujui si Dugol itu sekolah?" tanya gue memastikan.

"Terpaksa Sweetie. Dia yang menentukan kesepakatan ini. Dia mau berperan sebagai Dean di kantor ini asal gue membiarkannya sekolah. Kita masih butuh sosok Dean, Swettie. Dan dia bisa memerankannya dengan sempurna dibanding Udin yang lugu dan kampungan itu," jelas Tian.

"Dasar bajingan si preman cilik itu!!" maki gue gregetan.

"Yah. Dia preman jenius. Lo mesti menyiapkan hati menghadapinya. Beda dengan Dean dan Udin yang sangat cinta dan mengagungkan lo, si Druno adalah cowok gak peka dan gak mengenal cinta."

"Jadi laki gue sekarang modelnya macam begini, hah!" keluh gue.

Tian berbalik dan memegang kedua bahu gue.

"Queeny, lo menganggap mereka semua adalah suami lo? Dean, Udin, dan Druno?"

Gue tersenyum pahit.

"Mereka semua bagian dari Dean. Gue harus menerima Dean apa adanya dan seutuhnya kan? Lengkap dengan kepribadiannya yang lain!"

Tian mengelus rambut gue lembut.

"Gue tahu itu pasti berat, Queen. Ingat saja, gue disamping lo dan selalu mendukung lo."

"Makasih Tian," ucap gue terharu.

Bastian mengangguk, lalu ia berkata, "sebagai langkah awal kita harus bisa mengajak Druno pergi terapi. Psikiater akan menerapi mereka semua dan menyatukan kepingan pribadi Dean. Dengan demikian Dean baru bisa kembali utuh. Semangat Queeny!"

Gue tahu itu gak mudah. Tapi ada Tian membuat gue lebih kuat menghadapinya.

"Makasih Tian. "

Sekali lagi Tian mengacak poni gue.

"Sebagai langkah awal, lo besok harus ke SMA Pelita Harapan."

"Buat apa?" tanya gue bingung.

"Buat mendaftarkan Druno. Lo jadi walinya. Sayang, dia itu anak yatim piatu. Jadi sudah selayaknya bininya yang mengurusi adminisrasinya," goda Tian.

"Seperti kata lo, Tian. Gue bininya, bukan emaknya!!" sembur gue jengkel.

Tian cuma tertawa ngakak menanggapinya.

Arrgghhhh!!

~~~~~~

Saat gue balik ke rumah, gue tak bisa menemukan si Dugol. Menurut Miah sih doi belum balik kandang.

Ya bagaimana lagi, gue gak bisa selalu memantau pergerakannya. Anak gue rada rewel, si baby gak mau gue tinggal. Akhirnya baby Princess gue bawa ke kamar, gue menidurkannya di ranjang sambil menyusuinya.

Ohya berhubung bapaknya masih gak jelas dimana jiwanya, gue yang memutuskan nama yang tepat buat anak gue.

Princess Wijaya Prakoso. Menurut gue nama itu bagus. Secara saat gue hamil, Dean sering memanggil anaknya Princess. Dan nama gue Queeny. Wajar dong anak ratu dipanggil Princess?

"Princess tidur dulu ya. Mom masih harus mencari daddy yang kelayapan entah kemana," kata gue miris.

Gue mengelus-ngelus pipi chubby Princess yang merona merah. Anak gue sungguh menggemaskan, lihatlah kini dia udah bisa tersenyum manis pada emaknya. Tangannya yang mungil
~~~~~~

memegang jari telunjuk gue. Dengan gemas gue mencium tangan itu. Princess tertawa riang karenanya.

Selesai menidurkan Princess, gue berencana baru mengurusi Dugol, laki gue itu. Ternyata gue tertidur. Jadi gue gak tahu si Dugol pulang jam berapa. Paginya dia membangunkan gue dengan cara gak sopan.

Kringggggggg!!!

Gue amat terkejut saat jam weker mendadak berdering nyaring di telinga gue. Anjrit. Gue nyaris memaki pelaku yang kurang ajar itu, tapi gue sontak melongo begitu melihat Dugol udah rapi memakai seragam SMAnya.

Yaelah, kok dia bisa cucok banget memakai seragam itu?! Gak nampak kalau sebenarnya umurnya udah duapuluh tiga tahun, Dean, eh Dugol, masih pantas berumur tujuhbelas tahun. Gue berasa tua banget karenanya.

"Ck. Dibangunin malah bengong bin ngiler. Tan, ngapain ngelihat brondong kayak gitu. Lo pedofil ya?" ledeknya kurang ajar.

Tan?? Tante maksudnya? Cih. Gue bini lo, Dugol!!

"Heh! Siapa tante lo? Gue bini lo! Gak sopan banget sih membangunkan orang seperti itu!" omel gue.

Untung Princess udah dibawa keluar oleh Mia Van Houten. Kalau enggak dia bisa menangis gegara kaget mendengar suara keras gue.

"Lo... bukan... bini... gue!! Camkan itu! Lo bininya Om Dean atau Udin kampungan itu, gue gak peduli!! Helow gue ini masih SMA, Tan!! Lo mau ngerusak masa depan gue, apa?!"

Dia melirik malas gue. Dih, gayanya melecehkan banget. Seakan jijik pada gue. Nelangsa. Itu gue yang rasakan saat ini. Biasanya Dean atau Udik selalu mengejar dan modusin gue, sekarang yang satu ini malah menolak gue mentah-mentah.

"Lo mau apa sih?!" ketus gue sambil menggeliatkan tubuh, bangun dan duduk di ranjang. Gue gak sadar selimut yang gue pakai melorot. Si Dugol bengong memperhatikan dada gue. Paan sih? Gue melirik dada gue. Ya ampun, gue lupa menutup dada gue setelah semalam netekin Princess.

"Tan, tutup! Lo enggak sopan banget sih pamer-pamer begituan!!" bentak si Dugol gusar, dia memejamkan matanya dengan wajah merona.

"Ngapain malu? Lo udah sering ngelihat gue telanjang. Bukan sekedar ngelihat, lo juga udah ngerasain tubuh gue sampai bunting. Noh, buktinya di luar ada anak kita!" kata gue gemas.

"Gue masih perjaka! Seenaknya main fitnah aja! Apa lo sengaja mau modusin gue?! Gue gak suka cewek yang lebih tua!! Selain itu gue juga pengin bebas, gak dikekang cewek! Cewek itu resek, ngrepotin!" gerutu si Dugol.

Kamprett!! Gayanya nyebelin banget.

Gegara jengkel, gue kerjain aja si Dugol. Sengaja gue gak menutup dada gue, lalu berjalan ke belakang Dugol. Gue

menggesek-gesekkan dada gue ke punggung Dugol. Badannya kaku seketika! Cih, kayak belum pernah dipegang cewek aja!

Mendadak Dugol berbalik dan mendorong gue dengan keras hingga gue terjatuh ke lantai. Sial, pantat gue sakit kejeduk lantai!

"Stop melecehkan gue, Tan! Gue bisa melaporkan lo ke kantor polisi! Sekarang cepat siap-siap. Lo musti daftarin gue ke sekolah, nyelesain adminnya. Om Bastian bilang lo yang jadi wali gue."

Selesai bicara ketus begitu, dia keluar dari kamar. Gue melongo. Hah?! Jadi gue mau dilaporkan polisi karena ngelecehin laki gue sendiri?! Apa kata dunia?

Tepok jidat deh!

~~~~~~

Emang brengsek kok si Dugol. Secara dia udah merepotkan gue mengurusi pendaftaran sekolahnya. Eh, gue disuruh berangkat sendiri ke sekolah, sedang dia sendiri pergi naik moge-nya.

Saat gue mendaftarkannya di SMA Pelita Harapan, dia malah kelayapan menghilang entah kemana. Ah masa bodo. Gue balik aja deh. Ternyata di halaman depan sekolah, gue melihat Dugol asik ngobrol dengan seorang siswa SMA. Kok jadinya gue menguping mereka ya?

"Gue lihat tadi lo datang bareng sama satu cewek cakep. Siapa lo tuh?" siswa itu bertanya pada si Dugol.

"Tante gue," jawab Dugol.
~~~~~~

"Masih lajang? Gue gak keberatan sama cewek yang lebih tua kalau cakepnya sekaliber itu."

"Ya enggaklah! Dia merit sama Om Dean, paman gue. Mereka baru saja punya bayi."

Tuh kan, dia kagak mengakui gue sebagai istrinya, bahkan sepertinya dia gak merasa gue ini istrinya. Mendadak gue merasa seperti istri yang tersia-sia!

Gue menghela napas panjang dan meninggalkan sekolah si Dugol. Gue langsung ke kontrakan Lola, sohib gue. Secara gue udah lama banget enggak ketemu dia, jadi kangen.

"Lola!!!" teriak gue girang sambil memeluknya begitu bertemu, "gue kangen.. Mmmuahhhh..."

Lola berusaha memberontak saat gue mau mencium pipinya.

"Najis, Queen! Enak aja lo mau nistain gue!" protes Lola.

"Heleh, kayak situ masih steril aja. Pasti Tian udah sering cipok-cipok lop kan?" sindir gue.

Pipi Lola merona merah. Jadi yakin gue, dia pasti udah cipokan ama Tian.

"Lola, gue mau nebeng bobok disini ya. Ngantuk gue! Pagi banget si Dugol udah membangunkan gue. Padahal gue baru aja bobok cantik, Princess rewel banget sih semalaman."

Gak nunggu diijinin, gue udah rebahan di kasur Lola.

"Siapa Dugol?" tanya Lola bingung.

"Druno Mafioso. Tian gak cerita tentang ini?"

Lola menggeleng.

"Kayaknya dia lagi sibuk. Mungkin lupa cerita, " Lola berusaha memaklumi.

Bisa jadi sih. Meski memahami, tapi Lola nampak agak kecewa. Gue tergerak ingin menghiburnya. Gue tarik Lola hingga dia rebahan di samping gue, terus gue peluk dan menjadikannya guling.

"Queeny, kalau Dean melihat kita seperti ini pasti dia jadi blingsatan. Dikiranya kita betulan lesbong kali," sindir Lola.

Duh, ingat Dean bikin gue jadi mellow.

"Gue kangen dia, La.."

Lola menepuk bahu gue untuk menunjukkan simpatinya.

"Sekarang gue semakin sadar betapa besar arti Dean dalam hidup gue. Arghhhh, kini yang gue dapat cuma fisiknya doang, jiwanya ntah kemana."

Lola memandang gue prihatin.

"Oke, apa gue patut dikasihani? Gue kayak merit ama tiga cowok. Dean, Udik, dibonusi si Dugol."

"Druno, maksud lo?"

"Iya, Druno Dugol si preman cilik! Apa lo tahu, gue baru aja mendaftarkan laki gue sekolah di SMA!"

Lola membulatkan matanya, nampak heran sekaligus geli.

"Serius lo?"

"Yaelah, dia masih merasa berusia tujuhbelas tahun, perjaka ting-tong, dan memanggil gue 'Tante'!" curhat gue gemas.

"Serius lo? "

"Yupp, dia menganggap gue tantenya, yang merit ama omnya.. yaitu Om Dean!"

Lola melongo mendengar cerita gue. Mungkin ini terdengar seperti dongeng absurd buatnya.

"Jadi ibarat kata, lo merit ama brondong SMA yang menganggap lo tantenya? Tragis!!"

Gue mengangguk galau. Kehidupan rumah tangga gue emang aneh bin ajaib!

"Queeny, gue yakin lo bisa mengatasinya. Hwaiting!! Gue rasa ini akan menjadi tantangan mengasikkan buat elo. Menaklukkan suami brondong lo! Selama ini lo yang dikejar, sekarang gantian lo yang memburu!"

"Gitu ya, La?" tanya gue menyangsikannya.

"Yupp!! Lo pasti bisa! Seperti dulu saat lo mengejar Pak Andrew buat dijadikan lover of the month, kan elo.."

"Jangan ingatkan hal laknat itu, La!!" pekik gue sebal.

Lola tersenyum masam.

"Gue cuma meingatkan kalau lo pernah begitu bersemangat mengejar cowok.. "

"Dan kandas dengan suksesnya. Dia mau gue dekati gegara pengin balas dendam doang! Lo menyemangati gue atau mau bikin gue jiper sih?!" semprot gue.

"Gue lupa akhirnya," gumam Lola merasa bersalah.

Sesaat kita terdiam, sama-sama tenggelam dalam pikiran masing-masing. Jadi sekarang gue harus mengejar laki gue sendiri. Aneh tapi nyata! Iya, gue harus bersemangat demi anak gue, Princess. Kasihan dia kalau bapaknya gak mengakuinya.

"Queeny, kok bisa lo mendaftarkan laki lo bersekolah lagi? Dokumennya.."

"Tian yang mengatur dokumen abal-abalnya. Lagian, sekolah itu kan milik Dean, salah satu sekolah yang berada di bawah naungan yayasannya."

Lola manggut-manggut paham.

Kring... Kring..

Mendadak hape gue berdering. Ada nomor asing tertera di layar ponsel gue.

"Hallo?" gue menyambutnya dengan nada sok formil.

"Ibu Queeny Wijaya? Kami dari SMA Pelita Harapan."

Perasaan gue jadi gak enak. Baru aja gue meninggalkan tempat itu, mengapa gue udah ditelpon?!

"Ohya, ada yang bisa saya bantu Bu?"

"Maaf, apa Ibu bisa datang ke sekolah sekarang? Ponakan ibu... Druno, dia berkelahi dengan temannya! Temannya babak belur. Dan orang tuanya tak bisa menerimanya, mereka minta dipertemukan dengan wali Druno."

"Saya kesana sekarang," ucap gue datar sebelum menutup telpon.

Gue menghembuskan napas kasar sehingga membuat Lola memandang gue heran.

"See? Hidup gue gak akan bisa tenang berkat ulah si Dugol!! Bajingan cilik itu baru gue tinggal sebentar aja udah bikin masalah! Dia berantem sama temannya. Gue dipanggil ke sekolah nih."

Lola tertawa ngakak mendengar penuturan gue.

Ya, ya, ya. Tertawakan aja gue sampai mampus. Pikir gue nyinyir.

"Sorry Queen, gue gak bisa menahan diri. Brondong lo memang ajib. Sekarang lo mesti mengurusi aksi tawurannya lagi."

"Berantem. Bukan tawuran!" ralat gue.

Tapi sementara itu gue berpikir. Bisa jadi suatu saat gue dipanggil lagi gegara dia tawuran.

Arghhhh!!!

Pusing! Gue berasa kayak emak-emak yang punya anak abege bermasalah. Sebal!!

~~~~~~
~~~~~~

Nyebelin 18

Druno Mafioso POV

Gue tahu si Tante sedang merhatiin gue ngobrol dengan Boi, kenalan baru gue di sekolah. Ck! Kepo tuh si Tante.

"Gue lihat tadi lo datang bareng sama satu cewek cakep. Siapa lo tuh?" tanya Boi.

"Tante gue," jawab gue pelan.

"Masih lajang? Gue gak keberatan sama cewek yang lebih tua kalau cakepnya sekaliber itu."

"Ya enggaklah! Dia merit sama Om Dean, paman gue. Mereka baru aja punya bayi."

Entah mengapa gue gak suka Boi yang berniat menggoda si Tante. Tante itu milik Om Dean, tubuh yang gue pakai ini. dan gue harus ngelindungi properti milik inang gue kan?

Bocah itu kagak ngerasa gue udah sejutek ini, dia masih nekat menginterograsi gue.

"Lo serumah sama dia?"

"Iya. Urusan apa sama elo?!"

"Kapan-kapan gue main ke rumah lo ya. Pengin tahu tampilannya di rumah seseksi apa," ucap Boi sambil cengar-cengir mesum.

Kampret! Gak tahu diri bener dia. Padahal muka gue rasanya udah garang, tapi Boi sepertinya bukan cowok sensi. Dia terus ngoceh gak karuan.

"Apa lo pernah mengintip tante lo mandi? Eh, saat keluar dari kamar mandi.. dia pakai handuk doang tah? Eh, kamar mandinya diluar apa didalam kamar?"

"Boi.. lo penjahat kelamin! Pengin gue hajar?!" ancam gue.

Bukannya takut, Boi justru cenderung ngeremehin ancaman gue.

"LOL. Kayak lo nggak gitu aja! Muka lo itu mesum abis, Druno!! Gue yakin lo pasti sering onani sambil membayangkan Tante lo yang sekseh itu kan?!" cibir Boi.

Fix. Kesabaran gue udah abis!!

Buk!! Buk!!! Bukk!!

Gue hantam wajah Boi, berkali-kali. Tentu saja dia enggak terima, dia balas memukul gue tapi gue berhasil menghindar. Boi merangsek maju. Kami pun berkelahi disaksikan sekelompok siswa yang tertarik menyaksikan keributan yang kami ciptakan.

Druno pov end...

~~~~~~

Queeny pov

Euyh, gue bergidik ngeri ngelihat muka bonyok cowok yang dihajar Druno. Serem, ah! Tuh muka udah gak berbentuk wajah manusia. Gue melotot gemas pada si Dugol. Sadis amat sih dia
~~~~~~

kalau mukulin orang. Ini ortunya kagak menuntut dipenjara juga udah bagus!

"Apaan sih, Tan?! Ngelihat gue kayak mau menelan gitu!" protes Si Dugol.

"Kalau bisa masuk, gue telen lo aja kali!!" semprot gue.

Dugol mendengus kasar. Tampangnya nyebelin banget. Gue spontan menjitak kepalanya dengan gulungan brosur kondom yang tadi diberi spg saat gue mau keluar dari mobil.

"Ck Tante, sadis amat sih!" protes Dugol, dengan kesal ia merebut brosur yang gue pakai memukulnya tadi.

Matanya melirik brosur itu lalu membelalak kaget.

"Kampret!! Kok lo bisa mendapat brosur porno kayak gini sih, Tan?!"

Dia melempar asal brosur itu. Wajahnya merah padam. Dih, ngakunya preman tapi kok cupu juga sih?! Masa ngelihat gambar tetek dan pantat cewek langsung histeris!

"Emang kenapa?! Lo mau bilang muka gue mesum makanya dikasih brosur laknat seperti ini?!"

Dugol mencibir gue dengan gaya slengeannya.

"Nah, udah paham. Bukan gue yang menuduh lho."

Uuuuhhhhhh, gue greget pada cowok sok brondong satu ini. Kita saling adu delik.

"Ehhmmm... Ehmmmm.." terdengar suara seseorang berdeham.

"Ibu, maaf menyela. Kita harus membicarakan kasus bullying ini. Korban masih belum menentukan sikap." Pak Tora, kepsek SMA Pelita Harapan memutus perdebatan gue dengan si Dugol.

Haishhh, jadi gak sadar kita ada di mana dan bersama siapa.

"Iya Pak. Bisa bicara dengan pihak korban?" gue meminta ijin.

Pak Tora menganggguk sopan.

Bagaimanapun gue ini istri Dean Prakoso. Sekolah ini juga menerima donasi dari Dean. Pak Tora jadi segan pada gue.

"Siapa nama kamu?" tanya gue ramah pada si korban.

"Boi Aditama, Tante."

Cowok itu berusaha tersenyum meski dengan mulut robek. Jadinya aneh, kesannya meringis setengah menangis.

"Boi anak baek kan? Tante, eh Kakak, menyesal kamu dipukuli Dugol seperti ini. Sakit?"

Gue memegang wajah Boi dengan lembut, berusaha menarik simpati brondong ini supaya dia kagak menuntut macam-macam. Boi jadi terharu, matanya berkaca-kaca menatap gue.

"Gapapa, Tan.. eh Kakak. Sakitnya hilang berkat sentuhan Kakak."

Gombal! Tapi gapapa deh, yang penting dia gak menuntut Dugol.

"Boi, anak baek, kasih tahu mami lu supaya damai aja ya. Ntar si Dugol Kakak yang menghukum deh. Jamin, pasti lebih sadis daripada hukuman polisi kok," bujuk gue setengah merayunya.

"Dia bakal dikebiri, Tan.. eh Kak?" tanya Boi nyinyir.

Dugol sontak melotot geram, dia nyaris melompat ingin menerjang Boi andai saja enggak gue tahan tangannya. Haishh, mana mungkin begitu! Kalau Dugol dikebiri, yang ada gue yang bakal menderita gegara gak dapat nafkah batin. *Woi, itu tubuh laki gue*!

Pengin gue semprot dia seperti itu, tapi didepan brondong bermuka bonyok ini gue malah tersenyum manis.

“Idih, masa dikebiri sih?! Lebih sadis dari itulah!"

"Apa itu, Kak? Hukuman paling sadis saat ini kan dikebiri."

"Ada deh. Kepo kamu... tapi imut."

Boi tersenyum gaje mendengar omongan receh gue.

"Ya deh, Tan.. eh Kak. Gue enggak nuntut kok."

"Ortu kamu?" tanya gue menelesuri.

"Udah meninggal. Wali saya itu nenek saya. Dia udah pikun. Sama saya aja suka lupa kalo saya itu cucunya," cengir Boi.

Anjrit!

Ngapain sejak tadi gue ngerayu dia supaya mau ngebujuk ortunya biar gak menuntut si Dugol!!

"Tan... eh Kak. Boi anak yatim piatu. Kasihan ya, Boi butuh kasih sayang mami nih," ucapnya memelas.

Siapa yang gak iba coba. Dia ngomongnya dengan muka bonyok gitu. Gue diam aja saat Boi memeluk gue. Amal dikitlah buat anak yatim piatu. Tapi ada yang gak bisa menerimanya. Si Dugol dengan cepat mencengkeram kerah seragam temannya.

"Lo masih pengin gue hajar lagi?!!"

Boi melepas pelukannya dengan wajah memelas.

"Gak, Drun. Tenang Bro, gue gak cem-macem kok."

Gak macem-macem, cuma semacam! Gue rasa Boi ini tipe cowok penggoda yang menyebalkan. Untung gue mantan cewek penggoda. Jadi kebal deh.

~~~~~~

Begitu tiba di rumah, gue langsung menyuruh Druno mandi. Yaelah, dia nampak sangat kotor. Pasti tadi berantemnya gulung koming di tanah deh!

"Paan sih, Tan. Serah gue lah mau mandi kapan. Emang gue balita apa, diatur kapan saatnya mandi!" protesnya sambil mencebikkan bibir.

Kok meski jutek, gaya bocah preman ini menggemaskan banget sih?! Jadi pengin gigit.

"Tan, ngapain lo ngelihatin gue kayak mupeng gitu?! Serem tau!" pekik Druno kesal.

"Lo mandi sendiri, apa gue mandiin?!" ancam gue.

Si Dugol langsung pasang kuda-kuda untuk mempertahankan diri.

"Berani lo nyentuh gue, akan gue.... " Sepertinya dia bingung mau ngomong apa lagi.

Gue jadi tertantang pengin menggodanya.

"Akan lo apain?"

Gue mendekatkan wajah gue ke wajahnya, menatap bibir seksinya dengan intens. Dugol jadi salting. Dia gak berani
~~~~~~

menatap langsung wajah gue, pandangannya terarah keatas. Bahkan saat gue membuka kancing seragamnya, dia belum menyadarinya. Sampai kancing keempat, dia baru terkejut.

"Tante!!" bentaknya kesal. Dia menutup kemejanya yang terbuka dan buru-buru lari ke kamar mandi.

Gue ngakak keras menikmati kekonyolan gayanya. Dih, preman cupu, gue udah sering ngelihat lo telanjang bulat lagi!

Gue balik ke kamar gue sendiri sambil menggendong Princess. Gak berasa anak gue udah berusia sebulan. Dia semakin montok, lucu karena suka tertawa. Gemas gue ngelihatnya. Eh, apa gegara gue sekarang demen anak kecil makanya suka gemes ngelihat Druno?! Hadeh, gue pedofil dong! Tapi apa benar itu bisa dikategorikan pedofil? Druno... meski dia merasa kayak bocah sweet seventeen, tapi aslinya fisiknya kan udah matang.

Ah, jadi bingung gue. Punya suami satu kok berasa punya tiga laki.

"Princess, sayang ya kamu belum pernah ketemu Daddy. *I mean, the real daddy*. Dia pasti senang banget kalau bisa mendekapmu."

Ahhh.. Gue kangen banget ama Dean. Kenapa lo tenggelam didalam jiwa lo, Dean? Apa lo enggak kangen pada gue dan Princess? Ah, bahkan lo belum pernah ngelihat Princess.

Gue menatap anak gue dengan mata berkaca-kaca. Princess yang awalnya tertawa-tawa langsung diam. Seakan tahu kesedihan emaknya, tangannya terulur memegang pipi gue.

"Queeny.... sayang..."

Ah gue pasti lagi mimpi, gue seakan mendengar Dean memanggil nama gue.

"Itu siapa....?"

Gue menoleh dan memperhatikan laki gue dalam balutan jas kamarnya. Pakaian itu milik Dean. Sorot mata itu milik Dean.

"Dean?" tanya gue penuh harap.

Semoga iya itu lo...

"Aneh, masa kamu gak mengenal suamimu sendiri?" sindirnya dengan mengernyitkan dahi.

OMG! Dean kembali.

Gue meletakkan Princess ke ranjang dan langsung memeluk Dean erat. Dean kembali!! Gue pengin menjerit saking hepinya. Gak menyangka, belum sempat gue menyuruh si Dugol terapi.. Dean udah balik kandang ke badannya.

"Dean, lo kembali!! I miss u very much."

Gue menyambar bibir Dean, menciumnya penuh kerinduan. Dean balas mencium penuh gairah. Bibirnya melumat, menyesap, dan menghisap bibir gue. Gue yang memulai ciuman ini tapi Dean... dia begitu mendominasi ciuman kami! Lidahnya mengobrak-ngabrik di dalam rongga mulut gue. Akhirnya ciuman panjang kami berhenti saat kami hampir kehabisan napas. Dengan napas tersenggal-senggal, kami saling menatap dengan kerinduan mendalam.

Dean memandang gue dengan seksama, hingga tatapannya berpusat ke perut datar gue. Dia terpekur.

"Queeny, apa yang terjadi padaku? Begitu tersadar aku sudah ada di rumah. Dan kau.. kau sudah melahirkan? Itu anak kita?"

Dean menatap baby Princess takjub.

Gue mengangguk dengan rasa haru membuncah. Dean mendekati anaknya, melihatnya bagaikan itu harta karunnya. Matanya berpijar terang, senyum bahagia menghiasi bibirnya.

"Dia cantik. Seperti malaikat!" gumam Dean kagum.

Gue mendekati dua orang yang amat gue cintai itu.

"Namanya Princess Wijaya Prakoso," gue mengenalkan Dean pada bayinya.

"Nama yang cantik, secantik si empunya nama."

Dean mengulurkan tangannya, ingin menyentuh bayinya tapi dia ragu.

"Apa dia boleh kusentuh?"

"Tentu saja boleh! Lo bapaknya Dean. Lo mau mengggendongnya?"

Dean mengangguk antusias. Gue mengambil baby Princess dan menaruhnya di gendongan Dean.

"Sayang, aku gemetar. Tolong pegangi aku," ucap Dean rada panik.

Gue memeluknya dari belakang, memegang kedua tangannya yang menggendong baby Princess. Tangannya yang gemetar menjadi tenang. Dean menoleh pada gue dengan wajah bersyukur.

"Thanks, My Love," dia mengecup bibir gue lembut, "kau telah memberiku hadiah terindah sepanjang hidupku."

Matanya menatap gue penuh cinta. Hati gue menghangat seketika. Betapa gue sangat mencintainya, gue semakin menyadarinya.

Dean kembali menatap baby Princess dengan lembut, dia mencium pipi gembil anaknya dengan perlahan. Begitu meresapi apa yang dilakukannya. Gue terharu melihatnya. Dean terlihat sangat mencintai anaknya. Dan sangat memujanya.

Baby Princess tersenyum melihat daddynya. Tangannya memegang jari telunjuk Dean.

"Sayang, dia memegang tanganku," cetus Dean antusias.

"Dia menyukaimu," sahut gue sambil mengelus pipi Dean.

Dean mengecup tangan gue lembut.

"I miss you Dean. Very much!" desis gue.

Kami saling menatap secara mendalam. Mata Dean sarat akan kerinduan, demikian pula gue. Tanpa bicara sepatah katapun, kami saling mengerti apa yang kami inginkan saat ini. Gue mengambil alih baby Princess dari gendongan Dean, lalu membawanya keluar dan memberikannya pada Miah Van Houten.

"Jaga bidadariku, Miah.."

"Siap, Mbak Pini," sahut Miah mantap.

Setelah itu gue kembali ke kamar dengan hati berdebar. Kok jadi deg-degan begini? Seakan kami baru akan melakukannya pertama kali. Gue membuka pintu kamar dan terpaku menatap

Dean. Dia berdiri di tengah kamar menatap gue penuh hasrat... telanjang bulat! Tubuhnya yang indah terpahat sempurna, siap tempur!

"Sayang, kok mematung disitu? Come to me," ucap Dean menggoda.

Gue berlari dan menghambur dalam pelukan Dean. Dean menangkap tubuh gue dengan sempurna, melingkarkan kaki gue ke pinggangnya. Sambil mengangkat tubuh gue, Dean mencium bibir gue dengan panas. Gue balas menciumnya tak kalah panasnya. Lidah kami bertempur, saling memilin dan menggoda satu sama lain.

"Deannnnn.... Hhmmmmhh... Huffttt.." gue mendesah dalam pelukannya.

Kini lidah Dean menjelajahi leher gue. Dengan rakus menjilati dan menyesap disana, lalu turun ke dada gue. Gue meremas rambut Dean saking gemasnya.

"Dean, please..."

"Kamu sudah siap, Sayang?"

Gue mengangguk dengan sorot mata sayu. Dean menggendong gue, tapi dia gak membawa gue ke ranjang. Dia malah menghimpit gue ke tembok. Punggung gue menempel ke dinding kamar.

Kami bercinta sambil berdiri, sungguh sensasi yang dashyat. Dean menyetubuhi gue sambil menggendong gue.

"Queeny, aku sangat mencintaimu. Kau adalah milikku!!" ucap Dean di sela-sela gerakan sensualnya.

Gue gak sanggup berkata apapun, tapi dari ekspresi gue mestinya Dean tahu.

Gue miliknya. Seutuhnya!

~~~~~~

Pagi harinya..

Sebenarnya gue masih mengantuk bin capek setelah aktivitas semalam yang luar biasa bersama Dean. Kami melakukannya entah sampai berapa lama, seakan gak ada puas-puasnya. Efeknya baru terasa pagi ini. Dih, selangkangan gue ngilu. Semalam kebanyakan dikerjai ama Dean, laki gue yang mesum abis itu.

Penginnya bangun siangan, gue masih bermalas-malasan dulu. Tapi teriakan keras seseorang yang satu selimut dengan gue membuat gue tersentak kaget .

"Aaaaaargggggghhhhhh!!!"

Gue memandang sosok yang sedang histeris itu.

"Tan, lo sudah ngapain gue?! Shit!! Lo memperkosa gue!!"

Hah?? Ini si Dugol? Kenapa dia muncul lagi? Kemana Dean gue? Dan apa?? Gue memperkosanya?!

"Tan, lo udah mengambil perjaka gue! Gue udah kotor! Nista!" sembur Dugol.

"Trus, lo mau meminta gue tanggung jawab? Udah kan? Kita udah nikah kok!" sarkas gue.

"Gue bukan suami lo!!" bantah Dugol.
~~~~~~

"Serah lo deh. Gue mau tidur!"

Gue menaikkan selimut, trus tidur memunggunginya. Dugol gak terima, dia membalikkan tubuh gue dan menarik selimut gue.

"Tann!! Kenapa tubuh lo merah-merah begitu?!" teriaknya heran.

"Paan sih? Ini kerjaan lo semalaman! Gegara lo, gue kurang tidur. Udah Dean, gue bobok dulu."

"Gue bukan Dean! Gue Druno."

Ops. Gue salah manggil. Druno memandang sekujur tubuhnya dengan jijik.

"Euyh, Tan. Ganas banget sih, lo! Gue ternoda nih!" geramnya sambil menunjuk cupang di leher dan dadanya. Dasar bocah! Rengekannya membuat gue suntuk abis.

"Dugol, apa lo gak bisa diam?!"

"Enggak bisa! Gue harus menuntut lo!"

"Yah, tuntutlah gue," sahut gue cuek.

“Lagipula udah terlanjur, lo udah ternoda juga. Jadi..." Gue memandangnya sambil tersenyum nakal.

"Mau apa lo, Tan?! Awas kalau berani!" Dugol menutupi dadanya protektif.

Gue tersenyum licik, lalu menindihnya ke ranjang. Dugol berusaha memberontak tapi dia diam terpaku saat gue mencium bibirnya paksa. Terus pasif aja dikala ciuman gue beralih ke lehernya. Matanya membelalak, memandang gue bingung. Ketika gue mencium dadanya, Dugol mulai gelisah. Tangannya

mencengkeram selimut erat. Gue terus menjelajah hingga kebawah. Sampai bagian bawah selangkangannya. Si Dugol mulai mendesah. Dia mulai terpengaruh. Pertahanannya mulai runtuh. Tubuhnya mulai bereaksi terhadap rangsangan yang gue berikan. Disaat itulah gue bangkit berdiri dan meninggalkannya.

Dugol melongo bengong.

"Tan, Tan... yah, kok pergi sih?!" serunya gemas.

"Kan tadi elo yang minta gue menyingkir kan?!" sindir gue.

"Ta-ta.. tapi, ini gimana?!" Dia menunjuk senjatanya yang menegang sempurna.

"Urus sendirilah. Lo enggak butuh gue kan!"

Gue tersenyum licik. Sengaja melambaikan tangan untuk menggodanya.

"Bye bye preman cupu," ujar gue centil.

Dugol memaki-maki bukan kepalang.

Rasain!!

~~~~~~
~~~~~~

Nyebelin 19

Druno Mafioso pov

Kalau ingat kejadian tadi pagi gue pengin menjambak rambut perempuan itu!

Shit! Dasar pedofil sinting! Udah melecehkan gue, kurang ajarnya dia meninggalkan gue dalam keadaan horny. Tapi kok bisa barang gue bereaksi kena sentuhannya?! Dia kan istri Om Dean! Gak mungkinlah gue suka sama dia.

Anjrittt, kenapa si Tante suka menggoda iman? Kayaknya dia sengaja memakai baju seksi. Siang ini dia memakai hotpan mini dan tanktop crop. Celana hotpannya aja panjangnya cuma selisih dikit ama celana dalamnya. Trus tanktopnya.. kenapa lubangnya turun banget? Bikin belahan dadanya terpampang jelas!

Gue menelan ludah saking sulitnya menahan hasrat. Men, gue kan cowok normal. Pemandangan itu menggoda sekali.

Si Tante kayaknya tahu gue suka mencuri pandang kearahnya. Dia malah sengaja mendekati gue, memamerkan kemulusan tubuhnya.

"Dugol, lo doyan minum susu?" tanyanya dengan suara setengah mendesah.

Shit!!

Gue jadi susah konsen. Mata gue terpaku ke belahan dadanya.

"Dugol, lo pengin minum susu?"

Dia menghampiri gue dan berdiri tepat di depan gue. Mata gue kini tepat berhadapan dengan dada montoknya.

"Ssssusssuuu ssssiappa?"

Kamprettt!! Pertanyaan laknat apa pula itu?! Kok gue jadi grogi sih? Gue menelan ludah, mulut gue berasa kering maksimal.

"Susu sapilah. Masa susu gue," Si Tante menjawab dengan centilnya.

"Enggak suka!" gue mendengus kasar.

"Yang mana yang nggak suka? Susu sapi?" pancing si Tante.

Gue mengangguk. Susu sapi rasanya neg. Gue gak doyan!

"Jadi sukanya susu gue dong," timpal si Tante mesum.

Gue kaget sampai tersedak air ludah gue sendiri. Si Tante segera memeluk gue sambil menepuk-nepuk bahu gue. Anjrit! Dia gak sadar apa, gegara kelakuannya gue susah bernapas?! Wajah gue dibekap erat oleh dada montoknya itu.

Gue mendorong tubuhnya dengan kasar. Pasti wajah gue merah, rasanya panas banget!

"Tanteh!! Jangan begituh lagihhh!" kata gue dengan napas tersenggal-senggal.

"Loh, emang gue ngapain sih?" Matanya mengerjap sok polos.

Arghhhh. Gue gregetan ngelihat tingkah liciknya ini. Tangan gue mengepal saking gemasnya. Haishhh, kenapa gue jadi pengin gigit bibirnya?!

Fix. Pikiran gue dah error!

Gue menggerang lalu meninggalkannya begitu saja!

~~~~~~

Queeny pov

Dia frustasi.

Kelihatan kok dari wajahnya. Hehehe, gue tertawa devil. Salah siapa sok gak butuh, sok gak suka. Belum tahu Queeny, dia!

"Mbak Pini, nih ada yang cari Pak Dean eh Dugol eh Druno."

Tiba-tiba Miah Van Houten muncul sambil menggandeng satu brondong nyasar. Kasihan brondong itu, dia nampak gak berdaya dan ketakutan dalam genggaman kekuasaan Miah. Eh, kok wajahnya familiar ya?

"Siapa ya?" tanya gue penasaran.

"Tan, eh Kak... saya Boi," jawabnya malu sambil ngelirik dada gue.

Dih, dasar cowok jelalatan! Tapi salah gue juga sih. Tadi makai baju beginian kan niatnya mau menggoda si Dugol.

"Lo Boi yang dulu bonyok kena..." Gue memperagakan orang main tinju.

Boi mengangguk antusias.

"Yah itu gue Tan, eh Kak!"

"Terus lo kesini mau ngapain? Minta dijotos lagi?" canda gue.

Oke, candaan gue jayus. May be! Boi cuma tersenyum kecut. Gue jadi merasa bersalah. Anak ini kok pasrahan ya. Diapain aja enggak marah.

“Enggak Kak, gu.. saya mau main sama Druno.”

"Oh gitu. Ya udah, lo masuk aja ke kamar Dugol.. eh Druno."
~~~~~~

"Iya Kak."

Sambil ngelirik sekali lagi ke dada gue, tuh bocah ngacir ke kamar Dugol, dia digandeng paksa Miah. Dasar Miah, sekalian modus dia. Gak bisa lihat barang bening dikit. Tapi btw, gue mesti ganti baju nih! Gue gak mau dianggap pengrusak moral brondong, kecuali brondong gue sendiri. Si Dugol!

~~~~~~

Druno pov

Kocok - enggak. Kocok - enggak. Kocok - enggak.

Tapi udah tegang, mesti dilampiaskan nih. Persetan! Gue sendiri di kamar juga. Gue mengelap tangan gue yang berkeringat ke baju. Siap untuk mengocok! Gue mengambil kartu mainan dan mulai mengocoknya dengan cepat. Begitu cepatnya, saking pengin ngelampiaskan frustasi yang menumpuk. Gue ingin mengalihkan bayang-bayang laknat tadi. Tapi gak bisa! Kartu yang gue kocok dengan kecepatan tinggi akhirnya malah berhamburan kemana-mana!!

Shit!!

Gue membereskan kartu-kartu itu, mengumpulkannya, dan bersiap mengocoknya lagi. Tapi belum sempat melakukannya, pintu kamar gue terbuka. Buru-buru gue singkirkan kartu itu, gue sembunyikan di pangkuan gue, trus gue tutupin bantal. Setelah itu gue baru sadar. Hei, itu kan kartu doang!! Ngapain gue menyembunyikannya kayak barang laknat?!
~~~~~~

Ternyata yang masuk adalah pembokat keganjenan itu, si Sarimi. Lah, ngapain dia menggandeng si Boi?! Gue melotot galak padanya.

"Bang Mafia, nih temennya datang. Miah udah baik hati lho menganter kemari," si pembokat berusaha ngomong semanis mungkin.

Gue menggoyangkan tangan, memberi kode supaya pembokat keganjenan ini out dari kamar gue. Begitu Sarimi pergi, gue langsung memarahi Boi.

"Kok lo pasrah banget sih digandeng ama pembokat kayak gajah bunting itu?!!"

Bukannya apa, gue ngomel dalam rangka mendidik makhluk dodol ini. Setelah kejadian gue menghajarnya, kini Boi malah jadi bawahan gue!

"Apa?! Pembokat? Tadi dia bilang kalau dia itu kakak elo. Asyemm!! Gue dikibulin!"

Gue mencibir sinis terhadap kebodohan si Boi. Gue punya kakak macam begitu?! Bisa-bisa gue balikin dia ke rahim bunda! Barang reject itu, mah.

Boi menghela napas panjang, dia mengelap tangannya dengan lengan bajunya. Dasar jorok!! Perhatian Boi lalu teralihkan pada bantal di pangkuan gue.

"Aha!!" pekiknya penuh semangat.

Spontan gue memegang bantal gue erat.

"Lo habis ngocok kan?!!" tuduh Boi.

Kok tebakannya jitu?! Tepat sasaran!

"Kok lo tauk?!" tanya gue gusar.

"Kelihatan dari wajah mesum lo," Boi terkekeh geli.

Pas gue lengah, mendadak dia merampas bantal di pangkuan gue. Shit!! Dasar bakat maling! Boi melongo begitu tahu apa yang gue sembunyiin di balik bantal gue.

"Yang lo kocok apaan sih? Kartu itu atau barang elo?!" tanyanya bloon.

"Ya, kartu lah tolol!!" bentak gue kasar.

"Tapi itu lo ngaceng," gumam Boi.

"Ya, makanya... katanya kalau lagi gitu kita disarankan ngocok," sahut gue gemas.

Boi memandang gue takjub, mendadak ia tertawa terpingkal-pingkal.

"Bukan begitu caranya ngocok!" ucap Boi di sela-sela tawanya.

"Taik, lo!! Ngocok kartu doang aja kok ribet! Gue kan bukan player."

"Bang Mafia, yang dimaksud ngocok itu bukan kartu lagi. Tapi lo ngocokin 'itu' lo! Sini gue kocokin."

Gue menepis kasar tangan Boi yang mengarah ke selangkangan gue.

"Lo mau gue hajar?!"

Boi nyengir kuda, anjrit.. kini dia malah memegang 'itu'nya sendiri.

"Gue kasih contoh ya, mumpung gue lagi 'on' gegara ngelihat tante lo yang seksi tadi."

Plak!! Spontan gue memukul kepala Boi, keras.

"Jangan punya pikiran tak senonoh pada Tante gue. Mau cari mati?!" ancam gue galak.

"Hehehe, maaf. Abis tante lo seksi banget! Masa lo sendiri gak tergoda?"

Justru dari tadi gue frustasi gegara godaan perempuan itu!! Gue menggerang kesal.

Ceklek. Sumber frustasi gue muncul. Si tante masuk sambil menggendong anaknya. Baby siapa namanya? Gue lupa.

Boi mendesah kecewa.

"Kok udah ganti sih?" bisik Boi.

Emang tante centil udah berganti baju, dia mengenakan celana selutut plus tshirt longgar. Dasar Boi otak porno! Pantas dia kecewa karena gak bisa menikmati keseksian si tante.

Gue geplak kepala Boi lagi.

"Auwww... please deh Drun, lo bisa bikin gue bodo kalau terus-terusan dijitak seperti ini," protesnya.

"Gak usah gue apa-apain, lo juga udah bodo maksimal!" ejek gue sadis.

"Dug.. Druno, tolong lo jagain baby Princess bentar," mendadak si tante menaruh tuh baby di pangkuan gue.

Tentu aja gue kaget.

"Tan, gak bisa!! Gue gak bisa jaga anak! Ambil bayi ini, Tan!!" jerit gue panik.

Astagah. Seorang Druno Mafioso disuruh mengasuh bayi?! Sinting!!

Gue sampai gak berani bergerak sama sekali. Takut makhluk di pangkuan gue bakal menghancurkan keperkasaan gue. Masa preman mengasuh bayi?!

"Aih. Titip sebentar doang. Dia udah kenyang kok, gak bakal rewel!" kilah si tante ngotot.

"Suruh jaga pembokat, napa?!" perintah gue.

"Miah gue bawa, tauk! Gue mau beli beras di pasar, butuh tenaga mengangkutnya. Apa lo mau manggul beras kayak kuli?!"

Sial! Sial! Sial!! Serius, akhirnya dia benar-benar meninggalkan gue dengan si bayi!!

Ngelihat gue cemberut, si bayi malah tersenyum gak jelas.

"Shitt!! Apa lo puas sudah mentertawakan gue?!" semprot gue pada makhluk liliput di pangkuan gue.

Bayi itu memandang gue kaget. Matanya membulat, mulai berkaca-kaca, keningnya berkerut, terus mulutnya menggembung..

"Boi, Boi... Dia mau ngapain?!!" tanya gue panik.

Boi mendekat dan menganalisa dengan serius.

"Melihat lagak-lagaknya. Berdasarkan hipotesa gue. Atas praduga tak bersalah. Jadi maksudnya, jangan hakimi gue kalau salah. Nih bayi terkena sindrom emosi sesaat yaitu...."

Boi berjengkit kaget saat tiba-tiba si bayi menjerit keras dan menangis dengan mulut terbuka lebar!

"Dia menangis," Boi menyimpulkan seketika.

"Telat, Geblek!!" maki gue.

Boi cuma nyengir tanpa rasa bersalah.

"Boi, cepat ambil bayi ini! Urusin sana!!" perintah gue.

"Tapi Boss, gue alergi bayi." Heleh, paling dia cuma cari alasan!

"Apa?! Masa ada jenis alergi macam gitu?! Jangan cari alasan lo!" damprat gue.

"Iya Boss. Gue bisa panuan jika megang bayi!"

Kamprettt!! Yang ada malah elo yang bisa menulari panu pada bayi.

Kring... Kring...

Tepat sekali hape Boi berdering dikala dia merasa terdesak, kesulitan menolak perintah gue.

"Iya Mak, Boi kesana sekarang!!"

Belum apa-apa Boi udah nyerocos seperti itu lalu mematikan ponselnya.

"Boss, nenek gue nyuruh gue pulang gegara mau ngajak main karambol. Bubay dulu ya," pamitnya cepat.

Gue semakin galau jadinya, mana si bayi nangis gak brenti-brenti lagi!

Prang!!

Gak sengaja gue memecahkan gelas karena tersenggol sikut gue. Mampus!! Si bayi terdiam seketika. Jangan-jangan setelah ini dia akan menangis lebih keras lagi. Puyeng gue!!

Mulut si bayi membuka lebar. Pasti dia bersiap menjerit dan menangis nih! Namun sesaat kemudian, gue melongo melihatt si bayi tertawa cekikikan!

Sungguh, bayi adalah makhluk yang susah gue pahami...

~~~~~~

Queeny pov

Gue masuk ke kamar Dugol dengan perasaan was-was.

Kok sepi?! Dia pingsan kah?

Rasanya gue yang pengin pingsan saat menyaksikan pemandangan didalam kamar Dugol! Baru gue tinggal nggak nyampek sejam, kenapa kamarnya jadi kayak kapal pecah begini?! Barang-barang bertebaran di lantai, sebagian udah pecah berantakan!

Sambil berjingkat-jingkat gue mendekati ranjang. Gue terpana seketika. Dugol dan Princess. Mereka terlihat begitu manis dan menggemaskan saat tidur seperti ini. Princess tertidur di pangkuan Dugol dengan senyum terukir manis di bibir mungilnya. Dan Dugol... kenapa wajahnya nampak sangat imut?

"Mbak Pini.." Miah yang baru aja masuk memanggil gue.

"Pstttt!" Gue memberi kode pada Miah supaya dia tak bicara lagi.
~~~~~~

Miah menggangguk sambil menutup mulut lebarnya. Dengan perlahan gue mengangkat baby Princess dari pangkuan Dugol. Bayi gue sempat menggeliat kecil namun untungnya gak terbangun. Gue memberikannya pada Miah sambil berbisik, berpesan pada pembokat sekaligus sekutu gue itu.

"Miah, tolong taruh Princess di box baby.. hati-hati."

Mia Van Houten mengangguk, dia mengacungkan jempol montoknya.

Kini gue tinggal mengurusi baby besar lainnya. Si Dugol tertidur dalam posisi duduk bersila di ranjang, mungkin bagi dia itu berasa gak nyaman banget. Mesti dibenerin nih posisinya.

Gue menarik lembut kedua kakinya, selanjutnya gue tarik badannya kebawah hingga ia rebahan. Sekarang tinggal menyelipkan bantal di kepalanya. Gue baru aja mengangkat kepalanya, saat Dugol terbangun. Matanya membelalak kaget, apalagi saat pandangannya tertuju ke dada gue. Yaelah, kok pas posisi dada gue tepat di depan matanya!

"Tan, mengapa elo suka banget nyodorin susu di muka gue," komentarnya spontan.

Plak!

Mengikuti naluri, gue menggeplak kepala Dugol.

"Tan! Sekali lagi lo berani menjitak kepala gue, gue akan...." dia memandang nanar dada gue.

"Lo mau apa?!" tantang gue.

Dia terdiam dan memberengut. Idih, gayanya jutek namun menggemaskan. Gue jadi pengin menggoda bocah preman ini.

Plak.

Gue jitak kepalanya lembut. Dugol membolakan matanya gusar.

"Lo sengaja! Jangan salahin gue kalau... "

"Kalau apa?" pancing gue karena dia berhenti bicara.

Dugol melotot gregetan. Dan.... jiahhhhh!! Sekonyong-konyong tangannya meremas dada gue dengan gemas. Gue kaget pakai banget, apalagi kemudian kepalanya nyungsep ke dada gue dan digosok-gosokkan disana dengan kasar. Bulu-bulu kecil di janggut dan kumisnya membuat gue merasa geli.

Serrr. Hati gue berdesir jadinya. Selain geli, ada sesuatu yang menggalir lembut disana. Tak sadar tangan gue terulur dan meremas lembut rambut Druno, mengelusnya. Gerakan kepala Druno berhenti seketika. Matanya menatap gue galau. Nampak bingung dengan apa yang dirasakannya. Pipinya merah padam gegara malu.

"Tidurlah.." Gue mengecup keningnya lembut.

Baru saja gue akan beranjak pergi, Druno menahan lengan gue dan menarik tubuh gue. Jadinya gue kembali menindihnya dengan kepala Druno berlabuh di dada gue.

"Tan, tiduri gue. Eh, maksud gue.. keloni gue. Eh, maksud gue..."

Gue paham maksudnya. Tangan gue kembali mengelus rambutnya lembut. Druno mendesah lembut lalu memejamkan matanya. Dia seperti anak yang haus akan belaian maminya.

Meskipun dia menganggap gue seperti itu, mengapa gue tak keberatan dan jusrtu merasa tersentuh ya?!

~~~~~~

"Tian, kalau gue tersentuh pada salah satu alter ego Dean.. itu termasuk selingkuh atau enggak sih?"

Pertanyaan gue sukses membuat seratus persen perhatian Bastian Hutomo teralihkan dari pekerjaannya.

Gue sekarang berada di kantor Dean. Tepatnya di ruangan mewah kantor Bastian. Duduk di kursi kebesarannya sambil berputar-putar galau. Tian menghampiri gue. Menyetop laju kursi yang gue duduki lalu berlutut di depan gue.

"Sweetie, apa lo berhubungan intim saat dia menjadi Druno?" Tian bertanya dengan suara maskulinnya.

Gue menggeleng dengan pipi merona merah.

"Enggak. Belumm," bisik gue malu.

Tian jadi emesh sendiri menyaksikan tingkah gue. Dia mencubit pipi gue, gemas.

"Jadi gue selingkuh enggak?" kejar gue.

"Bukan gue yang bisa menjawabnya, tapi hati lo Queen. Kalau lo merasa gak nyaman, berarti nurani lo yang protes. Lo udah tahu jawabnya kan?"

Gue menghela napas panjang.
~~~~~~

"Gue kacau, Tian! Ini gak mudah buat gue," keluh gue.

Bastian menatap gue simpati, lalu menarik gue kedalam pelukannya. Gue gak sadar saat dia mengecup pucuk kepala gue.

"Gue selalu akan ada buat elo, Queen.." ucapnya parau, "bila lo merasa capek, ada gue yang akan selalu menjadi dermaga peristirahatan lo."

Gue mengangguk. Berada dalam pelukan Tian, membuat gue merasa nyaman dan hangat. Gue memejamkan mata, meresapi momen ini. Bagaimanapun gue manusia biasa, gue butuh seseorang yang mensuport dan menenangkan jiwa gue.

"Tian...?"

"Hmmm...?"

"Kalau enggak mengenal lo dengan baik, gue bisa salah paham. Mengira lo diam-diam naksir gue," kata gue asal nyeplos tanpa berpikir panjang.

Sesaat tubuh Bastian menegang tapi sejurus kemudian dia tertawa terbahak-bahak.

"Apa gue udah gila bisa naksir adik sendiri?!" serunya lebay.

"Baguslah, kalau enggak gue khawatir.. Lola bisa menggorok leher gue," canda gue dengan senyum dikulum.

Pembicaraan kami pun berakhir sampai disini.

~~~~~~
~~~~~~

Nyebelin 20

Udah pukul 06.30. Mengapa si Dugol belum turun untuk sarapan? Dia bisa telat masuk sekolah! Ih, dasar bocah preman! Niat sekolah kagak sih?! Tapi ngapain juga gue kepoin masa depannya?! Jadinya, gue kayak emaknya saja. Kadang gue jadi bingung sendiri, dia itu laki gue apa anak gue sih?!

Ceklek.

Gue membuka kamar si Dugol tanpa permisi. Leh, kemana dia? Kamarnya kosong! Apa dia keperluan mendesak?! Misal kena jadwal piket bersih-bersih kelas. Ahhh, model preman begitu. Gak mungkinlah dia mau ikut piket kelas!

Tiba-tiba satu pikiran jelek mampir di otak gue. Jangan-jangan dia asik tawuran! Segera gue menelpon hapenya. Kagak diangkat! Perasaan gue semakin tak enak. Seharian ini gue berusaha menghubunginya tapi sepertinya Druno gak mau menerima telpon gue. Sialnya, dia juga gak muncul didepan gue. Gue gak tahu dia pulang jam berapa. Gue tertidur di sofa saat menunggunya.

Saat terbangun keesokan harinya gue udah berbaring di ranjang gue. Apa si Dugol yang memindahkan gue? Pastilah!

Gue berlari ke kamarnya. Tapi ternyata dia udah gak ada disana. Gue menelponnya gak diangkat. Sadarlah gue, bocah itu

bertekad menghindari gue. Kenapa sih? Apa dia enggak tahu siapa Queeny sebenarnya?! Dia menghindar? Gue samperin deh!

Gue mendatangi sekolah Dugol saat jam pelajaran masih berlangsung. Wajahnya nampak suram ketika terpaksa menemui gue.

"Druno, kamu boleh pulang sekarang. Tantemu menjemput, dia meminta ijin untukmu karena kakek kamu encoknya kambuh dan ingin melihatmu," ucap Pak Tora sok wibawa. Sepertinya dia lagi pasang aksi ke gue. Mungkin ingin menunjukkan pesonanya. Hehehe.

Dugol meliriknya sebal.

"Ngapain Tante kemari? Telpon aja kan bisa!" sungut Druno.

"Udah. Bukannya lo terlalu sibuk buat mengangkat telpon gue?" sindir gue.

Si Dugol gak bisa menjawab, tapi dengan patuh dia mengikuti gue berjalan meninggalkan sekolahnya. Hanya dia gak mau menumpang di mobil gue.

"Naik motor gue aja."

Hah?! Seumur-umur gue belum pernah naik motor. Lagian, gue kan mengenakan rok span mini. Macam mana disuruh membonceng di motor gedenya itu? Ck!

Dugol mendengus kasar begitu melihat betapa sempitnya rok mini gue, lalu dia berinisiatif melepas jaketnya dan melilitkan di pinggang gue.

"Makanya jangan suka pamer diri, Tan!" sarkasnya.

Gue cuma merengut diomeli brondong gue ini. Dia menaiki mogenya, dan memberi kode supaya gue naik ke boncengannya. Njir, susah banget naik ke boncengan motor yang tinggi itu! Secara gue gak pernah naik motor, apalagi dengan memakai rok span sesempit ini.

Ck! Boro-boro ngebantuin, si Dugol hanya melirik sebal. Akhirnya gue berhasil membonceng di belakangnya.

"Tan, kok boncengnya aneh kayak gitu sih?!" semprot si Dugol.

Loh, aneh bagaimana?! Gue duduk menyamping seperti lazimnya cewek bermartabat dibonceng cowoknya kok. Dengan tak sabar Si Dugol turun dari motor setelah memasang standar motornya.

"Woohhhhhhh!! Dugol, lo mau ngapain?!"

Gue kaget gegara mendadak bocah itu mengangkat satu kaki gue dan mengangkangkan kaki gue di sadel motornya.

Brettttt!!!

Kampret! Rok span mini kesayangan gue sobek di samping kiri. Paha gue pasti bakal mejeng bebas kalau gak ada jaket si Dugol.

Dia menstarter motornya dan melajukannya dengan cepat. Gue nyaris terjungkal kalau gak buruan memeluk pinggangnya. Tapi, mengapa bersandar ke punggungnya terasa nyaman sekali?! Ah tentu aja, itu punggung Dean juga kan? Gue udah biasa bersandar pada punggung Dean..

Saking asiknya bersandar di punggung lebar si Dugol, gue gak sadar kalau motor yang kami naiki udah berhenti.

'Turun!"

"Dimana ini?" Gue memperhatikan bangunan gudang tua didepan kami.

“Markas," dia berkata singkat.

Terlihat seram, kayak penampakan di film gangster! Bergerak spontan, gue mencengkeram baju seragam si Dugol. Tapi langsung gue lepas saat si Dugol melirik tajam tangan gue. Dia mendengus dingin. Gue pikir dia bakal ngebiarin gue begitu saja. Makanya heran juga gue saat dia menggandeng tangan gue masuk ke dalam.

Wiks, didalam gudang gue menemukan beberapa orang yang berpenampilan garang. Jadi ini markas preman?!

Para preman itu menatap gue seperti orang kelaparan. Haishhh, gue baru sadar kalau rok span mini gue robek lebar hingga menampilkan paha gue. Mereka melihatnya dengan tatapan nyalang.

Sontak gue bersembunyi di balik punggung si Dugol.

"Tumben Boss bawa cewek," cengir seseorang yang memamerkan senyum ompongnya.

"Brisik!! Mata lo gak usah jelalatan gitu! Gue tusuk, tauk rasa!!" semprot si Dugol.

Ajib, begitu dibentak si Dugol mereka semua langsung layuh, gak berani macam-macam. Si Dugol berdiri di atas drum minyak sambil berkacak pinggang.

"Sekarang laporkan ke gue, siapa yang udah kurang ajar nyerbu tempat kita dan nahan si Pesek?!" teriaknya menggelegar.

Loh, apa-apaan ini?! Mengapa si Dugol terkesan mafia abis? Dan apa ini berarti dia itu pimpinan mereka? Gue cengo melihatnya.

"Bossss, itu kerjaan kelompok Kapak Karaten. Mereka mengancam mau mengeksekusi si Pesek besok." Salah seorang preman melaporkan pada si Dugol.

"Besok? Kalau begitu, ayo kita serbu mereka hari ini!" seru Dugol penuh semangat.

Serbuuuuuuu?!!!

Astagahhhhh! Ini sih bukan tawuran antar sekolah lagi. Melainkan perang antar geng preman ala mafia!!

"Psssttt! Dugol, lo jangan main-main ya! Ini sudah bukan tawuran lagi. Bahaya! Ayo pulang!" Gue menarik-narik ujung celananya.

"Apaan sih, Tan?! Ganggu aja! Pulang sendiri sono!" usir si Dugol kesal.

"Enggak! Gue gak mau pulang tanpa lo!" tolak gue. Ya dong, gue harus menjaga aset suami gue. Tubuh Dugol itu milik Dean!

Dia mendecih kesal, setelahnya mengabaikan gue.

"Ayo kita berangkat sekarang!" ajak Dugol pada anak buah premannya itu.

Gue cuma terpaku di tempat melihat mereka semua mengambil senjata tajam dan pergi dengan wajah beringas penuh dendam kesumat! Si Dugol gak ikutan mengambil senjata tajam, dia berniat pergi dengan tangan kosong tapi gue menahannya.

"Lo tetap nekat mau pergi?!" gue mencengkeram kerah bajunya.

"Tan! Gue pimpinannya!" katanya geram.

Dia menyingkirkan tangan gue dan bergegas menuju mogenya. Ck! Serius, dia mau meninggalkan gue begitu saja?! No way! Gue berlari mengikutinya dan naik ke boncengannya, tapi seperti tadi gue agak kesulitan karena terhalang rok span mini gue.

Dia tersenyum sinis.

"Tan, sadar diri. Sadar umur! Lo itu emak-emak! Masa lo mau ikut tawuran?" sindirnya meremehkan.

"Oh, jadi menurut lo.. gue kayak emak-emak!" dengus gue sebal.

Fix, otak gue emang lagi korslet. Gue melepas dan membuang blazer gue hingga menyisakan kemeja di dalamnya. Lengan kemeja gue lipat hingga nyaris ke pangkal lengan. Lalu gue membuka tiga kancing bawah kemeja untuk mengikat kemeja bawah hingga berbentuk simpul di pinggang gue.

Mata Dugol membelalak saat gue merobek rok span mini gue hingga menciptakan belahan rok di sebelah kanan. Dan ia terpana

saat gue membuka sanggul cepol rambut gue dan mengurainya dengan gerakan sesensual mungkin. Seperti adegan slow motion di film, gue mengacak-acak rambut gue. Sekarang gue telah menjelma menjadi gadis liar.

Gue tersenyum angkuh pada Druno.

"Kini, apa gue masih seperti emak-emak atau preman?!"

Tampilan gue pasti tampak berandal banget! Persis gadis preman yang nakal.

Dengan tatapan mirip orang setengah fly, semua pada menjawab, "preman!"

Gue melirik penuh kemenangan pada si Dugol.

"Kalau gue preman, lo itu apa?! Anak sekolahan?" balas gue menantangnya.

Tentu saja si Dugol gak menerimanya begitu saja. Dengan cepat dia membuka hem seragamnya hingga beberapa kancingnya terburai. Si Dugol melepas baju seragamnya hingga kini tinggal memakai kaus singlet hitam dibalik kemejanya yang udah terlepas.

Gue ternganga melihat bodynya yang seksi dan macho itu. Yaelah, ini kan bodi laki gue juga.

Druno mendengus dingin melihat tatapan takjub gue.

"Naiklah, resiko ditanggung sendiri! Jangan sampai lo menangis, mendengking hingga terkencing-kencing!" sarkas Dugol.

"Gak bakal!" kata gue sombong. Emang gue anjing apa?!

Gue pun melompat ke boncengan dugol, kali ini sangat gampang melakukannya. Secara rok gue udah terbuka lebar bak jalan tol bebas hambatan.

Dugol melajukan motornya seakan-akan terbang dijalanan. Gue memeluk pinggangnya erat sambil menyandarkan kepala di punggungnya. Mata gue terpejam sepanjang perjalanan kami.

Tibalah kami di bangunan rumah tua yang kosong dan nampak terbengkelai. Bukan kosong. Gue memandang beberapa bajingan yang berjalan mendatangi kami. Mereka ini lebih menyeramkan daripada kawanan si Dugol. Mereka bertato, gondrong, memakai tindik dimana-mana, dan nampak seperti orang sakaw.

Jujur, gue takut. Tapi gengsi mengakuinya. Namun karena merasa cemas tanpa sadar gue memilin ujung rok gue. Dugol melirik tangan gue, spontan gue menghentikan gerakan unfaedah itu.

Si Dugol tersenyum sinis.

"Boss, ternyata mereka sudah siap menyambut kita," salah seorang bawahan si Dugol berkata.

"Bagus! Jadi kita tak usah repot mencari bajingan itu! Serbuuuuuu!!" teriak si Dugol memberi komando.

Selanjutnya bagaikan adegan di film action, mereka saling menyerang dengan senjata tajamnya. Tusuk menusuk. Bacok membacok. Pokoknya seram dah! Gue hanya diam terpaku, berasa menjadi penonton adegan perkelahian live show. Mata gue

jelalatan mencari jejak si Dugol, mengapa dia gak nampak? Gue jadi was-was, dia kan tak membawa senjata apapun!

Gue lupa, gue bukan penonton tivi yang duduk aman di sofa sambil menonton pertempuran berdarah ini. Gue berada di medan pertempuran, gaesss! Kesadaran itu muncul saat ada yang menubruk gue dan berniat menyerang gue. Spontan gue melepas sepatu heel gue dan menjadikannya senjata untuk memukul kepala bajingan itu.

Jangan remehkan power of emak-emak! Apalagi emak gaul seperti gue. Bajingan itu mengaduh saat kepalanya bocor terkena tusukan hak sepatu gue yang super lancip.

"Bangsat!!" makinya geram.

Dia mengeluarkan pisau panjangnya. Sungguh menakutkan. Gue jadi bengong saking syoknya. Saat dia mengayunkan pisaunya, ada yang menyambut pisau itu dengan tangan kosong. Gue menjerit lirih melihat Dugol menggenggam pisau yang awalnya ditujukan ke gue dengan erat hingga darah mulai mengalir dari sela-sela jarinya.

"Druno..." desis gue terharu.

Sambil terus menggenggamnya, Druno mengarahkan pisau itu berbalik menuju pemiliknya. Bajingan itu berusaha menahannya, namun kekuatan Druno gak bisa dibendung.

Jleb!

Pisau itu menancap di paha bajingan itu. Lalu dia menendang orang itu. Dan dia mengamuk bagaikan singa jantan diantara

serigala. Si Dugol gak perlu senjata karena dia selalu memanfaatkan senjata lawan untuk menyerang teman atau pemiliknya sendiri.

Gue ternganga menyaksikannya. Gue pernah melihat Dean berantem. Tapi gaya bertempur Dugol ini terasa beda, lebih heroik. Dan ekspresi wajahnya itu.. amazing! Penuh penghayatan, persis seperti aktor laga Hollywood. Beda ama Dean yang ekspresinya dingin atau si Udik dengan ekspresi lugu dan main-mainnya.

Mereka bertempur dengan gayanya masing-masing.

"Polisi! Polisi datang!!" tiba-tiba ada yang berteriak memperingatkan.

Akhirnya, polisi datang! Gue pun bernapas lega.

~~~~~~

Polisi itu memandang kami dengan wajah galak.

Saat ini kami semua berada di kantor polisi. Ada polisi berkumis yang sedang memarahi mereka semua. Rasain! Dasar preman kw!

"Kalian lagi! Kalian lagi!" semburnya gusar.

"Gak tobat! Gak tobat! Mau jadi apa kalian, hah?! Bajingan? Perampok! Koruptor?! Masih muda udah bikin rusuh, bagaimana nanti dewasanya! Panggil orang tua mereka!!"

Gue mengangguk puas menyaksikan mereka diomeli seperti itu. Biar kapok!

Pletak!!
~~~~~~

Sekonyong-konyong polisi berkumis itu memukul kepala gue dengan buku yang dipegangnya. Kyaaaaa... apa-apaan ini?!

"What the...." belum sempat gue menyelesaikan omongan gue, dia udah mengomeli gue tanpa ampun.

"Ini lagi! Anak gadis gak tau diri, buat apa kamu ikut preman-preman cilik ini? pengin rusak juga, hah?!!"

Kamprettt!! Dia mengira gue sekawanan dengan preman-preman KW ini. Astaga, dia gak tahu siapa gue sebenarnya!

"Pak, saya ini bukan preman, saya sudah punya anak. Saya ini emak-emak!" kata gue gregetan.

"Gak usah ngibul! Model preman begini! Kamu bohong karena takut ortumu saya panggil kan?!" omel si polisi berkumis sambil mengamati tampilan gue.

Emang tampilan gue hancur banget. Baju gue amburadul macam cewek jalang kena razia satpol pp, rambut awut-awutan, sepatu gue entah kemana! Gue menghela napas, lalu memandang para bawahan si Dugol.

"Kalian! Katakan pada bapak polisi yang terhormat ini, siapa saya sesungguhnya... preman atau emak-emak?!" seru gue sambil melotot untuk meperingatkan mereka.

"Premannnnn!" mereka kompak menjawab seperti itu.

Sial!! Gue lupa, tadi gue juga menanyakan hal yang sama saat di markas. Jawaban mereka tetap sama.... tolol! Mereka emang gak bisa melihat sikon. Payah! Parah!

Polisi berkumis itu melihat gue sinis, matanya seakan berkata, 'nah lho! masih mau mengelak?!'

"Bener Pak. Saya bukan preman! Mereka itu gak kenal saya! Baru tadi pagi kami bertemu pertama kali! Saya Queeny Wijaya Prakoso. Ini ktp saya."

Gue berusaha mencari kartu identitas gue. Sial! Dompet gue tertinggal di rumah.

"Mana ktpmu?" tagih pak polisi.

"Tertinggal di rumah Pak," cengir gue kecut.

Pletak!

Polisi brengsek itu menjitak kepala gue dengan bukunya.

"Pak! Saya ini istri orang, lho! Suami saya Dean Prakoso. Itu dia orangnya!" gue menunjuk Dugol yang berdiri santai, bersandar di pilar dinding, sambil ngupil.

Aishhhhhh!! Kenapa posenya enggak sedap banget!! Pak polisi menatap Dugol geli lalu memandang gue sinis.

"Kamu... Bocah! Siapa namamu?"

"Gue?!" Dugol menunjuk dirinya.

"Iya kamu!"

"Urusan apa lo pengin tahu nama gue?! Kepo!!" kata Dugol nyebelin banget.

Si polisi mendecih kesal.

"Dia pimpinan kalian?" tanya pak polisi ke anak buah si Dugol.

"Iyaaaa, Pak," jawab mereka kompak seperti anak TK.

"Siapa namanya?"

"Bang Mafia. Druno Mafioso...."

Mampus gue!

Pak polisi berkumis langsung menatap gue garang.

~~~~~~

Kalian tahu gue dimana? Gue dibalik jeruji penjara!

Berdesak-desakan dengan Si Dugol dan bala tentaranya yang bertingkah macam anak TK dan gak pintar melihat sikon itu! Masa udah di balik jeruji penjara begini, mereka masih main mata sama tetangga sebelah. *I mean*... saling adu delik dengan bajingan preman lawannya tadi yang di penjara di sel sebelah.

"Dugol. Lo kalau memilih anak buah yang qualified dikit, napa. Mereka itu... "

Gue menoleh pada Dugol dan terdiam seketika. Dia memejamkan mata dan bersandar ke dinding penjara. Wajahnya pucat dan dia berkeringat dingin. Gue mengusap keringatnya dengan tisu.

"Lo kenapa?" bisik gue khawatir.

Druno membuka matanya dan menatap gue sayu.

"*I'm okay*," sahutnya pelan.

"*No. You are not*," timpal gue sambil melirik tangannya yang terluka gegara menerima tusukan pisau yang sedianya ditujukan ke gue.

Dia udah menyelamatkan gue tanpa memikirkan keselamatannya. Mata gue berkaca-kaca karenanya.
~~~~~~

"Bodoh! Lain kali pikirkan keselamatan lo dulu sebelum bertindak," gerutu gue sambil mengelus pipinya lembut.

Dugol menatap gue sendu. Mungkin dia tersentuh ada yang care padanya.

Gue mengelap darah di tangannya dengan tisu. Lalu untuk membebat luka di tangannya itu gue nekat merobek bagian bawah kemeja gue. Tapi sepertinya kurang. Gue sobek lagi kemeja gue. Ternyata masih kurang. Terpaksa gue menyobek baju gue sekali lagi.

Dugol menatap nanar kaarah perut gue. Astaga, kini kemeja gue jadi ngecrop banget hingga menampakkan perut gue. Hadeh, tampilan gue pasti nampak semakin jalang deh!!

"Kak, kaki saya luka. Bisa minta tolong dibebat?" tanya salah seorang anak buah Dugol cengengesan.

Tatapan membunuh Dugol sontak tertuju padanya, orang itu menunduk ketakutan. Dugol menatap sekitarnya, dia kesal mengetahui semua anak buahnya menatap gue nyalang.

"Kalian!! Balik semua! gak boleh ada yang melihat kemari!" bentak si Dugol garang.

Mereka semua dengan patuh berbalik membelakangi kami. Si Dugol ini, dia memang berkharisma, sifat kepemimpinannya sangat besar! Beda dengan Dean yang asosial, kaku, dan jutek. Atau Udik yang terlalu lugu hingga sering diremehkan orang lain.

"Druno, bagaimana tanganmu sekarang?" tanya gue khawatir saat melihat dia mengernyit.

"Gapapa!" bentaknya kesal.

Ck! Gue merengut dibentak seperti itu. Dasar, gak tahu disayang dan diperhatiin orang. Dasar bocah preman! Gak punya hati. Gak punya perasa...

Deg.

Hati gue seakan berhenti berdetak saat mendadak si Dugol memeluk gue erat. Ada sesuatu yang berdesir di dada gue.

"Tan, apa maksud lo berbuat ini ke gue? Lo membuat gue susah menghindari lo," bisiknya pelan setengah mengeluh.

Gue menelan saliva gue, kelu. See, benar kan dia menghindari gue.

"Mengapa lo menghindari gue?" tanya gue pelan.

Si Dugol menatap gue intens sebelum menjawab, "gue gak mau jatuh cinta ke elo, Tan.."

Apa dia jatuh cinta ke gue?

"Druno, jangan menghindar lagi. Mari kita jalani hubungan ini," ucap gue lamat.

Gue mendekati wajahnya, lalu mencium bibirnya lembut. Gue bisa merasakan bibir Druno bergetar, ia balas melumat bibir gue. Lembut dan penuh perasaan.

Gue rasa gue juga jatuh cinta padanya. Tapi apa status kami sekarang?! Kacau!!

~~~~~~
~~~~~~

Nyebelin 21

Gue tahu tampilan gue emang amburadul. Enggak banget pokoknya saat dipandang mata. Rok gue compang-camping, bahkan blus gue mendadak berubah model crop gegara gue robek sendiri. Juga, rambut gue terurai awut-awutan. Parahnya gue gak punya alas kaki alias nyeker.

Tian ternganga lebar menatap gue.

"Are you Queeny?" tanyanya menggoda.

"No. Gue Tini Wini Biti," jawab gue asal.

Tian berdecak sambil bersiul jenaka.

"Pantas mereka menganggap lo preman cewek .."

"Ck, gue memanggil lo bukan untuk mengkritisi tampilan gue, Tian!" gue merajuk manja.

Bastian tertawa sambil mengacak poni gue gemas.

"Gue nyaris gak percaya lo menelpon gue untuk menjamin lo keluar dari penjara. Juga Dean... ehm, Druno."

Tian mendecak kesal.

"Sweetie, sepertinya bocah itu memberikan pengaruh kurang baik buat lo."

Gue menganggguk mengiyakan.

"Tian, pengaruhnya sangat dashyat! Baru sebentar dia muncul, tapi kenapa udah bisa menjadi pentolan grup preman?" tukas gue heran.

"Itu bisa aja terjadi, untuk kelompok preman yang lemah mereka akan cenderung cari figur kuat yang bisa memimpin mereka supaya kelompok mereka ditakuti kelompok lainnya. Seperti yang kita ketahui Dean... Ehm Druno, dia itu jago di hampir semua bela diri," jelas Tian.

Gue mulai bisa memahaminya.

"Queeny, kita tak bisa membiarkan hal ini terus-terusan. Kita harus menyingkirkan alter ego satu ini supaya Dean bisa kembali. Dia harus diterapi. Tugas lo meyakinkan dia supaya mau diterapi."

Perkataan Bastian membuat gue termangu.

Sanggupkah gue meyakinkan si Dugol agar mau diterapi? Dia baru saja mulai percaya dan dekat pada gue, masa gue harus secepat ini menyingkirkannya?

"Atau lo gak menginginkan Dean kembali karena udah terbiasa dengan kehadiran bocah itu?" tanya Tian curiga.

"Shit, Tian! Lo pikir gue segampang itu berubah haluan?" sembur gue kesal.

Astaga! Sumpah, gue pengin Dean balik! Gue amat cinta pada laki gue yang pelit dan kaku itu. Masalahnya, gue gak tega pada si Dugol. Apa yang mesti gue lakukan? Gue bingung banget!

~~~~~~

Gue memandang foto-foto yang ada di galeri hape gue. Yang ini foto si Dugol, gue mengambilnya secara diam-diam. Yang ini foto Dean, laki gue. Haduh, kok gue jadi rancu?! Makin susah
~~~~~~

membedakan mereka, dalam arti mereka semua gue anggap sebagai laki gue.

Astagah, bagaimana sekarang? Gue kacau! Sekarang berhadapan dengan si Dugol, bawaannya gue pengin memesrai dan menciumnya. Gawat kan! Masalahnya meski malu-malu meong, Dugol sepertinya sering memancing pengin dicium.

Seperti sekarang ini. Saat gue sedang memangku Princess. dia sengaja dekat-dekat dengan berlagak mau memesrai anak gue.

"Lo ingin menggendong Princess?" gue menawarkan padanya.

Dia menggeleng panik.

"Enggak. Gue gak bisa menggendong."

"Terus mau ngapain lo deket-deket sini?" tanya gue to the point.

"Ehmmm, itu... Gue pengin menepok kepalanya.."

Puk. Puk. Puk.

Dengan kaku Druno menepuk kepala Princess sambil memandang keatas. Cih, lagaknya aneh banget!

"Udah? Kok masih disini?" tanya gue lagi.

Dia menggaruk kepalanya sendiri.

"Belum. Gue mau mencium, eh mencubitnya," sahutnya gaje.

Dugol berlutut di depan gue dan mencubit pipi gembul Princess. Anak gue tertawa ngakak lalu balas mencubit pipi Dugol. Mungkin dia mengira si Dugol mengajak bercanda.

Si Dugol meringis geli.

"Udah? Mau apa lagi?" gue bertanya datar.

Sepertinya si Dugol kebingungan mau menjawab apa, dia sedang berpikir keras.

"Gue mau membisikinya sesuatu," cetusnya sembari menunjuk Princess.

Princess melonjak dan cekikikan dengan centilnya. Dasar anak gue. Dia suka keganjenan kalau diajak ngomong sama cowok ganteng! Sifat jeleknya nurun dari siapa sih?!

Dugol mendekatkan bibirnya ke telinga mungil Princess.

Was wes wos wuss... Apa sih yang dibisikinya pada anak gue sampai baby Princes melongo bengong? Diam-diam gue mendekatkan telinga gue supaya bisa menguping.

".... lo tahu emak lo itu. Ehm, apa ya... Bibirnya itu.. gimana ya ngomongnya... enak... Eh... "

Gue tersedak mendengarnya bicara seperti itu pada bayi gue. Bocah ini!! Bisa-bisanya dia ngomong begituan pada bayi! Otak bayi gue bisa tercemar nih.

Si Dugol menoleh. Dia kaget menyadari posisi wajah kami sangat berdekatan. Dia menatap gue dengan pandangan yang bisa membuat gue melting. Yaoloh. Pandangannya itu.. bibirnya yang menganga sedikit.. membuat gue pengin mencipoknya.

Gue segera melengos. Lalu menggendong Princess dan membawanya ke kamar bayi. Setelah memberi petuah pada Mia Van Houten untuk menjaga Princess, gue kembali ke kamar gue. Gue pengin menenangkan hati dulu. Baru aja gue memegang

gagang pintu kamar gue, si Dugol mendadak menyentuh pergelangan tangan gue.

"Ada apa?" tanya gue tanpa memandang wajahnya.

"Tan, kenapa dengan lo?" dia bertanya gusar.

"Emang gue kenapa?" gue pura-pura gak paham pertanyaannya.

"Biasanya lo kan... ehm, selalu menggoda gue.. terus sekarang kenapa begini?"

"Bukannya lo lebih suka gue begini? Gak ngeributin lo, gak kepoin lo, gak bikin lo gerah," ucap gue datar.

Dia mendengus kasar mendengarnya.

"Itu sebelum kita...." Dia gak ngelanjutin ucapannya. Tapi gue tahu maksudnya.

"Sebelum kita apa?" tanya gue pura-pura begok.

Dia semakin gusar. Dan gue betul-betul gak menyangka ketika mendadak dia mendongakkan kepala gue lalu mendekatkan bibirnya ke bibir gue. Namun sebelum bibir kami saling menempel, dia menatap gue tajam dan berkata kesal, "Tan, teganya lo mempermainkan hati gue. Teruskan aja! Gue Druno Mafioso paling benci dipermainkan! Tunggu pembalasan gue. "

Gue terhenyak. Bukan gegara gue takut ancamannya. Tapi karena merasa bersalah.

Maaf Dugol, gue mesti jaga jarak sama elo. Gue gak mau hati gue beralih dari Dean..

Gue takut khilaf.

~~~~~~

Sepertinya gue baru saja masuk ke dunia mimpi saat merasa ada yang menepuk pipi gue lembut.

"Queeny," panggilnya lembut.

"Dean.." gue menyapanya tanpa sadar.

Lalu seakan ada yang membunyikan alarm di kepala gue. Dean? Dia muncul! Gue membuka mata gue dan meneliti sosok di depan gue.

"Apa lo.. Dean?" tanya gue memastikan.

Sepertinya iya, yang muncul didepan gue bertampang alim. Kalau Dugol tampangnya berandalan, sedang Udik katrok.

"Iya, ini aku. Kamu pikir siapa?" Dean mengernyitkan dahinya bingung.

Ada satu kelegaan dalam hati gue begitu tahu Dean muncul. Gue langsung memeluknya erat dengan mata berkaca-kaca.

"Dean, gue kangen."

"Gu.. aku tahu. I miss you too," sahut Dean sambil menepuk lembut punggung gue.

"Dean, lo enggak kangen Princess? Mau gue bawa dia kemari?"

"Ehm, ntar aja deh. Aku pengin memanfaatkan waktu sebaik mungkin bersama lo.. eh, kamu."
~~~~~~

Gue menatapnya sumringah. Gak cuma dia, gue juga merasa hal yang sama. Mana gue tahu kalau besok yang muncul adalah si Dugol, atau bisa jadi Udik.

"Dean, ayo kita manfaatkan waktu semaksimal mungkin. Lets play now," ajak gue sambil menjilat daun telinganya.

Dean menggelinjang geli.

"Emang kamu mau main apa? Catur membosankan. Monopoli? Halma atau Sentil-sentilan!" usulnya riang, jarinya beraksi siap menjentik.

Gue jadi melongo. Kok begini sih? Ah, dia bercanda kali! Gue tertawa terbahak-bahak.

"Astaga, Dean... candaan lo jayus banget! Masa lo kagak tau yang gue pengin?"

Gue mengerjapkan mata, berharap Dean segera menerkam gue gegara gemas seperti biasanya. Namun dia hanya menatap, gak paham.

"Kamu kenapa? Sakit mata?" tanyanya polos.

Olala, sepertinya otak Dean berkurang kapasitasnya. Apa itu gegara kebanyakan 'bongkar pasang' dalam jiwanya? Dean, masa harus gue yang agresif sih? Biasanya kan elo. Masa bodoh, ah! Gue pun mulai nyerbu dia. Dean terkejut saat gue menarik kausnya hingga ia jatuh kearah gue.

"Queeny lo!"

Belum sempat dia memberontak, gue udah menindih tubuhnya.

"Apa-apaan nih? Gue buk..."

Gue membungkam mulutnya dengan ciuman panas gue. Perlawanan Dean melemah seketika. Dia diam saja saat gue memagut bibirnya gemas. Melumat bibir penuhnya dengan agresif. Tak lama kemudian dia membalas ciuman gue. Kami berciuman dengan hangat. Api gairah mulai membakar tubuh kami. Malam ini kami bercinta dengan penuh gairah. Tapi, entah mengapa Dean tak seagresif biasanya. Malah ia terkesan begitu manis seperti anak kucing yang imut.

Keesokkannya gue terbangun karena mendengar tangisan seseorang. *Anak siapa sih yang menangis di kamar gue?* Pikir gue kesal. Dengan malas gue membuka mata gue. Hah? Gak salah Dean menangis? Atau... Haisshhh, ini siapa? Dean? Dugol? Atau Udik?

"Lo siapa?" tanya gue sembari mendekatinya.

Dia menoleh dengan mata sembap.

"Tan, lo- lo udah merebut paksa keperjakaan gue! Jahatnya lo pedofilin gue, Tan!"

Loh, kok jadi begini sih? Salah gue dimana?

"Enak aja main tuduh sembarangan! Semalam gue main ama laki gue kok," bantah gue gak terima.

"Itu gue, Tan! Semalam gue menyamar jadi Om Dean buat ngerjain lo, karena lo udah mempermainkan perasaan gue. Ternyata lo malah ngajak begituan!"

Hadeh, siapa yang mengira hal itu? Jadi semalam gue berhubungan intim ama Dugol!!

"Dugol, itu bukan salah gue! Salah sendiri lo pakai acara menyamar segala. Lagian, kok saat itu elo enggak bilang kalau lo itu bukan Dean!"

"Gue udah berusaha ngomong Tan, tapi lo main nyamber aja!" pekik Dugol.

"Terus kenapa lo enggak nyetop gue?"

Gue ga sudi disalahkan. Kan seingat gue, kita main berdua tanpa paksaan kok.

"Gue gak berdaya, Tan. Mengapa ciuman lo membuat gue lemah? Mengapa cumbuan lo membuat gue meleleh? Mengapa sentuhan lo membuat gue terbakar?"

Mengapa?

Apa lo jatuh cinta pada gue, Druno? Si Dugol menatap gue galau.

"Lo mesti tanggung jawab, Tan.." gumamnya lirih.

"Maksud lo? Gue mesti ngawinin lo gitu?" sarkas gue.

"Mungkin.." sahutnya ragu.

"Ck! Gilak. Lo itu emang laki gue! Kenyataannya kita emang udah merit! Lo aja yang kagak nyadar," sembur gue gemas.

Si Dugol terpaku menatap gue, seakan dia tengah menganalisa apa yang gue katakan padanya tadi. Tapi gue ngomong begitu salah enggak sih? Bener gak dia itu laki gue? Kok gue jadi bingung sendiri. Apa gue hanya mencari pembenaran diri

sendiri gegara semalam gue gak sengaja udah ena-enain bocah ini?!

Tengah gue kebingungan dan galau sendiri, si Dugol mendadak nyosor gue.

"Drun.. Drun... Apa-apaan nih?" tanya gue, berusaha mengelak.

"Gue laki lo kan? Gue berhak begini kan?!" jawabnya arogan.

Astaga, apa gue yang membuatnya berubah seperti ini? Tadi nangis lebay karena merasa gue perjakain, lah kok sekarang malah dia yang berubah agresif?! Otak bocah ini rada gasrek ternyata.

"Dugol! Bukannya seharusnya lo berangkat ke sekolah?" gue mencoba mengingatkan di sela-sela ciuman panasnya.

"Bolos aja!" sahutnya cuek.

Dan dia terus menyerbu gue hingga bikin pertahanan gue lemah.

Gawang gue dijebol lagi deh..

~~~~~~

Hari-hari selanjutnya si Dugol makin gak bisa lepas dari gue. Dibalik sikap premannya, ternyata dia itu manja, pecemburu, posesif, dan mesum. Berasa punya laki sekaligus momongan.

Sekarang gue tengah belanja bersamanya di pusat belanja grosir. Gue sedang memilih-milih sabun, mencari merk sabun mana yang lagi promo biar mendapat harga murah saat dia merajuk manja.
~~~~~~

"Tan, beli sabun aja kok ribet amat sih! Pilih yang aromanya lo suka. Yang ini wanginya boleh juga.."

Dia mendekatkan satu sabun merk tertentu yang tutupnya dibuka ke depan hidung gue.

"Iya, tapi harganya mahal banget tuh," kata gue sambil ngelirik label harganya.

"Tan, lo itu tajir banget tapi kok pelit! Niru siapa sih?" cemoohnya heran.

Deg.

Gue baru sadar. Kok sekarang jadi terbalik ya? Dulu gue yang childish dan boros, sedang Dean dewasa tapi pelit. Lah, kenapa sekarang gue ikutan pelit, dan dia....?

Gue menatap Dugol yang masih mencebikkan bibirnya manja sambil memasukkan barang asal-asalan ke keranjang belanjaan tanpa melihat jenis dan harganya. Haduh, bocah ini boros amat! Ngapain dia mengambil kondom duabelas dus! Dipakai setahun juga kagak abis, keburu expired! Terus ngapain juga dia memasukkan mainan bekel kedalam troli belanjaan kami?

"Ternyata lo demen main bekel ya? Nggak nyangka gue," sindir gue sembari menunjukkan mainan bekel yang diambinya tadi.

"Hah? Kok terambil? Udah buat si baby aja," sahutnya cuek.

"Hellow, Princess itu masih berusia dua bulan. Lima tahun lagi mainan ini belum tentu dipakai olehnya. Udah sono balikin!" perintah gue.

"Males, Tan. Gak usah balikin ya. Beli aja, napa! Duit lo banyak juga."

Aishhhhhh, bocah ini! Gue melotot geram padanya.

"Itu namanya pemborosan. Ck! Balikin cepet!"

Dengan ogah-ogahan dia mengambil bekel itu dari tangan gue, tapi gak segera dikembalikkan.

"Kenapa? Sono balikin!"

"Ongkos balikinnya mana?" tagihnya gak tahu malu.

"Apa? Balikin gini aja minta dibaya.."

Cup!

Dia mengecup bibir gue secepat kilat hingga gue terpaku di tempat.

"Thanks ongkosnya. Gue ngembalikin ini dulu ya."

Spontan gue mengangguk sambil melihatnya melangkah pergi dengan wajah cerah.

"Jadi hubungan lo dengannya udah sampai tahap ini ya," terdengar suara bariton menegur gue dari belakang.

Gue menoleh malu.

"Tian, itu tadi.... gue ama dia.."

Tian memandang gue kecewa.

"Pasti lo belum menyampaikan permintaan agar dia mau diterapi kan?" tanyanya menginterogasi.

"Belum, " jawab gue lesu.

"Udah gue duga. Ternyata lo mulai mencintai bocah itu. Queeny, bagaimana dengan Dean? Lo mesti memilih antara dia atau bocah itu!"

"Gue ngerti! Gue ngerti, Tian! Gue cinta Dean! Itu gak usah diraguin. Tapi bocah itu membuat gue tersentuh. Gue gak tega memintanya melenyapkan dirinya sendiri," ucap gue lesu.

Tian mendengus dingin.

"Ini yang gue khawatirkan, lo terjebak punya perasaan dengannya. Lo itu kan mudah tersentuh, Queeny!" bentak Bastian kesal.

"Kok elo yang kesal sih, Tian? Lo kayak cemburu aja!" sembur gue ikutan kesal.

"Kalau gue betul cemburu, lo mau apa?!"

Mata gue membulat mendengar ucapan Bastian Hutomo. Dia jadi salah tingkah seakan terlanjur membocorkan rahasia hatinya.

"Tian, apa lo betulan suka gue?" tanya gue bingung.

Bastian Hutomo menghela napas panjang lalu ia mendekati gue.

"Gue sendiri bingung dengan apa yang gue rasakan ini, Queeny. Gue ingin selalu melindungi elo, menghibur elo. Membuat elo nyaman. Perasaan apa ini? Gue baru pertama kali merasakannya. Tolong beritahu gue, apa namanya?"

Tian menatap gue dalam, tangannya mengelus pipi gue lembut. Gue bingung. Gue syok. Gue galau. Mengapa semua jadi begini? Gue menatap Tian seperti orang nge-fly.

"Bastian! Ternyata ini jawabannya, kenapa selama ini lo kurang care dan kadang acuh ke gue," Lola tiba-tiba muncul dan berkata dengan pilu.

Semakin buruk saja situasi diantara kami! Gue menatap Lola dengan pandangan sendu.

"Lola.. " gue maju menghampiri sobat gue yang sedang terluka hatinya.

"Stop, Queen! Gue pengin sendiri. Jangan dekati gue!" serunya dengan mata berkaca-kaca.

Dia pun berlari cepat meninggalkan kami. Bastian menatap kepergian Lola dengan pandangan galau.

"Tian, tunggu apa lagi?! Kejar dia! Gue akan membunuh lo kalau lo menyakiti sobat gue!" bentak gue kesal.

Tian tersadar dan tanpa berkata apapun dia berlari mengejar Lola.

Oh Tuhan, ini hari yang kacau! Gue berasa capek dan penat.

Dean, I need you. Where are you now?

~~~~~~
~~~~~~

Nyebelin 22

"Lola, gue...."

Tut... tut.. tut..

Telpon gue diputus bahkan sebelum gue sempat menyelesaikan satu kalimat. Dia marah. Sepertinya kali ini Lola marah besar. Gue bergidik dibuatnya. Lola jarang marah, tapi sekalinya marah.. dia mengerikan!

Pikiran gue jadi suntuk. Ini masalah pelik buat gue, masalahnya gue paling gak tahan kalau Lola marah pada gue. Gue mesti menemuinya. Tapi bagaimana nih?! Pada saat genting begini, Miah Van Houten malah ijin pulang kampung. Ngerti sihgue, dia kan mau dilamar Pak Raden Singomengolo Wediemboke. Jadian juga dua makhluk absurd itu. Gak nyangka gue.

Ah, jadi bagaimana sekarang? Gak ada yang menjaga Princess! Gak mungkin dia gue bawa riwa-riwi sana sini sambil ngerayu Lola supaya mau baikan ama gue. Konsentrasi gue bisa ambyarrrrr..

Nah saat gue sedang kebingungan begitu, gue melihat Dugol keluar dari kamarnya dengan memakai seragam SMAnya. Gue jadi terpikir satu ide.

"Tan, kok ngelihatnya gitu sih?" tanya Dugol heran.

Dia memeriksa bajunya. Udah bener kok, meski gak rapi jali.

"Gapapa, lo ganteng aja," gue mulai melancarkan rayuan.

Meski sok jaim, tapi gue bisa melihat si Dugol berusaha menyembunyikan rasa senang berbungahnya itu.

"Beb, lo mau ke sekolah? Gak bolos lagi?"

"Nggak, Tan. Gue mesti sekolah hari ini. Ada sesuatu yang harus gue selesaiin."

Sial. Pas gue mengharap dia bolos, si Dugol malah berlagak rajin ke sekolah. Terus enaknya bagaimana?

"Kenapa Tan?"

"Si Princess gak ada yang menjaga. Gue punya urusan urgent, dan Miah pulang kampung. Hadeh, pusing gue Beb."

Si Dugol mendekati gue dan mengelus rambut gue.

"Kasian amat lo, Tan.."

"Cuma kasihan doang? Apa lo gak bisa membantu?" pancing gue.

Si Dugol seakan berpikir sebelum menjawab.

"Apa gue bawa aja ya? Ntar bisa minta bantuan kroco-kroco itu dan..."

Cup. Gue langsung mengecup bibir si Dugol cepat.

"Thanks, Beb! You're so kind."

"Tapi gue belum setu..."

Cup. Gue kecup lagi bibirnya.

"Gue siapkan keperluan Princess dulu ya. Fighting, you can do it!"

Si Dugol masih nampak gak rela hingga gue berbisik di telinganya, "akan ada sesuatu yang spesial buat lo karena udah ngebantuin gue kali ini, Beb.."

Hal itu sukses membuat Dugol nge-iyain permintaan gue.

~~~~~~

Druno pov.

"Ini selimut, pakaikan kalau Princess kedinginan. Terus ini popok. Gantiin popoknya kalau udah terlalu lembab. Atau kalau dia BAB. Ini bubuk susunya, ini termos air hangatnya.. satu slice ini untuk sekali minum ya, airnya 120ml... Lalu bla.. Bla.. Bla.."

Otak gue rasanya udah mampet menerima informasi yang gak gue pahami sama sekali. Ribet amat sih bawa bayi! Gue sekedar nge-iyain aja tapi gak berusaha memahami.

Udah pukul 06.30. Gue bisa telat masuk sekolah nih!

"Tan, time is up! Gue bisa telat nih!" protes gue.

Tante cantik gue tertawa semanis madu hingga membuat gue gak kuku menjutekinya.

"Oke, here we go.."

Dia memakaikan gue kain gendongan khusus yang membantu gue supaya bisa menggendong si baby kayak menggendong bayi koala. Njirrr... Tampilan gue pasti konyol banget!! Masa preman sekolah membawa bayi sih?! Semoga kagak ada yang ngelihat gue seperti ini sebelum gue menyuruh si Bagong momong si Baby. Yeah, gue udah menyuruh Ogeb satu itu menunggu di halaman parkir motor sekolah.
~~~~~~

"Beb, gue antar lo pakai mobil ya. Masak lo bawa baby naik motor sih?" Tante cantik menawari tumpangan.

Tentu aja gue langsung menolaknya.

"Enggak, ah! Gue ada perlu Tan, jadi gue mesti bawa motor."

"Apa lo sanggup naik motor sambil menggendong bayi?"

Ck.. ngeremehin!

"Gue aja bisa naik motor sambil menggendong bayi gajah, Tan!" ucap gue songgong.

Akhirnya Tante Cantik melepas gue pergi ke sekolah naik moge. Si bayi malah tertawa cekikikan dalam gendongan gue. Mungkin dianggapnya gue mengajaknya mainan. Asli, gue malu banget saat ini. Bayangin, gue naik moge sambil menggendong bayi didepan, dibelakang bahu gue terpampang tas selempang yang berisi keperluan bayi. Itu sebabnya gue sengaja menutup kaca helm sedalam mungkin dengan harapan gak ada yang mengenali gue.

Sampai di sekolah gue celingukan mencari si Bagong. Kemana sih si Ogeb? Kok gak nampak batang hidungnya?!

Ddrrrtt.... Ddrrrttt.. Mendadak ponsel gue bergetar. Ada nama Bagong di situ.

"Hei, Ogeb! Lo ada dimana? Lima menit lo enggak muncul disini, gue kebiri lo!!" ancam gue geram.

Si Baby tertawa saat mendengar gue memaki seperti itu. Emang gue pelawak, apa?!

"Mmmaaafff Bosss!! Gue madol. Perut gue sakit. Murus-murus sedari tadi..."

"Lah, urusan kita ntar siang bagaimana, OGEB?!"

"Gu-gue datang kok. Murus-murus kan paling tiga jam doang udah sembuh."

Dasar ogeb! Masa murus-murus bisa di jam-in. Mencurigakan! Sekilas gue menangkap sosok bayangan yang gue kenal.

"Lo dimana?" pancing gue.

"Di rumah lah, Boss."

Ohya? Gue sontak mematikan hape dan mengejar sosok mencurigakan itu. Dia langsung berlari kencang begitu menyadari gue mengejarnya. Si Ogeb itu memang jago melarikan diri, apalagi kalau sedang kepepet. Lagian gue mengejarnya dengan kondisi menggendong bayi plus membawa tas bayi, akhirnya gue kehilangan jejaknya.

Sial,udah gue lari sampai terenggah-enggah begini target gue lolos lagi! Awas lo, Ogeb! Gue melirik sebal pada si bayi yang tertawa-tawa hepi. Njir, dia nampak senang banget melihat gue sengsara.

"Druno, ngapain lo?" seseorang menyapa gue dari belakang.

Shitttt! Dia Bobby, si ketos yang suka ngerumpi itu. Buru-buru gue menyembunyikan si baby di balik jaket kulit gue.

"Kok elo bawa tas bayi?" tanyanya kepo.

Astaga, gue lupa dengan tas bayi yang gue tenteng tadi.

"Ah ini tadi nemu di jalan. Berhubung gak ada yang ngaku punya, ya udah gue buang aja!"

Swingggg...!! Gue lempar tas bayi itu ke sembarang tempat. Lalu gue berjalan cepat meninggalkan makhluk kepo itu. Gawat! Siapa yang bisa gue minta bantuan mengurus bayi ini? Anak buah gue emang percum tak bergun. Giliran gue suruh momong bayi, semua pada menyingkir! Bisa aja sih gue minta tolong cewek-cewek yang sekarang pada cekikikan ngelihat gue, tapi gue ogah. Naga-naganya di ujung mereka pada minta balas budi atau modusin gue.

"Den, itu bayi siapa? Amboi manisnya," sapa ibu kantin.

"Ponakan, Bik. Gak ada yang menjaga di rumah, terpaksa gue bawa kemari," sahut gue lesu.

"Aduh Den ganteng, kasihan amat mesti tenteng-tenteng bayi. Sini Bibik yang momong. Den ganteng sekolah aja, pulang sekolah baru aden jemput malaikat kecil ini kemari."

Pucuk diulam datang. Datang juga malaikat gue meski dalam wujud ibu kantin jelek nan kenes ini. Dengan lega gue serahkan si bayi dalam dekapan ketek Bu Kantin. Namun kelegaan gue gak berlangsung lama. Saat istirahat kedua Bu kantin terpaksa mengembalikkan si bayi pada gue.

"Maaf Den ganteng, Bibik gak bisa menjaga malaikat kecil ini lebih lama lagi. Padahal.. yaoloh, dia manis banget. Gara-gara dia, kantin bibik laris manis. Cewek-cewek berebut mau mencium dan menggendongnya. Dia juga gak rewel. Tapi bibik mesti balik nih."

"Napa, Bik?" gak sadar gue nyemprot si bibik seakan gue ini majikannya aja.

"Aahhhh, Den ganteng kayak gak tahu aja. Si Akang kan datang, Bibik mau indehoi dulu lah.."

Anjrittttt!!!! Gue baru ingat. Si Bibik paling suka bolos berjualan kalau suaminya yang TKI itu balik kampung. Kali ini juga sama. Dengan terpaksa gue menerima si baby. Apa perasaan gue aja, kok si baby makin kusam aja bajunya? Udah terkena noda apa aja tuh? Terus mukanya belepotan apa aja?! Gue mengendus-ngendus si baby. Bau apa aja nih?? Semua bercampur aduk menjadi satu! Ada bau parfum murahan, bau sambal terasi, bau minyak nyongnyong... juga, bau ketek siapa ini?

Gue mengendus-ngendus lagi tubuh si baby. Kayaknya gue rada familiar bau ketek ini deh. Gue berusaha mengingatnya sekali lagi. Lah, ini kan ketek Paijo, si tukang parkir sekolah?! Soalnya bau keteknya khas banget, ada campuran jengkol!

Kampret, bayi gue udah terkontaminasi bau gak sedap nih!

"Heh, elo!!" teriak gue memanggil satu cewek yang berdandan menor.

"Iya, Kak?" sahut cewek itu sambil mengedip-ngedipkan matanya.

Kelilipan ya?

"Lo punya parfum?" tanya gue to the point.

"Ada Kak. Kakak suka baunya? Aku kasih deh."

Cewek itu memberikan botol parfumnya ke gue. Saat memberikannya, ia mengernyitkan hidungnya. Mungkin gegara mencium bau tak sedap dari tubuh baby gue. Tapi dengan munafiknya, dia malah memuji baby.

"Aihhhhh... manisnya baby ini. Ponakannya, Kak?" tanyanya sambil menyentuh pipi baby gue dengan jari telunjuknya, hanya di ujungnya.

Kentara dia memaksakan diri menyentuh baby demi modusin gue, padahal asli jijik. Gue gak menjawab pertanyaannya, cuma mendengus dingin. Gue semprotin parfumnya sebanyak-banyakkan ke baju si baby, tak lupa ke keteknya, juga rambutnya. Cewek itu cengo seketika dengan sorot mata tak rela.

"Wah habis. Thanks ya." Gue balikin parfum cewek itu.

Setelahnya gue meninggalkannya begitu aja dan melangkah menuju ke kelas gue. Sempat gue dengar cewek itu merintih tak rela.

"Huaaaa.... parfum mahal gue!"

~~~~~~

Gue sadar semua orang sedang merhatiin gue, khususnya bayi dalam gendongan gue. Si baby asik ngelihat kesana-sini sambil berceloteh dengan bahasa bayinya. Pak Micky yang modelnya kayak tikus itu udah mau protes kenapa gue membawa bayi pada jam pelajarannya kali. Tapi gue buruan memasang tampang angker dengan tangan mengepal.

"Ngapain ngelihat-lihat!! Mau protes?!" semprot gue galak.
~~~~~~

Nyali Pak Tikus berubah ciut.

"Enggak, Nak. Cuma mengingatkan saja, harap keponakannya dijaga supaya tak menimbulkan keributan," ucapnya lemah lembut.

Gue cuma mendengus kasar.

Pelajaran sejarah pun berlangsung membosankan. Tengah gue terkantuk-kantuk, mendadak terdengar bunyi mencurigakan yang berasal dari makhluk di gendongan gue.

Duttttttttt!!

Ceprotttt.... Ceprotttt...

Apaan tuh?! Semua menatap gue histeris. Tak lama kemudian mereka menutup hidung mereka. Shittttt!! Sepertinya si bayi beol di celana!! Gue pengin muntah mencium aroma yang keluar dari tubuh mungilnya. Bau banget, yaoloh!! Bagaimana bisa makhluk sekecil ini mengeluarkan bau sedashyat ini?!

"Nak, tolong keponakannya diberesin dulu. Plis, kita semua bisa pingsan mencium baunya. Bawa saja ke toilet biar bisa dibersihkan disana." Pak Tikus mencicit dengan sorot mata memelas.

Gue pun melangkah keluar kelas, namun sebelumnya gue menyeret satu makhluk culun untuk membantu gue. Di toilet, cowok itu gue paksa membersihkan ek-ek nya si baby.

"Beresin noh. Awas kalau gak bersih, gue sikat lo!"

"Iiiyya Drun.."

Dengan tangan gemetar dia melepas celana si baby, lalu pampersnya.

Hueeekkkkkk.... Sekonyong-konyong cowok itu berlari ke closet dan muntah-muntah disana. Anjrittttt!! Terpaksa gue yang membereskan kotoran si baby. Satu tangan gue pakai untuk menutup hidung gue, tangan lainnya menenteng pampers beracun itu. Gue buang pampers itu ke tong sampah, terus gue cebokin si baby dengan air yang mengucur dari kran wastafel. Pantat si baby gue posisikan menungging dibawah kran wastafel yang sedang mengalir. Si baby tertawa-tawa girang saat air wastafel membasahi pantatnya.

"Nah sekarang saatnya ganti pampers.."

Shittt!!! Gue baru ingat, tadi pagi gue sudah membuang tas bayi sialan itu gegara dipergokin si tukang kepo. Astagah, gue lupa memungutnya! Bergegas gue berlari mencari tas itu, namun tas sialan itu udah raib entah kemana.

Lemeslah gue.

Mampus! Tante cantik bisa ngamuk nih.

~~~~~~

Queeny pov

Gue berhasil menemui Lola saat dia berada di taman belakang kampus. Dia tengah duduk di bangku taman. Begitu tahu gue duduk di sebelahnya, Lola berniat menyingkir. Tapi gue buruan memeluknya erat.

"Lola, Lola... plis deh dengerin gue dulu," bujuk gue.
~~~~~~

Lola terdiam, dengan wajah masih memberengut.

"Lola, kita udah kenal berapa lama sih? Seharusnya lo tahu betapa sayangnya gue sama elo. Gue gak mungkin menyakiti lo. Kenapa sih lo masih mencurigai hubungan gue ama Tian?!"

"Gue melihat dengan mata kepala sendiri, dan gue bisa mendengar percakapan kalian. Apa itu masih kurang jelas?! Kalian udah menelikung gue dari belakang!" semprot Lola.

"Lo mencerna pakai otak parno lo. Demi Tuhan, gue ama Tian gak ada apa-apa! Gue sayang elo, La. Gak mungkin gue mengkhianati lo! Bahkan buat gue, lo itu lebih berarti dibanding Tian," jelas gue menggebu-gebu.

Sepertinya Lola mulai melunak, dia diam saja, gak ngebantah ucapan gue. Gue mengelus tangannya untuk menenangkannya.

"Lola, jangan gegara cowok bisa merubah hubungan kita yang udah terjalin lama. Gue gak rela!" Gue ama Lola saling menatap intens.

Glodak!!!!

Terdengar suara benda jatuh. Seorang cewek menjatuhkan bukunya dan menatap kami dengan raut wajah syok.

"Kalian menjijikkan!"

Dia buru-buru pergi dengan membawa bukunya. Gue dan Lola menatapnya bingung, lalu mengangkat bahu.

"Kenapa dia?" tanya gue.

"Gak tahu," jawab Lola bingung.

Tiba-tiba mencuat pikiran aneh di kepala gue, "apa dia mengira kita....?"

"LGBT!" sambung Lola kaget.

Gue tertawa ngakak menyadari hal ini, sedang Lola mengerucutkan bibirnya sebal.

"Lo sih ngomong gak pakai saringan! Jadinya bikin orang salah paham," katanya menyalahkan gue.

"Gue ngomong apa adanya kok. Kan emang gue sayang lo, Lola!" tegas gue.

"Cih, receh!"

Gue cuma tertawa melihat gaya manja Lola. Sepertinya hatinya mulai lumer.

"Lagian Lola, lo kan tahu gue cinta mati ama Dean. Tak ada yang lain. Dapat satu Dean aja bonusnya dua! Gue berasa punya tiga suami," keluh gue.

Lola menatap gue prihatin. Baru saja dia mau menimpali, terdengar dering dari ponsel gue. Ada nomor asing yang nge-WA gue.

Tan, eh Kak.. Si Druno pigi tawuran tuh. Sambil bawa ponakan bayinya!

Boi yang kiyut.

Kamprettttt!!!

Bayi gue dibawa tawuran!!

Dugolllllll! Gue gantung lo di pohon tomat!!

~~~~~~
~~~~~~

Nyebelin 23

Druno pov

Gue memandang bangsa kecoak di depan gue. Mereka balas menatap gue dengan sorot mata melecehkan. Ya gue sadar, makhluk di gendongan gue yang menyebabkan tampilan gue jadi gak meyakinkan banget. Mana mungkin gue mirip preman! Mungkin malah kayak emak-emak yang mengajak berantem gegara diselingkuhi lakinya.

Aishhhhn!!! Nyebelin emang!!

Kalau tahu mau tawuran begini, mending gue tolak aja permintaan Tante tadi! Tapi siapa yang menyangka, geng kecoak tiba-tiba mengajukan tantangan, kalau gue gak penuhi mereka akan memaksa dengan menyerbu rumah gue.

Bangsat!! Gue gak mau jika Tante jadi syok karena rumahnya diserbu preman kampung ini... mana Pak Raden lagi gak ada!

"Jadi lo yang namanya Druno Mafia?! Apa bukan Druno Mamih?!" ledek mereka kurang ajar. Mereka tertawa terbahak-bahak setelah melecehkan gue.

Brengsek!! Belum pernah ngerasain bogem mentah gue ya! Gue mengambil sebongkah batu dan menyambitkan ke mulut salah satu kecoak yang tadi ngeledek gue. Glek! Gak sengaja dia menelan batu yang gue sambit tadi. Cowok itu berteriak heboh dengan leher tercekik.

Rasain lo!

Teman-temannya pada kebingungan membantu cowok itu berusaha mengeluarkan camilan batu dari gue. Ada yang memukul tengkuknya, menepuk pipinya, menjambak rambutnya, juga ada yang nekat membogem perutnya.

Tolol!!

Gue tertawa sadis, sintingnya si baby ikut tertawa ngakak. Jadi heran, yang membuatnya tertawa itu hal-hal yang aneh, bukan seperti bayi pada umumnya! Bayi ini jelmaan setan, kali.

[*Woi anak lo itu Bang! *Author note*] Abaikan aja..*

Akhirnya dengan perjuangan keras disertai merapal doa-doa, batu keramat itu keluar juga dari mulut si toa tadi. Dia langsung duduk lemas di tanah. Kini, teman-temannya menatap gue penuh dendam malam jumat kliwon (benar tah ini jumat kliwon?). Mereka mengepung gue.

Biasanya sih gue gak gentar menghadapi kepungan bangsa kecoak kayak mereka, tapi masalahnya gue lagi menggendong si bayi. Gue khawatir bayi ini terkena tendangan nyasar atau jotosan ngawur. Jadi gue harus mengamankannya dulu.

Mana si Ogeb? Ternyata dia ada di sebelah kanan, dua meter dari tempat gue.

"Bagong, tangkap nih!!"

Gue melambungkan si bayi kearah Bagong, teman segeng gue. Untung dia cepat tanggap, dia berhasil menangkap si bayi. Njirrrrr, si bayi malah tertawa ngikik karena gue lemparin gitu.

"Boss, gue disuruh ngapain dengan bayi ini?" tanya Bagong bingung.

Sambil berantem bak bik buk, gue masih harus ngeladeni si Ogeb mengeluh perkara si bayi. Menjengkelkan gak sih?!

"Pegangin, Dodol!!!"

"Ta-tatapi gue alergi bayi, lihat nih gue keluar keringat dingin.." keluh manusia Ogeb satu ini.

Brakkkk!!

Gue tendang salah satu musuh gue hingga dia nyungsep di genangan got.

"Goblok!! Gak ada alergi model begituan!!"

"Ada Boss!! Saya mau pingsan nih.."

Gue gemas banget sama si Bagong ogeb, gak becus amat sih dititipi bayi manusia, bukan bayi gajah atau apalagi bayi macan... ngapain juga dia takutnya ampun-ampun!

"Dia gak gigit tauk!! Gigi aja kagak punya," bentak gue sambil memiting leher lawan gue dan gue bogem-in kepalanya berulang-ulang.

Orang itu langsung terkapar tanpa daya.

"Pokoknya gak bisa, Boss. Ampunnn.. maafin daku. Gue balikin bayi ini!!"

Tanpa kompromi dia melempar si bayi kearah gue. Kamprettttt!!!! Ngelemparnya arahnya ngawur lagiiii! Dasar Ogeb gilak!! Si bayi justru melayang kearah musuh gue. Gue melompat hendak menyambut si bayi tapi sepertinya gak keburu.

Lah musuh gue malah bengong, hingga wajahnya tertimpa badan si bayi.

Dukkkkkk!

Si baby memeluk wajah musuh gue dengan erat hingga mereka tersungkur ke tanah. Untung gue masih sempat menangkap tubuh si baby sebelum dia ikut jatuh.

Wow, baby ini ajaib banget!! Dia telah membantu gue menghancurkan musuh gue.

"Lo itu baby preman banget!!" puji gue kagum.

Gue ajak dia tosss, si baby justru menangkap satu jari gue dan ingin mengemutnya.

"Dugoollllll!! Brengsek lo!! Kenapa lo bawa anak gue tawuran?! Lo mau jadiin dia preman bangsat kayak lo?!" teriak si Tante begitu muncul sambil berlari ngos-ngosan.

Mampus gue!

Si macan betina muncul. Dia langsung menjiwir telinga gue.

"Gue mutilasi lo, tauk rasa!" ancamnya sadis.

"Ampun Tan, kalau gue dimutilasi.. ntar siapa yang meniduri lo?"

Ops, gue keceplosan!!

Si Tante syok mendengarnya. Sedang teman-teman gue malah melongo semua.

"Bobosssss tidur sama si Tante? Astaga, bikin ngiri ajaaaaa!"

Anjrittttt, aib gue kebongkar sudah!

~~~~~~
~~~~~~

Queeny pov

"Adaoowwwww!! Ampun Tan, sadis amat sih jadi istri!" protes Dugol saat gue menggelandangnya masuk rumah sambil menjewer telinganya.

"Emang gue istri lo?" sindir gue.

Dia nyengir kuda.

"Kan elo yang sering mengakui gue laki lo, Tan," baliknya gak mau kalah.

"Laki gue gak mungkin membawa anak gue pergi tawuran, jadi mungkin gue salah persepsi."

"Oh, jadi sekarang lo gak mengakui gue sebagai laki lo! Fine, gue cabut aja!" sambil merengut si Dugol melangkah meninggalkan gue.

Heleh, bisa ngambek juga bocah ini. Dulu dia enggak mengakui gue sebagai bininya aja gue gak masalah kok. Lah kok sekarang dia ngambek gegara gue gak menganggapnya laki gue?!

Dasar masih bocah!

Gue ngehela napas bertepatan dengan kedatangan Lola, dia abis menidurkan si Princess. Hari ini gue minta tolong Lola menginap disini untuk menemani gue.

"Mana bocah lo?" tanya Lola celingukan.

"Minggat," sahut gue kesal.

"Kayaknya ngambek. Meskinya gue yang marah ke dia kan? Lah ini malah kebalik!"

Lola duduk di sebelah gue dan memegang bahu gue lembut.

"Gue baru mengerti susah juga menjadi istri seorang Dean," cetus Lola.

"Seorang Dean dengan tiga kepribadian," imbuh gue dengan nada getir.

"Lo cinta ketiganya?"

Pernyataan Lola membuat gue tercenung. Apakah begitu? Apakah itu salah atau itu emang sudah seharusnya? Gue bingung. Entah salah atau benar gue cuma mengikuti suara hati gue.

"Gue bingung La, apa gue cinta ketiganya, tapi yang jelas gue sayang ketiganya, mereka itu bagian dari Dean kan?"

Lola mengangguk.

"Gue paham maksud lo, tapi apa lo akan membiarkan keadaan ini jadi berlarut-larut?!"

"Jadi gue mesti gimana, La?" keluh gue sambil meremas rambut gue.

"Lo mesti bawa dia terapi Queen, supaya Dean bisa kembali utuh."

Gue tersenyum kecil dan balas menggoda sohib cewek gue itu, "kok saran lo percisss dengan saran Tian?! Dasar sejodoh!"

Lola tersipu-sipu malu.

"Kalian udah baikan?"

Lola mengangguk.

"Syukur deh kalau begitu, kalau enggak gue bakal gelitiki Tian sampai perutnya kaku!" ancam gue.

"Heh, laki gue itu. Urusi laki lo sendiri aja, napa!" ucap Lola mencebik.

"Cieeee.. yang posesif ama lakinya. Gitu dong, La! Jangan pasrah mulu."

Gue menepuk bahunya pelan. Lola nampak malu tapi berbunga-bunga. Tapi dia terus fokus ke masalah gue.

"Haish, kok ngomongin gue sih? Yang bermasalah itu elo, Queen. Lo mesti ajak bocah itu terapi. Jangan malah asik menikmati hubungan lo sama dia."

"Hah?! Masa gue nampak seperti itu?"

"Iya, gue takut lo terlena dan melupakan Dean."

"Gak mungkin!! Lo tahu gue amat mencintai Dean!" gue berkelit membantahnya.

"Lalu bocah itu? Dugol?"

Lola cenderung menyudutkan gue, kesal gak sih? Makanya gak pakai mikir, gue pun berkilah, "gue mendekatinya supaya dia mau gue bawa terapi, La! Demi Dean! Supaya Dean bisa balik ke gue."

Prang!!

Gue tersentak dan menoleh kearah suara pecahan itu. Yang pecah itu vas bunga gue. Tapi yang membuat gue terpana adalah si Dugol, dia berdiri mematung sambil menatap gue marah, sorot matanya nampak terluka.

Astaga, dia pasti mendengar ucapan gue! Keterlaluan gak sih omongan gue tadi? Seakan gue memanfaatkannya demi keuntungan pribadi gue. Licik ya, abis manis sepah dibuang.

"Drunooo.." panggil gue pelan.

Dia gak menjawab, tapi langsung berlari keluar. Gue ikut berlari mengejarnya.

"Druno, gue bisa jelasin! Stop Druno!"

Druno berhenti saat kita ada di halaman depan, ia membalikkan badannya dan menatap gue dingin.

"Mau apa lo?! Mau ngerayu gue dengan licik supaya gue dengan sukarela menghilang kan?!" sarkasnya ketus.

"Bukan begitu Druno, gue gak bermaksud untuk ngelenyapin lo!"

"Tapi lo mau bawa gue terapi supaya Om Dean kembali kan?!"

Gue terdiam, itu benar. Gue gak bisa bohong. Dan Druno bisa menebak jawaban gue dari ekspresi di wajah gue.

"Shit!! Lo kejam, Tan, dan licik! Jadi selama ini lo mendekati gue demi kepentingan khusus. Lo udah memperalat dan memanfaatkan gue abis-abisan!" pekiknya marah.

"Bu-bukan begitu Druno!! Gue mendekati lo bukan untuk tujuan itu!" bantah gue.

"Lalu apa? Karena lo jatuh cinta ama gue?! Bulshittt!!"

Mengapa hati gue ikut pedih mendengar kekecewaan hati Druno?

"Yah, gue emang jatuh cinta ke elo. Serah lo percaya atau tidak!!" teriak gue sebal.

Druno terdiam mendengar teriakan gue, matanya menatap gue nanar.

"Sungguh?" tanyanya ragu. Saat ini ia nampak seperti bocah yang hakiki polos dan menggemaskan.

Gue mengangguk. Lalu gue menempelkan kening gue ke keningnya. Dia diam aja, namun matanya terus mengawasi gue.

"Druno, I love you..." desah gue pelan.

Senyum Druno mulai berkembang. Gue bisa bernapas lega, akhirnya kemarahannya telah luntur. Kelegaan gue gak bertahan lama, dari balik punggung Druno gue melihat ada motor yang melaju dengan sangat kencang!

Astaga, jantung gue sontak berdetak liar. Pengendara motor itu pasti punya maksud gak baik. Gue gak sadar apa yang gue lakukan, semua terjadi begitu cepatnya. Gue mendorong Druno ke samping dan....

Brakkkk!!

Motor itu menghantam gue hingga gue terpental beberapa meter. Seperti dalam gerakan slow motion, gue melayang dan memperhatikan Druno yang seakan berteriak keras memanggil gue.. namun kenapa gak ada suaranya?

Seolah mendadak semua suara di sekeliling gue menjadi 'mute'.

Gue seakan masuk ke lubang gelap tak berdasar...

~~~~~~

Bastian pov

Gue keluar dari ruang dokter dengan perasaan kacau.

Tulang kaki Queeny ada yang retak. Gak parah sih, paling pemulihannya butuh waktu dua minggu hingga sebulan. Tapi ada hal lain yang membuat gue prihatin. Queeny gegar otak! Masih akan diteliti, apakah itu gegar otak ringan atau tidak.

Masalahnya sebagian ingatannya terhapus dan kini ada seseorang yang sangat dibutuhkannya. Andai saja orang itu gue. Ah, perasaan gue jadi amburadul. Gue menganggap dia apa sih?! Adik angkat gue atau wanita yang gue cintai? Kenapa gue selalu ingin melindunginya? Ingin selalu membahagiakannya? Dan kenapa sosoknya selalu mendominasi pikiran dan hati gue?

Kekasih gue, Lola, sampai cemburu berat karenanya. Sepertinya gue harus mengekang perasaan ini. Ingat, dia istri Dean.... sahabat dan orang yang udah gue anggap adik gue sendiri.

Gue berjalan lesu menuju ke ruang perawatan Queeny. Di depan kamar VVIP gue bertemu dengan Druno yang sedang berdiri dengan gelisah.

"Druno, lo enggak masuk?" gue menegurnya dingin.

Gue gak suka melihat preman cilik ini, dia yang udah mengacaukan hidup Queeny. Bahkan Queeny terluka gegara menyelamatkannya!

"Bang, bagaimana Tante?" dia menoleh dan gue kaget mengetahui matanya nampak berkaca-kaca.
~~~~~~

Heh? Sejak kapan dia memanggil gue 'Bang'? Dan mengapa kekesalan gue agak luntur gegara panggilan itu?!

"Kenapa lo enggak masuk untuk memastikannya sendiri?" tanya gue datar.

"Gue takut, Bang. Hati gue belum siap melihat Tante. Takut dia ada apa-apa. Bisa hancur hati gue.." gumamnya pelan.

Dia terlihat polos saat ini, seperti bocah remaja pada umumnya. Gue menghembuskan napas panjang, lalu mengajaknya duduk di bangku tunggu depan kamar perawatan.

"Duduk sini Druno, gue mau bicara!"

Dia duduk dengan wajah cemas, melihat ekspresi suram gue mungkin dia mengira keadaan Queeny tidaklah baik.

"Tante gak akan mati kan, Bang?! Kalau Tante mati bagaimana gue? Bagaimana si bayi? Kami masih butuh dicintainya, kami masih butuh dibelainya, kami masih butuh..."

Pletak!

Gue jitak kepalanya gemas. Dasar bocah alay! Emang lo anak asuhnya?! Bisa-bisa dia menyamakan dirinya selevel dengan baby Princess.

"Queeny gak mati, dia cuma gegar otak!"

"Syukurlah..." dia menghembuskan napas lega, lalu terpekik kaget ketika menyadari sesuatu yang lain.

"What?!! Gegar otak?!!"

Gue mengangguk lesu.

"Ingatannya terhapus sebagian. Druno, dia membutuhkan lo, tapi bukan sebagai lo."

Druno membelalakkan matanya bingung, "apa maksud Abang?"

"Dia enggak ingat lo sebagai Druno, tapi dia membutuhkan lo sebagai Dean. Lo ngerti maksud gue?"

Pasti otak jeniusnya bisa mencerna ucapan gue. Wajahnya berubah pias, dia nampak kecewa sekaligus sakit hati.

"Bahkan meski gak sadar sekalipun, Tante tetap mau menyingkirkan gue. Dia lebih memilih Om Dean."

Perasaan perkataannya sarat rasa cemburu, apa dia...?

"Druno, lo mencintai Queeny?" tebak gue.

Dia jadi salah tingkah, tangannya mengelus tengkuknya grogi. Gue yakin tebakan gue benar.

"Kalau lo mencintainya, pasti lo mau berbuat yang terbaik baginya... apalagi dia terluka karena menyelamatkan elo."

Druno terdiam, kini wajahnya terlihat sendu, sarat perasaan bersalah.

Ini saatnya menggiring domba ke tempat pemotongan, pikir gue cepat.

"Druno, tolong tinggalkan raga ini. Queeny amat membutuhkan Dean saat ini," pinta gue dengan nada setulus mungkin.

Druno terhenyak. Meski tak mengakui tapi dia menyadari kebenaran ucapan gue.

Come on, boy.. Just do it, alrihgt?!

Go away!!

~~~~~~
~~~~~~

Nyebelin 24

Gue membuka mata dan menemukan Dean yang tengah menatap gue cemas.

"Dean, kok elo ada disini? Enggak kerja?" tanya gue heran.

"Bagaimana aku bisa kerja Sayang, sementara hatiku tak tenang memikirkan kamu," jawabnya sambil mengelus pipi gue.

"Ehm, bukan begitu. Tian bilang lo lagi di Eropa, mengurusi bisnis disana."

"Benar, tapi aku segera kembali.. demi istriku yang cantik ini."

"Gue gapapa, Dean..."

Tapi sejujurnya gue bahagia sekali Dean kembali demi gue. Perasaan akhir-akhir ini gue udah lama banget gak bertemu Dean, mungkin dia sibuk kerja.

"Dean, i miss you. Apa lo bakal stay lama kali ini?" tanya gue penuh harap.

Dean gak langsung menjawab, seakan ada sesuatu yang dipikirnya. Lalu dia menghembuskan napas sembari berkata, "Sayang, aku akan selalu di sampingmu... meski dalam wujud apapun."

Apa maksudnya? Perasaan gue gak enak.

"Dean, jujur ama gue... lo sakit apa? Lo sekarat?" tanya gue dengan napas tercekat.

Dean membelalakkan matanya kaget.

"Astaga enggaklah, aku masih muda loh! Masih seko... seksi gini!"

Ih Dean, apa hubungannya coba? Emang seksi jaminan gak penyakitan?! Tapi gue lega, gak terancam 'mendadak janda'.

"Jadi, kalau bukan itu.. lo ngelakuin kesalahan apa?" tanya gue curiga.

"Enggak ada! Aku gak tawuran lagi kok."

Apa? tawuran? Yang gue maksud, jangan-jangan Dean punya simpenan! Laki kalau jarang di rumah, biasanya karena punya sesuatu yang lain di luaran.

"Ck! Dean, lo jangan mengalihkan perhatian deh. Yang gue maksud, awas kalau lo punya simpenan... gue gak bisa terima, tauk!!"

"Simpenan paansi? Aku gak nge-drug, Sayang. Duit juga gak pegang."

Nah kan, pura-pura polos dia. Makin geram gue jadinya.

"Simpenan, selingkuhan!! Kalau lo punya, gue potong titit lo!"

"Ya ampun, gak mungkin ada lah Sayang! Cintaku cuma buatmu, utuh!" seru Dean kaget sambil berdiri menutup itunya.

Gue tersenyum puas. Gue bisa melihat tatapan matanya, dia jujur.

~~~~~~

Gue udah baikan, mestinya itu bukan masalah buat Dean untuk 'nyentuh' gue. Ini kenapa dia adem ayem aja ya?
~~~~~~

Aneh, Dean yang biasanya super mesum kenapa sekarang menjadi dingin? Gue gak pengin curiga berlebihan, mungkin dia capek atau ada masalah di kantornya. Tiap pulang kerja wajahnya suntuk. Dean nampak tertekan. Masa gue sebagai istri yang baik gak bisa memahami itu?

Jadi hari ini gue menyempatkan diri ke kantor Dean, membawa rantangan berisi masakan kegemarannya plus gue bakal memberi servis pijatan plus-plus. Namun belum tiba di ruangan Dean, perut gue mendadak mules. Terpaksa gue mampir dulu ke restroom terdekat, langsung masuk ke toilet. Ternyata ini restroom bagi staf di perusahaan Dean.

Ketika menuntaskan hajat, gue mendengar ada dua cewek tengah bergosip ria. Sepertinya mereka berada didepan cermin wastafel. Telinga gue langsung on begitu mendengar nama Dean disebut.

"Jadi betul Pak Dean ngasih lo perlakuan istimewa, Inn?" terdengar suara salah seorang cewek.

Whattttt??!! Mendadak hati gue jadi panas.

"Iya kayaknya, kan lo tau biasanya Bapak itu pelit dan itungan banget. Makanya gue kaget pas lembur mendadak dia memberi makanan rantangannya pada gue. Bayangin, makanan bikinan bininya dikasih ke gue. Terus waktu dia meminta gue membelanjakannya barang, gue disuruh mengambil kembalian duitnya. Lalu ketika gue mengeluh tentang biaya hidup yang

nyekek leher, eh Bapak meminta gue mengurus kenaikan gaji gue pada pihak personalia."

"Anjrittttt, padahal dia kan paling pelit untuk urusan menaikkan gaji karyawan. Semuanya pakai sistem poin prestasi, kalau banyak baru dinaikkan. Kok terhadap elo bisa segampang itu?!"

Cewek itu tertawa kenes mendengar komentar temannya. Gue jadi kepo maksimal. Gue pun mengintip dari sela-sela pintu toilet. Dia muda, modis dan seksi banget!

Sial!! Rasanya gue pengin ngunyel-ngunyel muka sok centil itu. Sabarrrrr.... sabarrrr...

"Gue jadi makin baper sama Bapak nih.."

"Udah ada bini, oii.."

"Tapi cakep dan tajir. Halah, kalau ada kesempatan lo mau juga kan. Gue gak muna, gue mau kok jadi istri muda Bapak."

Mungkin kepala gue udah berasap saking panasnya hati ini. Njirrrr.. Jangan sampai gue membantai karyawan di perusahaan laki gue. Gue berusaha keras mendinginkan hati sambil menunggu mereka pergi. Setelahnya gue masuk ke ruangan Dean dengan wajah masam.

"Hei, Sayang. Kenapa tuh muka?" sapa Dean heran.

"Dean, gue lagi suntuk. Gue butuh tas baru buat pergi arisan nyonya konglomerat. Apa lo bersedia membelikan gue tas hermes keluaran baru?" pancing gue.

"Bisa.... apa?!! Tas kamu kan masih bagus-bagus, Sayang. Kurasa tak perlu membeli yang baru. Ngirit sedikitlah, pakai yang lama saja!"

Nah kan, dia masih Dean yang pelit.

"Ih, pelit! Terus gue juga butuh sepatu high heel Jimmy Chow terbaru," gue menuntutnya lagi.

"Gak bagus pakai sepatu high heel terus-terusan, Sayang. Lebih baik kamu menggunakan sepatu berhak datar saja!" kilah Dean.

"Bakiak?" sarkas gue.

"Iya boleh juga. Itu unik kok, pasti gak ada yang ngembarin Sayang."

Ya iyalah, saking noraknya!

"Lalu, lo enggak mau beliin gue dalaman Victoria Secret juga? Punya gue dah pada jelek tuh!"

"Useless, Sayang. Mending gak usah pakai dalaman lebih bagus." Dia terkekeh geli, nyebelin!!

Nah kan, gue dah membuktikan dia masih tetap Dean yang pelit. Sama gue aja itungan begini. Lah kok sama cewek ganjen itu dia bisa royal? Aneh! Mengenai masalah rantangan, gue pengin membuktikannya juga.

Brakk!!

Gue hentakkan rantang yang gue bawa tepat didepan wajah Dean. Wajahnya berubah, dia tersenyum kecut.

"Yang, aku masih kenyang nih. Aku makan nanti saja boleh?" bujuk Dean.

Gue melotot galak padanya.

"Makan sekarang!! Gue dah susah payah bawain, tauk!"

Busetttt, gue jadi kejam kayak ibu tiri. Dengan wajah memelas, Dean membuka rantangnya, matanya menatap tak selera pada makanan yang gue bawa. Hari ini gue bawain oseng-oseng pare, bobor bayam sama terong penyet. Semua itu adalah makanan kesukaan Dean. Dean suka makan serba sayur, selain katanya menyehatkan, alasan utamanya adalah supaya bisa ngirit! Makan daging itu selain pemborosan juga kurang sehat, bisa bikin kolestrol dan lama-lama jadi kanker (kantong kering!).

Dasar nge-less ala orang pelit!

Tapi kali ini gue ngelihat with mata kepala aye my self.. my laki gak selera with my cooking.

Nah loh, jadi amburadul kan omongan gue. Mirip gaya Cinta Laura-isme. Ini sih gegara esmosi gue dah meluap!! Ada clue yang menunjukkan omongan cewek di toilet tadi benar adanya! Jangan-jangan abis ini masakan gue dikasih ke pacar gelapnya itu!! Gak sudi gue!!

Dengan paksa gue menyuapi Dean makanan yang gue bawa itu, dia memakannya seperti menelan racun aja. Gue bisa melihatnya dari ekspresi wajahnya.

Oke Dean, lo lihat aja. Gue gak bisa menuduh lo selingkuh gegara ekspresi wajah lo ini, tapi gue akan cari bukti lagi!

Begitu Dean selesai makan, gue menepuk-nepuk pipinya rada keras.

"Good boy, makan tuh harus abis. Gini baru laki gue yang selera makannya kayak kambing. "

Dean tersenyum kecut.

"Masa aku disamain ama kambing sih, Yang? Gak elit banget!" protesnya.

"Mau yang elit?"

Gue menelusuri tubuhnya menggunakan tangan gue, sampai ke bawah selangkangannya.

"Jangan berlagak sok elit lalu main gilak ama cewek lain, abis ini lo!" bisik gue sadis sambil meremas itunya.

"Adoohhhh, adohhhh! Apaan sih, Yang?!!" semburnya kesal. Wajahnya meringis menahan sakit.

Ck, kok dia gak merasa bersalah ya?!

Nyebelin!

~~~~~~

Malam yang menyebalkan!

Malam yang membuat gue terpaksa mendadak menjelma jadi detektif untuk menyelidiki laki gue. Sebelumnya diam-diam gue menyewa detektif untuk mengawasi laki gue. Nah gue dapat laporan, katanya Dean pulang kerja mampir ke klab malam. Gue jadi kaget, ngapain si pelit Dean ke klab malam?! Pasti ada apa-apanya nih. Jangan-jangan dia mau kencan ama pacar gelapnya!! Gue harus menangkap basah mereka!
~~~~~~

Dengan dandan ala detektif wanita nan elegan gue datang ke klab malam itu. Lengkap dengan kerudung dan kacamata hitam ala artis selebritis kalau sedang menyamar. Haishhhh, ada yang kurang. Mesti pakai lipstik merah menyala biar lebih elegan dan meyakinkan.

Gue pun menuju ke restroom wanita di klab malam itu dan berpapasan dengan seseorang yang melangkah keluar dari restroom. Gue terpana begitu mengenalinya. Astagah, itu dia staf wanita yang katanya lagi dapat perhatian khusus dari Dean!! Jadi betul mereka janjian disini?! Kalau iya, gue pengin melabraknya sekarang juga!!

Gue pun buru-buru mengikuti cewek itu. Dia kembali ke tempat duduknya, menemui seseorang. Pria. Meski gue gak melihat dengan jelas, gue yakin yang ditemuinya lelaki!! Gue pun mendekat dan duduk di kursi dekat mereka, meja gue bersebelahan dengan meja mereka supaya gue mudah memata-matai mereka.

"Iihhh Bapak, tangannya nakal," rajuk cewek itu manja.

Apa?!! Cewek itu pasti sedang digrepe-grepe.

"Malam ini nginep ya, Pak? Kangen...."

Si pria gak menjawab langsung, mungkin dia berbisik-bisik. Gue gak bisa mendengar jawabannya.

"Iihh, masa Bapak takut ama Ibu? Ibu galak ya? Tapi di ranjang ganas saya kan... hihihi."

Pemadam kebakaran!! Hati gue panas terbakar nih! Ternyata mereka dah ngelakuin sejauh itu! Sampai ke adegan ranjang!

"Pak, saya tak masalah loh kalau jadi istri kedua. Asal, Bapak lebih sayang ama saya, ngabisin waktunya lebih banyak ama saya, dan mau nafkahin saya," goda cewek itu.

INI UDAH GAK BISA DITOLERIR LAGIIIIII!!!!

Gue pun menerjang maju kearah mereka sambil berteriak, "dasar pasangan bangsattt!!!"

Sudah kalap mata ini, gue pun ngejambak rambut cewek jalang itu.

"Pelacur lo! Sundal! Bisanya godain laki orang, hah!!! Mampus aja, lo!" maki gue geram.

Gue menjambaknya, dia balas menjambak gue. Kita pun jambak-jambakan seru. Terus tampar-tamparan kayak macan betina beradu.

"Sayang, apa-apaan ini?!" si lelaki menegur gue.

Gue berbalik padanya, lalu dengan kalap gantian memukulnya dengan tas tangan gue hingga tas hermes kesayangan gue itu putus talinya.

"Dasar suami kurang ajar!! Mesum!! Hiper!! Gue kebiri tauk rasa!!!"

"Jangan Sayang... ampunnn!! Kapok!! Punyaku udah kecil begini, kalau dipotong lagi bisa abis! Jangan disunat lagi.... huaaaaa..."

Gue melongo mendengar ucapan laki itu. Kecil? Punya Dean gede kok! Gue pun memperhatikan dengan seksama pria yang mewek di depan gue.

Astaganaga hinadina!!

Mampus gue!!

Dia bukan Dean!!

Saking kalapnya gue jadi gelap mata, main labrak aja tanpa meneliti lebih lanjut!! Bagaimana nih sekarang?! Gue dah jadi tontonan orang sekampung gini! Mesti kabur nih, dengan cara elegan! Untung aja gue menyamar.

Gue berinisiatif 'puk-puk' kepala pria itu.

"Ya udah, gue maafin. Cepat pulang. Gue tunggu di rumah. Jangan nakal di luar rumah lagi," ucap gue sok penuh kasih dan pemaaf.

Ya iyalah, bukan laki gue juga. Peduli amat!

"Iya, Sayang. Hik.. hik.. aku kapok..."

Segera gue tinggalkan pasangan mesum yang apes gegara gue salah ngelabrak itu. Tapi baru bebetapa langkah gue berjalan, ada seseorang yang menyambar pergelangan tangan gue dengan kasar.

"Queeny!! Apa-apaan ini??!!"

Dean menatap gue dengan sorot mata penuh kemarahan.

Mampus gue!

~~~~~~
~~~~~~

Dean membawa gue ke pantai, mungkin dia gak mau ribut di rumah. Atau jangan-jangan gue bakal dimutilasi lalu mayat gue dibuang ke laut?!

Ihh lebay! Abis muka Dean serem.

Brak!

Dia menggebrak setir mobil di depannya dengan keras. Gue sampai terlonjak saking kagetnya.

Anjing! Kucing! Sapi! Jerapah! Lah, kok gue jadi mengabsen nama hewan....?

"Katakan siapa dia, hah?!" bentak Dean galak.

"Dia? Siapa dia yang lo maksud?" tanya gue bingung.

"Dia!!! Selingkuhanmu tadi!! Selingkuhanmu yang nyelingkuhi kamu!! Yang kau labrak tadi!! Bersama selingkuhannya selingkuhmu!!" teriak Dean histeris.

Gue menutup telinga erat-erat. Aslik, gue bingung ama ucapan mbuletisasi ala Dean. Tapi.. astagah, kok jadinya gue yang dituduh selingkuh??

Ancurrrr!!

"Gue gak tau!!" teriak gue kesal.

Mata Dean membulat lebar saking marahnya.

"Kamu gak tahu siapa selingkuhanmu? Stress kamu ya!!" hujat Dean.

"Ya, gue stresss!!!! Stressss!!! Stress berat, Dean. Gue pikir lo nyelingkuhi gue!" gue balas membentaknya.

"APAAAAAA?!! JANGAN MEMUTAR BALIK FAKTA!!"

Gue menghembuskan napas panjang, kok jadinya Dean yang marah ke gue sih?!

"Lo tahu siapa perempuan yang gue labrak itu?" pancing gue.

"Gak tahu!! Emang aku harus tahu gitu?!!" sarkas Dean.

"Dia staf di perusahaanmu."

Dean terdiam, berusaha mengingat-ngingat.

"Emang aku harus ingat semua pegawaiku? Jumlahnya ribuan tauk!"

"Dia bilang lo pernah kasih rantangan lo ke dia saat dia ngelembur. Terus ketika lo menyuruh dia belanja, lo memberikan duit kembaliannya padanya. Terus saat dia mengeluh kesulitan hidunya, lo berinisiatif menyuruhnya ke personalia untuk meminta kenaikan gaji!"

Gue meneliti wajah Dean begitu gue selesai bicara. Sepertinya dia teringat sesuatu.

"Oh perempuan itu... Ya, aku ingat sekarang! Astaga, mana bisa kau menuduhku selingkuh gara-gara itu saja!"

"Itu saja Dean?! Ngelihat karakter lo yang pelit abis, kan gak mungkin lo ngelakuin itu kalau gak ada maunya!! Lagian kenapa rantangan dari gue dikasih ke cewek itu?! Gue gak rela!!" semprot gue gusar.

Dean terdiam sejenak.

"Jadi kamu mikir perempuan itu selingkuhanku, makanya... astaga Queeny, kamu salah ngelabrak orang ya!!!!"

Mendadak Dean tertawa ngakak hingga membuat gue makin frustasi.

"Ketawain gue terus aja, gue terjun ke laut nih!!"

Dean terdiam mendengar ancaman gue.

"Oke, sekarang serius. Queeny, mestinya kamu tahu aku cuma cinta kamu saja. Gak ada yang lain! Mana mungkin aku bisa berpaling darimu. Mengenai rantangan dan lain-lain.. itu kejadiannya ketika aku ngelembur. Perutku lapar, tapi lagi gak pengin makan rantangan. Jadi aku meminta cewek itu membeli kebab di supermarket plus minuman dingin. Kembaliannya aku berikan padanya, untuk mengganti duit bensinnya. Terus rantangan itu, daripada mubazir aku kasih ke dia. Sayang kan bila masakanmu terbuang sia-sia. Lalu mungkin dia merasa mendapat angin, dia mengeluh soal kesulitannya. Padahal aku dah lapar, ya udah daripada berpanjang-panjang aku suruh dia besok ke personalia mengajukan permohonan kenaikan gaji. Pastinya gak diistimewakan, sesuai prosedur... ditinjau dari poin prestasi," jelas Dean tegas.

Blusshhhh..

Gue jadi malu, udah menuduh Dean yang enggak-enggak! Tapi tunggu...!!

"Dean, apa lo udah bosan ama masakan gue?!" desis gue.

Dean agak tersentak, dia baru sadar telah keceplosan aibnya.

"Sayang bukan begitu, masa aku dikasih sayur mulu? Aku bukan kambing yang herbivora, aku manusia yang omnivora.

Sekali-kali kangen masakan serba daging. Btw, masakan kamu tetap enak kok," rayunya di akhir.

"Cih, gak usah ngerayu!! Bukannya lo sendiri yang memberi amanat supaya masak sayur terus aja. Sehat dan ngirit!!" sindir gue gemas.

"Yah, tapi aku kan manusia. Sesekali bisa bosan," keluh Dean.

Wajahnya memelas dan nampak manja, jadi gak tega marahin mulu.

"Sayang, sakit ya?" Tiba-tiba Dean mengalihkan perhatian dengan memegang pipi gue yang lebam terkena tamparan jalang itu.

Gue mengangguk sedih. Muka Dean terlihat geram.

"Besok aku pecat perempuan itu!! Beraninya dia membantai wanitaku seperti ini!"

Hati gue berbunga-bunga merasa dibela oleh Dean. Kemarahan gue abis tak bersisa.

Cup. Gue kecup bibir Dean dengan mesra. Dia agak terkejut dan menatap gue galau. Duh, Dean gue kangen banget! Gue harus memiliki lo malam ini. Gue pagut bibir Dean dan melumatnya dengan panas. Dean gelagapan mendapat serangan dari gue.

Ih, kok gue yang agresif ya! Padahal biasanya Dean yang mesum pol! Ah, biarin lah, laki gue juga! Dean membalas ciuman gue dengan ragu, namun gue terus menggodanya. Gue melepas kancing kemejanya satu persatu.

"Sayang, kamu mau apa?" tanya Dean bingung.

Ck, kok mendadak dia jadi oon gini sih?!!

"Dean, gue ingin lo. Saat ini juga!" sahut gue sembari menjilat dadanya.

Dean menggelinjang geli. Dengan napas tercekat dia menjawab, "tapi ini di tempat umum, Sayang. Nanti kalau ada yang melihat..."

"Biarin!! Kita dah nikah juga!" potong gue cuek bebek.

Gue terus mencumbunya, menggodanya hingga Dean menyerah dengan hasratnya. Dia mulai membalas serangan gue. Mulai aktif meremas dan menjilat tubuh gue. Di saat pergulatan panas itu, tiba-tiba..

TOK... TOK.. TOK..

Ada yang mengetuk kaca mobil kami. Di luar berdiri bapak polisi berkumis tebal dengan wajah garang menatap kami.

Mampus!!

Sepertinya kami telah terciduk..

~~~~~~
~~~~~~

Nyebelin 25

Sebenarnya gue malu..

Lagi-lagi Tian ngebebasin gue dari kantor polisi. Lebih malu lagi, kali ini gue keciduk gegara berbuat mesum. Meski melakukannya dengan laki tercinta, tetap aja judulnya 'tindakan mesum dan mengandung unsur pornografi'.

Dih, malu-maluin aje!

Udah gitu gue lupa membawa ktp, Dean malah lupa ktpnya ada dimana! Pak Polisi semakin curiga kalau kita ini pasangan mesum selingkuhan, bukan pasutri seperti pengakuan kami!

Tian cuma tersenyum menggoda selesai menjamin kami keluar.

"Dean, lain kali ingat sikon dong. Masa lo gak sanggup bayar hotel jika udah bosan main di rumah?" katanya sambil menepuk bahu Dean.

Dean melirik gue dengan tatapan menyalahkan gue.

"Si Nyonya tuh yang nyosor, padahal udah aku ingatkan."

Asyemmm...

Harga diri gue berasa di nistain oleh dua pejantan di depan gue ini.

Awas lo, Dean. Abis ini gue akan menuntut honimun di hotel bintang tujuh, eh bintang lima! Biar jebol kantong lo, Pelit!

~~~~~~
~~~~~~

Kesempatan jebolin kantong Dean gak kesampaian terus. Dia ngelembur di kantornya mulu. Sementara gue di rumah terjebak rutinitas kayak emak-emak yang amat membosankan.

Sumpah gue jenuh banget. Sempat terpikirkan, apa hidup yang gue inginkan? Jadi nyonya tajir kesepian dengan rutinitas hidup itu-itu doang... mengurus anak, mengurus rumah sepanjang hari.

Gue suntuk... bosan... kesepian...

Kegilaan gue mulai kambuh saat bertemu dengan Jollie, sohib gue saat di SD dulu. Bule yang membawanya menemui gue.

"Lo enggak ingat dia, Queen?"

Gue menggeleng, tapi diam-diam gue kagum pada tampilan cewek di depan gue. Rambutnya dicat warna-warni , sepertinya tujuh warna pelangi ada disana. Tapi kelihatan pantas aja tuh. Tampilan dia unik tapi boyish. Bajunya juga, style-nya ke sexy plus macho. Keren!

"Saat SD, mandi bareng, minggat bareng... curi mangga.. jatuh ke empang..." cewek itu memberi clue ke gue.

Anjritt, gue membelalak gak percaya.

"Jollie tembem!" seru gue merasa surprise.

Kami berpelukan erat sambil melonjak riang.

"Kok bisa lo kenal ama bule gilak ini?!" tanya gue sambil menoyor kepala Bule.

"Dia ini teman gue di SMA. Eh, ternyata dunia selebar daun kelor ya!"

Iya sih, temen gue temennya dia.

"Hang out yuk, untuk ngerayain pertemuan kita," ajak Jolie.

"Kemana?" tanya gue.

"Clubbing lah. Gatal nih, pengin goyang sampai mabuk!"

"Errrrr..." gue diliputi keraguan.

Apa Dean marah kalau gue pergi clubbing?

"Ayolah, Queen. Euyhhh, jangan bilang lo udah berubah jadi mak-mak yang membosankan. Jijay tauk!"

Gue jadi panas diomongin begitu. Begini-ini gue kan mantan primadona kampus, ratu clubbing, masa hidup gue berakhir membosankan macam ordinary mak-mak berdaster?!

"Oke, gue ngikut!!"

~~~~~~

Gue pamitnya reunian ama teman SD. Saat Dean bertanya 'dimana?', gue spontan menjawab ‘di sekolahan’. Padahal sekarang kami lagi hang out di klub malam. Gue, Jollie dan Bule.

"Bule, apa nanti lo enggak dicariin bini lo? Bini lo kan sadis!" sindir gue ke Bule.

"Dia lagi repot sama si kembar. Bodo ah, gue lagi suntuk menghadapi kegalakkannya!"

Jasmine melahirkan anak kembar, cowok dan cewek. Mereka pirang seperti bapaknya. Cakep kayak orang luar negri.

Bule menenggak bir- nya dengan wajah suntuk.

"Rasain lo Bule, dapat bini galak! Kalau enggak gitu, nakal lo enggak tobat-tobat!" cemooh gue.
~~~~~~

"Gue nakalnya kan ama elo aja," bisik Bule merayu.

Langsung gue sikut di perutnya.

"Gak usah macam-macam deh, mau di hajar ama Dean?"

Bule nyengir kecut.

"Masih posesif aja tuh bapak. Padahal lo udah memberinya buntut dan menjelma menjadi mak-mak dasteran kan?!" ledek Bule.

Sialan, panas kuping gue, eh hati gue! Gue cengkeram kaus Bule.

"Gue bukan emak dasteran, Bule bulak!"

Jolie tertawa ngakak mendengar percakapan gue dan Bule.

"Buktikan lo enggak seperti itu, Queen! Buktikan lo masih mempesona!" ucap Jolie memanas-manasi.

"Betul! Ayo buktikan. Eh, bagaimana caranya?" Bule malah bertanya ke Jollie.

"Kita battle! Sexy dance!" tantang Jollie sambil menunjuk ke meja khusus dimana ada beberapa sexy dancer tengah meliuk-liuk di sana.

Gue ternganga.... shittt!! Ini gila!

"Kita berdua di atas dance floor, biar cowok-cowok itu yang menjadi juri siapa yang dance nya paling seksi. Kalau lo menang, gue akan mengakui pesona lo.."

Bule bertepuk tangan begitu antusias.

"Gue pegang lo Queen, lo pasti menang!"

Bule mengajak gue toss. Gue jadi rada termotivasi, apalagi Bule lalu berteriak, "Queeny! Queeny! Queeny!"

Gak mau membuang waktu Jollie langsung menggandeng gue ke panggung sexy dance itu.

"Jollie, Jollie.... mbem! Tunggu Tembem!"

Jollie gak mempedulikan protes gue, dia langsung menyeret gue naik ke panggung, di bantu oleh Bule yang menaikkan gue ke panggung dari belakang.

Plak!

Sempat-sempatnya si Bule gilak itu menceples pantat gue sambil mengedipkan mata.

"Ingat Queen, gue bertaruh ke elo!"

Bertaruh? Paan sih?!

Di atas panggung, gue hanya berdiri kaku kayak anak perawan yang tersesat ke sarang penyamun. Gue gamang dan jengah saat menyadari tatapan mesum para pria yang tertuju kearah kami!

"Gentleman, gue Jollie, dan ini teman gue Queeny. Kami akan battle, sexy dance. Plis kalian judge siapa yang nge-dance paling seksi. Kalian boleh taruhan buat kami. Bagi kami yang taruhannya paling gede, dia yang menang!"

Gue terhenyak mendengar Jollie berkata begitu. Astagah!! Ngapain pakai taruhan segala! Liar banget! Gue ini kan emak-emak beranak satu.

Terdengar tepukan tangan riuh rendah dan siulan kurang ajar mengawali aksi kami. Jollie memandang gue dengan tatapan

menantang. Semua sexy dancer telah menyingkir, hingga yang tersisa hanya kami berdua.

Musik nan sensual pun mulai menghentak. Jollie meliukkan tubuhnya yang seksi. Lagi-lagi terdengar siulan kurang ajar menyertai aksi Jollie. Dia semakin bersemangat, bahkan Jollie telah melepas blazernya hingga kini dia tinggal memakai kemben yang membungkus ketat dadanya yang sekal dan celana hotpen mini di bawahnya.

Jollie terlihat seksi dan amat liar! Semua mata menatapnya bergairah. Dengan langkahnya yang seksi abis, dia menghampiri gue yang masih bediri bengong.

"Tunjukkan pesona lo, Culun!" bisiknya mencemooh gue.

Lalu dia menjilat telinga gue hingga gue menggelinjang geli. Saat gue lengah, Jollie menarik jaket kulit gue hingga menyisakan mini dress tali spaghetti di tubuh gue. O.. o.. o... Gue bisa melihat tatapan penuh gairah di mata para pria itu.

Semoga Dean gak tahu ini semua. Bisa di colok mata semua pria ini, setelahnya dia akan membunuh gue... di ranjang! Ah, kita udah lama gak tempur di ranjang. Sebagian hati gue kini justru ingin Dean menyaksikan ini, untuk memicunya semakin ganas di ranjang!!

Laknat banget deh pikiran gue!

"Move, Bitch!" bisik Jollie menggoda, tangannya meremas pantat gue.

Lalu dia bergerak menjauh dengan gerakan yang semakin liar. Pakai acara mengelus dada dan pahanya sendiri. Gue terbelalak melihatnya. Bibir Jollie bergerak sensual seakan melafalkan kata 'CUPU'.

Enough! Cukup sudah gue menelan penghinaan ini. Gue mulai bergoyang dengan perasaan rikuh. Njir, berhubung gue udah lama enggak merasakan dunia malam, jadinya gerakan gue kaku. Kok kesannya kayak goyangnya Mr Bean sih?

"Huuuuuuuu..."

Terdengar koor mencemooh yang ditujukan ke gue. Bule pun tepok jidat. Sedang Jollie tersenyum mengejek gue. Cupu!!

Shitt!!

Gue bukan Cupu! Gue adalah Queeny, mantan primadona kampus dan ratu clubbing! Hati gue mendidih hebat.

"Bule, kesiniin bir elo!" teriak gue.

Bule menyerahkan birnya ke gue.

"Queen, ini bir mahal. Gue baru minum dikit loh," dia pura-pura keberatan, padahal gue tahu Bule nggak pelit kayak Dean.

"Jangan kecewain gue, okey? Gue tetap bertaruh ke elo! Meski semua orang sekarang memihak ke Jollie!" ucap Bule memprovokasi.

"Jadi cuma elo yang bertaruh ke gue?!!" pekik gue gemas.

Bule mengangguk.

"Jangan khawatir, gue akan membuat lo kaya malam ini!" janji gue sambil menepuk bahu Bule.

Gluk... gluk... gluk...

Gue langsung meminum bir itu dari botolnya dengan gerakan sensual, setelah itu sisa bir gue cipratkan ke kepala gue sambil menggoyangkan rambut gue dengan gerakan jalang. Gue mulai mencuri perhatian mereka, apalagi saat gue menjilat mulut botol itu dengan gerakan sensual. Bule sampai ternganga menatap gue, tapi tangannya reflek menerima botol bir yang gue lempar kearahnya.

The show must begin..

Gue mulai meliukkan tubuh gue di atas panggung, gerakan gue meski sensual tapi gue rasa enggak vulgar. Lebih ke arah 'art' nge-dancenya. Sedang Jollie masih berkutat di gerakan liar nan jalang seperti penari sexy dance club murahan. Pakai meliuk-liuk di tiang dan mendesah-desah segala. Gue gak tahu perkembangan pertaruhan ini sampai kemana, lama-lama gue terlarut dalam tarian gue. Udah lama gue enggak ngedance kayak begini, ternyata bisa membuat gue plong. Seakan ada yang terbebas dari diri gue. Yaelah, dulu kan gue pemenang lomba dance dimana-mana lagi. Saat liar-liarnya diri gue, sebelum ketemu Udik, eh Dean..

Dan hasilnya...

Buleme meluk gue saat nama gue dipanggil sebagai pemenangnya.

"Queen, lo menang! Gue menang! Ntar gue persenin deh keuntungan gue," cengir si pirang gilak itu.

Gue menoyor kepalanya gemas.

"Gak usah peluk-peluk napa?! Ntar orang bisa salah ngartiin!" semprot gue.

Lah betul kan, manjur omongan gue. Baru aja turun dari panggung dance, ada pria bertubuh kekar yang menawar gue.

"Layani gue di ranjang, tarip lo berapa?" tanyanya kurang ajar sambil menarik tangan gue.

Gue spontan meludahinya di wajah.

"Cari aja jalang lain, Bung!!" tolak gue kasar.

Pria itu menatap gue dengan sorot mata membara. Wah, ngamuk dia! Bule yang berada di dekat gue berusaha menengahi.

"Bang, tenang dulu.. calm down. Ini cuma salah paham okey?"

Gue mencubit pinggang Bule sebal.

"Apanya salah paham?! Dia tadi menawar gue buat ngeseks, Pirang!! Mana sudi gue sama dia?! Tititnya kecil gitu! Separuh punya lo kali, Bule!" cemooh gue sadis.

Hadeh, kok ngomong gue jadi vulgar begini yah?! Kayaknya gue udah mabok gegara minum bir Bule tadi. Wajah Bule jadi pias, apalagi ketika merasa si pria kekar tadi memandang selangkangannya dengan garang.

"Buka!!" perintahnya galak.

"Apanya yang dibuka, Bang?" tanya Bule bingung.

"Celana lo! Gue mau liat otong lo yang katanya jumbo itu!"

Bule langsung menutupi selangkangannya dengan gugup.

"Ah biasa aja kok Bang, sumpah deh!" Bule mengacungkan jarinya membentuk huruf V.

"Lagian gak boleh buka-buka kalau bukan muhrim," imbuh Si Pirang.

Mendadak pria kekar itu tertawa terbahak-bahak. Teman-temannya ikut tertawa mencemooh.

"Liat si banci ini minta dikawinin sebelum nunjukin otongnya! Ternyata lo maho ya!" ejek pria itu.

Tangan Bule terkepal menahan emosi.

"Bule, ayo hajar titit kecil ini! Masa lo diem aja di lecehin kayak gitu?!! Gue nyesel pernah jadiin lo Lover of The month gue," ucap gue memanasi.

"Diem lo, Queen. Ini semua gegara lo, nyeret gue ke masalah," gumam Bule menggeram.

"Bule... siap!!!" teriak gue kencang sembari mendorong tubuhnya ke depan.

"Siap apa?!!" teriak Bule bingung

"Jotossssss!!" perintah gue.

Spontan tangan Bule mengepal dan menjotos apa yang ada di depannya.

Buk!! Wajah si pria kekar itu yang menjadi korbannya. Mata kirinya lebam seketika!

"Maaf Bang, gak sengaja!" Bule menepuk pipi si pria kekar itu.

"Brengsek lo!!"

Pria itu berniat balas memukul wajah ganteng si Bule, tapi si Bule berhasil membungkuk pada saatnya.

Buk!! Pukulan itu nyasar ke punggung orang lain.

"Eh lo, beraninya mukul punggung gue!! Shit!!"

Buk... buk.. buk..! Terjadi pertengkaran amburadul diantara mereka. Gue ketawa ngakak ngelihat adegan kocak itu. Lalu Bule menggandeng gue, setengah menyeret.

"Queen, ayo kabur!!"

Tapi di depan kita menghadang pria lain yang menatap dengan marah.

"Eh suami gue terganteng dan terseksi datang. Kok baru datang sekarang sih? Sayang lo enggak lihat tadi gue ngedance keren loh.." racau gue asal.

Muka Dean semakin suram, matanya tertuju pada tangan Bule yang sedang menggandeng tangan gue. Sambil cengengesan Bule melepas tangan gue.

"Gue balikin nih istri lo, Dean. Urus dia baik-baik! Dia hampir membuat gue cilaka dengan memaksa melawan rombongan preman disana!" ucap Bule sebal, dia mendorong tubuh gue kearah Dean.

Bluk.

Gue jatuh di dada Dean, sambil terkekeh gue mengecup bibir Dean.

"Kangen Dean, yuk kita pulang dan main film triple X," rayu gue.

"Kamu mabuk!" ucap Dean dingin. Dia menatap Bule sebal.

"Bukan salah gue, dia minum atas kemauan sendiri. Gue gak ngajak yang enggak-enggak, Dean! Malah gue tadi yang menyelamatkan bini lo saat preman disana pengin meniduri Queeny," adu Bule.

Dengan sengit Dean menoleh pada pria kekar yang dimaksud Bule. Tanpa banyak bicara dia menghampiri pria itu dan menghantam rahangnya.

Bukkkkk!!!!

Pria itu terpental jatuh, darah mengalir dari bibirnya. Mungkin ada giginya yang rompal.

"Fuck!! Kenapa lo mukul gue?!" pekik pria itu gak terima.

"Itu balasan buat lo yang udah berani ngelecehin wanita gue!!"

Si pria kekar itu menatap ke gue. Gue balas memandang dengan tatapan meremehkan.

"Laki lo ada dua?" tanya pria itu bingung.

"Satu!! Cuma gue!!" bentak Dean gusar.

Pria itu berdiri dan mengelap darah yang ada di bibirnya.

"Bagus!! Kalau tadi istri lo battle dance, sekarang gue tantang lo adu tinju... bagaimana?!"

Teman pria kekar itu langsung mengeluarkan sepasang sarung tinju dan menyerahkan pada Dean.

"Gue pinjamin ke elo, ayo tanding sama Malik!"

Dean menerimanya.

"Dimana kita tanding?" tanya Dean dingin.

Pria kekar yang ternyata bernama Malik itu menunjuk ke panggung sexy dancer yang tadi gue pakai beraksi. Mereka berdua menuju kesana dan taruhan mulai dibuka.

"Bule!! Gue ikut taruhan! Gue pegang Dean!" pekik gue antusias.

"Yakin Queen? Lo tahu siapa lawannya Dean?"

"Gak peduli!! Pokoknya gue yakin Dean menang! Gue taruhan... limapuluh juta buat Dean!"

Mata Bule membelalak kaget, tapi dia masukin juga taruhan gue.

"Lo taruhan juga?" tanya gue iseng.

Bule mengangguk, "gak banyak. Duapuluh jeti aja.."

"Pegang Dean kan?"

Bule tersenyum kecut.

"Gue pegang Malik. Dia itu atlet tinju nasional yang lagi naik daun, Queen. Belum pernah kalah. Menang 15 kali. 13 KO, 2 TKO. Rekor yang mengagumkan kan?" senyum Bule.

Mengagumkan pala lo!!! Hadeh Bule, napa lo enggak ngomong dari tadi?! Ini namanya menjerumuskan teman!

Gue menoyor kepala Bule dengan gemas.

Astagah, Dean gue. Bagaimana nasib lo nantinya?? Gue gak menyangka lawan lo kelas kakap!

Trus... limapuluh jeti gue!!

Kalau Dean kalah, dia bakal tambah merana setelah tahu duit limapuluh jetinya juga melayang!!

Mampus gue!!

~~~~~~
~~~~~~

Nyebelin 26

Gue menyaksikan pertandingan tinju dengan hati berdebar-debar.

Hadeh, moga-moga Dean bisa menang, doa gue ngarep.com. Tapi melihat si Malik dengan mudah bisa menghindar kepalan tinju yang dilancarkan Dean, gue jadi was-was. Dia kan petinju profesional, sedang Dean meski menguasai banyak keahlian bela diri tetap aja dia gak expert di bidang tinju!

Buk!

Gue memejamkan mata saat si Malik berhasil memukul pipi Dean. Dean terhuyung dan berpegangan pada tiang yang biasa dipakai para dancer.

Hadeh, moga-moga Dean enggak KO atau TKO, doa gue merosot derajatnya. Tapi setelah itu gue teringat duit taruhan gue... limapuluh jeti! Njirr, kalau kalah apa Dean gak tambah stress kehilangan duit segitu banyak?!

Wajah gue pias. Buat gue kehilangan duit gapapa, tapi kalau sampai bikin Dean stress berat lain perkara! Gue mesti cari akal supaya Dean bisa menang.

"Bule, ayo bantu gue mikir. Bagaimana cara supaya Dean menang?"

Bule menatap gue prihatin.

"Sorry Queen, lo mesti siap mental.. kayaknya laki lo bakal kalah."

Bangsat emang Bule, bukannya menyemangati.. dia malah menjatuhkan mental gue.

Buk!

Gue memalingkan mata saat Dean terkena pukulan di perutnya. Hati gue sakit menyaksikan laki gue dibantai seperti ini, pikiran gue jadi kacau!

"Bule, pelorotin celana lo gih!" pinta gue ngasal.

Mata Bule melotot geram.

"Paan sih Queen?! Nafsu boleh aja, tapi masa suruh gue copot celana disini? Ke kamar aja yuk."

Pletak. Gue menjitak kepala Bule gemas.

"Bukan buat gue! Tunjukin otong lo sama si Malik. Tadi dia kan ngebet pengin lihat otong lo. Ayo lakukan, biar konsentrasi orang itu kacau dan Dean bisa menang!"

"What!! It's crazy!" maki Bule, "kenapa bukan lo aja yang menggodanya, Queen?! Tadi dia juga pengin nidurin lo!"

Sialan, Bule udah berani membalik ucapan gue.

"Kalau gue yang beraksi begitu, yang ada Dean malah kehilangan akal sehatnya lagi! Pasti langsung kacau!!"

Gue dan Bule saling melotot, hingga ada suara yang nyeletuk.

"Udah gue aja yang ngelakuin! Gitu aja berebut."

Jolie tembem! Kenapa gue bisa lupa dia?!

"Jolie, lo bener mau ngelakuinnya?!"

Jolie mengangguk.

"Buat lo, apa sih yang enggak gue lakuin Queen.."

Gue langsung meluk dia saking terharunya, "Jolie, love you!"

"Love you too..."

Cup. Jolie ngecup gue. Di bibir.

Gue rada kaget. Tapi, mungkin buat Jolie itu hanya sekedar kecupan persahabatan. Gue gak terlalu memikirkannya. Perhatian gue teralihkan pada hal lain. Jolie betul-betul kayak jalang yang menggoda di depan mata Malik, dia sengaja menurunkan belahan dadanya dan mengelus-ngelus disana.

Gayanya seksi banget! Njir, moga-moga Dean enggak terpengaruh. Gue merhatiin laki gue. Wajahnya merah padam karena emosi, keringat bercucuran membasahi tubuhnya. Pipinya nampak lebam. Tampilannya amburadul banget. Tapi kenapa dia kelihatan macho dan heroik banget?! Apalagi dengan sorot matanya yang berkobar, begitu membara oleh nafsu ingin menghancurkan lawannya!

Dean kelihatan beda.

Entahlah, rasanya aneh, dia orang yang sama tapi nampak sangat berbeda! Samar-samar gue jadi teringat sosok yang mirip seperti ini...tapi siapa dia? Malik rupanya mulai terpengaruh pada godaan Jolie, konsentrasinya agak buyar.

Buk!! Buk!!

Dean berhasil membalas kekalahannya tadi, dengan keras ia meluncurkan tinjunya yang bersarang di ulu hati Malik. Saking kerasnya pukulan Dean, Malik tersungkur jatuh ke lantai.

"Shitttttttt!!!!" teriaknya geram.

Ia memberi kode pada temannya, dan temannya itu langsung mendekati Jolie.

"Say, gue kabur dulu yak. Daripada gue di grepe-grepe... jijay!" bisik Jolie sebelum melarikan diri.

Partner in crime gue dah minggat. Si Malik kembali konsen dan berhasil mengejar kekalahannya.

Buk!

Ia berhasil menjegal Dean hingga laki gue itu tersungkur jatuh ke lantai. Astagah, apa gak ada cara lain untuk membuat Dean menang? Dean yang pelit itu bakal sengsara kalau tahu.... Aishhhh!! Kok gue gak terpikirkan trik ini dari tadi!!

Gue pun ngedekatin Dean yang masih tersungkur di lantai panggung itu.

"Dean, ayo semangat! Lo enggak boleh kalah, Sayang. Karena kalau lo kalah, lo bakal kehilangan banyak lho."

Dean menggeram dengan wajah terlihat semakin kesal.

"Apa maksud kamu? Kamu mau meninggalkan aku kalau aku kalah? Mau beralih padanya?!"

"Cih! Gak mungkinlah gue mau sama laki model buldog gitu. Gue selalu cinta lo, Dean! Maksud gue, kalau lo kalah, lo bakal

kehilangan sesuatu yang amat lo cintai di dunia fana ini... selain gue ama Princess tentunya."

Clue gue gak mengena. Dean mengernyitkan dahinya tanda gak paham.

"Duit Dean! Gue bertaruh buat lo, limapuluh jeti!"

Mata Dean membelalak kaget, lebih tepatnya murka!

"Gilak lo, Queen! Kamu tega mempertaruhkan saya di meja judi?!!" sentak Dean gusar.

"Gue mabuk Dean, plis ngertiin ya!"

Ada ya orang mabuk ngasih tahu kalau dia lagi mabuk? Sebenarnya gue ini lagi mabuk atau kagak sih? Entahlah..

Ting. Apa bel berbunyi tanda ronde selanjutnya dimulai??

Cup.

Gue mengecup bibir Dean dan melumatnya sebentar.

"Fighting, Sayang. Berjuanglah sepenuh jiwa dan raga! Ingat limapuluh jeti lo! Nasibnya di tangan lo!" teriak gue.

Dean bangkit disertai kekesalan yang memuncak, auranya nampak berbeda. Gue udah memberinya umpan sesuatu yang mau gak mau harus dia perjuangkan. Terbukti sekarang gerakan Dean semakin agresif dan mematikan. Mungkin Malik lebih menguasai tehnik bertinju, tapi Dean udah kayak orang kerasukan. Biar kena bogem mentah, dia seolah gak merasakan sakitnya. Bahkan terkadang dia mengumpankan dirinya supaya bisa balas memukul Malik dengan keras.

Malik mulai kewalahan.

Mungkin dia gak menyangka, ada makhluk senekat dan segila Dean yang bertarung tinju model bar-bar begini. Suatu saat ia berhasil memukul Dean berkali-kali hingga Dean membungkukkan badannya kesakitan, gue terpaku ngelihatnya. Sontak airmata gue meleleh menyaksikannya.

Gue salah. Ini semua gak berarti kecuali Dean...

"Deannnn!! Berhentiiiii, Deannnn!!! Nyerahhhh aja! Gak usah pikiran duitttt!! Gue gak mau lo kenapa-napa!! Drunooooo.. I love youuuu!!"

Deg.

Hati gue tersentak saat tiba-tiba Dean menatap gue tajam. Sorot matanya dipenuhi sesuatu yang gak gue mengerti. Antara rasa haru, kaget, bahagia, galau, atau apa? Dan setelah itu semangatnya seakan bangkit lagi, dengan keadaan tubuhnya yang masih membungkuk itu dia mengepalkan tangannya kuat-kuat. Lalu dengan sekuat tenaga ia mengayunkan tangannya yang terkepal itu ke perut Malik sambil berteriak keras.

"Hiaaaaaattttttttttt!!!!"

Buuukkkkkkkk!!

Jotosan Dean begitu kuatnya hingga membuat Malik terlompat tubuhnya membentur tiang. Mata Malik melotot geram, namun makin lama sorot matanya makin sayu. Tubuhnya merosot ke bawa dan ia tumbang ke lantai dengan mata terpejam.

Dean menang KO!!

~~~~~~
~~~~~~

Dean menarik gue masuk ke kamar dan mendudukkan gue di tepi ranjang dengan mata berbinar-binar penuh kebahagiaan. Dia menyambar bibir gue dengan tergesa-gesa seolah pengembara yang sudah lama gak menemukan air untuk memuaskan dahaganya.

"Slowly man..." desis gue sambil tertawa.

Dean menghentikan serangannya dan menatap gue penuh cinta. Pandangannya terlihat polos dan tulus, gue tersentuh melihatnya.

"I love you Queen, gue hepi banget hari ini," dia tersenyum sumringah.

"Tentu aja.. lo menang, Dean. Limapuluh jeti lo udah beranak pinak," goda gue sambil mencubit dadanya gemas.

Namun wajah Dean seakan membeku, dalam sekejab sorot matanya berubah sedih.

"Lo gak tahu siapa gue. Bodohnya gue," gumamnya lirih.

Dia berbalik dan duduk di lantai bersandarkan ranjang, membelakangi gue. Wajahnya ditelungkupkan diantara kedua pahanya. Kelihatan memelas banget. Gue jadi tersentil, apa dia...?

"Druno... lo Druno....?" tanya gue lembut.

Dia tersentak dan langsung mengangkat wajahnya, menatap gue dengan matanya yang berkaca-kaca dan wajah penuh lebam itu. Dia terlihat kesepian dan rapuh, seperti anak tersesat yang merindukan ibunya.

Gue gak tahan lagi. Gue memeluknya erat, kepalanya gue sandarkan di dada gue. Druno memejamkan matanya dan balas memeluk gue. Dada gue terasa lembab setelahnya, apa dia menangis? Perasaan gue jadi trenyuh.

Jadi selama ini Druno terpaksa menyamar menjadi Dean saat gue gak ingat akan keberadaannya. Pasti dia merasa kesepian dan tertekan. Kasihan bocah ini.

Gue kecup puncak kepalanya penuh perasaan. Druno mendongakkan wajahnya, menatap gue lembut.

"Queen, bagaimana bisa... sejak kapan lo inget gue?" tanyanya bahagia.

Gue tersenyum ragu, sejak kapan ya? Saat pertandingan tinju tadi? Secara samar pikiran gue terarah padanya. Apa gegara sebelumnya kepala gue terhantuk tiang?

Ah bingung.

Druno memahami kebingungan gue, dia tertawa renyah.

"Gak penting sejak kapan... yang penting, ucapan lo tadi.. Queen, pernyataan cinta tadi betul-betul di tujukan buat gue kan? Bukan buat Om Dean?" tanyanya penuh harap.

Sepertinya begitu, alam bawah sadar gue yang mengontrolnya. Gue mengangguk dan senyum Druno berkembang begitu indahnya.

"Yessss!!! Akhirnya lo ngaku juga kalau cinta gue."

Ada sesuatu yang berbeda. Kepribadian Druno gak se-preman biasanya, dia jadi rada manja. Dan...

"Kok elo enggak memanggil gue 'Tan', tante...?"

Druno tersenyum manja.

"Gue mulai terbiasa manggil lo Queeny saat menggantikan peran Om Dean, rasanya lebih nyaman seperti itu. Manggil lo 'Tante' selalu membuat gue teringat bahwa lo milik Om Dean."

Gue milik kalian semua....

Gue juga cinta kalian semua...

Apa ini salah?

"Druno, kenapa lo menyamar jadi Dean?" tanya gue penasaran.

Druno menghela napas panjang, lalu mulai bercerita.

"Saat itu lo kecelakaan karena menolong gue, hingga lupa ingatan. Gue merasa amat bersalah dan gak berdaya. Ketika itulah Om Tian memberitahu gue bahwa lo lebih butuh Om Dean daripada gue. Hati gue hancur mendengarnya, tapi diam-diam gue mengakuinya. Gue bingung, gak tahu mesti bagaimana. Gue takut menghilang, tapi juga sadar lo lebih butuh Om Dean daripada gue yang banyak menyusahkan. Entah mengapa, gue akhirnya menyamakan diri gue dengan Om Dean. Semua orang tertipu, termasuk elo yang gak ingat siapa gue sebenarnya. Tapi hati gue menjerit, gue ingin saat kita bersama lo tahu gue ini Druno, bukan Dean! Egois kan gue?"

Kini gue paham, mengapa akhir-akhir ini Dean seperti menghindar.. gak mau 'menyentuh' gue.

"Lo enggak mau jika kita bercinta, gue menganggap lo Dean kan?"

Druno mengangguk dengan pipi merona, lalu dengan malu-malu ia berkata, "tapi sekarang udah beda. Queen, gue.."

Dia berbalik menghadap gue, kakinya berlutut persis di depan gue.

"Boleh?"

Gue paham apa maunya. Gue mengangguk mengiyakannya. Druno tersenyum lega, lalu menundukkan wajahnya. Bibirnya menyapu bibir gue lembut. Hati gue berdesir. Apalagi saat bibirnya mulai melumat bibir gue penuh gairah, menghisap dan menggigitnya kecil. Bocah ini belajar dengan cepat, kini ciumannya semakin pakar aja.

Dari bibir gue, ciumannya turun ke leher gue. Dia menjilat dan menghisap disana dengan kuat. Jiahhhh, gue menggelinjang geli dibuatnya. Sementara itu tangannya dengan aktif meremas dan mengelus bagian tubuh gue yang sensitif. Tau-tau aja kita berdua udah telanjang saat Druno merebahkan gue di ranjang.

"Queen, gue udah gak tahan. Gue masuki sekarang ya.." pintanya manja.

Belum gue menjawab, dia udah memasukkan miliknya kedalam kewanitaan gue. Rasanya sesak, panas dan ngilu. Druno mulai menggerakkan pinggulnya, gue pun melenguh menahan kenikmatan yang mendera.

Kami pun bercinta begitu panasnya...

~~~~~~
~~~~~~

"Aduh... aduh... aduh..." ringis Druno saat gue mengoleskan krim ke wajah lebamnya.

“Perih, Queeny. Pelan dikit, napa.."

"Cih, manja. Saat berantem gak mengeluh, giliran diobati sok kesakitan," ledek gue.

"Sakit betulan, tauk. Lagian, kenapa lo ngomeli gue?! Gue berantem demi siapa, coba? Demi istri gue yang cantik ini kan.."

Baru sekali ini Druno mengakui gue sebagai istrinya, biasa dia bilang gue ini istri Om Dean. Sepertinya menyadari hal yang sama, Druno terdiam dan menatap gue nanar.

"Queeny, gue boleh menganggap lo istri gue?"

Gue mengangguk.

Gue istri lo. Gue istri Dean. Gue istri kalian semua..

Karena kalian 'sepaket'.

Druno tersenyum bahagia.

"Queeny, gue sangat bahagia karena lo bisa menerima gue seutuhnya."

Dia meluk gue erat dan mengecup pundak gue. Bocah ini memang bertambah manja, tapi juga semakin dewasa. Gue rasa gue juga semakin mencintainya.

"Queeny, lo bisa memberi gue waktu?" cetus Druno hati-hati.

"Maksud lo?"

Druno menatap gue sendu, meski samar gue bisa melihat matanya berkaca-kaca.

"Biarkan gue menikmati kebahagiaan ini beberapa waktu. Setelah itu.. gue akan menghilang."

Deg.

Hati gue luruh seketika. Terasa ada sesuatu yang tercuil disitu.

"Druno, gue..." Gue tak sanggup berkata apapun.

Diam-diam sebutir airmata menetes membasahi pipi gue.

"Boleh kan, Queeny? Hanya sebulan. Beri gue waktu sebulan untuk menikmati kebahagiaan gue," pinta Druno memelas.

Gue bingung mesti menjawab seperti apa. Gue hanya bisa memeluknya erat. Menikmati kebersamaan kami selama masih bisa.

~~~~~~
~~~~~~

Nyebelin 27

"Druno, bangun. Udah pagi," gue berbisik di telinga Druno sambil menepuk pipinya lembut.

Dia mulet-mulet sebentar baru membuka matanya.

"Jam berapa, Queen?" tanyanya parau.

"Jam lima pagi, lo mesti ke sekolah kan?" ingat gue.

"Gue mau kerja, bukan sekolah," jawabnya sewot.

Astaga, gue lupa. Druno tengah berperan menjadi Dean. Jadi dia kerja, bukan sekolah. Kami sepakat menyembunyikan identitas Druno. Supaya orang lain tetap berpikiran bahwa dia itu Dean. Dengan demikian dia bisa dengan tenang menikmati hari-harinya bersama gue, lepas dari pengawasan Tian yang selalu ingin membawanya ke dokter terapis.

Druno menarik selimutnya lagi, kayaknya dia masih mengantuk. Tapi tak lama kemudian dia menyingkirkan selimutnya, lantas menarik tubuh gue merapat padanya.

"Queen, lo udah bikin gue terbangun. Yang dibawah sini juga gak mau tidur lagi. Jadi lo mesti tanggung jawab. Ayo kawinin gue," ucapnya seronok.

"Semalam kan udah?" goda gue.

"Enggak cukup. Lagiii..." rengeknya manja.

Dih, si bocah preman kenapa sekarang jadi alay begini?

"Bentarrrr aja, masih ada waktu sebelum gue kerja.. dua jam tok. Okey? Okey?"

Dua jam itu sebentar ya? Dasar brondong mesum! Belum juga gue mengiyaikannya, dia udah main nyosor. Tangannya semakin terampil menelanjangi baju gue. Dalam waktu singkat kami udah telanjang bulat, kalau Druno sih dari semalam malas pakai baju lagi, setelah kami bermain lima ronde.

Dia sudah mau memasang kondom di senjatanya saat gue memberitahunya, "Druno, gak usah pakai itu. Gue udah mulai minum pil KB."

"Kok semalam gak bilang sih?"

"Lupa, hehehe.." cengir gue.

"Semalam jadi kurang enak deh. Pokoknya gak mau tahu, gue minta ganti rugi! Ntar malam kita ulangi lagi gak pakai kondom!" tuntutnya.

Astaga, brondong gue! Gak cape apa dia main bertubi-tubi gitu?

"Apa lo enggak cape? Setelah seharian kerja, malamnya masih ngenjot berjam-jam?"

Bibir Druno memberengut kesal mendengar pertanyaan gue.

"Justru itu! Gue udah stress dan suntuk kena kerjaan, gue butuh hiburan Queen. Hiburan gue itu ngeseks ama lo, jadi kasih ya?"

Kasihan Druno, mestinya untuk usia alternya dia masih sekolah. Tapi demi perannya sebagai Dean, dia harus

menanggung beban kerjaan Dean yang gue yakin pasti ruwet dan kompleks. Itu dia lakuin supaya bisa bersama gue. Gue tersentuh melihat ketulusannya.

"Haishhhh, kenapa kita malah debat kusir begini? Kapan mainnya? Waktu ena-ena gue kebuang nih," gerutunya sebal.

Dan jleb! Miliknya main masuk aja ke tubuh gue.

"Druno..."

"Sorry, Sayang.. kali ini langsung tancap ya," cengirnya mesum.

Dan ia langsung mengayuh penuh semangat. Stamina brondong emang beda. Ah Dean juga luar biasa kuat kok kalau main. Astagah, kenapa gue harus membandingkan mereka berdua? Mereka itu orang yang sama!!

~~~~~~

Princess kini berusia setengah tahun, dia mulai makan bubur susu. Untung anak gue makannya gak rewel, apa juga dilahap. Tapi yang menguras kesabaran gue adalah... lama benar makannya! Semangkuk kecil bubur susu butuh waktu sejam menghabiskannya.

Dia malas mengunyah. Makanannya diemut lama-lama dalam mulutnya sampai bibirnya monyong. Gue mesti memutar otak untuk membuat anak gue makan dengan cepat, segala cara udah gue upayakan tapi belum juga berhasil. Cape deh.

Hari ini pun little Princess sukses membuat gue senewen saat menyuapinya makan. Lambat banget menelannya. Mulut little Princess yang menggembung penuh makanan udah gue goyang-
~~~~~~

goyangkan tapi tuh baby masih aja belum sudi menelan buburnya. Uuhhhh, gemes dah gue.

Saat itulah si Bule datang menggendong dua bayi kembarnya plus satu tas bayi. Mata gue membulat heran.

"Ngapain lo? Diusir bini galak lo? Kok minggat bawa si kembar segala?" cerocos gue.

"Sial lo! Yang minggat tuh si Jasmine, dia sengaja meninggalkan si kembar biar gue kelabakan mengurusnya," sewot Bule.

"Lah, kenapa dia ngambek? Biasanya kan elo yang di bully ama dia!" ledek gue.

Wajah ganteng Bule berubah suram, ada kekesalan tertera disitu.

"Gegara lo sama laki lo berulah di klub! Lawan petinju lagi. Ada yang video-in dan masukin kejadian itu di medsosnya, trus jadi viral. Gue tertangkap basah ikut gila-gilaan bersama kalian. Jasmine marah, katanya dia capek menghadapi kenakalan gue. Ck! Gue nakal paansi?!"

"Terus bini galak lo minggat?! Kok dia gak membawa si kembar? Biasanya kan dia over protektif ama anaknya!"

"Sengaja. Biar gue ngerasain susahnya mengurus si kembar!" keluh Bule.

Gue baru memperhatikan si kembar. Astagah, mereka kayak anak kucing yang ditelantarin induknya. Kotor. Lusuh. Loyo. Mengenaskan.

"So, apa maksud lo membawa mereka kemari?" tanya gue.

Bule langsung cengar-cengir dengan tampang memelas. Curiga gue!

"Say, gue tahu lo itu ibu yang trampil miara anak. Udah cantik, pinter, baek lagi..."

Heleh, rayuan gombalnya!

"Gak mempan gue, lo rayuin! Katakan maksud lo, jujur aja!"

"Ayolah mantan terindah gue, tolong gue kali ini. Plis, urusin anak gue. Anggap aja ini sebagai bentuk tanggung jawab elo yang udah menyeret gue hingga gue dicap nakal ama bini gue," tuntut Bule halus.

Gue melotot gemas padanya, enak aja sekarang dia menyalahkan gue!

"Itu Jolie yang ajak-ajak kita. Suruh dia yang tanggung jawab dong!" semprot gue.

"Udah. Kemarin gue menyuruhnya mengurus anak gue... hasilnya lo lihat sendiri nih!"

Si kembar yang biasa wangi, cute dan elegan kini jadi bulukan kayak anak gak terurus. Astagah Jolie, lu apakan bayi-bayi ini?! Mengenaskan..

Kasihan juga melihat mereka, apalagi si Blue, kembar cowok anak Bule itu kini tengah menatap gue memelas seakan berkata..

Pick me out, please ..

Bapak dan anak kompakan mau meruntuhkan pertahanan belas kasih gue. Blue kayak anak haus belas kasihan. Mungkin itu

yang membuat little Princess tergerak, kedua tangannya terulur kearah bayi blonde itu. Satunya mengelus wajah Blue, yang lain memainkan rambut pirang Blue. Mungkin dia heran, ini rambut asli apa bulu boneka?

Bule tersenyum licik melihatnya.

"Say, lihat saja. Anak elo aja mengerti penderitaan gue ama anak gue."

Bule menaruh Blue tepat di sebelah Princess. Sedang kembaran Blue, si Greeny masih tertidur pulas di gendongan bapaknya.

Gue mencibirnya, tapi hati gue mulai luluh.

"Tapi gue juga bukan mama yang sempurna. Lihat nih, little Princess aja kagak kelar-kelar makannya. Mana ada waktu buat ngurus anak elo?!"

"Ah masa? Lah itu dia makan dengan lahap," bantah Bule.

Astagah, benar!! Belum pernah gue melihat Princess makan selahap itu. Blue menyuapi Princess makan, dan anak gue dengan manjah menyambutnya serta mengunyahnya penuh semangat. Mentang-mentang yang menyuapi bayi laki ganteng, timbul dah nafsu makan anak gue.

Dih, gak bisa lihat bayi cowok bening dikit, sifat ganjen lo nurun dari siapa sih Nak?

Seharusnya gue senang Princess mau makan dengan lahap, tapi masalahnya bayi dekil bermanik biru itu menyuapi Princess

dengan memakai tangannya yang kotor sambil sesekali dia ikut makan bubur susu milik Princess.

Euyhhhh....

~~~~~~

"Mbak Pini kok gelem toh dititipi anak kucing iki," keluh Miah Van Houten loyo.

Itu anak orang, woi. Enak aja dia nyebut anak kucing. Mentang-mentang mata mereka biru ama hijau... kayak mata kucing kali. Anak Bule memang rupawan, matanya mirip mata boneka. Kok pinter ya dia bisa mencetak anak apik begini? Ntar kapan-kapan gue tanya resep bikinnya dah.. Eh, gak jadi deh. Khawatirnya Bule dengan sukacita malah praktek langsung ke gue cara bikin anak. Gawat deh! Dean bisa ngamuk besar! Berpotensi menimbulkan tragedi berdarah! Seram...

Tapi meski dari fisik si kembar sempurna, dari sisi kelakuan... ampun-ampun deh! Ini pasti berkat bibit jelek si galak Jasstea itu. Si Blue sih manis banget, kayak malaikat. Yang gue maksud itu Greeny yang tingkah lakunya mirip bayi iblis. Setelah ditinggal bapaknya, barulah dia menampilkan wujud aslinya .

Berhubung kembarannya, si Blue asik mesra-mesraan ama anak gue.. Greeny menyibukkan diri dengan nge-bully gue. Ada aja yang dilakukannya hingga gue gak bisa istirahat sedikitpun. Berteriak kencang hingga telinga gue sakit, mecahin gelas, mecahin vas, menyembunyikan hape gue, merangkak kesana
~~~~~~

kemari hingga badannya kotor lalu sengaja mengacak-ngacak kasur gue dengan badan kotornya!

Keknya dia emang dari awal ga suka ma gue deh...apa gegara hasutan emaknya si Jasstea itu? Njirr... pikiran gue, gak boleh fitnah bayi ah! Tapi suwer, gue menyerah tuk mengurus si hijau ini. Maka gue mengerahkan Miah Van Houten. Tampaknya Miah juga mulai kewalahan.

"Adohhhh!! Adohhhh!!" teriaknya kesakitan saat rambut gimbalnya dijambak si Hijau.

Gue melongo menyaksikan adegan di depan mata gue. Si Miah jatuh terlentang di lantai, Greeny dengan perkasa menduduki dada Miah dan kedua tangan montoknya menjambak rambut pembokat gue itu.

"Mbak Pini! Lontongin Miah! Eh, tulungin Miah. Singkirkan anak kucing iki!"

Buru-buru gue mengangkat si Hijau dari tubuh Miah. Alot juga bayi ini, agak kesusahan gue mengangkatnya. Kebetulan Pak Raden, calon suami Miah, masuk ke dapur. Dia mengernyitkan dahi melihat pemandangan didepannya.

"Ono opo Sarimi, koen kok tiduran di lantai ngono?" tanyanya heran.

Gue tertawa geli lalu menjawab asal, "calon bini lo abis berantem ama bayi!"

Mata Pak Raden membelalak kaget, lah sepertinya si Hijau sengaja beraksi menangis melengking seakan abis dizolimi. Miah

Van Houten jadi gelagapan, ia seakan menjadi tertuduh... si ratu tega yang menyiksa bayi tak berdosa!

Hancur image keibuan yang dibangunnya demi kakanda Mas Lion Raden Singomengolo Wediemoke tersayang.

"Sarimi, koen kok tego sama bayi piyik toh?" tegur Pak Raden.

"Ora Mas Lion, aku enggak ngapain Anak kucing iki!" bantah Miah Van Houten.

"Anak kucing? Koen kok tega ngomongi bayi manis ngene koyok ngono?"

Pak Raden geleng-geleng kepala, lalu dengan kecewa meninggalkan calon bininya. Miah bangun secepat kilat dari dasar lantai. Yaelah baru nyadar gue, sedari tadi mereka berdebat si Miah masih stay on posisinya rebahan di lantai.

"Mas Lion! Tunggu Mas! Aku bukan sekejam ibu kota, eh ibu tiri! Mas Lion! Percayalah hatiku selembut kondom sutra.. eh, sutera! Ah sutralah, Mas Lionnnnn!!"

Gue tertawa ngakak mendengar pembelaan diri Miah yang sedang mengejar lakinya itu. Dan mulut gue langsung kincep begitu menemukan pandangan mata licik dari si Hijau.

Apa gue gak salah lihat? Masa bayi bisa selicik ini?

~~~~~~

Druno pov

Pulang ke rumah adalah hal yang paling menggembirakan dalam hidup gue. Setelah jenuh dan ruwet sama urusan kerjaan
~~~~~~

saatnya gue leha-leha bersama Queeny. Puas-puasin main lendir dengan wanita gue itu.

Astagah, sepertinya gue semakin mesum aja sejak berurusan dengan Queeny! Dulu, meski gue berjiwa preman, tapi gue polos banget jika berurusan dengan cewek. Banyak yang menggoda tapi gue gak berminat. Gue jijik. Maka gue buat sangar wajah gue hingga mereka yang menggoda gue mundur ketakutan. Tapi ternyata gue gak mempan terhadap godaan Queeny, gue takluk 100% dalam cinta yang ditawarkannya.

Gue masuk kamar dengan hati riang, penginnya langsung mau tancap aja! Kan tadi gue udah mandi di kantor.

Perasaan gue gak pulang malam-malam banget deh, kok Queeny udah tertidur lelap di balik selimut? Baru jam delapan. Hadeh, bagimana enaknya? Gue dah horny. Lagian, Queeny gimana sih? Dia kan udah janji mau melayani gue di ranjang, kenapa malah ditinggal tidur?

Ah bodo! Terus aja bleh.

Gue lepas baju gue hingga telanjang bulat lalu masuk dalam selimut besar yang menutupi tubuh Queeny. Gue menggodanya walau dia masih tidur. Gue remas dadanya, gue remas pantatnya. Namun Queeny masih belum bereaksi. Dih, Queeny tidurnya kayak badak, masa gak ngaruh sih godaan gue?

Gue jilat lehernya, gue hisap dengan kuat. Pasti besok kissmark yang gue bikin bakal terpampang jelas. Sepertinya Queeny mulai tergoda, tangannya yang mungil dan halus

memegang batang gue dengan ragu. Meraba-raba terus menowel-nowel batang gue, menggaruk-garuknya lalu..

Gue menjerit lirih saat dia mencengkeram batang gue dengan keras. Anjrit, kok Queeny jadi amatiran begini sih?!!

"Queeny, apa yang lo lakukan ke otong gue, hah?" protes gue.

Gue mendongak untuk melihat wajah Queeny. Matanya masih terpejam, napasnya mengalun teratur tanda dia masih terlelap. Mata gue nyaris meloncat saat menyadari Queeny tertidur dengan kedua tangan memeluk guling. Lalu tangan siapa yang tengah memegang otong gue? Makhluk halus? Wajah gue memucat seketika.

Saat gue membuka selimut, gue menemukan bayi blonde yang sedang menggigit otong gue gemas.

"Aaaaarrrghhhhhh!!" gue berteriak histeris.

~~~~~~

Queeny pov

Gue mengoleskan salep dengan hati-hati pada bekas gigitan Greeny di batang rudal Druno.

"Aduh... aduh... aduh, pelan Queeny. Perih tauk," rajuk Druno manja.

Ini udah pelan banget gue mengolesnya, mau bagaimana lagi sih? Dasar manja!

"Masa gigitan bayi aja bisa bikin K.O. preman yang ditakuti seantero kota sih?!" ledek gue.

Druno mencebikkan bibirnya kesal.
~~~~~~

"Dia udah punya gigi ya, dan giginya tajam. Noh, lihat bekasnya," ucap Druno gusar sambil menunjuk bekas gigitan di otongnya.

Gue berusaha menahan geli. Ini bener-bener konyol.

"Truslah lo meledek gue, gue kerjain lo abis-abisan setelah ini!" ancam Druno greget.

"Bisa emang? Katanya perih," sindir gue.

Druno menghembuskan napas kesal.

"Kenapa sih elo mau dititipi bayi mesum itu? Apa satu bayi kurang buat elo? Mau gue hamili lagi?!" sarkas Druno.

Dia langsung menjerit alay saat gue sengaja mengoles salep agak kasar di otongnya.

"Pelannnnnn dong. Tiupiiinnn," pintanya gemas.

Akhirnya gue menuruti permintaannya, mengoles salep sambil meniup otongnya.

"Awas kalau ngaceng!" ancam gue.

Bukannya apa, gue udah melihat tanda-tandanya begitu. Druno terkekeh mesum, tapi langsung mendecih kesal begitu melihat bekas gigitan di otongnya.

"Jangan-jangan ntar membekas lagi!"

"Gak usah lebay deh, Sayang. Besok juga udah hilang kali bekasnya."

"Anak siapa sih bayi mesum itu?! Kecuali little Princess kita, gue gak suka bayi... apalagi bayi mengerikan macam gini!" gerutu Druno.

Nah kalau ini gue sepakat 100% sama Druno deh.

"Si kembar ini milik Bule dan bininya yang galak, si Jasstea."

"Kembarrrrr?? Jadi kita dititipi dua bayi?" teriak Druno syok.

"Tapi Blue manis kok, gak kayak kembarannya. Justru disini dia asik main ama Princess," imbuh gue.

"Tapi mereka bayi mesum, Queen! Lo yakin si Blue itu gak ngapa-ngapain little Princess kita?"

"Mereka masih bayi, Sayang. Bisa ngapain sih?"

"Tapi dia udah mainin otong gue!" protes Druno.

"Itu kan cuma gegara dia pikir mainan apa yang menyodoknya? Hanya insting bayi yang ingin tahu."

Kok gue membela si Hijau? Abis Druno terlalu lebay sih.

"Nggak bisa. Balikin mereka ke bapaknya! Lagian mau ngapain sih Bule edan itu menitipkan anaknya ke elo?" sarkas Druno.

"Dia mau nyusul bininya yang minggat, ngerayu cewek itu biar baikan lagi," jawab gue datar.

"Lah ngapain nitip ke elo? Kenapa gak nitip ke yang lain?" tanya Druno curiga.

Setelahnya dia menginterograsi gue abis-abisan. Dia cemburu berat saat tahu Bule adalah mantan gue yang terindah.

Hadeh, perkara lagi deh!

~~~~~~

Jolie pov
~~~~~~

Gue tertawa ngakak saat mendengar keluhan Queeny tentang lakinya yang ngambek akibat dititipi si kembar.

Hari ini Queeny meminta gue datang, katanya gue mesti bertanggung jawab karena ikut berperan membuat bini Bule minggat. Yaelah, bilang aja minta dibantu mengasuh si kembar!

Untung gue dah mengalami susahnya mengurus si kembar. Gue membawa Mbok Siti, mantan pengasuh gue dulu. Eh, si kembar jadi lebih tenang dalam pengawasan Mbok Siti. Makanya, Queeny dan gue bisa berbincang santai di kamarnya.

"Loh, bukannya kata lo Dean senang anak kecil?" tanya gue heran.

" Iya itu Dean, ini kan Dru...." Mendadak Queeny menghentikan ucapannya.

"Dru apa?" pancing gue penasaran.

Queeny menggeleng.

"Nggakpapa. Hoaaammmmm! Gue ngantuk. Tidur bentar ya."

Kayaknya dia sengaja mengalihkan perhatian. Queeny merebahkan dirinya di ranjang dan memejamkan matanya. Gue pikir dia main-main, ternyata dia sungguhan tidur. Apa dia kecapekan gegara menjaga anak Bule?

Kasihan gadis gue. Gadis gue? Yupp. Udah lama gue memendam perasaan khusus terhadap Queeny. Perasaan yang tabu di mata masyarakat tapi gue gak berdaya menampiknya. Ah, sejak dulu Queeny memang udah bikin gue kagum, dia bak putri kerajaan yang manis dan menyenangkan.

Gue pikir gue sekedar mengidolakannya, tapi saat ada lawan jenis yang mulai menaksirnya, gue jadi cemburu. Gue gak suka ada yang dekat dengan Queeny selain gue. Tapi gue sadar perasaan ini salah, tidak pada tempatnya. Maka gue berusaha memendam cinta gue padanya, gue cukup bahagia cuma menjadi sahabatnya.

Melihat Queeny tidur membuat hati gue deg-degan. Astagah, cantik banget dia saat tidur, dan seksi. Mata gue gak bisa lepas menatap paha mulus Queeny yang terpampang jelas karena dia memakai hotpan. Dengan satu jari, gue menelusuri kehalusan kulit paha Queeny. Jantung gue seakan bermain drumband didalam sana, riuh banget.

Queeny masih terlelap, gue semakin berani menyentuhnya. Tangan gue menyentuh wajah indahnya. Eh, ada bekas cupang di lehernya. Njir, sampai biru keunguan begitu... Dean ganas betul sih!

Hati gue panas. Apa aneh bila gue cemburu pada suaminya?

Pikiran gue jadi korslet, dengan lancang bibir gue mendekat... hendak mencium bibir seksi Queeny yang setengah terbuka. Tiba-tiba mata Queeny terbuka..

"Jolie... lo mau ngapain?" tanya Queeny heran.

Deg, jantung gue seakan berhenti berdetak.

Mampus gue!!

~~~~~~
~~~~~~

Nyebelin 28

"Jolie... lo mau ngapain?" tanya gue heran.

Sesaat Jollie kayak kebingungan, terus menjawab sambil nyengir, "Queen, gue kira tadi ada semut di bibir lo. Ternyata bukan. Salah lihat gue."

"Oh, hoaaammmm!"

Gue menguap lebar. Kenapa rasanya ngantuk mulu ya? Miara si kembar anak Bule ini ternyata benar-benar menguras tenaga!

"Jolie, telponin Bule dong. Suruh dia buruan mengambil anaknya. Enak aja dia honimun ama bininya, gue yang tepar jadi suster anaknya!" gerutu gue sebal.

"Kenapa bukan elo yang telpon sendiri?" tanya Jolie heran.

"Udah! Belum sempat gue ngomong, telpon gue langsung ditutup! Brengsek kok tuh cowok!" maki gue kesal.

Nyesel gue mau aja dititipi anaknya, apalagi yang modelnya ngeselin kayak si hijau itu! Kalau Blue sih gak masalah. Bayi ganteng itu sangat menyenangkan. Princess suka banget padanya.

"Oke, gue call deh."

Jollie menekan nomor dial si Bule, eh diangkat!

"Hei Bule, lo.."

Gue segera menyambar hape Jollie dengan gak sabar.

"Bule, lo itu brengsek! Dasar gak tahu balas budi! Gue dah setengah mampus menjaga anak lo, kurang ajarnya lo mengabaikan telpon gue!" omel gue sebal.

"Mom, jangan marah dulu. Iya Mathew tahu Mom kangen si kembar. Mereka lagi Mathew titipin di rumah saudara."

Gue bingung mendengar jawaban Bule yang gak sinkron ama omongan gue sebelumnya. Ini kuping gue yang error apa otak Bule yang korslet?!

"Mom?! Gue Queeny! Bahkan sekarang keberadaan gue juga kagak lo akui ya?! Gue kebiri lo, ntar!"

"Mom, Mathew masih sibuk. Ntar Mathew *call* sepuluh menit lagi, okey."

Tut.. tut.. tut..

Beraninya dia memutuskan telpon gue. Geram banget gue! Itu hape nyaris gue banting andai Jollie kagak teriak.

"Woi, hape gue tuh!!"

Gue kembalikan hape Jollie sambil nyengir.

"Iya, hampir lupa."

Sepuluh menit kemudian Bule menelpon ke hape gue.

"Iya Nak, thanks lo enggak lupa Mommy lo yang ceriwis ini," sindir gue pedas saat menerima teleponnya.

Bule sontak tertawa ngakak mendengar sambutan alay gue.

"C'mon Queen, gue terpaksa pura-pura begitu. Tadi ada Jasmine. Dia cemburu berat kalau gue kontak ama elo."

"Cih! Jadi itu sebabnya lo me-reject panggilan gue?!"

"Bukan gue Queen, mungkin itu Jasmine yang ngelakuin!"

"Ck! Bini lo itu memang nyebelin, Le! Kalau gue jadi lo, udah gue ceraiin kali dari dulu,"cibir gue sebal.

"Apa lo mendoakan gue jadi duda?! Gapapa sih Queen kalau lo bersedia menjadi janda juga. Ntar kita CLBK lagi!" goda Bule.

"Sotoy! Gue ogah balik ama elo! Lagian, mana mau gue jadi mamih tiri si kembar?! Astaga, Big No! Ini aja gue mau bilang, plis ambil tuh Blue sama Hijau!"

"Ehm... Queen, bisa nitip dua hari lagi? Jasmine masih ma..."

"Buleeee!! Ambil anak lo besok atau gue jual anak lo ke pelelangan anak!" ancam gue sadis.

"Ck, tega nian lo Queen. Emang laki lo protes? Bukannya Dean suka anak kecil?"

"Iya kalau Dean, ini Dru..." Ups! Gue nyaris keceplosan.

"Udah ah! Pokoknya besok ambil anak lo. Titik gak pakai koma!"

Gue putusin pembicaraan kami dengan menekan tombol telepon merah.

"Dasar Bule gila!" cibir gue sebal.

"Sweetie, apa lo tadi telponan sama Mathew?" mendadak Bastian Hutomo sudah berada di depan gue.

"Iya Kak. Udah lama Kak Tian datangnya?" sapa gue.

Bastian duduk di sebelah gue, lalu dengan lembut ngerapiin poni gue.

"Cukup lama hingga bisa mendengar percakapan kalian. Sweetie, jujur ama gue. Apa ingatan lo mulai kembali? Lo sudah bisa mengingat Druno kan?"

Deg. Jantung gue berdebar kencang.

"Jadi Kak Tian mendengar... ehm, semua ucapan gue di telpon?" tanya gue kelu.

Dia mengangguk sambil menatap gue intens.

"Yup, sampai lo manggil 'Dru..'. Sweetie, apa yang lo maksud Druno, alter ego Dean?"

Gue menghela napas panjang. Gak mudah menipu Bastian Hutomo. Kalau enggak, gak mungkin Dean mengandalkannya!

"Kak Tian, aku udah ingat segalanya."

"And then...?" pancing Kak Tian.

"Lalu, ya gak ada apapun. Semua udah berlalu. Setelahnya yang ada hanya Dean."

Kak Tian menatap gue penuh selidik. Gue jadi grogi dibuatnya.

"Oke, Sweetie. Gue harap lo jujur kalau ada sesuatu. Karena ini bisa jadi sesuatu yang harus segera dibereskan sebelum menimbulkan masalah."

"I-iya Kak Tian."

Masalah paansi? Saat itu gue cuma berpikir seperti itu. Tanpa gue sadari saat itu ada sepasang mata yang diam-diam menatap kami, dia adalah masalah di kemudian hari!

~~~~~~
~~~~~~

Saat Druno pulang kerja di malam hari, gue langsung menanyainya.

"Beb, gimana kerjaan lo hari ini?"

"Biasalah. Bikin capek dan membosankan, Beb."

Dia langsung membaringkan kepalanya di pangkuan gue dan memejamkan matanya. Gue paham, dunia Druno beda dengan Dean. Buat Dean, dunia bisnis adalah mainannya sehari-hari. Sedang bagi Druno itu dunia yang formil, kaku dan amat membosankan. Druno dah biasa hidup keras namun penuh kebebasan.

Gue mengelus kening Druno hingga ia merasa rileks, wajahnya terlihat tenang dan damai.

"Beb, gak mau mandi dulu trus makan?" tanya gue lirih.

"Gue dah makan di kantor. Mandinya ntar dulu. Queen, biarin gue bobok bentarrr aja disini," jawab Druno pelan tanpa membuka matanya.

Kasihan dia. Biarlah sementara ini gue biarkan dia bobok di pangkuan gue. Tapi baru sebentar Druno memejamkan mata dia langsung gelagapan kaget saat mendengar jeritan histeris anak cewek.

"My Princess!!"

Dia meloncat bangun dan berlari cepat menuju kamar bayi. Matanya membulat kaget menyaksikan baby Princess akan dicium pipinya oleh baby Blue. Buru-buru dia mengambil baby

Princess hingga ciuman baby Blue mengenai udara kosong. Druno melotot geram pada baby Blue yang melongo menatapnya.

"Lo itu masih cindil udah mesum begini! Gak boleh cium-cium anak gue, tauk! Gilak lo ya, belajar mesum darimana sih?! Dasar bayi ganjen!" omel Druno sembari menuding-nuding Blue.

Merasa dimarahi, Baby Blue sontak menangis bombay. Huaaaaa.... huaaaaa... Gue menggendongnya untuk menenangkan bayi cowok yang kiyut abis itu. Gue jewer kuping Druno gemas.

"He's still baby! Kok elo tega sih memakinya seperti itu!"

Druno mencibir kesal.

"Tapi tadi dia berniat melecehkan Princess kita, Queen. Makanya tadi baby Princess menjerit minta tolong!" ucap Druno membela diri.

"Haizzz! Yang menjerit tadi bukan Princess! Itu si Hijau!" ralat gue.

"Hijau?" ulang Druno bingung.

"Noh lihat!"

Gue menunjuk pada Greeny yang tengah dikepit di ketiak Miah Van Houten. Pembokat gue itu datang mau mengadu.

"Mbak Pini, iki si Ijo. Nyerah eyke! Masa tadi dia cemplungin hape eyke ke closet pas eyke mau mandiin dia!"

"Miah, jadi seharian ini lo belum berhasil mandiin si Hijau?" gue geleng-geleng kepala.

"Mbak Pini, si Ijo ngrusakno hape eyke..."

"Diemmmmm!!!" bentak Druno tiba-tiba.

Princess yang ada di gendongannya jadi kaget, terus menangis. Melihatnya Blue ikutan menangis lagi. Suara bayi menangis di ruangan kami jadi double stereo memekakkan telinga. Menyaksikan kegaduhan itu, si Hijau malah tertawa ngakak.

Aaaarrgggghhhh.. bubrah!!

~~~~~~

Malamnya gue mengompres kepala Druno yang mendadak pusing berat.

"Queen, kapan monster kembar itu diambil bapaknya?" tanyanya frustasi.

"Sabar ya Beb, besok mereka akan dibawa pulang kok."

"Next gak ada titip-titipan lagi ya!" ketus Druno.

"Iye.. iye.."

"Sampaiin pada Londo gendheng itu!"

Bagai ada alarm berbunyi di kepala gue.

Londo gendheng? Cuma Udik yang memanggil Bule seperti itu. Ini Druno atau Udik? Gue memandang laki didepan gue dengan teliti.

"Lo itu Udik atau Druno?" tanya gue spontan.

Dia langsung menoyor kepala gue gemas.

"Gue Druno! Emang siapa itu Udik?! Didalam sini selain gue cuma ada Om Dean!"

Druno gak mengenal Udik. Gue baru ingat, alter Udik emang baru muncul saat Dean bertemu gue lagi. Pantas Druno gak mengenalnya.
~~~~~~

"Hm, bukan siapa-siapa," kata gue berbohong.

Gue gak pengin membebani pikiran Druno. Tapi ada satu hal yang harus gue sampain padanya.

"Beb, Kak Tian tadi kemari. Dia udah tahu kalau ingatan gue kembali. Sepertinya dia mencurigai sesuatu. Hati-hati aja saat lo memerankan Dean, jangan sampai ketahuan olehnya."

Druno menghembuskan napas panjang.

"Queen, gue cuma minta waktu sebulan. Kenapa takdir seakan gak mendukung permintaan terakhir gue?" keluhnya sedih.

Gue gak bisa berkata apapun. Hati gue ikutan pedih. Gue bingung mesti bagaimana. Kepribadian Dean terpecah, perasaan gue ikutan terbelah. Dan itu membuat gue bingung dengan diri gue sendiri!

Ah, apa yang harus gue lakukan?

~~~~~~

Jollie pov

Gue gak menyangka kalau lakinya Queeny menderita kepribadian ganda! Dia sakit jiwa! Astagah, pasti gadisku menderita sekali punya suami kayak gitu. Dan gue gak rela melihatnya! Gue harus memisahkan mereka supaya Queeny bisa terbebas dari suaminya yang sakit jiwa itu! Gue hanya ingin Queeny bahagia. Itulah kini yang menjadi tekad gue!

Apa yang harus gue lakukan supaya mereka berpisah? Pertama, gue harus membuat yang namanya entah Dean atau Druno itu hancur. Tapi bagaimana caranya? Ah, mungkin gue
~~~~~~

bisa menghancurkannya melalui pekerjaannya! Untuk itu gue harus mengatur strategi khusus, akan gue cari bukti untuk membongkar masalah kejiwaan Dean. Setelah itu bukti tersebut bisa gue pakai untuk menghancurkan integritas Dean di dunia bisnis!

Semua itu tentu saja terlaksana berkat peran Queeny! Bayangkan apa yang terjadi bila Dean tahu kehancurannya terjadi berkat kecerobohan istrinya! Gue rasa hubungan mereka berdua akan berakhir! Dan Queeny bisa terbebas dari kukungan suaminya yang sakit jiwa itu.

Setelah itu, lo bisa mengandalkan gue, Queeny.

I 'll be there for you, forever.

~~~~~~

Queeny pov

Gue emang lagi suntuk mikirin pernikahan aneh gue. Dari luar orang memandang suami gue satu, tapi gak ada yang tahu gue ngelayani dua suami. Tiga kalau Udik dihitung, tapi secara dia nyaris gak pernah 'muncul' sih.

Masih untung sejauh ini gue bisa mempertahankan kewarasan gue. Tapi gak tau entah untuk berapa lama lagi! Gue rasa gue butuh teman curhat. Tapi gue tahu gue gak bisa mendapatkannya. Gue harus menyembunyikan keberadaan Druno saat ini. Ah, mau gak mau gue harus bertahan sendiri.

Suatu ketika pertahanan gue jebol.
~~~~~~

Tanpa ada pertanda apapun Dean tiba-tiba 'muncul' di hadapan gue. Dan sialnya saat itu gue sedang menganggapnya Druno. Malam itu... eh, nyaris ke pagi sih, yah saat itu setelah kami bercinta begitu panasnya. Gue masih sangat capek dan udah mau tidur pulas ketika laki gue tiba-tiba grepe-grepe lagi.

"Hmmm.... masih gak puas lo? Tidur Beb," gumam gue dengan suara serak.

Mata gue masih terpejam, gue capek banget hingga malas menggerakkan badan. Tangan laki gue masih aja nakal meremas sana-sini.

"Ih, masih nakal juga. Stop Beb.."

Gue berusaha menepis tangan nakal itu.

"Habis kamu sangat menggairahkan Sayang, pakai telanjang segala. Sengaja mau memancingku, hum?" bisik laki gue di telinga.

Gue mencebik manja.

"Ah, mancing paan? Lo sendiri yang menelanjangi gue kok."

Gue gak memperhatikan suara napas tercekat di samping gue.

"Bukan aku...." gumamnya lirih.

"Ck! Itu elo! Masih SMA kok udah pikun? Jangan-jangan lo juga lupa kalau kita baru saja bercinta abis-abisan hingga berapa ronde! Dari semalam hingga nyaris pagi! Dasar berondong gila! Tante Queeny masih capek ngelayani lo di ranjang, Druno. Udah jangan ganggu gue," ucap gue setengah memarahinya.

Deg!

Gue kaget tiba-tiba ada yang menyentak gue dengan kasar.

"Siapa Druno?! Queeny kamu udah berani selingkuh dari aku hah?!!"

Mata gue langsung terbuka lebar dan berhadapan dengan sepasang mata yang menatap gue nyalang penuh amarah.

Dia Dean...

Mampus, tadi gue gak mengenalinya gegara saking capeknya gue hingga membuat kewaspadaan gue menurun drastis.

"Dean..." panggil gue kelu.

Dean tersenyum sinis.

"Kamu masih ingat siapa aku, hah?!"

"T-tentu, lo kan suami gue."

Dean mencengkeram kedua bahu gue dengan kencang.

"Lalu siapa Druno? Piaraan baru kamu?! Brondong SMA yang perkasa di ranjang ya! Dia piaraan kamu selama kutinggal kan?!" hujat Dean pedas.

Jleb.. jleb.. jleb..

Hati gue bagai tertusuk pedang. Ini tak adil.

"Dean, gue gak salah. Druno dia itu..."

"Dasar wanita jalang!!" potong Dean dengan mata memerah menahan emosi.

Baru sekali ini Dean memaki gue seperti ini. Hati gue teramat sakit! Airmata gue mulai mengalir deras.

"Queeny, jangan harap aku melepasmu! Meski kau sudah mengkhianatiku, aku tak mengijinkanmu meninggalkanku.

Putuskan saja Drunomu itu! Setelah itu aku yang akan memakai dan menyiksamu hingga mampus!" ancam Dean kejam.

PLAKKK!!

Spontan gue menampar pipi Dean keras. Gue udah gak sanggup menerima penghinaan dan hujatan ini! Pikirnya, gegara siapa gue mesti mengalami penderitaan ini?!

"Queeny, kamu..." Dean menatap gue nanar.

"Yah, gue kenapa?! Lo pikir gue yang salah?! Lo Dean!! Ini semua gegara lo hingga membuat gue kayak wanita jalang begini!!" bentak gue histeris. Lalu menangis sesenggukan.

Dean menatap gue bingung. Dia kacau! Pengin merengkuh gue namun hatinya sendiri amat sakit.

"Lo pikir.. siapa itu Druno? Itu diri lo sendiri, Dean!!"

Gue gak mau dipersalahkan terus menerus hingga gue mengatakan itu tanpa berpikir panjamg. Dean syok mendengarnya.

"Apa maksudmu? Druno itu aku? Mustahil.." bantah Dean.

"Ya itu benar! Druno itu elo! Juga ada Udin. Dean, lo itu menderita kepribadian ganda!"

Kepalang tangung, gue bongkar aja semuanya. Tapi gue gak menyangka, Dean menerimanya dengan histeris.

"Tidak! Itu tak benar! Kau mengada-ada untuk membenarkan tindakanmu kan?!" sangkal Dean kuat.

"Dean sadarlah!! Mengapa lo gak bisa menerima keadaan ini?! Gue udah berkorban, lo jangan salahkan gue terus menerus!"

Dean menggeleng-gelengkan kepalanya dengan wajah frustasi.

"Aku tidak gila.... ini tak benar! Aku bukan orang gila!"

Lalu dia menjambak rambutnya sambil berteriak melengking, "tiiiiidakkkkk!!!!"

~~~~~~

Keesokannya saat gue tengah termenung dengan keadaan bagai kehilangan roh, Jollie menghampiri gue.

"Queeny, apa yang terjadi?" tanyanya khawatir sambil memeluk gue hangat.

Gue menggeleng seraya meneteskan airmata. Gak sadar gue menyandarkan kepala gue di dada sohib gue untuk meminjam kekuatannya. Gue rasa gue udah diambang batas kewarasan gue. Gue tak tahu harus berbuat apa. Gue penat menghadapi semua ini sendirian. Bagaimana tidak, sebagai pihak yang tersakiti gue justru yang disalahkan.

"Queen, menangislah. Gue pinjamkan dada dan bahu ini buat lo," gumam Jollie lembut.

Gue mulai menangis tersedu sedan. Jollie mengelus punggung dan rambut gue dengan penuh kasih sayang.

Dengan lembut ia berkata, "Queeny, gue tahu apa yang terjadi pada lo. Sayang, lo gak bisa menanggung semua ini sendiri. Setiap manusia memiliki batas. Gue ada disini untuk lo, bagilah kesedihan lo sobat. Gue siap menampungnya dengan tulus hati."

Mata Jollie berkaca-kaca menatap gue. Dia terlihat tulus dengan perkataannya itu.
~~~~~~

"Lo... lo sudah tahu?" tanya gue kelu.

Jollie menganggguk lembut.

"Maaf, yang lalu gue gak sengaja mendengar percakapan lo dengan Bastian. Ehm.. gue baru tahu, Dean menderita kepribadian ganda. Queeny, itu pasti berat buat lo, gue paham itu. Sebagai sobat lo, gue ingin mendanpingi lo. Gue gak pengin lo terpuruk sendirian menghadapi semua ini, Queen.."

Dan runtuhlah pertahanan gue. Dari mulut gue meluncurlah cerita tentang kenestapaan hati gue menghadapi penyakit yang diderita Dean. Tanpa gue sadari suatu saat ini akan menjadi bumerang yang menyerang gue sendiri..

~~~~~~
~~~~~~

Nyebelin 29

Gue meminta Lola datang ke rumah gue, seperti biasa sohib gue itu menjadi curahan hati gue kalau lagi suntuk.

"La, apakah mungkin ada cinta tumbuh diantara dua sohib?"

Lola yang asik menguteki kuku tangan gue menjawabnya asal.

"Sah aja sih nurut gue."

"Serius lo?!"

Gue gak nyangka Lola yang cenderung konservatif mendukung aliran LGBT.

"Kenapa gak bisa, kadang cinta tumbuh dari persahabatan kan?"

"Jadi kalau lo yang ditaksir sohib lo, lo mau terima?"

"Why not kalau gue suka?"

"Serius lo? La, kalau tahu lo bisa menerima LGBT mestinya gue gerak dari dulu ya," goda gue.

"What?! LGBT? Gue pikir ini percintaan normal Queen!" mulut Lola menganga lebar.

"Gue tadi bilang antara dua sohib kan, berarti dua sobat cewek."

Cup.

Gue sengaja mengecup pipi Lola untuk menggodanya. Eh beneran, dia menatap gue horor.

"Queen, bukan lo yang naksir gue kan?"

"Kalau iya emang kenapa?" cengir gue.

"Gue masih normal Queen, gue dah punya Bastian. Dan gue gak mau dibantai oleh Dean!"

Gue tertawa ngakak mendengar jawaban Lola.

"Astagah La, serius amat sih diri lo! Ini bukan gue.. eh, bukan kita kok. Ini berhubungan ama sohib gue yang lain."

"Maksud lo siapa?" tanya Lola penasaran.

"Si Jolie!" bisik gue di telinga Lola.

"Jolie yang jadi teman Bule juga?" tanya Lola sambil mengernyitkan dahi.

Gue mengangguk.

"Kayaknya gue merasa dia naksir gue."

"Masa?! Tahunya bagaimana?"

"Tatapan matanya terkadang aneh saat melihat gue, La. Udah gitu, gue pernah mergokin dia seakan mau mencium gue."

"Apa bukan elo yang merasa doang, Queen?"

Anjrit. Lama-lama gue merasa sebal gegara Lola meragukan firasat gue. Masa iya gue kegeeran ama cewek?!

"La.. lihat, gue praktekin yang dia lakuin ke gue!"

Gue berdeham pertanda mulai beraksi meniru kelakuan Jolie ke gue. Awalnya gue pandang Lola dengan mesra dan intensif. Lola cengar-cengir karena merasa geli. Tapi saat wajah gue mendekat dengan tampang serius, dia melongo.

"Serius, lo mau mencium gue?" bisik Lola.

"Nurut lo? Lola, bibir lo seksi. Gemes gue," ucap gue pura-pura horny.

Bibir gue mendekat ke bibir Lola, bisa gue rasakan nafas Lola tercekat.

"Jangan gila lo, Queen!" bisik Lola gusar.

"Yah, gue tergila-gila ama lo, Sayang," balas gue menggodanya.

Bibir gue nyaris menempel ke bibir Lola saat terdengar suara cempreng, "Queen! Lo lagi ngapain?!"

Haishhh, yang gue omongin malah muncul di saat gak tepat seperti ini. Wajah Lola merah padam menahan malu, hal itu membuat Jolie semakin curiga pada kami berdua.

"Kalian ngapaihn? Mau ciuman? Astagah! Itu menjijikkan banget! Kalian kan sesama cewek! Itu gak normal!" cerocos Jolie kesal.

Gue dan Lola ternganga menatapnya, kok malah dia yang keliatan normal justru kita yang melenceng?!

"Pssttt Queen, kayaknya dia normal. Lo yang kegeeran kelesss," bisik Lola pelan.

Jolie yang melihatnya makin manyun, mungkin dia mengira kita sengaja bermesraan didepannya.

"Queen, bisa bicara berdua ama elo?" pinta Jolie.

"Bertiga lebih baik kan?" tawar gue.

Lola yang merasa gak dikehendaki kemudian memutuskan pergi.

"Queen, gue cabut dulu deh. Bye..."

Sial, gak peka banget sih Lola kali ini. Gue terpaksa menghadapi Jolie sendirian. Dia duduk disamping gue, dan meletakkan tangannya di bahu gue.

"Queen, gue gak menyangka orientasi lo kesana," kata Jolie nyantai.

"Bukan!" sanggah gue.

Jolie menatap gue seakan ingin memastikan sesuatu.

"Tak usah malu mengakuinya Queen, terkadang rasa suka tak memandang jenis kelamin. Gue akui, gue bukan lesbian. Gue gak pernah suka pada wanita manapun, kecuali... elo."

Meski gue udah memperkirakannya, tetap aja gue kaget saat Jolie mengakui perasaannya pada gue.

"Suka?" tanya gue kelu.

"Cinta. Queen, I love you. Gue udah suka lo dari kita sohiban sejak SMP. Tapi gue berusaha menghapusnya karena gue rasa ini gak wajar. Itu sebabnya gue pindah ke kota lain setelah kita lulus SMP. Gue berusaha ngelupain lo, dan kembali ke identitas awal gue sebagai cewek normal. Ternyata perasaan gue biasa aja terhadap cewek lain, gue pikir gue dah normal. Tapi setelah bertemu lagi ama elo, gue kembali jatuh cinta ama elo. Gue pasrah, Queen. Gue cuma ingin lo tahu perasaan gue dan gue bisa mencintai dengan bebas."

Selama ini gue telah mengenal istilah LGBT, lesbian, gay dan yang lain, namun itu semua terasa diluar jangkauan gue. Kini gue

mengalami sendiri, sohib gue jatuh cinta pada gue! Gue jadi jengah.

"Jol.. Jolie, gue normal. So, gue gak bisa menerima cinta elo, sorry."

"Tapi tadi elo sama Lola..."

"Itu cuma bercanda Jolie!" potong gue cepat, "gue cuma meniru gaya elo."

Ups! Ngapain gue ngomong hal sensi seperti ini. Stupid!

Wajah Jolie terlihat membeku, dia sakit hatikah? Gue jadi merasa bersalah.

"Jolie, bukan maksud gue menganggap perasaan lo sebagai bahan candaan. Tapi itu spontan gue lakukan gegara gue udah biasa menggoda Lola..."

Gue gak tahu apa ucapan gue malah membuat semuanya kacau. Kini Jolie menatap gue tajam dengan mata berkaca-kaca.

"Lo pikir perasaan gue ini bercanda, Queen?! Lo gak tau beratnya beban yang gue rasakan gegara suka ama elo!!" serunya gusar.

"Maaf Jolie, gue gak tahu lo punya perasaan kayak gini ke gue. Dan gue gak bisa membalasnya!"

Jolie menatap gue dengan sorot mata terluka.

"Lo gak bisa menerima gue... oke. Tapi gue gak terima perasaan gue lo buat bahan bercandaan. Fine Queeny, persahabatan kita putus disini. Gue gak mau punya sahabat yang nggak menghargai gue!"

Astaga, gue gak menyangka Jolie bakal semarah ini pada gue. Apa tadi tingkah gue sungguh-sungguh keterlaluan? Aaarghhhh!! Gue pusing memikirkan hal ini.

Masa bodo ah, mikirin Dean dan kembarannya aja dah bikin gue frustasi. Gue bisa gila kalau ditambah memikirkan masalah ini lagi!!

~~~~~~

Gue lagi bobok siang di kamar bareng si Princess saat hape gue berdering. Kak Tian yang ngebel.

"Yes Kak Tian, what happen?"

"Queenie, lo cerita apa aja sama Jolie?!" sentak Kak Tian.

Gue heran, gak biasanya Kak Tian ketus begini!

"Cerita paan, Kak Tian? Queeny gak tahu."

"Dia mengancam Dean, perkara kepribadian gandanya. Katanya lo yang menceritakan semuanya."

Shitttttttt!!! Gue sampai lupa masalah itu. Gue gak menyangka Jolie memakai cara sekotor ini untuk merusak hubungan gue ama Dean.. eh Druno!

"Kak Tian, Queenie gak punya maksud apa-apa. Saat itu Jolie mendengar percakapan kita. Ia tahu darisana, lalu mendesak Queenie buat curhat. Queenie gak menyangka dia memanfaatkan hal ini untuk memanas-manasi Dru.. Dean!"

Kak Tian diam untuk sesaat, lalu ia berkata dengan datar, "Queeny, Dean dalam perjalanan pulang. Lo jelasin aja sebaik mungkin padanya."
~~~~~~

Druno pulang? Pasti dia mau menanyakan hal ini! Hati gue berdebar kencang, pasti Druno marah ke gue nih! Gue langsung balik ke kamar dan menunggu dengan perasaan kacau.

Druno datang dengan penampilan awut-awutan. Rambutnya berantakan, kemejanya dikeluarkan dengan tiga kancing atas terbuka, tentu aja tanpa dasi. Dia mengamati gue dengan wajah sangar tanpa senyum. Dengan tampilan seperti ini, jiwa premannya terlihat lebih menonjol.

"Hei Beb," sapa gue mesra.

Dia tersenyum sinis.

"Lo pasti udah tahu apa yang terjadi kan? Dan lo masih bisa bersikap tenang seakan gak ada kejadian apapun."

Druno bertepuk tangan lebay.

"Lo hebat Queen. Lo pantas mendapat piala Oscar! Mungkin beginilah kalau kita berhubungan dengan cewek yang lebih tua dan berpengalaman. Banyak manipulasinya, munafik!"

Kita seumur dodol!! Eh, selisih dua tahun doang. Tapi Druno menganggap dirinya masih di masa SMA.

"Druno, apa maksud lo? Gue gak suka lo berubah nyinyir kayak gini!"

Gue mulai terpancing emosi, dasar brondong expired! Datang-datang asal main nuduh aja!

"Nyinyir?!!" Mata Druno melotot geram, mulutnya buka tutup seakan bingung mau ngomong apa.

Ih, kok mirip mulut ikan mas koi.. tapi seksi juga. Saking gemasnya gue jadi pengin menggigit bibir koi si Druno.

"Elo...elo.." Druno menuding gue namun tak sanggup berkata apapun.

Cup.

Matanya membelalak saat mendadak gue mengecup bibirnya.

"Gak usah ngera..."

"yu!" sambung gue konyol sebelum melahap bibir Druno dengan liar.

Bocah preman itu rada gelagapan gue bombardir seperti itu. Dia berusaha memberontak tapi gue nekat memegang bibirnya biar gak bisa berkutik lagi. Gue lumat dan pagut bibirnya dengan penuh gairah sambil tangan gue meremas bagian tubuhnya yang sensitif. Pokoknya gue godain dia abis-abisan, kali ini dengan memanfaatkan ilmu kejalangan gue.

Druno akhirnya menyerah dengan nafsunya. Kemarahannya surut digantikan oleh birahinya yang terbangkitkan. Dia membalas ciuman gue sambil mendorong gue ke ranjang.

"Pelacur gue, ini yang lo minta kan? Gue akan perkosa lo abis-abisan!" ucapnya geram.

"Do it, Drun..." sahut gue menantangnya.

Gue sengaja mengangkang di depannya. Mata Druno jadi berkabut oleh gairahnya yang membludak.

Bret! Bret! Bret!!

Dia merobek baju gue dengan ganas. Ih, untung baju ini udah mau gue museum-in. Lalu dia melepas pakaiannya dengan tergesa-gesa.

'Sobek aja, kelamaan," ucap gue manja bin culas.

Yah, masa baju gue doang yang jadi korban!

Bret! Druno merobek kaus singletnya. Wow, gayanya barbar namun seksi. Macho abis dah.

"Bang buruan, eneng kedinginan minta diangetin nih,"goda gue.

"Emang gue kompor!" sarkas Druno.

Secepat kilat ia menindih gue dan... Jleb! Asyemmmm, main masuk langsung aja dia! Gue menjerit lirih saat ia mulai menggenjot dengan kekuatan penuh.

Dua jam kemudian...

Kami udah berbaring sambil berpelukan, masih dalam kondisi telanjang bulat. Gue mengelus dada Druno, dan dia mengelus punggung gue. Rasanya nyaman banget.

"Queen, sebenarnya apa sih arti diri gue buat lo?" tiba-tiba Druno bertanya dengan suara berat.

Gue mendongak untuk melihat wajahnya, Druno balas memandang gue sendu. Mengapa dia terlihat begitu sedih?

"Drun, nurut lo gimana? Apa lo enggak bisa merasakan perasaan gue ke elo?" gue balas bertanya.

Dia menatap gue semakin intens.

"Lo cinta.... gue?"

"Absolutely, Stupid Boy!" sahut gue sambil menjitak lembut keningnya.

Mata Druno berpijar terang, wajahnya terlihat lebih tenang.

"Tapi tadi perempuan itu bilang gue telah membuat lo tersiksa! Dia bilang lo curhat sambil menangis, dia bilang lo terpaksa menerima gue karena gue menggunakan fisik Om Dean, Queen!"

"Persetan dengan Jolie!! Dia suka gue dan gue udah menolaknya, Drun. Lo ngerti artinya kan?!"

Mata Druno melotot geram.

"Apa?!! Dia suka elo?!!" bentak Druno dengan nada jijik.

"Masa gue sekarang mesti berhadapan dengan lesbian keparat?!" raungnya kesal.

Meski gue benci ama Jolie gegara kelakuannya ini, tapi gue gak pengin mantan sohib gue itu dibantai laki gue.

"Beb, udah jangan peduliin dia. Yang penting hati gue tetap buat elo," bujuk gue sambil mengelus dada Druno yang agak bergelombang gegara emosinya.

"Tapi, apa betul lo curhat padanya?" pancing Druno.

Gue mengangguk.

"Tapi itu karena dia mendengar percakapan gue dengan Kak Tian. Dari situ dia tahu masalah Dean dan kalian, lalu dengan simpatik Jolie memancing gue bercerita. Tapi gue gak pernah bilang gue terpaksa menerima lo Druno.."

"Tapi lo tersiksa dengan kami semua kan?" tanya Druno sedih.

Gue terdiam, bagaimanapun gue ini manusia biasa. Wajar kan kalau gue galau karena menghadapi masalah yang membingungkan seperti ini.

"Druno, bukan tersiksa. Gue hanya galau sedikit. Tapi dibalik semua itu, gue senang bisa mengenal lo."

Druno tersenyum sendu.

"Queen, thanks udah mau menerima gue apa adanya."

Mengapa gue merasa sorot mata Druno terihat begitu sedih? Mendadak gue resah, seakan kebersamaan kami tak lama lagi akan berakhir.

~~~~~~

Lagi-lagi Kak Tian mengebel gue. Gue menerimanya dengan was-was. Akhir-akhir ini dia cuma telpon kalau penting doang, dan itu biasanya diikuti kabar tak sedap.

"Iya Kak Tian?"

"Kak Tian? Gak usah panggil gue seperti itu kalau sikap lo ke gue seperti ini Queen!!" sembur Kak Tian ketus.

Nah, salah apa lagi gue?

"Ada apa Kak? Gue salah apa?" tanya gue berusaha bersabar.

"Lo masih gak merasa. hah?! Lo udah menyembunyikan rahasia sebesar itu ke gue Queen! Sekarang yang ada disana Druno kan? Bukan Dean!!"

Deg!

Kak Tian udah tahu. Darimana?

"Kak, bukan begi.."
~~~~~~

"Gak usah menyangkal Queen. Penyamaran Druno sudah terbongkar! Dan parahnya, dia ketahuan pas rapat eksklusif terbatas para pemegang saham!"

APA?!! Ini berbahaya. Bagaimana bisa sekacau ini?

"Apa ini kerjaan si Jolie?" tebak gue was-was.

"Yah dia lagi!!"

Lalu Kak Tian menceritakan semua. Ternyata papa Jolie adalah salah satu pemegang saham perusahaan Dean. Hari ini Jolie sengaja mewakili bapaknya datang ke rapat pemegang saham. Disitu dia mengacaukan semuanya!

Dia membongkar masalah kepribadian ganda Dean, dan sialnya dia merekam pembicaraan gue sebagai bukti bahwa mental Dean memang bermasalah! Druno yang udah gatal pengin mencincang gadis keji itu langsung naik pitam dan pengin menghajar Jolie andai tak dihalangi Kak Tian.

Dari situ terbongkar kalau saat ini yang bersemayam di tubuh Dean adalah salah satu alter egonya yang *high voltage* emosinya.

"Gue kecewa ama lo, Queen. Kenapa lo gak mau terbuka ama gue masalah serawan ini? Sekarang masalah sudah separah ini.." kata Kak Tian penuh penyesalan.

"Maaf Kak Tian. Queeny juga gak mengira kejadiannya bakal seperti ini. Sekarang bagaimana dengan Dean, eh Druno?"

Kak Tian menghela napas berat di ujung telpon sana.

"Dia di kantor polisi. Jolie melaporkannya atas tuduhan percobaan penyerangan dan tindakan kurang menyenangkan!"

Jolie keparatttt!!

Emosi gue langsung meningkat pesat. Pengin gue gampar mantan sohib gue itu. Tapi sekarang gue harus ke kantor polisi untuk membebaskan Druno terlebih dahulu.

~~~~~~
~~~~~~

Nyebelin 30

Saat gue datang ke kantor polisi, Kak Tian dan Lola menyambut gue dengan eskpresi berbeda. Lola tampak prihatin, sedang Kak Tian..

Gue bergidik ngeri. Serem banget sih, Kak! Gue kangen tatapan teduh milik Kak Tian. Lola tahu gue mau mewek melihat kekasihnya, dengan lembut dia memeluk gue.

"Bastian, udah deh. Apa lo gak lihat Queeny nyaris menangis? Maafkan dia saja," tegur Lola pada Kak Tian.

Gue meremas lembut lengan Lola yang udah membela gue. Kak Tian menghela napas panjang, dia menghampiri gue dan menggandeng gue.

"Lola, gue perlu bicara empat mata sama Queeny. Apa lo bisa tinggal disini untuk sementara?"

Lola mengangguk penuh pengertian. Dia tersenyum lembut untuk menguatkan gue. Kak Tian membawa gue duduk di kursi depan teras kantor polisi. Kebetulan disana lagi sepi.

"Queen, apa lo sadar situasi yang terjadi sekarang?"

Gue mengangguk.

"Maafkan gue, Kak. Gue juga gak menyangka bakalan terjadi masalah sebesar ini."

"Kedudukan Dean dalam bahaya Queen, dan itu karena ulah Druno. Alter egonya itu membahayakan Dean!"

"Kak Tian salah. Druno itu polos. Dia kelihatan garang diluar tapi hatinya lembut," gue berusaha membela Druno.

Kak Tian menatap gue tak suka.

"Queeny, apa lo jatuh cinta pada bocah preman itu?"

Gue terdiam. Benarkah sikap gue kentara sekali mengekspesikan perasaan gue? Gue mengangguk mengakuinya.

"Kak Tian, gue kacau! Gue tak sadar telah mencampur-adukkan perasaan gue terhadap Dean dan Druno! Kadang gue gak bisa membedain mereka, kadang mereka gue anggap sama! Gue bingung, Kak!"

Sekali lagi Kak Tian menghela napas panjang, ia bisa melihat betapa berantakannya perasaan gue. Ditariknya kepala gue kedalam pelukannya, dan ia menepuk-nepuk punggung gue.

"Sweetie, gue lupa lo itu juga manusia biasa. Perasaan lo itu wajar. Mungkin orang lain juga akan merasakan hal yang sama bila mengalami kayak lo."

"Lalu apa yang harus gue lakukan?" tanya gue putus asa.

"Dean dan Druno... mereka itu satu kesatuan. Hanya kepribadiannya yang terpecah, Queen. Kita harus bantu menyatukan mereka, kita bawa mereka ke psikiater untuk diterapi."

Gue jadi ingat betapa sensinya Druno kalau tahu dirinya mau dibawa terapi. Dia merasa akan 'dilenyapkan'.

"Kak, apa ini adil buat Druno? Gue merasa kita seakan mau menyingkirkannya."

"Lo harus bisa memberinya pengertian, Sweetie. Dia bukan mau disingkirkan, tapi mau disatukan. Ibaratnya mereka adalah kepingan-kepingan puzzle yang harus disatukan supaya puzzle itu punya gambaran yang utuh. Lo paham kan, Queen? Kalau tak disatukan puzzle itu tak bakal jadi gambarnya. Atau dengan kata lain Dean bukan manusia yang utuh jika semua kepribadiannya tak disatukan."

Deg.

Pemahaman itu menohok hati gue. Betul juga, selama ini gue terlarut dalam perasaan Druno hingga gue melupakan fakta itu.

Maafkan gue Dean..

~~~~~~

Saat gue masuk kedalam kantor polisi, pandangan gue langsung bertemu dengan tatapan dingin Jolie.

Uuh, pengin gue karungin aja cewek itu dan dipaketin ke kutub utara! Udah bikin salah, sikapnya masih songgong aja. Tapi, yah bagaimana lagi. Kali ini kami di pihak yang lemah. Pantas aja kelakuannya nyebelin gitu.

Gue membuang napas, lalu mendekatinya.

"Jolie.." sapa gue semanis mungkin.

Sial, dia cuma mendengus dingin mendengar sapaan gue.

"Jolie, apa lo harus bertindak sejauh ini? Gue tahu, lo sendiri gak pengin hubungan kita jadi seperti ini kan?" keluh gue padanya.

Jolie melirik gue sinis.

"Lo yang membuat gue jahat, Queen!"
~~~~~~

Anjrit, dia menyalahkan gue. Minta ditabok nih mulutnya pake sempaknya anjing! Eh, anjing gak pakai sempak ya.

"Salah gue apa, Jol? Karena gue gak bisa menerima perasaan lo?" gue bertanya dengan nada rada tinggi.

Jolie mulai terpancing emosinya.

"Lo itu gak berperasaan Queen! Gue tahu lo mentertawakan perasaan gue, lo jijik pada gue, lo memandang rendah gue. Lo udah menyakiti hati gue dalam!" teriak Jolie kesal.

Shit! Dia udah salah paham ama gue. Gue gak menyangka si Jolie sangat sensi perasaannya. Gue bingung mesti menjelaskan seperti apa padanya.

"Jolie, bukan begitu. Gue menghargai perasaan lo, tapi gue gak bisa menerimanya. Masalahnya, lo kan udah tahu gue cinta banget pada suami gue."

"Tapi lo selingkuh sama alter egonya. Lo menjijikkan, Queen!"

Bah! Kini dia yang menghina perasaan gue. Meski gue tertohok oleh ucapannya, gue gak bisa menerima tuduhan itu.

"Mereka itu satu kesatuan, Jolie!" bantah gue.

"Yah, itu kan pembelaan diri lo. Kalau mereka satu kesatuan, itu berarti Dean gila! Gak waras!"

Gantian kini dia menyerang pribadi Dean, gue lebih gak terima lagi.

"Jolie, Dean bukan gila. Dia cuma berbeda, dia begini juga bukan maunya. Ada pemicunya. Terhadap orang seperti Dean kita seharusnya empati dan berusaha menolongnya. Bukannya

menjudge dan mengadilinya. Jolie, lo seharusnya bercermin pada diri lo sendiri. Lo juga gak minta punya perasaan berbeda dari wanita normal lainnya. Lo pasti sakit hati jika ada yang memojokkan dan menghina lo. Maaf kalau gue udah bikin lo salah paham. Tapi swear, gue gak bermaksud merendahkan lo."

Jolie termenung mendengar curahan hati gue. Ya Tuhan, semoga hatinya terbuka setelah mendengar kalimat pencerahan dari gue . Ternyata harapan gue tak terkabulkan, dengan dingin Jolie berkata pada gue, "Queen, mulut lo emang manis. Tapi berbisa. Jangan samakan gue dengan Dean. Dia berbahaya! Dia sakit jiwa! Dia tak layak dibiarkan bebas berkeliaran di luar."

Sadarlah gue, Jolie gak berniat melepaskan Dean.

"Jolie, apa yang lo mau supaya Dean bisa bebas?" gue mencoba bernegosiasi dengannya.

Jolie tertawa terbahak, "lo mau nyogok gue?"

"Serah lo menganggap apa. Gue akan penuhi asal Dean bisa bebas!"

Jolie menatap gue intensif seakan ingin menilai kesungguhan hati gue.

"Bagaimana kalo gue minta diri lo?" pintanya keji.

Deg!

Jantung gue seakan berhenti berdetak. Apa maksudnya? Dia mau berhubungan intim sama gue? Gue gak salah dengar kan?! Sepertinya enggak, buktinya Kak Tian udah mau menyerobot maju tapi gue menahannya.

"Kak Tian, kali ini biarkan gue menyelesaikan masalah ini sendiri. Lola, tolong bawa Kak Tian keluar ruangan ini dulu," pinta gue.

Lola mengggangguk, lalu membawa Kak Tian keluar ruangan. Kini tinggal gue dan Jolie yang ada di ruang tunggu ini. Kami saling berhadapan layaknya musuh bebuyutan. Gue jadi miris. Dulu kami sohib, kini jadi enemy.

"Jolie, biar gue pertegas.. lo pengin ngeseks ama gue?"

Pipi Jolie merona mendengar pertanyaan gue yang blak-blakan.

"Gue tau lo juga canggung melakukannya kan? Gue tahu perasaan lo tulus pada gue, bukan sekedar nafsu kan?"

Gue mencoba mengetuk nurani Jolie, gue yakin dia juga terombang-ambing oleh perasaannya. Katanya ini sesuatu yang ia rasakan hanya bersama gue kan? Benar saja, Jolie menatap gue ragu .

"Queen, gue cuma penasaran. Bagaimana rasanya melakukan bersama orang yang kita cintai. Hasrat gue gak bisa terbangkitkan bila bersama yang lain. Queen, gue..."

Jolie mengelus lengan gue, tangannya perlahan naik hingga ke wajah gue. Dia menjelajahi wajah gue dengan jarinya lalu berhenti di bibir gue. Sejauh ini gue berusaha mengabaikannya, tapi saat wajahnya mendekat napas gue jadi tercekat. Apa gue harus diam aja saat dia hendak mencium gue?!

"Bangsat!! Lo lesbi menjijikkan! Jangan rebut cewek gue!"

Mendadak Druno muncul dengan emosi menggelegak. Gue masih terbengong saat dia bergerak cepat maju mendekati Jolie dan menjotos wajah gadis itu.

Bug!

Wajah Jolie lebam seketika. Sebelum Druno melancarkan serangan berikutnya, gue menahannya.

"Stop Druno!" bentak gue padanya.

"Tapi dia udah mengancam lo! Dia memaksa lo kan?"

"Biarkan dia Druno! Dia begitu juga karena lo!"

Sepertinya gue salah bicara, seolah gue menimpakan semua kesalahan pada Druno. Cowok itu membeku mendengar ucapan gue. Dia menatap gue sedih. Hati gue ikut merasa perih. Ingin gue memeluknya, tapi gak mungkin gue lakukan didepan Jolie.

Gadis sinting itu malah tertawa senang meski pipinya lebam.

"Bagus! Gue punya bukti dan tuduhan baru untuk menjerat laki lo, Queen!"

Abislah Dean, eh Druno. Dia menyerang Jolie di kantor polisi dan buktinya terlihat jelas di wajah Jolie yang lebam itu.

~~~~~~

Druno pov

Perkataan cewek sinting itu menyadarkan gue.

Gegara emosi sesaat gue, kini dia justru mendapat amunisi senjata untuk menyerang gue dan Queeny. Shit! Gue pengin menghancurkannya saat ini. Tangan gue mengepal erat, siap
~~~~~~

menyerang. Tapi polisi yang tadi ada di belakang gue menahan gue.

"Maaf Pak, Anda terpaksa kami borgol dulu," ucapnya sopan.

Ceklek.

Dia memborgol kedua tangan gue menjadi satu demi keamanan cewek sinting itu. Queeny menatap gue dengan pandangan memelas. Gue kehilangan kata-kata. Sepertinya kali ini gue lagi-lagi membuatnya susah.

"Bagus Pak, dia memang bajingan. Saya akan mengajukan tuntutan baru, saya akan membuatnya mendekam di penjara!" tuntut si cewek sinting itu sembari menatap gue tajam.

Gue gak takut. Gue dipenjara juga gak masalah. Tapi gue membawa nama Om Dean. Kesadaran itu tiba-tiba menyelusup ke benak gue. Orang lain tak mengenal siapa gue, mereka tahunya gue itu Om Dean.

Dan Queeny, gue berdosa udah bikin suaminya masuk penjara!

Bruk!

Gue ternganga saat melihat Queeny berlutut didepan Jolie.

"Queeny! Jangan lakukan itu!" teriak gue gak rela.

Queeny menatap gue sedih sambil menggelengkan kepalanya begitu gue meronta dalam kungkungan polisi yang menahan gue.

"Jolie, plis gue mohon. Lepasin Dean. Gue akan penuhi keinginan lo.." ucap Queeny nestapa.

Keinginan apa? Apa lagi yang ia korbankan untuk menyelamatkan gue? Lagi-lagi gue membuat Queeny susah. Gue

ingin menyerah dengan keadaan ini, gue khawatir bakal menyengsarakan Queeny terus menerus.

Kenapa cinta membuat gue lemah seperti ini?

~~~~~~

Queeny pov

Akhirnya Dean.. ehm Druno dibebaskan, kini kami telah kembali ke rumah. Sedari tadi Druno terdiam terus, dia terlihat kuyu tanpa semangat hidup. Gue nyaris gak mengenali bocah preman yang biasanya garang itu. Bahkan begitu sampai di rumah, dia langsung masuk kamar dan berniat merebahkan dirinya di kasur.

"Dru, mandi dulu."

Gue melarangnya dan dia menurut begitu saja tanpa berkata sepatah kata apapun. Melihat Druno berjalan gontai ke kamar mandi, gue menjadi iba. Akhirnya gue menyusulnya masuk ke kamar mandi. Mata Druno membulat melihat gue.

"Gue bisa mandi sendiri," ucapnya lirih saat gue melepas kancing kemejanya.

"Gue tahu. Gue cuma pengin mandi bareng sama laki gue. Gak boleh?" goda gue.

Dia terlihat bimbang. Duh, kenapa ekspresi Druno nampak sangat menggemaskan. Dia mirip anak kecil yang masih polos dan tak tahu mesti ngapain.

"Queen, gue gak... Gue gak mau nyusahin lo lagi!" ucapnya memelas.
~~~~~~

Kini gue paham apa yang menjadi beban pikirannya, Druno merasa bersalah pada gue. Dia takut kalau apapun yang ia lakukan bakal menyusahkan gue. Gue terharu sekaligus miris. Gue tahu dia amat cinta pada gue, tapi cintanya telah membuatnya semakin rapuh dan rapuh saja.

Gue peluk Druno dan mengelus rambutnya yang tebal.

"Gue gak pernah merasa lo menyusahkan gue, Dru," kata gue lembut.

"Tapi..."

"Masalah selalu datang dan bila kita bisa mengatasinya, itu akan mendewasakan dan membuat kita semakin kuat," sambung gue cepat.

Gue bisa merasakan, Druno menahan tangisnya. Ia ingin terlihat tegar namun merasa dirinya lemah dan gak berarti didepan gue.

"Tapi kalau ini Om Dean, dia pasti tahu apa yang harus dikerjakan supaya gak menyusahkan lo, Queen," bisik Druno lirih, "gue gak pantas buat lo, Queen! Lo boleh melenyapkan gue supaya Om Dean bisa kembali."

Deg.

Hati gue bak teriris-iris mendengar keputusan Druno. Dia udah hancur dan depresi. Memang gue ingin membawanya terapi, tapi bukan dengan anggapan seperti ini. Ini gak adil buat Druno!

"Queen, kill me.."

Gue membungkam bibir Druno dengan ciuman gue. Dia kaget, bibirnya terasa kaku untuk sesaat. Tapi gue terus melumatnya dan memagutnya penuh gairah. Mungkin dia bisa merasakan cinta gue padanya, hati Druno menghangat. Ia balas mencium gue dengan penuh perasaan.

Sejam kemudian kami sudah berendam didalam bathtub, diiringi musik romantis dan lilin aroma terapi yang membuat kamar mandi ini harum semerbak. Druno sudah terlihat tenang dan semangat hidupnya mulai timbul. Pipinya merona merah hingga gue jadi gemas dan menowelnya.

"Queen! Mengapa gue merasa lo memperlakukan gue kayak anak kecil?" protesnya manja.

"Abis gue gemes. Masalah buat lo?"

Druno mencebik dengan sedikit memonyongkan bibirnya kedepan. Seksinya..

Cup.

Gue kecup bibirnya gemas. Druno tersipu malu.

"Suka sih, tapi jadinya gue merasa kurang jantan," keluhnya malu.

Ya iyalah, dulu dia preman bagaikan singa perkasa kini di depan gue dia menjelma anak kucing manja yang sangat menggemaskan. Gue meremas selangkangannya sambil menggodanya.

"Masa permainan kita hampir dua jam tadi masih membuat lo ragu akan kejantanan lo sendiri?"

"Haishhh! Queeny!" pekiknya malu.

Gue tertawa geli, lalu menyandarkan kepala gue di dadanya yang bidang. Gue setengah berbaring didalam bathtub, di belakang gue Druno seakan memangku gue dengan mesra. Tangannya asik membasahi tubuh gue dengan kucuran air berbusa. Sesekali dia mengecup rambut gue, pipi gue, atau bibir gue. Kami saling memandang mesra dengan bibir terus tersenyum.

"Druno, apa lo sudah yakin dengan perasaan gue? Gue cinta lo, Dru."

Druno mengangguk.

"I love you too, Queen. Very much. Maaf kalau tadi gue membuat lo bingung. Gue galau akut. Baru pertama kali ini gue merasakan cinta dan itu menyebabkan gue kalut."

"Sampek pengin bunuh diri," timpal gue gusar.

Druno mengangguk malu.

"Dru, kalau dulu Dean beranggapan kayak lo.. abislah gue!"

"Apa Om Dean juga sering menciptakan kekacauan?" tanya Druno kaget.

"Bukan dia, tapi gue," jawab gue sambil tersenyum kecut, "gue sering menyusahkan Dean. Amat sangat! Tapi Dean dengan sabar dan besar hati mau menerima gue. Dia membuat gue menyadari betapa tulus dan kuatnya cintanya pada gue. Itu yang menyebabkan gue yang awalnya mati-matian menolaknya akhirnya justru jatuh cinta padanya."

Dean, gue kangen lo.

Perasaan gue jadi mellow begitu teringat perjuangan Dean untuk memenangkan hati dan cinta gue.

Seakan paham apa yang gue rasakan, Druno berkata lirih, "Queen, sepertinya lo lebih butuh Om Dean daripada gue. Gue rela menyingkir supaya lo bisa bersatu lagi dengan Om Dean."

Spontan gue menoleh dan menatap Druno intens. Dia terlihat tulus sangat mengatakannya.

"Sumpah, Queen. Gue gapapa. Gue rela. Gue ikhlas. Gue yakin Om Dean lebih mampu membahagiakan lo dibanding gue."

Gue tutup bibir Druno dengan telunjuk gue. Dengan mata berkaca-kaca, gue meralat ucapannya.

"Lo salah, Druno. Kalian udah membuat gue bahagia dengan cara kalian masing-masing. Dan gue gak mau kehilangan salah satu dari kalian berdua."

Druno mengernyitkan dahinya bingung.

"Bagaimana bisa, Queen? Tubuh ini cuma bisa dikuasai salah satu dari kami. Om Dean atau gue. Jadi gue harus lenyap supaya Om Dean bisa muncul," ucap Druno dengan bibir bergetar.

"Bukan lenyap, Dru. Kalian akan menyatu. Awalnya kalian emang satu, lalu entah bagaimana terbelah dan terpisah bagai kepingan puzzle. Sekarang saatnya menyatukan kalian semua supaya kepribadian kalian kembali utuh."

Mulut Druno ternganga mendengar penjelasan gue.

"Kami adalah satu?" ulangnya seakan ingin menegaskan hal itu pada dirinya sendiri.

"Ya Dru. Lo, Dean.. kalian itu sama. Sejiwa."

"Lalu Udin?" tanyanya polos.

Anjrit! Gue lupa keberadaan si Udik. Apa gue perlu memancing Udik keluar dan meminta persetujuannya juga? Bagaimana caranya?

Haishhh, pusing gue!

~~~~~~
~~~~~~

Nyebelin 31

Gue menatap sosok yang tengah berbaring di sofa didepan gue. Pria itu laki gue dan ia sedang dihipnotis oleh psikiater.

Dean, apa lo bisa kembali utuh setelah proses penyatuan ini? Dan akan jadi seperti apa diri lo? Apa seperti Druno yang jutek tapi rapuh? Seperti lo yang dulu, perhatian tapi pelit? Atau jangan-jangan seperti Udin yang katrok tapi tulus?

Ah entahlah, gue gak bisa membayangkannya. Bahkan setelah lelaki gue membuka matanya, gue gak yakin siapa yang ada di depan gue.

"Siapa?" bisik gue ke Om Adil, si psikiater yang dirujuk Kak Tian.

Om Adil bertanya dengan tenang, "Ini Dean? Atau Druno?"

Sosok itu malah melongo.

"Sinten? Kula Udin.." *[Siapa? Aku Udin]*

Udik telah hadir, gue gak menyangka dia muncul duluan. Udik beringsut bangun dan duduk dengan sopannya.

"Udik!!" pekik gue spontan.

Udik melirik gue kaget.

"Mbak Pini ndek kene toh? Iki arep laopo toh? Aku ra ngerti." *[Mbak Pini disini toh? Ini mau ngapain sih? Aku gak ngerti]*

"Udik, lo disini untuk ikut proses penyatuan kepingan jiwa kalian supaya utuh kembali."

Rupanya Udik salah mengerti, dia malah panik.

"Mbak Pini, laopo aku disatukno? Mbek sopo? Dirabi ngono tah?" *[Mbak Pini ngapain aku disatukan? Sama siapa? Dikawinin gitu tah?]*

Nah loh! Siapa pula yang mau ngawinin dia?! Gue menelan ludah bingung, lalu melirik Om Adil.

Om Adil berdeham sebelum mulai bicara, "Udin, apa kamu tak merasa heran tiba-tiba berada disini? Dan selama ini kamu berada dimana?"

Pertanyaan Om Adil malah membuat Udik semakin bingung, dia menatap gue memelas.

"Mbak Pini, iki sopo toh?" *[Mbak Pini, ini siapa?]*

Gue mendekatinya dan duduk di sebelah Udik.

"Udik, dia Om Adil. Psikiater yang menangani kalian."

"Opo kuwi Pikiter? Suster lanang ngono tah?" tanya Udik lugu. *[Apa itu Pikiter? Suster laki gitu tah?]*

Seingat gue, saat gue menjalani hari-hari bersama Udik dulu dia gak selugu atau selemot sekarang. Ah mungkin beda, dulu itu Dean yang berakting menjadi udik. Ada liciknya Dean yang dipoles kemasan ndeso. Yang ini benar-benar versi lugu dan polos apa adanya. Gue jadi iba melihatnya, naluri keibuan gue menyeruak keluar.

"Udik, dia itu Psikiater, bukan suster. Dia semacam dokter, tapi mengobati masalah kejiwaan."

Kayaknya gue salah ngomong, hingga Udik membelalakkan matanya kaget. Mulutnya melongo membentuk huruf O bulat.

"Mbak Pini, aku ora sakit jiwa toh? Laopo dipanggilno Dokter jiwa?" protes Udik sedih. *[Mbak Pini, aku tidak sakit jiwa toh? Ngapain dipanggilin Dokter jiwa?]*

Dia menatap gue kecewa seakan gue udah mengkhianati kepercayaannya. Gue meraih tangan Udik dan menggenggamnya erat.

"Udik, lihat gue."

Pandangan Udik mirip anak anjing yang tengah tersesat. Bingung dan ketakutan. Nampak sangat memelas.

"Lo percaya kan gue gak bakal menyakiti lo? Gue sayang lo, gue sayang kalian. Gue gak ingin kalian semua terluka. Kalian harus disatukan supaya utuh. Oleh karena itu kita butuh bantuan Om Adil untuk menyatukan kalian semua. Jadi dia disini bukan karena lo gila dan sebangsanya."

"Sapa kuwi kalian, Mbak Pini?"

Gubrak.

Gue dah jelasin panjang lebar, pertanyaan sederhana Udik mementahkan semuanya. Dia gak paham sama sekali. Om Adil berdeham dan mengambil alih pembicaraan,

"Udin. Saya Adil. Panggil saja Om Adil. Saya memang psikiater, tapi bukan cuma mengurusi orang gila. Saya bisa membantu semua orang yang punya masalah dalam kejiwaan dan

itu kompleks banget. Bukan cuma masalah orang gila. Queeny sudah bicara, dalam tubuh kamu ada orang lain."

Mata Udik membelalak lebar dengan tatapan horor. Dia ketakutan!

"Sontoloyo! Aku kesambet tah? Kerasukan nopo Om Pikiter? Wewe gombel? Pocong? Ninitowok? Kutilanak?"

"Didi Petet, Dik!" sambung gue usil. Ekspresi Udik saat ketakutan terlihat lucu dan norak, gue spontan menggodanya. Udik melirik gue gusar.

"Didi Petet sek urip, Mbak!" *[Didi Petet masih hidup, Mbak!]*

Iya tah? Gak tahu gue. Om Adil geleng-geleng kepala menonton kelakuan kami.

"Udin, ini bukan berarti kamu dimasuki roh halus. Tapi dalam tubuh kamu ada kepribadian lain. Dia hidup seperti kamu. Cuma bila kamu muncul, mereka tertidur didalam dirimu sana."

"Kulo mboten ngertos Om Pikiter," sahut Udik lugu. *(Saya tak mengerti, Om Pikiter)*

Memang susah menjelaskan masalah kejiwaan kompleks seperti ini pada Udik yang pemikirannya sederhana. Tapi Om Adil terus berusaha menerangkan.

"Tiap orang memiliki kepribadian rumit dengan berbagai sifat, tapi ada yang dominan. Tiap orang memiliki sifat dominan yang berbeda, itu sebabnya tiap orang memiliki kepribadian yang unik. Nah kepribadian dengan berbagai sifat itu seharusnya utuh membentuk satu kesatuan. Namun terkadang ada satu peristiwa

atau kondisi tertentu yang membuat kepribadian seseorang terpecah."

Om Adil mengambil sekeping cookies lalu mematahkan menjadi tiga bagian.

"Dalam kasus Udin, kepribadian kalian terpecah menjadi tiga. Yaitu Udin, Dean dan Druno."

"Om, kula ora kenal Mas Druno."

"Memang terkadang ada pribadi yang mengenal pribadi yang lain, namun ada yang tidak. Seperti kamu. Udin, setelah tahu kamu itu pecahan yang lain. Apa yang harus dilakukan supaya kepribadian kalian menjadi utuh?"

Udik menggelengkan kepala bingung. Om Adil menggabungkan ketiga potongan cookies tadi.

"Seperti cookies ini, kalian harus disatukan sehingga membentuk kepingan yang utuh."

Sepertinya Udik mulai mengerti, dia manggut-manggut lalu menatap gue.

"Mbak Pini, pengin aku digabung dadi siji yo?"

"Gue pengin yang terbaik, Dik. Supaya kalian bisa menjadi manusia utuh," kata gue padanya.

Gue menyatukan kedua tangannya dan menggenggamnya lembut seakan ingin meneguhkannya.

"Mbak Pini, sakdurung aku digabung ngono... aku... .aku..." Dia menatap gue malu-malu, tepatnya menatap bibir gue penuh minat. Gue tahu apa maunya.

Perlahan, gue mendekati Udik lalu mengecup keningnya pelan.

Cup..

Udik, inikah kecupan perpisahan bagi lo? Tapi kita masih bertemu, meski dengan versi berbeda.

~~~~~~

Setelah Udik setuju disatukan, Om Adil segera menghipnotisnya hingga fisiknya kembali tertidur di sofa. Saat mata laki gue terbuka, gue langsung tahu siapa 'dia'.

"Deann!!' pekik gue sambil merangkulnya penuh kerinduan.

"Sayang, mengapa sepertinya kita sudah lama sekali tak bertemu?" tanya Dean bingung.

Tangannya memeluk gue erat, mata Dean menatap gue lekat. Gue bisa melihat sorot mata sarat kerinduan disana.

"Yang penting lo udah kembali, Dean. Gue bahagia banget!"

Gue mengelus pipi Dean mesra. Astagah, betapa gue merindukan laki gue yang serba bisa namun pelit ini.

"Kamu kangen padaku?" pancing Dean berharap.

"Pastilah," sahut gue yakin.

Dean tersenyum manis, bibirnya mendekat ke bibir gue namun gue berusaha mencegahnya.

"Dean, ada Om Adil."

Dean baru menyadari keberadaan orang lain diantara kami, matanya melirik Om Adil datar, “siapa dia?"
~~~~~~

Sifat posesif Dean selalu muncul begitu tahu ada makhluk jantan lain di sekitar gue. Astaga Dean, Om Adil kan udah berumur, masa masih dicemburuin juga sih?!

"Sayang, kamu gak macem-macem kan selama kutinggal?" sindirnya pelan.

"Tentu saja enggak!!"

Terlalu cepat gue menjawabnya. Apa gegara gue lebih ingin meyakinkan diri sendiri? Yang gue lakuin sama Druno itu termasuk selingkuh atau enggak sih?! Dean jadi curiga, dia menatap Om Adil tajam.

"Kamu siapa?"

Untung Om Adil bisa bersikap tenang, dengan ekspresi datar ia menjawab, "Pak Dean, saya Adil Santoso. Saya psikiater yang diminta bantuan istri Anda untuk membantu Anda."

"Sayang kamu...?" Dean menatap gue khawatir, "apa dia muncul lalu menyakitimu?"

Bisikan Dean membuat gue kaget. Dia tahu! Dia menyadari keberadaan 'dirinya' yang lain.

"Ehmmm, maksud lo.. Druno? Dean, kenapa lo gak pernah ngomong tentang Druno ke gue?"

Bruk.

Mendadak Dean berlutut di depan gue dan mencengkeram paha gue panik.

"Queeny, maafkan aku. A-aku takut kau akan meninggalkaku bila tahu tentang 'dia'! Aku takut kau menganggapku gila! Aku

suami tak sempurna bagimu, aku cacat. Aku aneh, aku gak normal! Aku.." Dean merutuk dirinya dengan mata berkaca-kaca.

Gue gak tahan menyaksikan kondisinya, ia seperti anak kecil yang takut ditinggal bundanya. Gue peluk dirinya erat, Dean menangis tanpa suara dalam pelukan gue.

"Queeny, maafkan aku. Aku menyembunyikan ini karena takut kehilanganmu. Selain itu, kupikir dia tak akan muncul lagi. Sudah lama dia tak muncul. Aku berusaha kuat dan dominan agar dia tak muncul dan menganggumu. Ternyata aku kelolosan. Dia muncul kembali. Apa dia menyakitimu?"

Dean begitu mengkhawatirkan Druno yang dikiranya bisa menyakiti gue. Mungkin itu gegara dia tahu Druno itu beringas, ganas dan gak suka cewek. Tapi itu sebelum bertemu gue. Mungkin Dean gak menyangka alter egonya telah berhasil gue taklukkan, bahkan jatuh cinta pada gue. Oh shit! Gue juga cinta bocah preman itu. Hubungan kami sangat kompleks dan membingungkan.

"Tidak Dean. Druno baik. Awalnya dia memang kasar dan jutek, tapi lambat laun dia berubah baik. Bahkan dia sayang pada Princess."

"Ya Tuhan, Princess! Dia gak menyakiti anak kita kan?!" tanya Dean panik.

Sorot mata Dean menghangat begitu teringat pada anaknya, gue tahu dia amat mencintai anaknya. Dia khawatir alter egonya melukai anaknya.

"Tidak Dean. Druno dan Princess, mereka saling menyayangi," jawab gue lembut.

Dean menghembuskan napas lega, tapi kemudian dia menyadari sesuatu. Bibirnya mencebik kesal.

"Ohhhh sial! Jadi dia sudah berhasil merebut perhatian putri kesayanganku!"

"Lo cemburu pada alter ego lo sendiri Dean?" ledek gue.

Dean mengangguk.

Gue tersenyum masam. Entah apa yang akan terjadi kalau dia tahu bahwa alter egonya udah meniduri gue dan kami saling jatuh cinta!

"Sayang, terima kasih kamu sudah bisa menerimaku apa adanya. Aku tak menyangka kamu bisa bertahan setelah tahu diriku yang sebenarnya."

"Seharusnya lo enggak menyembunyikan hal ini dan menanggungnya sendirian, Dean. Seharusnya lo percaya pada gue."

Mata Dean menatap gue penuh cinta, mungkin dia merasa jatuh cinta untuk kesekian kalinya pada gue.

"Queeny, i love you.. sangat cinta," desisnya sepenuh hati.

Pernyataan cinta Dean membuat gue tersentuh. Rasanya seperti kembali ke rumah setelah sekian lama tersesat. Lega. Nyaman.

"I love you too, Dean.." *And Druno..*

Dean menaruh kepalanya ke pangkuan gue, tangan gue otomatis mengelus rambutnya lembut. Akhirnya Dean kembali dan semua telah terselesaikan. Itu pikiran gue sebelum Om Adil menyela.

"Boleh kita lanjutkan sesi pengobatan kita?"

"Om, bukannya udah selesai? Dean telah kembali," tanya gue heran.

"Belum Queeny. Dean belum utuh. Masih ada alter egonya yang belum disatukan dengannya."

Druno! Nama itu melintas di kepala gue.

"Sepertinya yang satu ini sengaja tak mau memunculkan dirinya," timpal Om Adil lagi.

Druno tak mungkin menghindar. Dia sudah berjanji mau melebur bersama yang lain.

Tapi mengapa dia tak muncul?

~~~~~~
~~~~~~

Nyebelin 32 (END)

Om Adil menghipnotis Dean lagi dengan harapan Druno bisa muncul menggantikan Dean. Cukup lama ditunggu, laki gue gak bangun juga. Saat dia bangun, gue langsung tahu itu tetap Dean.

"Apakah Druno sudah pergi?" tanya Dean sambil memicingkan matanya menahan silaunya lampu.

"Dia tak muncul," jawab Om Adil kecewa.

"Apa?! Mengapa bisa seperti itu?" Dean menatap gue bingung, "Sayang, betulkah itu?"

Gue mengangguk lemah. Masa Druno menghindar? Padahal dia sudah berjanji pada gue!

"Dean, gue juga gak ngerti kenapa bocah itu gak muncul. Dia dah janji ke gue, dia orang yang tepat janji kan?"

Dean menatap gue intens sebelum menjawab, "ya, dia seperti itu. Mungkin ada sesuatu yang membuatnya tak muncul."

"Queeny, sepertinya kau harus memancing Druno keluar," cetus Om Adil.

"Bagaimana caranya, Om? Om yang lebih pakar saja tak bisa membuatnya keluar," sahut gue pesimis.

"Dean akan kuhipnotis. Saat itu bicaralah pada Druno. Paksa dia keluar."

"Caranya?"

"Kau yang lebih tahu bagaimana cara untuk memancing emosi Druno, Queeny."

Mampukah gue?

Sekali lagi Om Adil menghipnotis Dean, lalu ia memberi gue kode supaya gue mulai bicara. Astaga, kenapa lidah gue terasa kaku untuk digerakkan? Pikiran gue mendadak blank. Gue bingung mesti bicara apa.

"Ehm, ehm, ehmm... Dru-Druno, yuhui.. Druno. Come out baby!" cetus gue salting.

Laki gue masih tertidur. Tak nampak ada pergerakan apapun didalam sana. Gue menghela napas panjang. Om Adil mengkode dengan tangannya, dia meminta gue terus bicara.

"Druno, lo tahu gue Queeny kan? "

Sunyi. Gue makin gak percaya diri bisa memancing Druno keluar.

"Dru... ehm, lo enggak kangen gue? Keluar dong, ntar gue pijitin dah," cengir gue.

"Atau lo mau apa gue jabanin deh. Mau beli permen? Pengin eskrim? Mau main? Main apa aja deh... main anak-anakan, main kawin-kawinan, main apa aja deh!"

Fix, kayaknya gue semakin korslet aja. Tapi Om Adil tidak menunjukkan reaksi apapun. Mungkin karena dia dah biasa menangani orang aneh sampai orang gila. Itu membuat gue makin cuek. Perlahan gue melupakan kehadirannya.

"Hei Bocah preman! Come to Mami, Sayang. Ayo nenen ke Mami."

Gue telah menjelma jadi jalang gegara pengin memancing Druno keluar. Pakai acara jilat-jilat bibir gue dan membusungkan dada gue. Lalu gue tersadar. Haishhhh, ini konyol. Mata laki gue terpejam, bagaimana dia bisa melihat kejalangan gue?!

Gue melirik selangkangannya. Tuh kan gak ada gundukan yang menggembung disana. Kecuali.. mungkin kalau gue remes-remes dedeknya, Druno bisa bereaksi. Coba aja deh. Tangan gue terulur pengin men-squizhing belalai gajah Druno, namun Om Adil mencegahnya. Dia menahan tangan gue dan menggelengkan kepalanya. Oh, berarti gak boleh kontak fisik. Terus, bagaimana cara gue bisa membangunkan Druno?

Auk ah, gelap!

Om Adil nulis sesuatu di memonya lalu menunjukkannya pada gue.

Buat dia tergugah secara emosionil. Bicaralah sesuatu yang lebih pribadi.

.

Gue garuk-garuk kepala. Masa gue mesti bicara hal pribadi? Ada Om Adil disini!

.

Anggap saya tak ada!

Om Adil kembali nulis di memonya. Selanjutnya dia sengaja memasang headset di telinganya. Aman tah? And now, apa yang mesti gue bicarakan? Tentang barang pribadi Druno?

"Dru, gue juga gak tau apa ini unfaedah atau enggak, tapi gue mesti bicara hal pribadi sama elo. Ehm, ehm... ohya bicara tentang sempak. Kenapa sih elo enggak suka pakai benda itu? Lo sering cuma pakai kolor aja kan. Padahal untuk jangka panjang, pakai sempak itu penting loh. Untuk menjaga itu lo supaya gak melorot. Kalau gondal-gandul terus gak ditahan ama sempak kan dia bisa berbeban berat dan turun kebawah terkena gaya gravitasi bumi."

Nah lo, kenapa gue macam Dokter Boyke yang khusyuk membahas kesehatan alat kelamin begini sih?! Njir, sepertinya pembicaraan ini gak berkenan buat Druno. Laki gue itu masih tertidur dalam damai.

Duh, mesti bicara apaan sih?

"Dru, lo punya barang pribadi apa lagi sih yang bisa gue bahas selain kebiasaan gak pakai sempak?"

Tepok jidat deh. Fix, gue merasa mulai gila!

Gue menghembuskan napas dengan kesal, dan menatap laki gue yang masih terbaring di sofa.

"Dru... selamat, lo udah berhasil membuat gue kayak orang gila. Sejak lo muncul, lo membuat hidup gue berubah. Dru, selama ini gue pikir gue cuma bisa cinta Dean. Lalu lo hadir dengan wajah Dean tapi dengan karakter yang begitu berbeda.

Awalnya gue merasa sebal dan penasaran sama elo yang begitu cuek dan gak mau dekat pada gue."

Jadi terbayang masa-masa awal gue mengenal sosok Druno. Perasaan gue berubah melankolis, gue terus mengoceh seakan sedang curhat pada seseorang.

"Dru, lama kelamaan gue baru sadar keinginan gue untuk menggoda lo sudah berkembang menjadi perasaan yang mendalam. Iya Dru, sementara itu lo juga merasakan sesuatu yang beda pada gue kan? Sejalan waktu kita saling jatuh cinta, betul begitu kan?"

Gue melirik sosok didepan gue, tak nampak pergerakan yang berarti. Njir, gue berasa dikacangin. Gue dah berusaha menjadi apapun, jadi jalang, begitu memelas, eh dia masih kagak mau merespon. Ngehek dia!

Druno, lo belum tahu ya kalau Queeny ngamuk!

"Heh Bocah preman, brengsek lo! Lo sengaja mau menghindari gue, hah?! Gue bener-bener marah nih! Lo pikir lo bisa ngerjain gue? Gue gak mau peduli lo lagi! Ke laut aja lo, Dodol!!" teriak gue gusar.

Napas gue sampai ngos-ngosan saking gue emosi level dewa, tapi rasanya belum puas mengomeli bocah preman ini! Spontan gue menduduki perut laki gue, dan gue tarik kerah kausnya.

"Jangan mentang-mentang tahu gue cinta lo, terus lo seenak jidat mempermainkan gue! Gue tuh gak bisa dibeginiin. Gue akan mengultimatum lo, Druno!"

Tiba-tiba gue sadar, bagaimana bisa gue menggangkangi tubuh laki gue dan menuding-nuding dadanya?! Bukannya tadi Om Adil memberi isyarat kalau gak boleh ada kontak fisik diantara kami? Haishhhhh!!

Baru aja gue mau turun dari tubuh laki gue, Om Adil justru menahan gue. Dia memberi kode pada gue.

Teruskan? Gak salah?!

~~~~~~

Adil pov

Aku memasang headset di kepalaku dan menyetel musik yang terdengar di telingaku untuk memberi kesan aku memberi 'privacy' pada Queeny yang sedang mencoba berkomunikasi pada alter ego Dean.

Tapi tanpa setahu wanita itu, aku mengecilkan volume musikku. Bukan aku kepo ingin menguping, tapi hal ini harus kulakukan supaya aku tahu semua sikon yang terjadi pada pasienku.

Dan aku ternganga mendengar Queeny bicara tentang kebiasaan Druno yang tak suka memakai sempak. Aku berusaha menahan senyum mendengar Queeny bicara hal konyol ini, kini aku punya satu cara membedakan Dean dan Druno. Kalau dia gak pakai sempak berarti Druno. Hehehe..

Kemudian Queeny membuat suasana menjadi sendu dengan curhatannya. Seperti yang kuduga, mereka saling jatuh cinta... Queeny dan salah satu alter ego Dean, Druno. Ini wajar terjadi
~~~~~~

mengingat hubungan yang mereka miliki. Mereka terjebak dalam status sebagai 'suami-istri' di mata umum. Lagipula Druno itu bagian dari Dean. Tak aneh bila dia juga memiliki perasaan Dean pada istrinya.

Queeny mengira usahanya mancing Druno keluar sia-sia, cewek itu terlihat mulai emosi. Padahal tidak. Apa dia tak menyadari bahwa alunan napas sosok di depannya mulai bergelombang dan tidak setenang tadi? Dia sudah hadir! Tapi 'dia' ini siapa? Dan mengapa 'dia' pura-pura tertidur?

Tengah aku berpikir seperti ini, mendadak dengan gerakan cepat Queeny menaiki tubuh suaminya dan mencengkeram kerah kaus suaminya. Menaiki dalam arti sesungguhnya! Dia menuding-nuding dada suaminya dan mengomel panjang lebar seperti cewek yang sedang PMS saja.

Aku baru hendak menyuruhnya turun saat kulihat pergerakan samar di tangan dan kaki Dean atau Druno atau entah siapa. Kurasa dengan caranya yang unik Queeny telah berhasil mengugah Druno bangun.

Lah, mau apa dia mau turun? Kutahan dirinya dan kuberi kode untuk meneruskan aksinya. Sesaat Queeny nampak bingung, lalu dia mengangguk samar. Dia mulai mengomel panjang lebar lagi.

"Dru, lo itu bocah gak guna! Bocah! Ya bocah, sikap lo gak dewasa banget! Beraninya lo pergi tanpa pamit pada gue, hah?!

Gue marah, Dru! Marah besar! Tahu begini gue tinggal lo dari yang lalu-lalu! Gue gak sudi punya laki macam elo! Mending gue cari laki yang lebih muda, lebih ganteng dan lebih tajir dari lo! Atau gue pacari aja teman lo siapa itu dulu yang pernah naksir gue?"

Alunan napas Druno semakin bergelombang, sepertinya ia sudah mau 'meledak'. Sebentar lagi pasti ia akan menampakkan diri. Aku menunggunya dengan hati berdebar.

"Lo kan udah gak mau ama gue? Ya udah, gue pergi!" Queeny pura-pura akan pergi tapi nampaknya Druno masih keukeh diam.

"Gue pergi cari cowok lain loh.." pancing Queeny.

Druno masih diam saja hingga membuat Queeny semakin gusar. Mendadak dia menjewer telinga Druno dengan ganas!

"Sial lo, Bocah nakal! Mau sampai kapan lo nyuekin gue dan pura-pura sekarat hah?! Bangun gak, lo! Bangun!" teriak Queeny marah.

Satu tangannya menjewer telinga suaminya, yang lain menceples pantatnya. Astaga, ini bisa masuk KDRT level rendah nih. Hehehe..

"Adoh.. doh.. doh Tan, sakit tauk! Ini daun telinga, bukan karet yang bisa diolor-olor."

Berhasil! Pekikku dalam hati mendengar gerutuan manja itu. Druno is back!

"Brengsek! Kenapa lo menghindari gue, Bocah?!" omel Queeny sambil menjitak kepala Druno.

"Gue gak menghindar, Tan! Ih Tante, berat! Lo tambah ndut ya?"

"Gendut pala, lo!"

Queeny turun dari tubuh Druno dengan bibir mencebik, Druno beranjak duduk sambil memainkan rambutnya.

"Tan..." dia menowel bahu Queeny tapi tangannya di tepis oleh Queeny.

"Tan, tan, tan... lo pikir gue ini setan apa?!" dumel Queeny.

Druno nyengir kuda, lalu menumpangkan kepalanya ke bahu Queeny dengan manja.

"Queeny..." panggilnya mesra.

Queeny diam saja, dia berusaha menahan senyum sumringahnya. Iseng-iseng Druno meniup lubang daun telinga Queeny.

"Eh bocah! Lo.."

"Nah kan, dari tadi lo manggil gue bocah-bocah-bocah, kenapa giliran gue manggil lo Tante.. lo marah-marah gaje gitu?!" protes Druno cepat.

Mata Queeny membulat besar.

"Jadi lo dari tadi udah sadar tapi sengaja diam untuk mengerjai gue ya?" tuduh Queeny gemas.

"Bukan begitu! Gue hanya bingung. Gue pikir dengan diam saja didalam sono berarti gue dah menghilangkan diri. Ternyata, bagaimana bisa gue muncul lagi? Ketika gue samar-samar mendengar suara lo, gue pikir gue lagi mimpi Queen. Itu sebabnya

gue diam saja. Tapi saat lo duduk mengangkangi gue, lalu menuding-nuding dada gue terus terakhir menjewer telinga gue, gue baru sadar kalau gue sedang mengisi badan ini tanpa gue harus berkeinginan kuat mengambil alih kayak biasanya."

Kini aku mengerti mengapa Druno tak memunculkan dirinya. Dengan polos dia mengira kalau dia tak punya keinginan untuk mengambil alih berarti dia sudah menghilang.

"Druno, kamu salah," cetusku pelan.

Druno sontak mengalihkan perhatiannya padaku, kurasa untuk sesaat tadi ia melupakan kehadiranku.

"Kamu belum menyatu dengan Dean. Kamu hanya menonaktifkan dirimu didalam sana. Atau gampangnya alter egomu tertidur didalam sana."

"Om, lalu gue harus bagaimana?" tanyanya bingung.

"Kamu harus dengan sepenuh hati menetapkan hatimu untuk bersatu dengan Dean. Ingat ya bersatu, bukan menghilang! Nantinya kamu akan menjadi bagian dari Dean. Kamu adalah Dean. Dean adalah kamu. Setelah hatimu siap, kamu tinggal mengikuti arahan saya."

Queeny mengangguk, lalu menggenggam tangan Druno.

"Dru, kita tak akan terpisah. Setelah ini pun kita tetap akan berjumpa meski dalam versi yang berbeda."

Druno mengangguk.

"Iya Queen, tapi boleh enggak sebelum gue menjalani ini semua.. gue minta lo memberikan ciuman perpisahan pada gue? meski hanya berpisah sementara," pinta Druno sendu.

Kurasa kali ini mereka perlu privacy khusus, aku akan memberi mereka waktu untuk perpisahan khusus.

"Queeny, Om ada perlu telpon sebentar. Lima belas menit lagi Om kembali," kataku beralasan.

Queeny mengangguk dengan mata berkaca-kaca. Aku bisa melihat cinta yang begitu besar diantara mereka. Ah, ini kasus yang mengesankan sekali. Aku pun meninggalkan ruang konsultasiku. Lima belas menit bisa kumanfaatkan untuk ngopi sebentar sambil menikmati hangatnya pisang goreng.

~~~~~~

Author pov

Hari ini ada rapat besar pemegang saham, mendadak mereka minta diadakan rapat darurat. Dan Bastian tahu siapa yang dalang dibalik kekacauan ini. Semua ini pasti ulah Jolie yang masih merasa sakit hati.

Mereka menuntut Dean muncul, dan Bastian bisa menebak rencana busuk pihak lawan yang berniat menjatuhkan Dean. Mereka ingin membongkar rahasia kelam hidup Dean untuk membuktikan bahwa Dean tak layak memimpin perusahaan ini.

"Apa kalian tahu siapa sebenarnya pimpinan perusahaan kita?" cetus Pak Johny, dia adalah salah satu pemegang saham sekaligus ayah Jollie.
~~~~~~

"Tentu, masih tetap Dean Prakoso kan?" sahut Bu Inung spontan.

"Apa kalian tahu orang seperti apa Dean Prakoso?"

Mereka tahu tapi segan mengatakannya, pribadi Dean memang mengesankan sekali. Bastian Hutomo pun mulai angkat bicara.

"Tiap orang memiliki kepribadian yang berbeda karena manusia adalah makhluk unik yang tiada duanya. Jadi tak perlu kita mengurusi pribadi orang lain, yang kita lihat disini adalah kinerjanya. Bukannya begitu?"

Pak Johny tersenyum sinis.

"Tentu saja kita perlu membahasnya karena pimpinan kita memiliki kepribadian yang berbahaya bagi orang lain. Dia sakit jiwa!"

Semua terhenyak mendengar tuduhan itu, mereka menatap Pak Johny dengan pandangan bertanya-tanya.

"Pak, coba tolong jelaskan! Anda tak mengada-ada kan?! Ini tuduhan berat loh!" tuntut Bu Inung.

Bastian mulai was-was, dia bisa menangkap gelagat kurang baik. Mengapa Pak Johny begitu pede menyerang Dean?

"Saya tak asal tuduh, Bu! Saya punya buktinya. Jollie!"

Pak Johny memanggil putrinya, Jollie lalu memutar video rekaman saat Druno mengamuk di kantor polisi. Ternyata diam-diam ada orang yang merekam kejadian itu!

"Kalian bisa lihat kan betapa beringasnya dia? Dia juga liar! Tapi dia bukan Dean! Dia adalah...." Mulut Pak Johny berhenti bicara saat melihat Dean muncul bersama Queeny dan seorang pria lainnya.

"Druno! Salah satu kepribadian Pak Dean yang lain. Dia tak waras!" lanjut Pak Johny sambil menuding Dean.

Kini semua beralih menatap Dean dengan pandangan ketakutan. Keadaan berbalik kurang menguntungkan bagi Dean. Namun Dean hanya tersenyum dingin, dia berjalan dengan gaya pongahnya dan duduk di kursi kebesarannya.

"Rupanya kalian sudah tak sabar memulai rapat tanpa kehadiran saya!" sindir Dean pedas.

"Dean, apa betul yang dikatakan Pak Johny? Kamu punya kepribadian lain yang sangat berbahaya?!" Bu Inung langsung menginterograsi.

"Druno tak berbahaya!!" protes Queeny cepat.

Lalu ia tersadar. Astaga, kenapa ia terpancing emosinya hingga justru membongkar aib Dean?!

"Dean, gue..."

"Tenang, Sayang. Sepertinya semua orang juga sudah tahu."

"Jadi kau mengakui dirimu gila Dean?!" semprot Bu Inung.

Dean tersenyum dingin.

"Kalau saya mengakui diri saya gila, berarti kalian semua juga gila!" Dean menatap tajam semua bawahan dan partner bisnisnya.

"Kenapa saya bisa berkata begitu? Karena pada dasarnya dalam diri manusia ada dualisme yang kadang bertentangan satu sama lain! Bu Inung, penampilan anda begitu kuno dan serba tertutup kan? Siapa yang menyangka pakaian favorit anda saat ke pantai adalah bikini two pieces yang sangat seksi?" sarkas Dean.

Wajah Bu Inung berubah pias. Sial! Bagaimana Dean bisa tahu kebiasaannya yang memalukan itu?

"Dan Pak Johny, Anda adalah pemuka gereja yang terkemuka. Siapa yang mengira orang sealim anda ternyata suka pergi berjudi, ke klab malam dan menyewa pelacur?!" tandas Dean.

"Kau!!" bentak Pak Johny gusar.

Pak Johny tak bisa membantahnya, Dean menunjukkan bukti foto-foto dirinya yang tengah mabuk di klab malam dan dalam pelukan seorang pelacur!

Demikianlah, Dean membongkar aib mereka satu persatu hingga mereka tak bisa berkutik. Mereka tak berani menyerang Dean lagi, apalagi setelah Dean meminta Om Adil memberi sedikit pencerahan tentang kondisi kejiwaan manusia yang cenderung memiliki sisi yang berlawanan. Ibarat kata yin dan yang.

Mereka semua terpaksa manggut-manggut dengan wajah kecut kecuali Jollie.

"Dean, lo gak usah banyak bacot! Lo sengaja mengancam kami secara psikis supaya berhenti menyerang lo! Licik banget lo, Dean! Dan berbahaya! Apa kalian mau dipimpin oleh orang sepertinya yang.."

"Jollie, stop! Mengapa lo selalu menyerang Dean?!" potong Queeny gusar.

"Gue cuma membuka kebenaran. Biar mata mereka melek!" sanggah Jollie.

"Jollie, tolong hentikan semua ini mumpung gue masih menghargai lo sebagai mantan sahabat gue!" ancam Queeny halus.

Peringatannya membuat hati Jollie semakin panas.

"Ooohhhhh, jadi sekarang lo mengancam gue? Tapi gue gak takut! Bongkar aja keburukan gue! Emang lo punya bukti? Jangan cuma asbun!" pekik Jollie.

"Baik, lo yang minta semua ini Jollie," sahut Queeny pelan.

Queeny mengeluarkan ponselnya dan menekan tombol play pada file rekaman suara Jollie saat di kantor polisi. Wajah Jollie berubah pucat pasi. Rekaman itu membuktikan bahwa dia telah memaksa Queeny supaya mau memuaskan nafsunya dengan cara mengancam kebebasan Dean.

Semua aib Jollie telah terbongkar! Bahkan kini ayahnya menatapnya penuh marah.

PLAKK!!

Pak Johny menampar pipi anaknya dengan keras.

"Bikin malu keluarga saja!!" bentak Pak Johny.

"Ohya?! Lalu bagaimana dengan kelakuan Papi yang suka mabok-mabokan dan main perek itu?!" balas Jollie tak mau kalah.

"Apa?! Dasar anak durhaka!!"

Mereka pun berdebat panas yang berakhir dengan terbongkarnya semua aib keluarga Pak Johny. Sementara itu Dean malah asik mengakusisi seluruh saham Pak Johny.

Skak mat!!

Kemenangan kali ini berada di tangan Dean dan timnya.

~~~~~~

LIMA TAHUN KEMUDIAN..

Queeny pov

Hari ini gue ultah. Dean berjanji mau memberi surprise khusus buat gue. Entah apa surprisenya, tapi gue yakin pasti gak menghabiskan duit banyak. Secara laki gue itu kan pelit abis.

"Dean, masih lama ya? Gue dah bosan nih berperan jadi si buta dari gua hantu," rajuk gue manja.

Dean menutup mata gue dengan sapu tangan hitam dan menuntun gue entah kemana.

"Psstttt! Sabar dikit dong."

Beberapa saat kemudian Dean membuka mata gue dan gue langsung terpaku. Astaga, betapa indah dan romantisnya! Ternyata Dean menyewa satu kapal untuk mengadakan candle light dinner diatas kapal pesiar mewah dan dibawah sinar bulan purnama!

Bukan cuma itu aja, saat kami datang kami disambut oleh beberapa pemain biola yang membawakan lagu 'Happy birthday to you' dengan merdu.
~~~~~~

"Dean, it's amazing!" gumam gue terharu.

Gue berbalik menghadap Dean, tak lupa mengecup bibirnya lembut.

"Thanks my love."

Dean nyengir dan berkata ceria, "Suka Tan kejutan dari gue?"

Deg. Hati gue mendadak berdenyut lebih cepat.

"Dru... Druno?" tanya gue gugup.

Laki gue tersenyum lebar, itu artinya apa?! Iya apa enggak? Gue harus memastikannya!

"Auwww! Kenapa juniorku diremes-remes, Beb?! Gak sabar amat sih. Masa kamu mau mengajak ML disini, Beb?"

Itu Dean. Dia pakai sempak. Druno gak suka pakai sempak, dia seringnya pakai kolor doang.

"Ih, mesum! Gue cuma mau memastikan lo bukan Druno!"

Wajah Dean terlihat masam.

"Jadi kamu kecewa? Kamu sungguh ingin bertemu Druno?" bibir Dean manyun manja.

Jadi gemas melihatnya. Kok ekspresi Dean mirip Druno sih? Tapi kemudian gue tersadar. Dean adalah Druno. Druno adalah Dean. Mereka itu orang yang sama. Jadi wajar bila sesekali Dean kolokan seperti Druno. Kini Druno adalah bagian dari Dean.

"Tidak Dean. Gue harap itu lo. Gue gak pengin yang lain, bagi gue lo itu udah paket komplit. Apapun yang gue mau, gue suka, semua ada dalam diri lo," ucap gue mesra.

Mata Dean berpijar mendengar ucapan gue.

"Queeny Wijaya Prakoso, istriku, hidupku. Berjanjilah kau selalu disampingku. Menemaniku seumur hidupku, atau kupasung dirimu dengan cintaku."

"Tentu Dean, siapa takut?! Gue akan selalu di samping lo, karena hanya disanalah tempat gue berada selamanya."

Dean tersenyum bahagia. Bibir Dean mendekati bibir gue lalu melumatnya lembut. Seperti biasa gue gak bisa menolak pesona Dean. Gue larut dalam ciumannya sementara para pemain biola melantunkan lagu 'Cinta Abadi'.

Abadilah cinta kami untuk selamanya..

~~~~~~
~~~~~~

Extra 1

Queeny pov

"Mommy! " teriak putri kecil gue yang baru saja keluar dari sekolah.

Gue membungkuk sambil mengembangkan tangan untuk menyambutnya. Princess segera menghambur kedalam pelukan gue.

Cup. Cup. Dia mengecup kedua belah pipi gue hingga pipi gue terasa lembap terkena ciuman basahnya.

"Mommy, i love you!"

Gue tersenyum geli mendengar ungkapan cinta dari si manja kiyut ini. Pasti dia punya maksud tertentu.

"So, tell Mommy.. what do you want?" pancing gue dengan senyum tersungging.

Princess tertawa begitu lebarnya, hingga matanya menyipit tinggal segaris. Lucu sekali melihatnya.

"Pinternya Mommy Princess, gak ada yang mengalahkan!" dia mengacungkan jempol mungilnya.

Princess menatap sosok mungil yang berada di belakangnya. Seorang balita cowok imut berambut pirang tersenyum manis padanya. Dia bernama Blue, salah satu anak kembar Bule ama si Jasmine yang nyebelin. Princess amat dekat

dengannya, sedang terhadap Greeny... ehm, kembaran Blue itu memang kelakuannya mirip emaknya. Menyebalkan!

"Mommy, boleh Blue menginap di rumah kita?" pinta Princess dengan manisnya.

Mana bisa gue menolak permintaan semanis itu, apalagi bila melihat tatapan polos penuh harap dari mata bermanik biru milik Blue. Kepala gue sontak mengangguk mengiyakannya.

"Yeyyyyyy!" pekik Princes, bersamaan dengan Blue.

"Yeyyy!" Disahut dengan pekikan serupa dari suara yang lebih dewasa.

Gue mencibir karena tahu siapa pemilik suara itu. Bule cengar-cengir didepan gue sambil menggendong putri kecilnya. Greeny yang menatap gue dengan pandangan mencemooh.

"Jadi, gue boleh menginap juga dong di kamar lo?" bisik Bule mesra.

Plak! Gue jitak kepala berambut pirang itu. Dasar bule gila! Gak sadar apa dia ngomong rusuh begitu didepan anaknya?! Pantas si Hijau menatap gue sengit.

"Itu mulut kenapa gak ikut disekolahin aja?" gerutu gue pelan. Bagaimanapun gue masih berbaik hati untuk menjaga wibawa Bule didepan anak-anaknya. Makanya gue berbisik di telinga Bule, supaya anaknya gak bisa mendengarnya.

Tapi rupanya kelakuan kami disalah-artikan oleh beberapa wali murid. Dua orang ibu-ibu mendekati dan menyapa kami dengan ramah.

"Pagi Bapak, pagi Ibu. Senang sekali melihat keluarga harmonis seperti kalian."

Gue dan Bule terpaksa tersenyum jengah menanggapi sapaan itu. Masa penampilan kami ini seperti keluarga yang harmonis sih? Astagah! Dean bisa kebakaran jenggot bila mendengarnya.

"Oh, ternyata Princess dan Blue satu saudara ya? Pantas akrab! Blue mirip daddy-nya ya, sedang Princess kayak mamanya." Salah seorang dari mereka berkomentar setelah mengenali anak-anak yang kami jemput.

Jarinya yang tadi dipakainya untuk menunjuk kami berempat mendadak digigit oleh Greeny, ibu itu memekik kesakitan. Dia tersenyum kecut ketika Greeny memarahinya.

"Nakal!! Blue milikku! Bukan punya si jelek itu!" Tunjuk Greeny pada Princess gue.

Mestinya gue tersinggung, anak gue diklaim jelek! Princess itu cantik banget loh. Tapi sekali lagi gue mengingatkan diri sendiri. Yang bicara itu hanyalah monster balita yang masih pakai popok! Buat apa berdebat dengannya? Memalukan.

"Maaf, Ibu tak mengerti," ucap Ibu itu yang rupanya sepikiran ama gue.

"Daddy!" pekik Greeny karena Bule menjewer telinganya hingga memerah.

"Maaf, Ibu-ibu yang cantik. Anak saya yang salah, sepertinya saya harus mengajarnya sopan santun dengan lebih baik," cetus Bule sembari tersenyum manis.

Siapa yang tak terpikat akan kecemerlangan senyum Bule? Ibu-ibu itu tertegun dan tersenyum malu-malu seperti gadis abg.

"Tak apa, Pak. Kami maklum kok."

"Baiklah, kami permisi dulu," kata Bule, dengan cerobohnya dia menarik tangan gue. Gue segera menepisnya.

Ada sesuatu yang harus diluruskan. Kesannya seakan kami ini keluarga yang disatukan oleh pernikahan setelah perceraian dengan pasangan masing-masing saja.

"Ibu-ibu, ada yang perlu saya luruskan. Saya dan dia.." gue menunjuk hidung bangir Bule, "bukanlah pasangan suami-istri. Kami hanya teman baik.."

"Mantan baik," timpal Bule tengil.

Bodohnya gue spontan mengiyakan, "iya, mantan kekasih baik... Apa?! Bukan, eh iya. Mantan tapi sekarang tak ada hubungan apapun!"

Ibu-ibu justru tertawa geli menyaksikan tingkah gue dan Bule. Jangan-jangan mereka berpikir kalau gue dan Bule ini pasangan selingkuh. Gawat!

~~~~~~

Dean menatap tak suka pada si kembar yang ikut pulang bersama gue ke rumah.
~~~~~~

"Apa mereka sudah jadi anak yatim piatu? Ngapain ikut kamu pulang dan numpang makan disini?" sarkas Dean. Dia melihat tak rela kearah si kembar yang makan dengan lahapnya, hingga Princess kami menonton dengan mulut ternganga.

"Psssttttt!" gue memberi kode pada Dean supaya mulut nyinyirnya berhenti beraksi.

Bukannya berhenti, Dean malah menjadi.

"Apaan, Beb? Kalaupun mereka yatim, bukan kamu yang harus bertanggung jawab mengurus si kembar anak kucing itu. Ada ibunya! Kalau ibunya gak mampu, masukkan aja ke panti asuhan."

Dean masih akan terus nyinyir bila tak mendengar dehaman di belakangnya.

"Bagooooosssss!! Anak gue dibilang anak yatim, gue disumpahin koit! Tapi gapapa, orang yang didoakan meninggal justru akan panjang umur," dengus Bule.

Dean jadi rikuh, dia melotot ke gue dan berbicara melalui gerakan bibirnya saja.

Kenapa kamu gak kasih tahu kalau si londo gendheng datang?

.

Gue mengangkat bahu cuek, secara gue dah berusaha memberitahu pakai cara 'psssstttt' tadi.

"Halo, Mathew. Apa kabar? Kamu nampak... ehm, sedikit berlemak di perut," sapa Dean.

Meski sapaan Dean tidak bernada simpatik, Bule cuek aja. Dengan santai ia menjawab, "orang cakep mah bebas. Mereka gak akan peduli misal perut gue berlemak dikit. Misal loh ya, kenyataannya perut gue sixpack. Justru ukuran bawah gue yang jadi fokus perhatian mereka. Iya gak, Beb? Lo paham kan maksud gue?"

Sial emang Bule, dia sengaja bertanya ke gue supaya Dean cemburu. Pancingannya berhasil, Dean melirik gue tajam.

"Queennyyyy," panggilnya dengan suara dalam.

"Iya, Deaaaannnnnn. Jangan khawatir, lo punya paling the best!" gue mengacungkan jempol dengan penuh semangat.

Gue tahu bagi cowok, ukuran senjatanya itu masalah yang amat sensi. Terbukti setelah itu Dean mengangguk dengan raut wajah puas. Tapi hanya sejenak, kemudian ia kembali menatap gue dengan galak.

"Queenyyyyy!! Darimana kamu tahu ukuran dia lebih kecil dariku? Kamu pernah melihatnya?!"

Haishhhhhh, lagi-lagi gue salah menanggapi pernyataan Dean. Ini salah Bule! Nyebelinnya, makhluk kurang ajar itu malah tertawa ngakak melihat Dean sewot gegara ulahnya.

"Dean, sumpah gue gak pernah ngelihat langsung! Hanya mengira-ngira. Eh, maksud gue. Seperti apapun punya dia, gue gak peduli. Bagi gue, punya lo yang terbaik," ralat gue.

Anjrit, sebenarnya buat apa sih kami memperdebatkan hal unfaedah kayak begini?! Ini semua gara-gara... gue menatap ketus pada Bule.

"BULEEE!"

"Iya, Sayang. Pasangan selingkuhku," sahut Bule santuy.

Sial! Sial! Bule sialan!

Sebelum Dean semakin marah, gue harus melakukan sesuatu.

"Adaowww!" Bule berteriak ketika sandal bakiak gue melayang mengenai kepalanya.

Gue pun tertawa terbahak melihat wajah Bule memberengut kesal.

Rasain lo, Bule. Beraninya lo mengganggu ketentraman hati gue.

~~~~~~

Malamnya Dean masih ngambek. Sedikit ngambek, tapi dia sengaja lebay supaya gue mau berusaha merayunya.

"C'mon, Dean. Lo kayak gak tahu si Bule itu usilnya seperti apa. Gak usah ditanggapi lah bule gilak itu," bujuk gue sembari memeluknya dari belakang.

Dean masih keukeh berbaring membelakangi gue, tapi untung dia masih mau menyahuti ucapan gue.

"Tapi aku masih penasaran, apa yang kalian perbuat hingga ibu-ibu itu mengira kalian itu pasangan selingkuh?!"

Nah lho...
~~~~~~

Dean masih gak terima masalah itu. Aish, susah emang punya suami cemburuan luar binasa! Dan kalau sudah seperti ini, hanya satu cara yang bisa gue pakai untuk menundukkannya.

"Queenyyyyy, aaahhhhhhisss," desah Dean.

Jangan salah paham, apa yang gue lakukan? Gue hanya menggelitiki Dean, masih ingat kan kelemahan Dean adalah kalau digelitiki.. terutama di bagian kaki! Dia tertawa ngakak tak tertahankan.

"Lheee.. fffaaassssinnnn!" pintanya di sela-sela tawanya.

"Boleh, asal lo berhenti parno pada gue dan Bule," perintah gue tegas.

Dean terpaksa menyetujuinya meski gak rela. Buktinya saat gue berhenti menggelitikinya dan memeluknya, dia masih cemberut.

"Licik, nakal!" gerutu Dean sembari menowel pipi gue gemas.

"Biarin! Abis lo enggak percaya banget sama gue," gerutu gue gemas.

Mendadak wajah Dean berubah serius. Ia menatap gue dengan intens.

"Siapa bilang aku gak percaya padamu? Sayang, aku yakin kamu selalu mencintaiku. Hanya saja...." bibir Dean manyun seketika.

Gemas! Gue mengecup bibir Dean dan memagutnya dengan mesra.

"Hanya saja apa...?" sahut gue dengan senyum dikulum.

"Sayang, aku mau semua orang tahu bahwa kamu itu milikku! Bukan milik bule gilak itu!"

Olala, ternyata itu masalahnya. Hanya ego kelelakian Dean. Dia ingin semua tahu bahwa gue itu miliknya, tak ada yang boleh merebut gue darinya. Lakik gue ini memang menyebalkan, tapi sekaligus so sweet.

"Dean..." panggil gue manja.

"Hmmmm?"

"I love you, dan itu yang paling penting kan? Peduli amat dengan pandangan orang lain, yang penting lo tahu - gue tahu – kita sama-sama tahu kalau kita saling mencintai. Enough!"

Perlahan senyum Dean berkembang dengan sempurna, hingga dia nampak semakin ganteng di mata gue.

"Yeah, Queeny. Aku setuju, peduli amat pandangan orang lain!"

"Nah begitu baru Dean gue! Ganteng!" puji gue.

"Tapi kamu harus tahu satu hal. Aku gak peduli pandangan orang lain, tapi lain perkara dengan si londo gendheng itu. Dia harus tahu kalau aku tak akan memberinya celah sedikitpun baginya untuk bermain-main denganmu! Cowok itu terlalu nakal untuk kubiarkan bebas di sekitarmu... bla.. bla..bla..."

Gue tulikan telinga gue.

Susah memang ngomong sama Dean.

Dean, lo itu memang ganteng, tapi nyebelin!!

~~~~~~
~~~~~~

Extra 2

Gue menatap pada sepasang insan antik yang berdiri didepan gue. MiaH Van Houten dan suaminya, Pak Raden Singomenggolo Wediemboke. Miah yang biasanya mesra dan kenes pada Mas Lionnya ini kini sedang membuang muka dengan wajah memberengut. Apa pasal?

"Miah, lo gak salah menuduh Pak Raden seperti itu?" tanya gue memastikan.

Miah menggeleng kesal.

"Enggak Mbak Pini, Miah gak salah! Mas Lion sudah terbukti berselingkuh!"

Pak Raden melotot geram pada istrinya yang berkuncir lima.

Lima tahun lebih mereka telah menikah, penampilan Pak Raden masih tetap tak berubah. Masih hitam, dengan kumis tebal menantang dunia. Sedang Miah, dia semakin montok dari hari ke hari. Apalagi semenjak melahirkan si Genduk empat tahun lalu dia semakin kesulitan menahan nafsu makannya. Alhasil, Miah jadi kurang percaya diri. Dilema ibu-ibu kurang perawatan.

"Sarimi, kamu jangan asal menuduh! Apa buktinya saya selingkuh? Jangankan selingkuh sama orang, selingkuh sama dewi dari kahyangan saja saya gak pernah!" bantah Pak Raden.

Ya jelaslah! Siapa juga dewi kahyangan yang keblinger mau selingkuh sama manusia macam Pak Raden? Batin gue geli. Namun Miah yang kenes-kenes oon langsung tersanjung bukan main.

"Benarkah itu Mas Lion? Di mata Mas Lion, Miah itu memiliki arti lebih dibanding bidadari kahyangan?" pancingnya manja.

Pak Raden berdeham sebelum menjawabnya, " iya, Sarimi."

Miah melonjak kegirangan, hingga gak mendengar gumaman lirih suaminya, "paling enggak dirimu lebih dari segi bobot badan."

Mendengarnya, gue berusaha menahan tawa ngakak gue yang berada diujung lidah. Njir, mereka itu lebih mbanyol dibanding pelawak yang beraksi di tayangan televisi.

Miah yang melonjak kegirangan mendadak menghentikan gerakannya. Dia berbalik menghadap suaminya dengan tatapan tajam seakan ingin membelah Pak Raden menjadi dua.

"Jangan mengelabui Miah, Mas Lion! Biar kau gombalin daku dengan selusin gombal aku tetap tak bisa mempercayaimu. Bukti perselingkuhanmu sudah ada ditanganku!" tegas Miah galak.

Aih, puitisnya si Miah. Tumben. Apa cemburu membuatnya mendadak menjadi pujangga? Gue yang dipaksa menjadi hakim mereka berusaha menikmati drama rumah tangga ini dengan *enjoy.* Kalau gak tahu malu, sebenarnya gue pengin mengambil camilan untuk menemani gue menonton dagelan ini.

“Ohya? Fitnah lebih kejam daripada tidak memfitnah, Sarimi! Sekarang beberkan bukti kejahatanku, kalau kamu ndak bisa menunjukkan.. aku bisa menuntutmu dengan pasal pencemaran nama baikku!”

Ancaman Pak Raden tidak membuat Miah gemetar. Justru si montok itu semakin tertantang. Suaranya semakin lantang saat berkata, “baik, siapa takut?! Lihat baik-baik, apa yang Miah bawa!”

Dengan gerakan dramatis Miah menunjukkan secarik kain kumal berbentuk segitiga. Pak Raden mengernyitkan dahinya heran.

“Opo iku, Sarimi? Gombal?” tanyanya bingung.

Masa bukti perselingkuhannya berupa gombal kotor? Gak elit banget! Mending bawa selendang bidadari..

“Gombal? Gombaaallll?!!” teriak Miah emosi. Dia mengacung-ngacungkan kain kumal yang berbau tak sedap itu.

Gue segera menutup hidung untuk menghindari bau tak sedap itu.

“Ini celana dalam wanita, Mas Lion! Sekarang katakan, siapa pemilik celana dalam ini?” tuding Miah marah.

“Mana kutahu? Jangan menuduh sembarangan ya! Yang kamu pegang itu lebih mirip gombal ketimbang celana dalam,” bantah Pak Raden.

Untuk sesaat Miah tak bisa berkata apapun, dia menuding benda yang diakuinya sebagai celana dalam wanita itu.

"Ini celana dalam! Dulunya, sebelum Miah gunting-gunting dengan hati remuk redam! Katakan, celana dalam siapa ini?!"

"Mana kutahu, Sarimi! Saya disini bekerja sebagai satpam. Bukan sebagai pencuci celana dalam atau kutang," sahut Pak Raden geram.

Omo, omo... pertengkaran mereka semakin panas. Sampai ke urusan dalaman segala. Gue hanya bisa mendengarnya sambil berusaha menahan tawa. Konyol!

"Jangan mengelak, Mas Lion! Celana dalam ini Miah temukan di saku celana seragam sekuriti yang lama! Jadi, akui saja.. siapa jalang yang sudah menitipkan celana dalamnya ke sakumu, Mas!" geram Miah.

Bukannya merasa bersalah karena dianggap berdosa, Pak Raden justru kebingungan sendiri. Ekspresi wajahnya nampak sedang berpikir keras.

"Aku sudah lama ndak pakai seragam itu, jadi siapa yang menyelipkan celana dalam itu ke saku celanaku. Itu bukan milikmu, Sarimi?"

"Huh, mana mungkin itu punyaku? Jelek, apek, bau, kotor! Aku gak pakai barang murahan seperti itu, sorry yah! Lagian, aku kan gak secungkring itu. Bodiku lebih berisi semolohai, toh," ucap Miah menyombongkan diri.

Gue sebagai hakim mereka mulai tergelitik. Pasalnya gue pernah melihat Miah memakai dalaman senada cd yang kini sedang menjadi barang bukti itu.

"Miah, coba lo perhatiin lebih teliti. Sepertinya gue pernah melihat dulu lo memakai dalaman seperti ini," bisik gue lirih.

Miah terdiam seketika, dia mulai mengamati benda antik di tangannya.

"Memang mirip sih Mbak Pini, tapi Miah kan gak sekurus ini. Mana cukup celana dalam ini buat Miah?" Miah balas berbisik pelan, dia mulai ragu.

"Ya ampun, Miah! Lo ingat kan, tadi Pak Raden bilang dia sudah lama gak pakai celana ini. Jadi bisa saja ini celana ini milik lo yang lama tertinggal di celana seragam dia." Euyh, kalau benar gue gak bisa membayangkan sejuta kuman yang bersemayam di benda antik itu!

Mata Miah membulat, dia mulai teringat akan sesuatu yang dilakukannya bertahun-tahun lalu.

"Mateng koen.. Mbak Pini, Miah baru ingat. Itu celana dalam... Miah. Yang dulu Miah seselin ke saku Mas Lion atas petunjuk dukun pelet. Kata si Mbah dukun, Miah harus makai celana dalam bekas yang dipakai Miah selama seminggu penuh gak pakai ganti," bisik Miah pelan, sangat lirih.

Gue gak tahu mesti menanggapi apa. Jijik kali, bercampur geli. Astagah, Miah Van Houten ini memang makhluk aneh yang

tidak menggemaskan. Mungkin bikin greget buat Pak Raden, ternyata pria itu diam-diam menguping bisikan lirih kami.

"Sarimi Ngapunten... kamu!! Jadi selama ini kamu yang mendukunkan saya, hah?!" bentak Pak Raden gusar.

"Maaaaffffff, Mas Lion. Adooowww, itu daku yang dulu. Sekarang sudah ndak kok, kan sudah ada Genduk. Mas Lion ndak mungkin meninggalkan Miah kan?" jerit Miah histeris. Padahal Pak Raden hanya menjewernya ringan.

"Mbuh, aku wes malas meladeni tingkahmu yang serampangan ngono!"

Pak Raden berbalik dengan muka masam, lalu meninggalkan istrinya yang super bahenol, berbodi seperti gitar spanyol mbelenduk. Miah meraung dan mengejar pujaan hatinya seakan mau ditinggal mati saja.

Gue gak bisa menahan tawa yang sedari tadi gue coba sembunyikan dari pasangan antik sedunia itu. Astaga, ada ya orang seaneh mereka. Gue masih tertawa terpingkal-pingkal hingga tak sadar Dean sudah berada didepan gue.

"Apa kamu juga mendukunkan saya?" cetusnya tiba-tiba.

"Tentu saja tidak, Tuan," sahut gue sewot, "coba ingat baik-baik, siapa yang awalnya mengejar siapa?!"

Sindiran gue tak mengenai sasaran, Dean masih tersenyum dikulum.

"Tapi sepertinya saya mengalami gejala yang sama seperti orang didukunkan, Nyonya. Bagaimana tidak, hati ini berdebar

bila melihatmu. Selalu merasa rindu. Rindu. Rindu.. rindu," Dean mengitari gue dengan hidung bangirnya yang mengendus di ceruk leher gue, "ingin selalu bersamamu dan bercinta denganmu. Bukankah itu tanda-tanda hakiki orang yang cinta buta karena terkena pelet pengasihan?"

Sadarlah gue. Dean hanya menggoda gue. Ih, gemas. Gue mencubitnya manja.

"Buat apa gue main dukun? Tanpa gue pelet lo juga sudah lengket," komentar gue pongah.

Dean tertawa terbahak, lalu membalikkan tubuh gue dan memagut bibir gue mesra. Kami berciuman hangat dibawah pohon rindang dengan angin semilir yang sepoi-sepoi. Hingga suara jeritan Greeny yang kebetulan sedang main ke rumah kami mengagetkan kami berdua. Gue udah siap mendengar gerutuan Dean yang merasa terganggu dengan kehadiran anak Bule dan Jasmine.

"Dean, itu..."

"I love you," balas Dean gak nyambung.

Cup. Ia mengecup bibir gue gemas.

"Tentang Green..."

"Biarkan saja, yang penting kamu sediakan pelet yang banyak untukku. Ayo," Dean menarik lengan gue dengan mata berbinar.

Gue tahu tujuan selanjutnya, kamar kami. Peraduan cinta kami yang selalu hangat, eh..panas bergelora. Dean selalu menginginkan gue. Cintanya tak berkurang sedikitpun..

So do I..

I love you Dean... more and more..

~~~~~~
~~~~~~

Sekuel THE SWEETIES BOY +

Trikuel : GANTENG TAPI UDIK /

GANTENG TAPI NYEBELIN

Gak ada yang berani melawan LARDO HUGO HINDARTA di sekolah SMA De Hugo milik keluarganya. Dia menjadi bangsatcilik yang sangat berkuasa disana hingga muncul sosok antik.... GENDUK AYU SINGOMENGOLO WEDIEMBOKE! Parahnya tampilan cewek ini hancur punya. Udah cupu, dan katrok, kere pula!!

"Bangsat lo!"

Plak!!

Seumur hidup cuma Genduk yang berani menggampar LARDO!

Lalu dimulailah perang antara geng antik... cowok-cowok brandalan vs cewek-cewek cupu! Gak ada yang tahu bahwa pimpinan geng cupu... GENDUK AYU SINGOMENGOLO WEDIEMBOKE sebenarnya adalah samaran dari PRINCESS WIJAYA PRAKOSO, si cantik yang jenius dan licik anak konglomerat Dean Prakoso!

Bagaimana perseteruan ini berlangsung? Lalu apa jadinya bila kedua pimpinan geng itu akhirnya justru saling jatuh cinta?

Ikuti aja cerita ini!

Buat yang kangenpasangan Pibi-Bianca plus Dean-Queeny baca gih..